

**TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN
PERGAULAN KELUARGA DAN
MASYARAKAT SETEMPAT
DAERAH KALIMANTAN BARAT**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA DAN MASYARAKAT SETEMPAT DAERAH KALIMANTAN BARAT

Editor

Dra. Hilderia Sitanggang

Tim Peneliti

Ketua : Drs. Mas Irawan Sugiran, BA.
Sekretaris : Drs. Pandil Sastrowardoyo
Anggota : Drs. Suhaimie Zahra
Drs. Zainuddin Taman
Drs. Hermansyah

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1989
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat di Daerah Kalimantan Barat, yang dilakukan oleh IPNB daerah dalam penelitiannya, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat di daerah ini adalah berkat kerjasama yang baik antarberbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

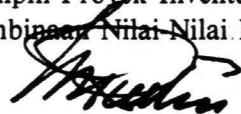
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencaatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juni 1989

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. I.G.N. Arinton Pudja

NIP. 030 104 524.

KATA PENGANTAR

Buku ini berisi laporan mengenai kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah Kalimantan Barat. Inventarisasi dan dokumentasi mengenai unsur-unsur kebudayaan daerah ini dilakukan secara bertahap melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Untuk tahun anggaran 1983/1984 diinventarisasi dan didokumentasi Tata Kelakuan dan Pergaulan Masyarakat Suku Melayu. Berkenaan dengan itu, buku ini menyajikan tata kelakuan dan pergaulan masyarakat suku bangsa Melayu yang telah berhasil diinventarisasikan.

Karena singkatnya waktu, hasil inventarisasi ini dirasakan masih sangat terbatas, jika dibandingkan dengan khasanah aspek tata kelakuan dan pergaulan masyarakat suku bangsa Melayu yang tersebar di daerah Kalimantan Barat. Artinya dalam buku ini baru merupakan suatu penyajian sebagian kecil dari tata kelakuan dan pergaulan masyarakat suku bangsa Melayu yang bermukim secara menyebar di daerah ini.

Luasnya wilayah serta adanya pengaruh lingkungan sosial dan kondisi geografis menyebabkan tata kelakuan dan pergaulan masyarakat suku bangsa Melayu itu menjadi bervariasi. Meskipun terdapat perbedaan, tetapi perbedaan itu tidak bersifat mendasar.

Dalam inventarisasi dan dokumentasi ini disajikan tata kelakuan dan pergaulan di lingkungan kehidupan suku bangsa Melayu dalam keluarga dan sanak keluarga, sesuai dengan lingkungan geografis di mana masyarakat suku bangsa Melayu itu berada dan bermukim.

Pada kesempatan ini perlu disampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan serta fasilitas yang sangat dibutuhkan. Semoga saja buku ini ada manfaatnya bagi kita semuanya.

Pontianak, 15 Februari '85
Para Penyusun.

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ..	iii
P R A K A T A	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I P E N D A H U L U A N	
M a s a l a h	1
T u j u a n	2
Ruang Lingkup	3
Pertanggung Jawab Peneliti	5
BAB II I D E N T I F I K A S I	
L o k a s i	8
P e n d u d u k	12
Sistem Kemasyarakatan	13
Latar Belakang Sosial Budaya	16
BAB III T A T A K E L A K U A N D I L I N G K U N G A N P E R - G A U L A N K E L U A R G A	
Tata Kelakuan di Dalam Keluarga Inti	20
Tata Kelakuan di Luar Keluarga Inti	67
Tata Kelakuan Dalam Keluarga Luas	102
BAB IV T A T A K E L A K U A N D I L I N G K U N G A N K E - L U A R G A M A S Y A R A K A T	
Tata Kelakuan Dalam Arena Pemerintahan	163
Tata Kelakuan Dalam Arena Pendidikan	170
Tata Kelakuan Dalam Arena Keagamaan	182
Tata Kelakuan Dalam Arena Ekonomi	186
Tata Kelakuan Dalam Arena Adat	189
BAB V A N A L I S A D A N K E S I M P U L A N	
Peranan Tata Kelakuan di Dalam Pembinaan Solidaritas Sosial	194
Peranan Tata Kelakuan Dalam Toleransi	194

Peranan Tata Kelakuan Dalam Disiplin Kerja ...	196
Peranan Tata Kelakuan Dalam Kewiraan	197
Peranan Tata Kelakuan Dalam Hidup Hemat ...	198
Peranan Tata Kelakuan Dalam Penggunaan Waktu	200
Peranan Tata Kelakuan Dalam Kejujuran	201
DAFTAR BACAAN.....	203
I N D E K S	205
DAFTAR INFORMAN	206

B A B I

PENDAHULUAN

MASALAH

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk dengan aneka ragam suku bangsa dan kebudayaannya. Setiap suku bangsa merupakan pendukung kebudayaan tersendiri, sub-sub budaya itu terpelihara dan dikembangkan sesuai dengan alam lingkungannya masing-masing. Corak budaya suku bangsa sebagiannya mengeja wantah pada tata kelakuan suku bangsa yang bersangkutan. Karena corak ragamnya kebudayaan itu maka setiap suku bangsa mempunyai tata kelakuan sendiri-sendiri. Dari proses pergaulan, proses penghidupan bersama dan proses sosial budaya yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama terjadilah proses saling mencontoh dan saling mempengaruhi antara tata kelakuan yang satu terhadap tata kelakuan yang lain.

Karena arus modernisasi, dunia bertambah maju. Penemuan baru silih berganti yang semakin cepat dan semakin hebat. Di lingkungan tanah air pembangunan semakin dipacu untuk mengejar, agar ekonomi negara ini dapat tinggal landas tepat pada waktunya. Ini menuntut agar manusia dan masyarakat Indonesia menyesuaikan diri dengan gerak pembangunan dan modernisasi dunia. Terjadilah gejala penyimpangan tingkah laku dan tata kelakuan yang ada, sehingga terjadilah kesenjangan-kesenjangan dalam pergaulan sesama warga masyarakat terutama dalam penyesuaian-nya terhadap perubahan-perubahan tersebut.

Akibat dari kesenjangan-kesenjangan itu sering terjadi ketidakserasian antara aturan-aturan dan pola-pola yang dihayati dengan tingkah laku yang dilaksanakan. Di lain pihak tuntutan-tuntutan lingkungan, mengharuskan seseorang warga masyarakat berbuat lain dari konsep-konsep yang telah dipunyai. Pola baru cenderung terbentuk, sementara ada gejala pemudaran dari tata kelakuan yang telah ada karena pergeseran nilai dan keyakinan dalam masyarakat. Tata kelakuan yang lama mulai ditinggalkan sementara tata kelakuan yang baru belum terbentuk.

Pengetahuan kita tentang tata kelakuan itu pun belum begitu luas dan mendalam. Belum banyak dokumen dan pustaka yang memuat dan mendiskripsi tentang tata kelakuan suku-suku bangsa secara detil dan tuntas. Keadaan ini dapat berakibat lenyap-

nya satu khasanah budaya, berupa tata kelakuan baik dalam praktek kemasyarakatan maupun dalam khasanah pustaka. Pada suatu ketika satu generasi tidak mengetahui dan tidak menghayati secara pasti, tata kelakuan dari generasi sebelumnya, karena proses pemudaran tidak dibarengi dengan kegiatan penginventarisasian.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut maka tata kelakuan itu perlu dilakukan pembinaan dan pengembangan secara menyeluruh di semua wilayah, agar terjadi tata kelakuan yang bersifat nasional dalam bentuk bhineka tunggal ika. Diharapkan bahwa pergaulan nasional setiap warga suku bangsa, dapat mengetahui dan mentrapkan diri pada tingkah laku suku bangsa yang lain, di kala warga itu harus berada dan bergaul dengan masyarakat di luar suku bangsanya.

Di lain pihak masyarakat penerima dapat melayani dan menyesuaikan secara tepat sesuai dengan tata yang dijunjungnya. Untuk itu kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini akan sangat membantu proses pembinaan dan pengembangan tata kelakuan suku bangsa dan tata kelakuan nasional.

TUJUAN

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini pertamanya untuk mengumpulkan data dan informasi. Kemudian menyusun naskah tentang tata kelakuan yang berlaku bagi masyarakat suku bangsa Melayu di daerah Kalimantan Barat. Suku bangsa ini paling dominan di antara suku bangsa yang lain di daerah Kalimantan Barat karena mendiami seluruh daerah pantai yang menjadi pintu gerbang daerah ini. Di samping itu suku bangsa ini juga memegang peranan penting dalam percaturan sosial politik. Diharapkan dalam kesempatan yang lain, tata kelakuan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsa Dayak juga dapat diinventarisasi dan didokumentasikan.

Tujuan kedua yang merupakan tujuan jangka panjang dari pada penelitian ini ialah untuk menyebar luaskan tata kelakuan yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan ke seluruh wilayah di Indonesia. Hal ini dilakukan dengan jalan menyebar luaskan naskah hasil penelitian tersebut ke seluruh wilayah Indonesia melalui perpustakaan dan lembaga-lembaga pemerintah, khususnya lembaga-lembaga pendidikan. Sebaliknya masyarakat daerah akan mengenal bentuk-bentuk tata kelakuan yang berlaku bagi

masyarakat lain di seluruh wilayah Nusantara, melalui kegiatan inventarisasi dan dokumentasi di seluruh wilayah Indonesia. Hasilnya juga akan disebar luaskan sebagai bahan pustaka dan bacaan umum bagi setiap warga masyarakat. Dengan demikian diharapkan akan terjadi saling tukar informasi di antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya dalam hal tata kelakuan masing-masing. Melalui kegiatan ini diharapkan akan terbentuk tata kelakuan yang bersifat nasional, yang menjadi muara dari arus perubahan tingkah laku dari masyarakat majemuk itu.

RUANG LINGKUP

Ruang lingkup penelitian ini mengandung dua masalah pokok yaitu apa yang akan diteliti dan dimana penelitian ini harus dilakukan. Tentang apa yang akan diteliti disebut materi penelitian dan di mana penelitian akan dilakukan disebut ruang lingkup operasional.

Materi penelitian adalah tata kelakuan dalam pergaulan. Tata kelakuan pada dasarnya merupakan sekelompok aturan yang ditaati dan yang melarang seseorang/sekelompok warga masyarakat, dalam menghadapi atau dalam pergaulan di lingkungannya. Aturan-aturan itu bersumber pada nilai-nilai dan gagasan-gagasan vital dari masyarakat pendukungnya. Manifestasinya tata kelakuan itu dicerminkan pada tingkah laku warga masyarakat dalam bentuk perbuatan.

Pergaulan pada dasarnya merupakan suatu gejala yang lahir karena adanya interaksi antara individu-individu di dalam suatu kelompok masyarakat. Ini biasanya berdasarkan suatu status sosial yang dijumpai oleh seseorang. Karena itu pergaulan akan dapat dilihat kalau terjadi karena hubungan dan kerjasama antar warga masyarakat. Hubungan dan kerjasama itu selanjutnya adalah pergaulan. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa tata kelakuan dalam pergaulan merupakan aturan-aturan yang dimanifestasikan dalam sarana komunikasi dan kerjasama.

Keluarga dan masyarakat setempat yang menjadi wadah terjadinya pergaulan, merupakan sekelompok orang yang saling mempunyai hubungan, baik hubungan keturunan maupun hubungan perkawinan. Keluarga mempunyai pengertian yang luas yang secara garis besar dapat dipisahkan dalam tiga kategori yaitu keluarga inti, di luar keluarga inti dan keluarga luas.

Selanjutnya pengertian masyarakat yang menjadi wadah terjadinya pergaulan yang akan diteliti dalam kesempatan ini ialah sekelompok orang yang saling terikat oleh nilai-nilai budaya yang didukung bersama. Dalam masyarakat setempat terdapat berbagai macam lembaga yang merupakan tempat terjadinya interaksi antar sesama warganya. Lembaga-lembaga masyarakat setempat yang akan menjadi sasaran penelitian ini ialah :

1. Lembaga pemerintahan
2. Lembaga pendidikan
3. Lembaga keagamaan
4. Lembaga ekonomi
5. Lembaga adat
6. Lembaga kesenian, olah raga dan rekreasi
7. Lembaga sosial
dan lain-lain.

Dari pokok-pokok pikiran tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa ruang lingkup materi dalam penelitian ini tercakup dalam tema yang berjudul; tata kelakuan dalam pergaulan di lingkungan keluarga dan masyarakat setempat. Dari tema tersebut maka pengertian keluarga dan masyarakat setempat itu masih terlalu luas, karena dimana-mana di seluruh wilayah Kalimantan Barat ini adalah keluarga dan masyarakat setempat. Karena itu perlu dibatasi dimana ruang lingkup operasionalnya.

Berdasarkan masalah serta tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti ini, maka sasaran penelitian adalah suku bangsa yaitu suku bangsa Melayu. Namun demikian karena suku bangsa ini selain mempunyai jumlah yang cukup banyak, pemukimannya pun tersebar di wilayah yang cukup luas, maka harus dipilih lokasi yang dapat mencerminkan dan menjadi sumber data yang baik untuk penelitian ini. Sesuai dengan Term of reference yang ditetapkan oleh Tim penelitian pusat, maka lokasi itu ialah satu desa yang dianggap masih murni dalam hal tata kelakuan dari suku bangsa yang diteliti dalam hal ini suku bangsa Melayu. Lokasi itu terletak di daerah pedesaan yang belum mengalami perubahan-perubahan yang berarti dalam bidang tata kelakuan. Hal ini, agar supaya dapat diketahui konsep-konsep ideal yang dimiliki oleh suku bangsa tersebut.

Berdasarkan atas ketentuan tersebut serta pertimbangan yang cukup masak dari Tim peneliti di daerah, maka lokasi pene-

litian ini ialah desa Kartiasa di wilayah Kecamatan Sambas. Desa ini cukup luas dengan penduduk yang relatif besar. Lokasinya merupakan daerah penghubung antara Kecamatan Sambas dengan kecamatan Teluk Keramat dan Paloh. Selain mudah ditempuh dengan jalan darat juga masih mempunyai sifat-sifat yang murni sebagai desa dari masyarakat Melayu, karena di samping adanya perubahan-perubahan fisik lokasi dan perkembangan masyarakat, tata kelakuan yang dianut oleh masyarakat setempat masih tetap dapat dipelihara dengan baik.

PERTANGGUNGAN JAWAB PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun anggaran 1984/1985. Pelaksanaannya dimulai dengan penyelenggaraan penataran terhadap para ketua aspek oleh Tim penelitian pusat yaitu bulan Mei 1984. Dari hasil penataran di pusat itu kemudian dikembangkan dengan penyelenggaraan penataran seluruh anggota tim di daerah, sekaligus dengan penyusun perencanaan secara operasional. Pemilihan lokasi, penyusunan instrumen penelitian, orientasi lapangan dan kemudian pelaksanaan. Kegiatan itu semula berlangsung selama bulan Juni dan Juli 1984. Bulan Agustus sampai dengan Desember 1984 merupakan kegiatan untuk penulisan naskah dan pada bulan Januari dan Pebruari 1985 disediakan untuk penyempurnaan naskah dan penerbitannya.

Tim peneliti di daerah terdiri atas 5 orang, seorang Ketua Aspek dan empat orang anggota. Semua anggota itu terdiri dari personil yang berdisiplin ilmu-ilmu sosial. Empat orang adalah sarjana dan satu orang lagi sarjana muda. Kecuali satu orang, semua anggota tim itu sebelumnya telah ikut serta dalam IDKD tahun sebelumnya. Di samping itu pengalaman penelitiannya telah beberapa kali melakukan penelitian terutama penelitian kelompok. Karena itu dalam hal pengalaman para anggota peneliti ini sudah cukup ada.

Sesuai dengan TOR desa itu tergolong masih murni dalam hal tata kelakuannya. Bahasanya masih murni yaitu bahasa Melayu Sambas. Perkawinan antar warga rata-rata hanya antar warga desa atau dengan desa-desa sekitarnya. Penduduk yang datang dan yang pergi dari dan ke daerah yang jauh relatif kecil. Walaupun desa ini merupakan transito antar ibu kota Kecamatan Sambas dengan daerah Kecamatan Teluk Keramat dan Paloh, namun

itu semua terletak di daerah kabupaten Sambas, yang berpenduduk suku bangsa Melayu sehingga pengaruh perubahan tata kelakuan relatif kecil.

Dengan instrumen penelitian yang disusun bersama, semua anggota tim melakukan kegiatan perekaman yaitu melakukan wawancara dengan para informan yang ditunjuk/dipilih. Beberapa waktu sebelumnya penentuan para informan telah dilakukan atas petunjuk Kepala Desa, Sekretaris Desa dan TKS di desa Kartiasa itu. Para informan seluruhnya berjumlah 50 orang. Semuanya penduduk asli desa itu walaupun ada yang berlatar belakang kelahiran di daerah/kota lain namun sejak kecil telah hidup dan berumah tangga di desa itu.

Dalam penentuan informan juga disyaratkan tentang jumlah anak yang dipunyai. Dipilih warga masyarakat yang punya anak banyak, syukur sudah punya menantu. Ini dimaksudkan bahwa informan itu menghayati sendiri tata kelakuan dalam keluarga antara suami isteri, antara orang tua dengan anak, pergaulan dengan menantu dan sebagainya. Di samping itu juga dipilih sebagai informan para tokoh masyarakat seperti pamong desa, ulama, guru dan lain-lain.

Untuk tata kelakuan dalam pergaulan di lingkungan lembaga pendidikan selain perekaman dilakukan di sekolah-sekolah Dasar Kartiasa, dilakukan juga perekaman di desa lain yaitu di desa Durian yang jaraknya kira-kira tiga kilometer dari Kartiasa. Ini dilakukan karena di desa Kartiasa sendiri tidak ada sekolah yang lengkap dengan staf tata usahanya. Di desa Durian yaitu desa terdekat yang ada sekolah ber staf Tata usaha dipandang masih memenuhi syarat untuk melengkapi kekurangan itu karena selain dekat juga boleh dikatakan hampir tidak ada perbedaan di antara kedua desa itu dalam hal tata kelakuannya karena hubungan yang lancar, hubungan kerabatan yang sangat dekat dan sehari-harinya penduduk desa Kartiasa pergi pulang ke Sambas di mana desa Durian berada.

Kesulitan-kesulitan selama penelitian berlangsung boleh dikatakan tidak ada. Masyarakat setempat menerima dan melayani kedatangan tim peneliti secara baik dan secara persaudaraan. Dalam hal bahasa juga tidak ada kesulitan karena penduduk Kartiasa semuanya dapat berbahasa Indonesia secara baik. Di

lain pihak Pemerintah daerah setempat cukup memberi fasilitas dan layanan terutama dalam hal keamanan dan keselamatan anggota tim selama di daerah itu. Data dan informasi yang diperoleh juga cukup banyak sehingga mudah diolah dan lancar dalam penyusunan laporan.

BAB II

IDENTIFIKASI

LOKASI

Ruang lingkup operasional dari penelitian ini ialah desa Kartiasa, suatu komunitas pemukiman suku bangsa Melayu di daerah pantai Barat Kalimantan Barat. Secara administratif desa ini terletak di dalam wilayah Kecamatan Sambas Kabupaten daerah tingkat II Sambas. Bagi daerah Kalimantan Barat seluruhnya, wilayah Kabupaten Sambas dikenal sebagai daerah Pantai Utara. Desa Kartiasa terletak di batas sebelah utara Kecamatan Sambas.

Desa Kartiasa ini meliputi wilayah yang luasnya 20 km persegi, membujur ke arah Tenggara — Barat laut. Di tengah-tengah desa mengalir Sungai Sambas Besar yang tenang arusnya dengan lebar 200 meter. Sungai ini merupakan sumber air bagi keperluan rumah tangga penduduk, seperti keperluan untuk makan, minum, mandi cuci dan juga kakus. Namun sungai ini belum berfungsi sebagai sarana irigasi dan pembangkit tenaga-listrik.

Di samping Sungai Sambas di desa ini, terdapat kanal atau terusan yang menghubungkan Sungai Sambas Besar dan Sungai Sambas Kecil. Panjang kanal lebih kurang 1.800 meter membujur ke arah Barat — Timur. Kanal ini semula merupakan prasarana lalu lintas sampan-sampan dan perahu-perahu dari Kartiasa ke kota Sambas. Pada musim air pasang, kanal ini memang masih mempunyai arti penting yaitu sebagai lalu lintas tongkang-tongkang pengangkut material bangunan seperti batu, pasir, balok, aspal dan lain-lain. Tetapi fungsinya jauh lebih kecil dibandingkan dengan masa sebelum Orde Baru. Pada saat sekarang di samping kanal terdapat juga jalan darat yang bagus dan lancar untuk mobil dan truk pengangkut, lebih lebih kendaraan roda dua. Sungai Sambas, kanal dan jalan darat itu merupakan jalur-jalur lalu lintas yang fungsinya masing-masing masih cukup penting.

Sungai sambas Besar menjadi jalur lalu lintas Sungai yang menghubungkan desa Kartiasa dengan Kecamatan Sejangkang ke arah hulu dan desa Kartiasa dengan Pemangkat ke arah hilir. Motor-motor air dan sampan-sampan tambang juga mondar man-

dir secara zig-zag antara kedua tepi sungai Sambas Besar untuk menyeberangkan para pemakai jasa lalu lintas yang akan meneruskan perjalanan dari Sambas ke Teluk Keramat dan sebaliknya. Di desa Kartiasa sekarang ini telah beroperasi sebuah kapal ferry pengangkut penumpang dan kendaraan-kendaraan roda dua atau roda empat, bahkan truk-truk pengangkut material bangunan. Kapal ferry ini menghubungkan dermaga-dermaga yang terdapat di kedua tepi Sungai Sambas Besar tersebut.

Satu kekayaan transportasi lain di desa Kartiasa ialah kendaraan bermotor roda dua yang dikenal dengan istilah ojek. Kendaraan bermotor roda dua yang rata-rata telah setengah umur dioperasikan untuk mengangkut para penumpang umum. Trayek yang ditempuh ialah Kartiasa – Sambas dengan tarip penumpang Rp. 400,— dan Kartiasa – Tanjung Ketat dengan tarip penumpang Rp. 600,—. Kendaraan ini selain membantu kelancaran lalu lintas, juga membuka lapangan kerja baru bagi pemuda-pemuda setempat. Para penumpang yang ingin bepergian jauh misalnya ke Tebas, ke Pemangkat, ke Singkawang dan lain-lain, tersedia kendaraan umum Colt yang mangkal di desa itu.

Desa Kartiasa terbagi dua oleh Sungai Sambas Besar. Belahan setelah Timur dihuni suku bangsa Melayu. Di sini terdapat fasilitas seperti warung-warung, mesjid, balai desa, sekolah Dasar dan beberapa prasarana olah raga. Bagian sebelah ini terdapat hubungan transportasi langsung ke Sambas. Sedangkan belahan barat dihuni oleh penduduk keturunan Cina. Fasilitas di wilayah ini ialah pasar, sebuah kelenteng dan sebuah sekolah Dasar. Hubungan transportasi yang ada dapat langsung ke daerah Teluk Keramat. Para pedagang Cina di wilayah ini selain berfungsi sebagai pengecer juga sebagai penyalur (grosir) untuk pedagang-pedagang di wilayah Teluk Keramat dan Sejangkung. Antara kedua belahan wilayah ini dihubungkan oleh sampan-sampan, motor air dan kapal ferry yang setiap hari selalu ramai dimanfaatkan oleh penumpang.

Batas-batas desa Kartiasa adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara; desa Midary dan desa Penakalan.

Sebelah Timur; desa Sorong.

Sebelah Selatan; desa Segaran.

Sebelah Barat; desa Kubung.

Alam flora yang dapat tumbuh dengan baik di wilayah ini antara lain tanaman pekarangan terutama pisang dan sayur-sayuran. Tanaman keras berupa karet, kelapa dan buah-buahan seperti rambutan, langsung, cempeda, dan juga jeruk. Sedikit tanaman salak sudah diusahakan penduduk. Tanaman padi berupa padi ladang sebenarnya pertumbuhannya kurang begitu subur, namun tetap diusahakan penduduk di samping menoreh karet.

Fauna yang cukup baik adalah ayam, kambing dan sapi. Peternakan ayam ras belum diusahakan penduduk, mungkin karena menyangkut permodalan. Ternak lain yang mungkin berkembang biak ialah itik, namun tidak diusahakan secara sungguh-sungguh. Ikan sungai terutama udang yang ditangkap penduduk dengan pancing atau jala. Hasilnya tidak banyak hanya untuk keperluan sendiri. Mungkin jika ditangkap secara besar-besaran populasinya juga akan cepat habis.

Nampaknya desa Kartiasa cocok untuk diperkebunkan kembali dan tidak untuk pertanian padi. Karet, kopi, buah-buahan, terutama salak dan jeruk merupakan tanaman baru. Tanaman padi hanya musim rendengan saja yang baik, itupun hasilnya sangat tidak menentu. Lagi pula setiap Rumah Tangga Petani (RTP) hanya mengusahakan ladang kurang dari satu hektar, karena sistem kerjanya yang berat. Jika tanaman ini yang merupakan mata pencaharian pokok maka tingkat pengangguran tersebelubung akan cukup besar.

POLA PERKAMPUNGAN

Wilayah desa yang luasnya 2000 ha terdiri atas wilayah pemukiman yang terdapat di bagian tengah; Wilayah perdagangan terdapat di bagian Barat dan Timur, Wilayah kebun karet terdapat di bagian Selatan dan Utara. Sedangkan wilayah perairan terdapat di bagian tengah. Pola pemukiman bersifat memanjang mengikuti jalur lalu lintas, terutama jalur lalu lintas air. Pola pemukiman ini juga bersifat mengelompok padat. Di bagian tengah yang ramai lalu lintasnya menjadi pusat pemukiman, sedangkan bagian pinggiran desa hampir tidak berpenghuni dan merupakan daerah perladangan, kebun karet dan semak belukar.

Bangunan pasar belum bersifat permanen. Bangunan itu terdiri dari bahan kayu kelas dua beratap daun atau atap seng. Demikian pula bangunan perumahan penduduk. Bangunan peru-

mahan yang semi permanen boleh dikatakan belum ada. Rumah-rumah itu sudah tua dan pemugaran serta pendirian yang baru nampaknya masih merupakan nilai yang cukup mahal. Lagi pula belum merupakan kebutuhan yang mendesak, karena rumah-rumah lama itu masih cukup kuat. Sementara itu bangunan pasar rata-rata sudah tua dan dalam kondisi yang sudah cukup mengkhawatirkan. Di samping itu cukup sensitif terhadap bahaya kebakaran.

Fasilitas-fasilitas desa yang terdapat di sini antara lain :

1. pasar desa terletak di kedua tepi Sungai Sambas Besar.
2. Tempat ibadah yaitu sebuah mesjid Jami', tiga buah surau, yang terdapat di setiap Rukun Tetangga dan sebuah kelen-teng terletak di daserah pemukiman orang-orang Cina.
3. Rumah sekolah berupa dua buah gedung sekolah Dasar, satu buah terletak di seberang Timur dan satu buah di se-berang Barat Sungai Sambas Besar.
4. Lapangan olah raga yaitu satu buah lapangan sepak bola, satu buah lapangan volly ball dan beberapa buah lapangan Badminton. Semuanya terletak di seberang Timur Sungai Sambas Besar, tetapi semuanya hampir tak terurus.
5. Tempat pemandian umum terdapat di sepanjang tepi Sungai Sambas Besar juga di sepanjang kanal. Pemandian ini berupa jamban-jamban keluarga. Tiap keluarga mempunyai jamban sendiri-sendiri.
6. Tempat pangkal kendaraan umum (terminal) yaitu tempat pangkalnya Colt dan ojek menunggu penumpang terdapat di dua tempat yaitu satu tempat di dermaga ferry dan satu tempat lagi di dekat masjid Jami'.
7. Penyebaran ferry dan dermaganya. Ferry ini menghubungkan daerah Kecamatan Sambas dengan kecamatan Teluk Keramat sehingga daerah-daerah di Kecamatan Teluk Ke-ramat ini dapat dicapai dengan kendaraan bermotor darat roda dua dan roda empat.
8. Tempat rekreasi di desa ini tidak ada, paling-paling hanya di dermaga ferry saja. Tempat rekreasi yang paling dekat terdapat di danau Sebedang yang jaraknya kurang lebih 15 kilo meter dari desa ini. Selain pemandangan yang indah di tempat rekreasi ini terdapat pemandian umum dan pesiar setengah keliling danau.

9. Tempat pekuburan berupa sebuah kuburan muslimin terletak di belakang pasar seberang Timur Sungai Sambas Besar. Kuburan Cina terdapat di Sebawai kira-kira 21 km dari desa ini.
10. Adanya balai desa sebagai tempat pertemuan yang letaknya di seberang sungai Sambas Besar. Di sana ada Puskesmas berdekatan dengan Balai desa.

PENDUDUK

Desa Kartiasa berpenduduk 3.648 jiwa (1983), terdiri dari 2.930 jiwa adalah suku Melayu dan 718 jiwa berasal dari keturunan Cina. Pada tahun 1982 jumlah penduduk itu 3.516 jiwa yaitu 2.904 jiwa suku Melayu dan 612 jiwa dari keturunan Cina. Sebelumnya (1981) jumlah penduduk itu 3.473 jiwa terdiri dari 2.861 jiwa suku bangsa Melayu dan 612 jiwa keturunan Cina. Kepadatan penduduk tahun 1983 rata-rata 178 jiwa perkilometer persegi, dengan 739 kepala keluarga atau rata-rata KK terdiri dari 4,8 jiwa.

Penduduk keturunan Cina hampir seluruhnya mendiami RT VIII yang lokasinya ada di sebelah barat Sungai Sambas Besar dalam perumahan pasar. Sebagian kecil tinggal di RT X yaitu di daerah pintu gerbang desa sebelah Timur. Orang-orang Cina yang mendiami RT VIII hidup dari perdagangan. Sedangkan yang mendiami RT X hidup dari bidang pertanian, terutama sayur-sayuran.

Komposisi penduduk menurut golongan umur disajikan dalam tabel di bawah ini :

**Penduduk Desa Kartiasa menurut golongan umur
tahun 1981 – 1983**

U m u r	1981		1982		1983	
	P	W	P	W	P	W
0 – 4	231	230	235	281	230	290
5 – 9	225	300	227	301	236	335
10 – 14	259	260	260	270	260	270
15 – 24	261	264	261	265	226	278
25 – ke atas	281	400	391	413	400	413
J u m l a h	1.257	1.454	1.374	1.530	1.352	1.586

Sumber data : Kantor Kepala Kampung Kartiasa

Dalam hal lingkungan sehat masih perlu ditingkatkan terus, terutama Puskesmas sendiri harus mampu memberi contoh dalam bidang ini. Lingkungan rumah harus bersih dari semak-semak dan genangan air, apalagi air comberan. Jamban keluarga juga masih perlu diatur baik-baik, setidaknya jamban model trine jika tidak mampu untuk pengadaan model angsa trine (closed).

Pada masa sekarang ini sungai masih berfungsi sebagai mck (mandi, cuci, kakus). Memang masih cukup meyakinkan jika dikatakan bahwa sungai besar itu masih cukup potensial dalam hal peredaran segala kotoran yang berlabuh ke dalamnya, sehingga kesehatan penduduk akibat trifungsi, sungai itu masih cukup terjamin. Tetapi kiranya sudah tibalah waktunya bagi kita untuk mengatur kehidupan ini menjadi lebih baik dan lebih sehat, karena pembangunan yang kita laksanakan sekarang ini sudah memungkinkan untuk itu.

Penduduk keturunan Cina rata-rata bermata pencaharian sebagai pedagang pengecer. Penduduk suku bangsa Melayu selain sebagai petani, ada juga sebagai pedagang pengecer, jasa transportasi, buruh dan pegawai. Industri belum ada di daerah ini. Mestinya bidang ini sudah masanya untuk dipikirkan karena desa ini merupakan transito walaupun kecil-kecilan.

SISTEM KEKERABATAN

Suku bangsa Melayu di daerah ini menganut azas bilateral atau parental dalam sistem kekerabatannya dengan keluarga batih atau keluarga perkawinan sebagai intinya. Sistem ini menunjuk pada adanya hubungan kekerabatan yang seimbang baik melalui jalur ayah maupun jalur ibu. Ayah dan ibu merupakan inti dalam membentuk keluarga. Kedudukan Ayah dan ibu sama di mata anak-anaknya. Titik berat berada di pihak bapak, artinya seorang bapak mempunyai kehormatan yang lebih tinggi dan sangat menentukan dalam pengambilan keputusan yang sulit-sulit dalam keluarga. 5.29

Selain keluarga inti, dalam satu rumah tangga sering juga ada mertua dan ipar-ipar. Ayah merupakan pencari rejeki utama dan pelindung terhadap keluarga. Ibu berfungsi sebagai pengurus rumah tangga dan anak-anak serta keluarga yang lain berstatus sebagai konsumen bagi hasil rumah tangga. Anak-anak sudah harus bekerja membantu orang tuanya bila telah dipandang mampu (lebih kurang umur 10 tahun)^{5.21}

Dalam pergaulan dianut sistem senioritas berdasarkan umur, artinya seseorang dari kindred dihormati oleh anggota kindred yang lain karena umurnya lebih tua. Antara saudara sepupu saling menghormati dalam pergaulan sehari-hari, tetapi saudara dari saudara sepupu yang umurnya lebih tua mendapat penghormatan yang lebih banyak dari saudara sepupunya yang lebih muda. Penghormatan seperti ini tidak terjadi berdasarkan silsilah. Anak saudara tua tidak mendapat penghormatan lebih banyak dari anak saudara yang lebih muda kecuali umur dia sendiri memang lebih tua. Dalam masyarakat ini tidak begitu dikenal adanya sistem kekerabatan berdasarkan silsilah di antara sesama saudara sepupu.

Anak-anak menjadi tanggungan orang tua sampai ia mampu mencari nafkah sendiri atau sudah kawin. Dalam suatu perkawinan perpindahan status anak perempuan dari tanggung jawab orang tua ke tanggung jawab suami tidak begitu jelas, karena masyarakat ini menganut sistem matriloal dalam rumah tangganya. Dalam sistem ini, keluarga yang baru saja melangsungkan pernikahan itu tinggal dalam satu rumah bersama orang tua pihak perempuan untuk beberapa waktu lamanya. Tinggal bersama dalam satu rumah tangga itu berlangsung sampai satu, dua atau tiga tahun dan seterusnya sesuai dengan keadaan.

Keluarga baru itu menempati satu kamar khusus dengan dapur yang sama. Keluarga yang baru itu dapat menyelenggarakan rumah tangga sendiri atau tetap menjadi satu (satu periuk) dengan orang tuanya. Dengan demikian dapat terjadi bahwa keluarga yang mempunyai banyak anak perempuan, rumah tangganya akan terdiri dari beberapa sub rumah tangga, yaitu rumah tangga-rumah tangga menantunya, berlingdung dalam rumah tangga sang mertua sebagai rumah tangga induk. Keadaan seperti ini masih banyak ditemukan dalam rumah tangga tradisional yang umumnya didasari oleh perasaan kasih sayang orang tua kepada anak-anak perempuannya. Dengan pembentukan sub rumah tangga dalam rumah induk ini merupakan upaya untuk melatih anak-anak perempuannya dalam membina rumah tangga baru. Latihan-latihan itu terutama yang menyangkut pemeliharaan anak, pelayanan terhadap suami dan pengaturan nafkah.

Perkembangan yang baru ini mengarah kepada terbentuknya norma neo lokal. Keluarga baru yang melangsungkan perni-

kahan itu segera akan mendiami rumah tangga sendiri setelah terpenuhinya adat matriloal untuk beberapa waktu. Dalam pola ini seorang calon suami sudah harus mencari atau memiliki rumah sendiri sesudah perkawinannya. Ini masih jarang terjadi karena kemampuan untuk mendirikan atau memperoleh rumah sendiri masih rendah. Lagi pula adat matriloal masih menjamin pembentukan sub rumah tangga. Adat patriloal sangat jarang terjadi kecuali dalam hal-hal yang khusus, misalnya karena suami itu seorang anak tunggal, orang tua isteri tidak punya rumah, karena pekerjaan dan lain-lain.

Tata pergaulan dalam keluarga suku bangsa Melayu tampak lebih intim. Hal ini disebabkan karena pengaruh stratifikasi sosial dalam pergaulan hampir tidak nampak. Tidak banyak perbedaan antara percakapan dari status rendah ke status tinggi dan sebaliknya. Sikap dalam bergaul juga tidak begitu kaku walaupun terhadap mertua atau atasan. Sikap menunduk-nunduk karena hormat tidak nampak benar. Bahasa yang dipergunakan juga sama, artinya tidak ada bahasa tinggi atau bahasa rendah. Yang jelas berbeda hanya dalam penggunaan perkataan aku dan engkau yang harus diganti dengan perkataan saya dan bapak/ibu, abang/kakak dan sebagainya, sebagai perkataan hormat.

Secara umum masyarakat suku bangsa Melayu di daerah ini mengenal istilah keluarga dekat dan keluarga jauh. Yang termasuk dalam bilangan keluarga dekat ialah hubungan darah sampai pada tingkat tiga kali. Termasuk dalam bilangan keluarga jauh ialah hubungan darah (hubungan kekeluargaan) dari sepupu keempat sampai pada sepupu ke tujuh (sepupu tujuh kali). Di luar sepupu tujuh kali tidak lagi termasuk bilangan keluarga. Termasuk keluarga dekat juga ialah besan, ipar, biras dan semua keluarga dekat dari pihak suami/isteri baik ke atas maupun ke bawah. Dalam berbagai hal antara sesama keluarga dekat ini terjadi saling bantu membantu dan saling tolong menolong terutama dalam berbagai upacara tradisional.

Antara sesama keluarga dekat ini terjadi saling undang-mengundang dan saling tolong menolong terutama dalam hal penyelenggaraan pesta-pesta adat seperti pernikahan, sunatan, tepung tawar dan lain-lain. Tolong menolong itu ada dalam ujud tenaga, materiil maupun pikiran. Ini tujuannya untuk menggem-birakan seluruh keluarga agar dapat saling bertemu dan berkumpul dalam keadaan riang gembira. Di lain pihak keluarga yang me-

nyelenggarakan upacara juga mendapat keinginan akan berbagai hal terutama dalam bidang tenaga dan pikiran.

Ada semacam idealisme dalam menyambung dan mempertahankan silaturahmi dalam keluarga ini. Pengikut silaturahmi yang pertama ialah kunjungan timbal balik terutama pada waktu lebaran. Merupakan suatu hutang atau beban mental bagi warga masyarakat suku bangsa Melayu di daerah ini apabila pada hari lebaran, kunjung mengunjungi silaturahmi ini belum dilaksanakan. Masa lebaran dalam masyarakat ini (lebaran setelah puasa Ramadhan) dapat berlangsung sampai kurang lebih satu bulan. Ini maksudnya untuk memberi kesempatan kepada keluarga untuk dapat saling kunjung mengunjungi sampai habis sehingga beban mental atau sejenis hutang itu terlunasi semuanya.

Idealisme kedua dalam usaha mempererat hubungan silaturahmi antara keluarga ini ialah prinsip perkawinan dalam lingkungan keluarga. Terutama pada masa lalu ketika sistem komunikasi dan transportasi belum selancar sekarang ini, perkawinan dalam lingkungan keluarga merupakan model yang lebih disukai. Alasannya bahwa dalam lingkungan keluarga itu kedua belah pihak telah saling kenal mengenal secara intim, telah saling mengetahui sikap dan perangai dan para orang tua akan saling merasa mampu untuk mengasuh dan membina anak-anak menantu. Di samping itu perkawinan di lingkungan keluarga terkandung suatu prinsip menyambung atau mendekatkan kembali dua keluarga yang hampir-hampir putus karena semakin jauh ikatannya setelah sebelumnya terasa agak renggang. Perbuatan mendekatkan kembali ikatan keluarga ini merupakan tindak terpuji menurut ajaran agama.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Boleh dikatakan bahwa seluruh suku bangsa Melayu menganut agama Islam.^{19.1} karena itu ada identifikasi antara Melayu dan Islam. Orang yang kemudian memeluk agama Islam dari sebelumnya beragama lain disebut juga Melayu. Orang Cina atau Daya yang kemudian masuk Islam juga disebut masuk Melayu. Karena itu perkampungan di mana ada suku bangsa Melayu selalu terdapat surau atau Masjid, tempat ibadah bagi umat Islam.

Di desa Kartiasa sebagian besar penduduk adalah suku bangsa Melayu dan sebagian kecil (46,75%) keturunan Cina. Pendu-

duk suku bangsa Melayu terdiri dari suku bangsa yang berbedabeda. Ada suku Melayu asli, suku Bugis, Banjar, Jawa, Madura, Sunda dan lain-lain yang telah bertahun-tahun tinggal di situ dan mengaku juga sebagai suku Melayu. Tentu saja adat istiadat dan tata pergaulan dari anak-anak suku itu semula sangat beraneka ragam, tetapi lambat laun menyatu dalam tata kelakuan Melayu setempat. Karena dasarnya sama yaitu adat dan ajaran Islam, maka menyatunya adat dan tata kelakuan mereka ke dalam tata kelakuan setempat tidak mengalami banyak kesulitan.

Penduduk keturunan Cina yang mendiami desa Kartiasa ini, lokasi pemukimannya terpisah secara fisik dari suku bangsa Melayu. Suku Melayu mendiami daerah sebelah timur Sungai Sambas Besar. Sedangkan penduduk keturunan Cina seluruhnya mendiami daerah sebelah Barat Sungai Sambas Besar. Pemisahan lokasi ini terjadi karena terjadinya pemindahan pusat pemasaran dari seberang timur ke seberang Barat Sungai Sambas Besar. Sebelah Barat lebih menguntungkan bagi lokasi pemasaran karena melayani konsumen untuk wilayah Kecamatan Teluk Keramat yang jumlah lebih besar. Sedangkan di seberang Timur Sungai sambas Besar pemasaran hanya melayani konsumen desa Kartiasa saja. Itu pun sebagian konsumen setempat berbelanja ke kota Sambas karena relatif dekat.

Sebagai umat Islam, tata pergaulan antara warga masyarakat desa Kartiasa relatif akrab karena disadari oleh ajaran agama yang kuat yaitu bahwa setiap warga masyarakat harus mengikat hubungan yang akrab secara vertikal dan horizontal, yaitu dengan Tuhan (*hablum mina Ilahi*). Antara sesama saudara Islam jangan sampai terjadi saling permusuhan dan perselisihan, tetapi hendaknya saling bertolong-tolongan dan saling menghormati.^{19.86}

Antara sesama sahabat karib, sesama tetangga, dengan ibu, bapak, kepada musyafir dan kepada hamba sahaya sekalipun sesama umat Islam wajib saling berbuat baik.^{11.813} Pepatah orang mengatakan jangankan dengan sesama manusia, dengan kucing, dengan anjing sekali pun kita harus berbuat baik.

Di desa Kartiasa terdapat cukup banyak tokoh-tokoh masyarakat yang mempunyai bobot ilmu di bidang keagamaan. Beberapa da'i dan Haji serta ulama terdapat di desa itu. Tokoh-tokoh ini punya pengaruh sebagai yang ditaati dan disegani oleh seluruh warga kampung terutama dalam mentaati adat dan hukum ke-

agama dalam pergaulannya. Para sarjana dan cerdik pandai juga tidak sedikit yang berasal dari kampung ini walaupun setelah mencapai tingkat kesajaranaannya tokoh-tokoh itu tidak kembali lagi ke kampungnya. Tetapi sebagai warga desa mereka cukup bangga dengan tokoh-tokohnya itu dan sedikit banyak menjadi pola anutan dalam bertingkah laku.

Banyaknya ulama, da'i dan sarjana di kampung itu memberi pertanda bahwa, desa itu pernah jaya sekurang-kurangnya dalam bidang ekonomi, karena dari kelebihan ekonomi berarti ada seorang untuk mengakumulasi ilmu dan dari ilmu yang berkembang dapat memperbaiki kehidupan sosial. 3.62 Belum lama berselang di desa Sambas juga ada seorang ulama besar menurut ukuran lokal. Murid-murid dari ulama itu juga ada di desa Kartiasa ini. Beberapa paham dan ajaran ulama besar tersebut juga masih diikuti sampai sekarang oleh penduduk desa Kartiasa.

Kota Sambas pernah menjadi ibukota Kabupaten, sebagai daerah bekas kedudukan Kerajaan Sambas. pusat budaya dan pusat pendidikan, kota Sambas mempunyai ciri-ciri dan pola-pola tingkah khusus yang sedikit banyak mempunyai keabadian dalam pemeliharaan nilai-nilai yang terjelma dalam tata kelakuan masyarakat. Desa Kartiasa yang tidak jauh letaknya dari kota Sambas pasti memiliki kesamaan nilai dan tata kelakuan, mengingat desa ini merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Sambas. Dengan kata lain bahwa tata kelakuan Melayu murni masih terpelihara dengan baik di desa ini.

Dalam pergaulan hidup di lingkungan keluarga dan masyarakat masih tetap berlangsung secara baik dan gotong royong yang erat. Dr. Mustafa Husni Assiba'i pernah mengatakan bahwa salah satu kenyataan yang menonjol pula dalam kehidupan masyarakat Islam hingga saat ini ialah eratnya hubungan kekeluargaan dan getaran jiwa bergotong-royong di lingkungan keluarga itu. Anak dengan senang hati menafkahi ayah dan ibunya dan dicampurnya dengan isteri dan anak-anaknya dalam rumahnya, bahkan ia sendiri masih suka berkhidmat dan melayani keperluannya sampai keduanya itu dipanggil kembali ke hadirat Allah Ta'ala. Bagi keluarga muslim hal ini dianggapnya sebagai kewajiban keagamaan dan suatu amal ibadah yang dapat mendekatkan diri-nya kepada Allah, 12.403.

Pada masyarakat desa Kartiasa yang beragama Islam sifat yang digambarkan di atas sungguh nyata dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam satu rumah tangga masyarakat desa itu selain tinggal keluarga inti juga ayah, ibu mertua, keponakan, ipar-ipar dan lain-lain yang selama bertahun-tahun hidup dan makan bersama-sama dengan baik. Dalam satu keluarga orang tua terdapat pula beberapa keluarga menantu yang hidup bersama dalam satu rumah tangga, makan bersama, bekerja bersama dengan tentram dan saling bertenggang rasa.

Dalam keadaan begitu silang sengketa sudah pasti terjadi, kemudian dapat dikembalikan dalam kerukunan dan kegotong-royongan.

Kirannya yang demikian ini tentu bukan hanya monopoli masyarakat muslim saja. Orang Batak yang beragama Protestan, selalu menghimpun keluarga dalam mendayagunakan nafkahnya. Upacara-upacara adat selalu diselenggarakan untuk menghormati dan menghimpun keluarga. Masyarakat Daya juga mengenal rumah batang panjang tempat kehidupan bersama satu masyarakat, satu komunitas yang terdiri dari berpuluh-puluh anggota keluarga. 13.5 Komunitas ini membina rumah bersama. Walaupun setiap keluarga menyelenggarakan makan, dan memenuhi kebutuhan hidup sendiri-sendiri, tetapi frekuensi gotong royong, saling membantu dan saling memikirkan itu tentu sedemikian besar sehingga dapat hidup besama dalam waktu yang cukup lama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia yang majemuk ini dalam kehidupan bersamanya selalu terjadi gotong-royong dan tolong menolong baik dalam penyelenggaraan kepentingan umum maupun kepentingan pribadi. Dari azas ini terjalin tata kehidupan yang rukun dan harmonis dalam membina masyarakat dan keluarga.

B A B III

TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA

Tata kelakuan di dalam keluarga inti

Dalam masyarakat suku bangsa Melayu, khususnya di desa Kartiasa, suami dalam keluarga mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari isteri. Suami berfungsi sebagai kepala keluarga dan pencari rejeki utama. Karena fungsinya itu, suami berkewajiban untuk mencari nafkah, melindungi, dan mendidik seluruh anggota keluarga. Dengan demikian seorang suami menjadi pola anutan bagi isteri dan anak-anak. Sebaliknya seorang isteri merupakan pembantu suami dalam menegakkan rumah tangga. Isteri berkewajiban untuk mengatur rumah tangga, mengasuh anak-anak dan penanggung jawab atas makanan keluarga sehari-hari.

Salah satu dasar dari pada pergaulan antara suami dan isteri tersebut ialah surat annisa' ayat 19 yang artinya "Pergaulilah isterimu dengan cara baik"^{10.19} ayat ini juga menjadi motto dalam surat nikah dan mengikat pergaulan antara suami dan isteri. Suatu ketika jika seorang suami memperlakukan isterinya secara tidak baik, isteri berhak mengajukan protes terhadap suaminya. Protes dapat diajukan secara langsung terhadap suaminya dalam bentuk lisan. Lebih jauh protes diajukan kepada orang tua dan kepada Makamah Sariyah. Namun hal ini jarang sekali terjadi, karena rata-rata suami telah memperlakukan isterinya secara baik.

Dasar lain dari tata pergaulan antara suami dan isteri menyatakan bahwa "Tiap-tiap kaum adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban". Suami adalah pemimpin terhadap isteri di hadapan Tuhan, ia akan mempertanggungjawabkan kepemimpinannya itu. Karena itu setiap suami bertanggung jawab untuk membimbing isterinya sebaik mungkin, pertama-tama dalam hal menunaikan kewajiban terhadap Tuhan, yaitu sholat lima waktu dan mempelajari agama. Sebaliknya sebagai pemimpin rumah tangga suami mendapat penghormatan dari isterinya.

Penghormatan itu berupa pentaatan terhadap nasehat-nasehat dan tingkah laku yang sopan oleh isteri terhadap suaminya.

Ajaran adat istiadat menyatakan bahwa suami merupakan pengganti orang tua bagi isterinya. Ketika talak taklik terjadi dalam pernikahan, beraliklah kewenangan tanggung jawab dari orang tua kepada suaminya. Sebaliknya seorang ayah juga telah merasa menyerahkan tanggung jawab itu ke tangan menantunya. Dalam hal-hal tertentu ayah tersebut masih sering ikut campur tangan, tetapi campur tangan itu semata-mata hanya bersifat konsultatif.

Seorang suami dalam rumah tangga mempunyai beban yang lebih berat dari isteri. Beban yang berat itu terutama sebagai pencari rejeki utama dan pelindung keluarga. Suami merupakan tempat tergantungnya isteri, dalam hal nasib penghidupan sehari-hari. Adat di desa itu menuntut bahwa seorang isteri hanya bekerja dalam rumah tangganya, memasak, mengasuh anak-anak, mengatur rumah tangga dan lain-lain. Seorang anak perempuan umumnya tidak dipersiapkan untuk melakukan kegiatan di luar rumah tangga. Dari bekerja mencari nafkah sampai pada belanja ke pasar membeli keperluan dapur, semua dikerjakan oleh orang laki-laki. Tugas ekonomi di luar rumah tangga yang dapat dikerjakan oleh seorang isteri, terutama dlam bidang kerja ladang dan menoreh karet. Untuk membantu suami sebagai pencari rejeki utama itu akan segera digantikan oleh isterinya, sekiranya suami tidak berfungsi lagi melakukannya. Bila seorang suami sakit atau meninggal dunia seorang isteri akan tampil sebagai pencari rejeki utama untuk menopang rumah tangganya. Aneka macam kerja yang dapat dilakukan antara lain membuat kue-kue, menyulam, menjahit untuk menghasilkan barang-barang jualan, selain menoreh karek dan berladang.

Tentu saja rumah tangga yang hanya ditopang oleh isteri sebagai pencari rejeki utama itu, tidak akan sempurna rumah tangga di mana suami masih berperanan penuh. Bermacam-macam kepincangan terutama soal ekonomi dan hubungan sosial.

Karena fungsi suami yang berat itu maka isteri merasa wajib menghormatinya. Perasaan wajib menghormati itu melembaga menjadi adat istiadat yang berlaku secara turun temurun. Penghormatan isteri terhadap suami dalam bentuk tutur kata dan perbuatan. Dalam hal bertutur kata, seorang isteri harus mengguna-

kan tata krama dan bahasa yang lebih halus (sopan) bila berbicara dengan suaminya.

Pertama-tama suami harus dipandang lebih tua umurnya yang diwujudkan dengan penggunaan bahasa yaitu sebutan yang menunjukkan tata kelahiran dari padanya.

Tata kelahiran itu adalah sebagai berikut :

1. Anak tertua disebut sulung, bahasanya Lung atau Alung;
2. Anak kedua disebut tengah, bahasanya Ngah atau Angah;
3. Anak ketiga disebut mude (muda) basanya ude;
4. Anak keempat, kelima dan seterusnya sebutannya bervariasi dengan ciri fisik anak tersebut seperti bila :
 - fisiknya kecil disebut kecil bahasanya cik atau acik
 - kulitnya kuning bahasanya Ning atau Uning
 - kulitnya putih disebut putih bahasanya Tih atau Utih
 - kulitnya hitam disebut itam bahasanya Tam atau Itam
 - badannya pendek disebut endek bahasanya Udek atau Endek
 - badannya panjang disebut panjang bahasanya Ujang atau Anjang
5. Anak termuda disebut bungsu basanya Su atau Usu
6. Anak satu-satunya disebut tunggal bahasanya nggal atau Unggal.

Untuk menghormati suami, pertama-tama isteri harus menggunakan sebutan suaminya tersebut, namanya membahasakan. Sebutan lain yang umumnya dipakai oleh penduduk desa Kartiasa ialah Abang dan Bapak, atau ayah jika telah mempunyai anak. Sebaliknya suami terhadap isterinya, umumnya hanya dengan menyebut namanya saja. Sebutan lain ialah adik, umak/ibu jika telah mempunyai anak. Yang paling umum ialah menyebutkan namanya saja. Cara ini sangat tabu bila dilakukan oleh isteri terhadap suaminya. Sekali-kali isteri tidak boleh memanggil/menyapa suami hanya dengan namanya saja.

Penghormatan lain yang dilakukan isteri terhadap suaminya ialah dengan mempergunakan bahasa dan tutur kata yang halus dan sopan. Bahasa halus tidak banyak bedanya dengan bahasa sehari-hari kecuali aku dan engkau untuk kata ganti orang pertama dan kedua tunggal.

Seorang isteri sama sekali tidak boleh mengkaukan suaminya. Ini terlalu kasar. Jika akan menggunakan kata ganti bagi

suaminya harus dipergunakan bahasa halus dan sopan. Dapat juga menggantinya dengan kata abang, bapak, atau ayah. Tetapi kata aku dapat digunakan jika ia berbicara dengan suaminya. Bahasa yang lebih baik ialah saya atau saye. Boleh juga adik, ibu atau umak, seperti bila anak membahasakannya. Halus kasarnya bahasa juga dilihat dari tinggi rendahnya atau keras lembutnya mengutarakan. Sedang isteri tidak boleh menyuarakan keras atau meninggikan intonasi bila berbicara dengan suami. Membentak-bentak suami misalnya merupakan pantangan bagi seorang isteri. Katanya bisa tulah (kualat) sebagai suatu dosa yang langsung mendapat hukumannya.

Sebaliknya seorang suami pada dasarnya tidak mengapa jika dalam percakapan dengan isteri mempergunakan bahasa kasar. Kata ganti aku dan kau boleh dipakainya. Malah dipandang agak kaku jika seorang suami berbicara dengan isterinya mempergunakan kata ganti lain, selain aku dan kau untuk menyebut diri dan isterinya. Penggunaan nada tinggi dan suara yang sedikit keras juga tidak terlalu jelek bila diucapkan oleh suami terhadap isterinya. Namun sangat disenangi jika suami dalam berbicara dengan isterinya juga mempergunakan bahasa halus dan sopan walau pun kata ganti aku dan kau tetap dipergunakan. Artinya nada dan tekanan kata-katanya tidak menunjukkan ketinggian hati.

Dalam berbahasa ini, masyarakat desa Kartiasa memandangnya sama-sama antara suami dan isteri. Artinya isteri terhadap suami dan suami terhadap isteri sama-sama berbahasa sopan bila keduanya saling bercakap-cakap, apalagi bila di hadapan anak-anak mereka. Pemakaian bahasa yang halus dan sopan akan mewujudkan kedamaian rumah tangga.

Apalagi karena statusnya, seorang suami merupakan cermin dan tauladan bagi anggota keluarga, maka pemakaian bahasa yang halus dan sopan oleh suami akan diturut oleh keluarga.

Dalam hal bertingkah laku ada semacam kewajiban bahwa seorang isteri harus selalu lebih hormat terhadap suaminya. Ini didasarkan atas pandangan bahwa status suami lebih senior dari isterinya baik umur maupun pengalaman dan pengetahuannya. Walaupun suami sedang menganggur di rumah, tetapi isteri selalu lebih banyak aktivitasnya dalam melakukan pekerjaan rumah. Suami selalu lebih banyak dilayani oleh isterinya. Nampaknya bagi masyarakat desa itu, semua pekerjaan di rumah tidak pantas

dikerjakan oleh suami, kecuali yang menyangkut fisik dan susila. Selain pekerjaan yang sudah rutin seperti masak memasak, mengasuh, mencuci, mengatur rumah tangga dan lain-lain, masih ada lagi pekerjaan tambahan berupa suruhan dari suaminya.

Beberapa media interaksi lain yang di dalamnya mengandung tata pergaulan antara suami isteri ialah bekerja bersama, makan bersama, duduk bersama, berjalan bersama, musyawarah bersama dan lain-lain. Jika seorang suami melakukan kegiatan bekerja bersama-sama dengan isterinya, seperti kerja ladang, menoreh karet, mengambil kayu dan lain-lain, maka pekerjaan-pekerjaan yang berat selalu dilakukan oleh suami. Isteri melakukan bagian-bagian yang ringan-ringan saja.

Kodratnya fisik wanita tidak sekuat fisik pria karena itu isteri tidak layak untuk melakukan pekerjaan yang berat-berat. Lagi pula di tempat itu isteri selalu meminta tolong pada suami apabila menghadapi pekerjaan yang berat-berat. Jika menyeberang sungai misalnya dengan mempergunakan sebuah sampan pastilah suami yang mendayungkannya dan isteri berlaku sebagai penumpang. Apalagi jika harus berboncengan dengan sebuah sepeda atau sepeda motor, tentulah tugas suami untuk memegang setir dan mengayuhkannya dan tidak pernah sebaliknya. Kalau mengerjakan ladang bersama, suamilah yang memegang cangkul, kapak atau gergaji, dan isteri paling-paling hanya memegang tugal atau parang. Ini didasarkan juga kepada fungsi suami sebagai pelindung bagi isterinya, agar terhindar dari sakit dan musibah yang dapat mengganggu kesehatan dan keselamatan fisiknya. Dasar ini kemudian meningkat menjadi norma yang dijunjung tinggi dalam masyarakat.

Dalam masyarakat itu banyak jenis pekerjaan yang dipandang kurang susila jika dilakukan oleh seorang isteri. Pekerjaan itu terutama panjat memanjat, pikul memikul, gali menggali dan sebagainya. Jika dilakukan akibatnya dapat menurunkan martabat suaminya. Dikatakan bahwa suaminya seorang banci, suaminya tinggal nagge' kering dan sebagainya. Isteri sendiri mungkin dapat digelar sebagai seorang yang bersifat laki-laki tapi tidak jadi. Karena itu apabila ada pekerjaan yang sangat mendesak tetapi suami belum sempat melakukannya, biasanya isteri meminta tolong pada laki-laki lain seperti pada anak, saudara atau tetangga. Sering kali justru harus disertai dengan mengupahnya.

Rumah tangga-rumah tangga desa Kartiasa ini sebagian membiasakan diri untuk makan bersama antara suami isteri. Sebagian lagi makan sendiri-sendiri karena mengejar waktu dan kesempatan yang berbeda-beda antara suami dan isteri. Ketika masih penganten baru kebiasaan makan bersama ini memang dilakukan oleh semua pihak, tetapi sebagiannya tidak lagi mengabadikan kebiasaan itu terutama karena isteri terlalu repot dengan urusan anak-anaknya. Yang melestarikan kebiasaan makan bersama antara suami dan isteri beserta anak-anak mereka didasarkan atas suatu pandangan bahwa makan bersama itu banyak berkahnya. Ada yang mengatakan bahwa nikmatnya lebih besar dari makan sendiri-sendiri. Ada yang mengatakan bahwa rejeki makanan itu lebih jadian. Sementara yang lain mengatakan bahwa makan bersama itu selain kenyang juga mendapat pahala tersendiri. Ada pula yang mengatakan bila makan bersama sekeluarga Tuhan memperkenankan panjang umurnya. Katanya sekiranya malaikat Izrail yang diperintahkan Tuhan untuk mencabut nyawanya akan tertegun dan menangguhkan pekerjaan karena orang yang akan dicabut nyawanya sedang makan bersama dengan keluarga.

Jika makan bersama ini dilakukan oleh suami isteri, tugas menghidangkannya dilakukan oleh isteri, demikian pula tugas mengemaskan kembali dan mencuci piring sesudah selesai makan. Suami hampir tidak pernah melakukan pekerjaan-pekerjaan itu. Suami hanya menunggu saja sampai semuanya dibereskan oleh isterinya. Sesudah siap semuanya barulah isteri memberi tahu kepada suaminya untuk makan bersama. Makan bersama itu dilakukan di meja makan atau dengan menghampar tikar di ruang tengah (tengah garai).

Dalam acara seperti ini suami mesti memulainya terlebih dahulu diikuti oleh isterinya. Dengan mengambil lebih dahulu berarti ada kesempatan bagi suami untuk memilih lauk-pauk yang cocok dengan selernya. Sebaliknya isteri juga masih ada kesempatan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang masih diperlukan, misalnya kurang garam, kurang sambal, kurang kecap dan lain-lain. Sekalipun dalam keadaan tengah makan isteri akan melakukan juga perintah suaminya melengkapi hidangan yang dirasa masih kurang.

Sesudah merasa kenyang, isteri akan membiarkan suaminya mengakhiri makan lebih dahulu. Kemudian barulah ia menga-

khirinya juga. Sese kali jika isteri terpaksa harus mengakhiri makan terlebih dahulu ia akan meminta maaf kepada suaminya dengan mengemukakan alasannya. Hal ini jarang dilakukan oleh isteri karena dapat mengurangi kenikmatan makan suaminya.

Sekiranya seorang isteri tidak makan bersama suaminya, tugas seorang isteri adalah menyajikan hidangan makan suaminya. Hidangan yang sudah siap biasanya ditutup dengan tudung saji. Sampai pada waktunya makan, isteri tinggal mengingatkan suaminya untuk makan atau suaminya yang bertanya kepada isterinya apakah sajian sudah siap.

Jika suami makan sendirian, sese kali isteri hanya memperlihatkan saja jika hal ini sempat dilakukannya. Maksud sese kali memperhatikan itu untuk mengetahui barangkali ada kekurangan yang perlu dilengkapi. Selesai makan suami tinggal menutup kembali hidangan sisanya dengan tudung saji. Tugas mengemaskan adalah tanggung jawab isterinya.

Hubungan pergaulan antara suami dan isteri yang diatur oleh suatu tata pergaulan dapat diamati juga pada waktu suami dan isteri itu duduk bersama-sama. Bentuk penghormatan oleh isteri terhadap suami dalam hal duduk bersama-sama ini ialah bahwa isteri selalu memberi kesempatan kepada suami untuk memilih tempat duduk yang paling strategis atau paling disenangi. Isteri akan segera bangkit dan berdiri dari duduknya sekiranya tempat yang didudukinya diminta oleh suami. Hal yang sebaliknya jarang dilakukan oleh suami. Seorang suami biasanya tidak akan beranjak dari duduknya sekiranya isteri berkeinginan untuk duduk di tempat yang diduduki suaminya itu.

Antara suami dengan isteri selalu duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Artinya secara harfiah bahwa keduanya sama-sama duduk di kursi, dan jika isteri duduk di lantai atau tempat yang lebih rendah, maka suami juga duduk di tempat yang rendahnya sama. Ini biasa juga mereka duduk bersama-sama. Tetapi sekiranya tempat yang lebih tinggi itu terbatas jumlahnya dan hanya mungkin untuk diduduki oleh seorang saja, maka kesempatan untuk duduk di tempat yang lebih tinggi akan diberikan oleh isteri kepada suami, dan tidak pernah sebaliknya. Seorang suami tidak pernah memberi kesempatan kepada isterinya untuk duduk di tempat yang lebih tinggi, sementara ia sendiri harus duduk di tempat yang lebih rendah.

Pada waktu suami menerima tamu laki-laki dan menurut pertimbangan isteri ingin berbicara bersama juga, biasanya isteri duduk di tempat yang agak jauh, tidak satu meja dengan tamu. Jika tidak ada setelan meja tamu lain, mungkin isteri hanya sambil berdiri saja di tempat yang agak jauh untuk berbicara sekedarnya. Isteri akan segera pergi apabila telah selesai berbicara sambil mempersilakan tamu untuk duduk. Sebaliknya jika isteri sedang menerima tamu wanita dan menurut pertimbangan suami ikut berbicara, maka suami akan duduk bersama isteri dan tamunya dalam satu meja tamu walaupun kemudian suami harus meninggalkan isteri dan tamunya untuk melanjutkan pembicaraan tanpa dihadiri suami. Rumah yang ideal bagi masyarakat suku bangsa Melayu di desa Kartiasa itu tersedia ruang tamu pria dan ruang tamu wanita. Ruang tamu pria disediakan untuk menerima tamu-tamu suami (pria maupun wanita) dan ruang tamu wanita disediakan untuk menerima tamu isterinya khusus tamu wanita. Ruang tamu wanita tempatnya lebih dalam dipisahkan dengan sekat dari tempat tamu pria.

Seorang isteri jika akan lewat di dekat suaminya yang duduk ia harus mengambil jalan yang tidak mengganggu suaminya. Biasanya di belakang atau di samping dan tidak di muka suaminya duduk. Jika terpaksa harus lewat di depannya maka pada waktu lewat itu ia harus sedikit menunduk tanda menghormati tanpa permissi.

Hal yang serupa tidak pernah dilakukan oleh suami. Sekiranya suami akan lewat di depan isterinya yang sedang duduk, lewat sajalah ia tanpa harus menundukkan badan atau permissi lebih dahulu. Jika isteri sedang duduk-duduk di ambang pintu dan suami akan lewat di depannya, jangankan menundukkan badan atau permissi, tetapi justeru dilakukan sambil agak memarahi mengapa duduk di pintu, Isteri yang ditegur akan segera meninggalkan tempat itu.

Pasangan suami isteri di desa Kartiasa pada hakekatnya agak jarang melakukan bepergian bersama, kecuali ketika masih tergolong penganten baru. Sesudah berumah tangga sendiri, apalagi sudah mempunyai anak, isteri selalu sibuk mengurus rumah tangganya. Urusan di luar rumah lebih banyak diselesaikan oleh suami sendiri. Acara bepergian bersama dilakukan juga dalam hal-hal yang telah mendesak benar seperti undangan pernikahan yang jauh, pergi melayat dan lain-lain. Untuk menghadiri undangan

atau melayat yang dekat-dekat, umumnya orang perempuan pergi sesama orang perempuan, orang laki-laki pergi sesama orang laki-laki, tetangga atau yang masih terbilang keluarga.

Jika bepergian itu dilakukan bersama-sama, suamilah yang mengurus sarananya di jalan, terutama kendaraannya dan ongkos-ongkosnya. Kalau ditempuh dengan jalan kaki saja isteri umumnya berjalan lebih dahulu (dimuka) dan suami kemudian (dibelakang). Berjalan bergandengan (sejajar) rata-rata jarang dilakukan, soalnya dapat dipergunjingkan orang "seperti pengan-ten baru saja". Pergi bersama-sama suami isteri umumnya hanya dilakukan pada waktu pergi ke ladang atau menoreh karat.

Perjalanan ini tidak bersifat formal dan adat istiadatnya tidak mengatur benar. Boleh saja suami berjalan lebih dahulu dan isteri di belakang. Perjalanan pulang balik ke ladang ini menempuh jalan setapak sehingga tidak memungkinkan untuk berjajar-jajar. Lagi pula pakaian yang dipakai juga berupa pakaian kerja yang kurang pantas untuk bergandengan. Namun tata pergaulan yang selalu menyertai ialah bahwa suami harus selalu menjaga dan bertanggung jawab atas keselamatan isterinya.

Setiap kali, jika seorang isteri akan berpergian, terlebih dahulu harus meminta izin kepada suaminya, terutama untuk pergi dalam waktu lama (keluar desa). Sekiranya suami tidak mengizinkan, isteri terpaksa harus membatalkan maksudnya itu. Kepergian isteri tanpa seizin suaminya dapat berakibat negatif bagi hubungan berikutnya, apalagi jika dalam perjalanannya mendapat suatu kesulitan. Jika demikian halnya maka suami akan mempermasalahkan isterinya terus menerus yang berarti suami tidak bertanggung jawab atas kesulitan itu. Sebaliknya jika suami yang akan berpergian ke mana-mana, ia hanya berkewajiban untuk memberitahukan saja pada isterinya. Izin dari isteri hampir tidak diperlukan. Apalagi bepergian yang tidak begitu jauh, maka jika ia memberitahukan pemberitahuan itu, dapat saja disampaikan melalui orang lain (anaknya) sekiranya mengalami kesulitan untuk bertemu sendiri. Pemberitahuan ini penting agar tidak terjadi kesalah pahaman dan yang tinggal tidak mencari-cari.

Tidak hanya dalam hal bepergian saja antara suami dan isteri harus saling memberitahukan lebih dahulu, tetapi hampir dalam setiap rencana kerja pasangan suami dan isteri itu harus saling memberitahukan rencananya. Suami biasanya memberitahukan rencananya kepada isteri tidak sekedar untuk diketahui,

tetapi biasa juga untuk meminta pendapatnya dan persetujuannya. Apalagi untuk urusan-urusan yang dipandang penting yang berat seperti memperbaiki rumah, menjual barang berharga, menyekolahkan anaknya ke kota dan lain-lain, maka saling memberitahukan itu diperlukan untuk memperoleh kata sepakat dalam mengatasi masalah yang timbul. Sebaliknya isteri harus memberitahukan rencana-rencananya kepada suami, selain untuk diketahui suaminya juga untuk meminta pertimbangan dan meminta izin. Isteri terpaksa harus membatalkan rencananya itu sekiranya suami tidak mengizinkannya. Dalam segala hal keputusan suami lebih menentukan dari keputusan isteri. Kecuali untuk perkara yang kecil-kecil, suami biasanya lebih bersifat netral, artinya suami membiarkan isterinya mengambil resiko sendiri. Walaupun demikian jika resiko itu benar-benar timbul, suami juga sedikit menyalahkan isterinya, namun tidak ada perasaan dosa bagi isteri terhadap suami karena rencana-rencana itu telah dilakukan sepengetahuan suaminya.

Pergaulan antara bapak dengan anak laki-lakinya

Umumnya pergaulan antara bapak dengan anak kurang akrab bila dibandingkan dengan keakraban pergaulan antara anak-anak dengan ibunya, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Ini disebabkan bahwa sejak awal anak-anak itu lebih mudah menemui ibunya daripada menemui bapaknya di samping ibunya yang memang lebih banyak mengasuh dan menumpahkan rasa kasih sayangnya kepada anak. Ibu selalu berada di rumah dan mudah ditemui sewaktu-waktu. Sebaliknya bapak yang bertugas untuk mencari nafkah sering tidak berada di rumah, sering bepergian dan bekerja di luar rumah. Sehari-hari anak-anak mendapat hambatan untuk berkomunikasi langsung dengan bapak.

Bagi anak laki-laki yang telah tergolong dewasa, kegiatannya di luar rumah juga semakin besar. Baginya sama saja frekwensi pertemuannya dengan bapak atau dengan ibunya, namun beberapa hal masih menentukan bahwa anak laki-laki dewasa pun pergaulan dengan ibunya lebih akrab daripada pergaulan dengan bapaknya. Faktor-faktor yang paling pokok adalah faktor kewibawaan di mana wibawa bapak cukup tinggi di mata anak-anaknya. Pengetahuan dan pengalaman anaknya menentukan kewi-

bawaan itu. Karena adat yang diturunkan melalui ajaran ibunya, anak menjadi segan bahkan takut dengan bapaknya.

Dari pengalaman dalam pergaulan juga mendorong bagi anak laki-laki dewasa untuk segan terhadap bapaknya. Contoh-contoh dari tetangga, dari kawan-kawannya, semakin ketatnya nasehat-nasehat ibunya begitu tertanam kuat untuk menghormati bapaknya. Sebaliknya seorang bapak harus menaruh banyak perhatian terhadap anak laki-lakinya yang telah tergolong dewasa. Peranan untuk mendidik dan mengajari anak laki-laki yang telah tergolong dewasa berpindah dari tangan ibu ke tangan bapak. Ibu sering merasa kewalahan dan kurang memahami ke mana arah pendidikan untuk anak laki-lakinya. Sebaliknya bagi anak laki-laki yang telah dewasa, semakin kurang mantap menerima nasehat dan pendapat ibunya. Walaupun dalam hal yang sama kalau nasehat dan pendapat itu datang dari pihak bapak, rasanya begitu mantap dan lebih ditaati.

Terhadap anak laki-laki yang telah dewasa mulai diterapkan kewajiban-kewajiban moral dan fisik untuk mempersiapkan fungsi hidupnya sebagai calon penanggung jawab keluarga. Anak laki-laki dewasa, terutama anak sulung harus mampu mengambil alih tanggung jawab keluarga dari tangan bapaknya. Sekiranya sang bapak berhalangan untuk melaksanakan tugas itu. Misalnya seorang bapak sedang bepergian, sakit atau meninggal dunia, maka kepada anak laki-lakilah tanggung jawab keluarga itu dipikulkan. Untuk mempersiapkan tugas itu seorang bapak harus memperhatikan sungguh-sungguh akan diri anak laki-lakinya. Anak yang menjelang dewasa juga mulai peka terhadap berbagai macam pengaruh baik yang positif maupun yang negatif. Untuk menghindarkan diri dari pengaruh negatifnya seorang bapak harus selalu mengarahkan anaknya dalam bergaul dan bertindak. Bapak mempunyai banyak pengalaman tentang hal ini ketika mudanya.

Karena itu harus lebih dekat dengan anak laki-lakinya yang telah menjelang dewasa. Nasehat dan teguran bapak biasanya lebih berkesan, karena bapak umumnya dipandang lebih berwibawa dari pada ibu, sehingga anak umumnya lebih merasa takut kepada bapaknya dibanding dengan ibunya.

Seorang bapak yang ingin memberi nasehat pada anak laki-lakinya yang telah dewasa, biasanya dilakukan secara empat mata

apalagi jika nasehat itu menyangkut hal-hal yang penting dan bersifat pribadi bagi anak yang diberi nasehat misalnya karena kesalahan anak. Anak itu dipanggil di hadapan bapaknya baik pada waktu kesalahan itu diketahui, pada waktu bapak mendapat laporan dari ibunya atau pada waktu lain, setelah terlebih dahulu dipertimbangkan masak-masak bagaimana nasehat itu.

Dengan demikian diharapkan anak akan menerima nasehat itu, dan menyadari kesalahannya serta tidak menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam keluarga. Untuk nasehat yang tidak menyangkut pribadi, bapak dapat melakukannya secara terbuka di hadapan ibunya dan di hadapan saudara-saudaranya agar sekaligus diketahui oleh semua keluarga dalam rumah. Ada juga keluarga di desa Kartiasa yang jika memberi nasehat pada anak-anaknya dilakukan secara terbuka dan dengan suara yang cukup keras sehingga jelas dapat didengar oleh tetangganya. Dilakukan demikian karena memberikan nasehat itu tidak perlu sembunyi-sembunyi, atau berbisik-bisik. Namun cara ini kurang disukai oleh masyarakat umumnya karena dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan dalam keluarga dan mengganggu ketertiban tetangga. Walaupun tetangga akan bersifat toleran, namun hal-hal negatif akan dapat terjadi bahkan dapat menyinggung perasaan. Lagi pula anak yang dinasehati dapat merasa sangat malu sehingga minder dalam pergaulan atau sebaliknya bersifat kebal, sukar dididick, kurang peka terhadap perasaan orang lain.

Mungkin seorang bapak harus memarahi anak laki-lakinya karena sesuatu kesalahan. Untuk anak yang belum dewasa kemarahan itu biasanya tertuju kepada ibunya karena ibunya kurang memperhatikan pendidikan anaknya, ibu tidak mengajari sehingga sampai terjadi anak berbuat kesalahan. Tugas ibu yang akan meneruskan kemarahan dan ajaran bapaknya itu kepada anak yang bersangkutan. Bapaknya sendiri juga dapat langsung memarahi anak laki-lakinya, bahkan sampai pada jatuhnya sanksi fisik seperti memukul dengan rotan, menampar, menjewer telinga dan sebagainya. Tetapi umumnya ibunyalah yang pertamanya banyak memberikan nasehat dan memarahi anaknya.

Jika ibu tidak mampu menangani, misalnya karena sudah keterlaluhan atau sudah kesekian kali kesalahan itu dilakukan barulah nasehat atau kemarahan itu dilakukan oleh bapaknya.

Terhadap anak laki-laki yang telah tergolong dewasa, nasehat ibunya biasanya kurang mempan. Karena itu prestasi tanggung jawab atas perilakunya mulai bergeser ke tangan bapaknya. Nasehat dan kemarahan banyak disampaikan langsung dari bapak. Jika bapak harus memarahi anak laki-lakinya yang telah tergolong dewasa, biasanya anak itu dipanggil dan dimarahi secara empat mata. Anak yang dimarahi biasanya diam saja dan argumentasi biasanya disampaikan lewat ibunya. Ibu akan menyampaikan argumentasi itu kepada bapaknya. Anak biasanya mengambil sikap diam terhadap apa yang dikemukakan bapaknya, baik karena sadar atau karena menahan diri dari rasa berontak. Ada juga anak yang secara eksplosif membantah kata-kata bapaknya pada waktu marah, tetapi hal ini suatu keistimewaan dari sang anak yang dapat dikategorikan sebagai kurang adat atau keterlaluhan.

Hanya satu dua saja di seluruh desa Kartiasa ada anak yang keterlaluhan terhadap bapaknya. Yang lain mengambil sikap yang pertama, jika dimarahi bapaknya lalu diam dan menahan diri. Yang bersifat keterlaluhan itupun menjadi pergunjungan orang di seluruh kampung, baik bapaknya apalagi anaknya. Orang merasa tidak senang adanya perangai seperti itu.

Seseorang anak sudah tentu sesekali ada mempunyai keinginan sendiri, di samping selalu menuruti keinginan orang tuanya. Seperti dalam hal memilih sekolah, memilih pekerjaan, ingin bepergian jauh, dalam hal perjodohan dan lain-lain. Untuk memenuhi keinginannya itu anak laki-laki mengkomunikasikannya kepada kedua orang tuanya. Dalam hal mengkomunikasikan kepada bapaknya umumnya diambil jalur komunikasi lewat ibunya terlebih dahulu. Keinginan itu disampaikannya kepada ibunya dengan harapan agar keinginan itu disampaikan pula kepada bapaknya.

Dalam proses ini biasanya anak meminta keputusan, sementara ibu akan berdiplomasi kepada bapaknya untuk menyelesaikannya. Bapak biasanya ingin membicarakannya secara langsung dengan anak laki-lakinya yaitu dengan jalan dipanggil untuk berbicara secara empat mata atau di depan ibu dan saudara-saudaranya.

Selanjutnya bila terjadi dialog antara bapak dan anak yang bersangkutan mengenai rencana itu, maka dialog itu hanya ber-

kisar mematangkan rencananya dan tidak lagi dalam hal persetujuan.

Mengenai rencana yang berat-berat atau yang mengandung banyak perbedaan pendapat antara bapak, anak dan ibu, barulah bapak melakukan dialog langsung dengan anak sebelum memberi keputusan akhirnya. Ini dilakukan karena bapaklah yang merupakan penanggung jawab akhir dari semua perilaku keluarga, baik tanggung jawab mental psikologis maupun tanggung jawab finansialnya. Terhadap keputusan bapak yang berlawanan dengan keinginannya, pemuda-pemuda stempat ada yang mematuhi dan ada yang mengambil keputusannya sendiri.

Konflik antara anak laki-laki dengan bapaknya jarang sekali terjadi di desa ini sehingga tidak pernah ada anak laki-laki yang pergi meninggalkan rumah karena merasa kurang serasi tinggal di rumahnya sendiri. Urbanis dari desa ini relatif kecil yang melakukan urbanisasi dari desa itu atau pindah ke desa/daerah lain adalah karena mencari ilmu sekaligus mendapatkan pekerjaan di kota atau karena perkawinan. Kehidupan keluarga umumnya serasi, makan bersama, duduk-duduk bersama, bekerja bersama dan bepergian bersama antara anak laki-laki dan bapaknya biasanya terjadi di desa ini.

Jika anak laki-laki yang telah tergolong dewasa makan bersama bapaknya, anak selalu menghormati bapaknya. Bentuk penghormatan itu diwujudkan dengan sikap mendahulukan bapaknya untuk mengambil makanan dan memulai makan lebih dahulu. Bapaknya juga yang dipersilakan untuk memilih lauk pauk yang disenanginya lebih dahulu. Sudah tentu bapak yang diberi kesempatan itu juga memikirkan bagian untuk anaknya. Artinya bahwa bapak itu tidak mengambil semauanya sendiri tetapi dibagi dengan anaknya, sekalipun hidangan itu dalam jumlah yang kecil.

Sekiranya hidangan yang tersedia merupakan porsi untuk bapak dan anak laki-lakinya, seorang anak tidak mau mendahului makan sekalipun sudah lapar jika bapaknya belum juga hendak makan. Sebaliknya bisa saja seorang bapak makan lebih dahulu kemudian baru anak laki-lakinya sekalipun sajian makan itu untuk makan berdua. Anak yang akan makan kemudian juga tidak merasa makan sisa dari bapaknya.

Dalam hal duduk-duduk dan berbicara bersama, antara anak laki-laki dengan ayahnya, sifatnya lebih santai. Anak dapat bersikap lebih bebas tanpa sebutan kurang sopan. Namun bentuk penghormatan selalu ada. Penghormatan itu antara lain diwujudkan dalam bentuk pemberian kesempatan oleh anak untuk ayahnya dalam menduduki tempat duduk yang sopan tidak boleh mengangkat kaki dan pemberian kesempatan bagi bapak untuk berbicara lebih banyak. Anak cenderung untuk lebih banyak mendengarkan kata-kata ayahnya. Lagi pula suara anak dalam bercakap-cakap itu tidak boleh lebih keras dari suara ayahnya. Namun pembicaraan itu sifatnya bebas dapat saling memberi informasi, dengan bergurau atau bahkan tidak jarang saling berbantah kecil.

Dalam hal bekerja bersama-sama, antara anak laki-laki yang telah tergolong dewasa dengan ayahnya umumnya anak lebih banyak keluar tenaga. Artinya bahwa anak mengerjakan hal-hal yang lebih berat dan lebih banyak. Sedangkan bagi bapak lebih banyak mengerjakan hal-hal yang memerlukan pemikiran dan perencanaan. Bapak juga berusaha memberi contoh-contoh bagi anaknya untuk bekerja lebih baik.

Pada waktu berjalan atau bepergian bersama antara anak laki-laki dengan ayahnya, umumnya anak merasa bertanggung jawab untuk mengawal keselamatan ayahnya. Untuk itu anak selalu berada di belakang ayahnya. Jika perjalanan itu mempergunakan satu kendaraan, sepeda, sepeda motor, atau sampan, anak selalu yang membawanya dan bapak selalu berstatus sebagai penumpang. Anak bertanggung jawab atas keselamatan ayahnya, sehingga diusahakan agar bapak sedikit mungkin mengeluarkan tenaga.

Anak laki-laki dewasa yang telah berpenghasilan sendiri biasanya segera mempersiapkan diri untuk memasuki jenjang perkawinan. Penghasilannya itu sebagian dipergunakan untuk membeli barang-barang yang diperlukan sebagai syarat dalam adat perkawinan, sebagian dipergunakan juga untuk membantu orang tua dan adik-adiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini anak membantu orang tua, berupa uang atau benda-benda materi lain. Bagi anak umumnya tidak terjadi perubahan sikap terhadap orang tuanya. Anak tersebut tetap hormat terhadap orang tua terutama terhadap ayahnya. Barang kali ada juga

anak laki-laki yang mengalami perubahan sikap terhadap orang tuanya setelah mampu memberi bantuan bagi kehidupannya. Misalnya menjadi ingin lebih bebas, minta perhatian yang lebih besar, minta pelayanan yang lebih baik, menjadi kurang acuh dan sebagainya. Tetapi itu dianggap oleh masyarakat sebagai suatu kelainan. Umumnya anak bahkan merasa bangga karena mampu membantu orang tua, apalagi jika orang tuanya memang sudah berumur tua.

Anak laki-laki membahasakan banyaknya dengan sebutan ayah. Ada pula yang membahasakannya dengan istilah 'enci' dan sedikit yang membahasakannya dengan sebutan bapak. Jika anak memanggil bapak/ayahnya biasanya disingkat dengan kependekan "yah". Namun jarang sekali anak memanggil bapaknya, apalagi dengan suara keras. Jika perlu anak akan menghadap langsung saja pada bapaknya di mana berada. Sebaliknya bapaknya memanggil nama anaknya dengan suara keras sampai terdengar jelas, dan ini tidak menyinggung perasaan sang anak.

Pergaulan antara bapak dengan anak perempuannya

Anak perempuan yang telah tergolong dewasa merasa lebih segan dan malu terhadap bapaknya dibanding dengan masa-masa sebelumnya. Anak ini mulai merahasiakan sesuatu dari mata bapaknya, baik akan hal-hal yang menyangkut pertumbuhan fisik maupun pada hal-hal yang menyangkut pertumbuhan psiko emosionalnya. Karena itu pergaulan secara fisik antara keduanya menjadi agak renggang, walaupun secara psiko emosional terjadi hal-hal yang sebaliknya. Banyak hal yang maksudnya minta perhatian dari anak terhadap bapaknya, tetapi maunya pihak bapak tidak boleh mengetahui hal yang dimintakan perhatian itu secara langsung. Bapak boleh tahu dan seharusnya tahu tanpa terjadinya komunikasi langsung, karena anak akan merasa sangat repot untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan bapaknya jika terjadi komunikasi langsung terutama dalam hal-hal yang menyangkut perubahan fisik dan emosionalnya.

Dari pihak bapak umumnya telah memaklumi akan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri dengan anak perempuannya. Ibunya lah yang menjadi perantara untuk mengkomunikasikan perubahan-perubahan itu. Bapak umumnya mulai menjaga jarak dengan anak perempuannya yang telah menjelang dewasa.

Secara fisik bapak agak menjauhi anaknya dan tidak mengkomunikasikan hal-hal yang dirahasiakan anak, tetapi secara psikis umumnya bapak merasa ingin lebih dekat karena beberapa fakta antara lain rasa bangga, rasa tanggung jawab dan karena harapan-harapan di masa depan. Bapak mulai berpikir tentang anaknya itu mengenai beberapa masalah antara lain dalam hal penyediaan keperluan-keperluannya, dalam hal pergaulannya, dalam hal per-jodohannya dan lain-lain.

Keperluan anak yang telah dewasa menjadi lebih banyak dan unik terutama pakaian, perhiasan dan alat-alat kecantikan. Ini dipandang sebagai menyentuh martabat keluarga. Anak perawan yang terlalu polos dalam pakaian, perhiasan dan alat kecantikannya dapat menjadi pergunjingan. Sebaliknya anak perempuan yang terlalu berkelebihan dalam hal pakaian, perhiasan dan alat kecantikannya juga menarik banyak perhatian serta mengundang berbagai macam interaksi masyarakat. Untuk keperluan itu, pihak keluarga berusaha untuk melengkapi keperluan minimal dari anak perempuannya walaupun dengan jalan menekan keperluan hidupnya sehari-hari.

Terhadap pergaulan antara anak perempuan dengan sesama anak perempuan, apalagi antara anak perempuan dengan anak laki-laki, umumnya pihak bapak memikirkan secara sungguh-sungguh, campur tangan langsung. Pergaulan sesama anak muda itu akan menyangkut martabat keluarga, sehingga orang tua perlu ikut menentukan dengan siapa anaknya boleh bergaul akrab, dan dengan siapa anaknya tidak boleh bergaul akrab. Orang tua umumnya merasa khawatir kalau-kalau pergaulan anak perempuannya membawa aib bagi keluarga. Rasa kekhawatiran itu diwujudkan dengan sistim kontrol terutama dalam hal kesempatan keluar rumah. Sesudah waktu magrib anak perempuan yang akan keluar rumah umumnya harus mendapat izin terlebih dahulu dari orang tua. Untuk hal yang ringan seperti pergi sebentar atau pergi dekat, izin itu cukup diperoleh dari ibu, tetapi untuk pergi jauh (keluar kampung) atau untuk waktu yang cukup lama, izin itu harus dari bapaknya. Berbeda dengan kepergian anak laki-laki yang hampir setiap malam sesudah maghrib bahkan sulit ditemui di rumah. Umumnya anak laki-laki lebih jarang berada di rumah baik pada waktu siang maupun malam hari kecuali untuk makan dan tidur.

Untuk menasehati anak perempuannya yang telah tergolong dewasa, bapak umumnya lebih mempercayakan kepada ibu. Ini disebabkan karena ibu lebih banyak tinggal di rumah, lebih banyak bergaul dengan anak-anak perempuannya. Ibu juga lebih banyak mengetahui kejiwaan anak perempuannya dan dapat lebih menahan emosi dalam pemberian nasehat. Dengan demikian nasehat-nasehat itu akan lebih banyak diterima oleh anaknya. Dalam hal-hal tertentu seperti untuk membicarakan kesalahan yang cukup berarti, untuk membicarakan masalah yang menyangkut kehidupan di masa yang akan datang dan lain-lain, bapak dapat berbicara langsung dengan anak perempuannya. Dalam hal seperti ini anak itu dipanggil di depan bapaknya atau di depan bapak dan ibunya sekaligus.

Dalam mendengarkan nasehat, umumnya anak gadis (anak dara) tinggal diam saja mendengarkan, sekalipun isi darinasehat itu tidak sesuai dengan pendapatnya. Anak dara yang suka menentang nasehat orang tua secara eksplosif, umumnya dinilai negatif. Masih tergolong baik jika nasehat itu didengar tanpa dibantah sekalipun dalam perbuatan sering melanggarnya. Penolakan terhadap nasehat itu umumnya dilakukan secara diam baik dengan maksud menurut maupun menentangnya.

Sebaliknya seorang *anak dare* jarang sekali menyampaikan maksudnya langsung kepada bapaknya. Seorang anak dare yang mempunyai suatu maksud atau keinginan tertentu biasanya membicarakan lebih dahulu maksudnya itu dengan ibunya. Dari ibu biasanya menganjurkan agar sang gadis membicarakan langsung dengan bapaknya, tetapi umumnya anak lebih senang jika ibunya yang membicarakan kepada bapaknya. Karena segan, malu atau takut mendapat marah atau ditolak maksudnya itu anak gadis lebih senang memilih tidak menyampaikan niatnya itu pada bapaknya, sekiranya ibunya tidak mau menyampaikannya.

Pembicaraan langsung antara bapak dengan anak perempuannya yang telah dewasa tentang kehidupan berumah tangga memang jarang sekali terjadi. Kalaupun terjadi umumnya karena pembicaraan itu dilakukan dengan maksud untuk menentukan suatu keputusan. Seorang bapak yang telah menerima pinangan bagi anak gadisnya, umumnya membawa pinangan itu dalam pembicaraan langsung dengan anaknya. Pembicaraan akan dijadikan pedoman untuk mengambil keputusan, menerima atau menolak

pinangan itu. Pembicaraan langsung ini umumnya hanya bersifat pemberitahuan resmi, karena pada hakekatnya bapak sudah memaklumi bagaimana reaksi anaknya. Anak gadis umumnya juga tidak memberi jawaban langsung secara eksplosif kepada bapaknya. Jawaban itu biasanya disampaikan melalui ibunya.

Seorang bapak (keluarga) umumnya memang merasa adanya beban psikologis terhadap anak perempuannya yang telah dewasa. Beban psikologis itu umumnya tidak menyangkut pada beban ekonomis yang semakin berat, tetapi umumnya lebih bertumpu pada masalah seksuologis dan masalah martabat keluarga. Beban yang menyangkut seksuologis karena kekhawatiran kalau sampai anak perempuannya itu berbuat serong yang memberi malu pada keluarga. Beban yang menyangkut martabat karena kekhawatiran kalau-kalau anak gadisnya itu sampai lama tidak mendapat jodoh, menjadi perawan tua atau "anak dare labbas" yang biasa menurunkan martabat keluarga. Karena itu umumnya orang tua akan merasa lebih senang kalau anak gadisnya cepat mendapat jodoh. Perasaan lebih senang itu karena menyangkut cepat bebasnya rasa tanggung jawab dan selamatnya anak dari perasaan cemas kalau sampai berbuat serong. Dengan demikian selamatlah anak dari orang tua dari perbuatan dosa.

Perbedaan paham antara angkatan tua dengan anak-anak gadis di desa nampaknya tidak banyak terjadi. Anak-anak gadis tidak terlalu dipingit oleh orang tuanya. Kebebasan dalam pergaulan maupun dalam hubungan komunikasi antara anak dan orang tua. Pada masa ini tidak ada lagi sistim pingit yang diterapkan oleh orang tua, selanjutnya orang tua juga bersifat lebih terbuka pada anak. Karena itu anak gadis merasa betah tinggal di kampungnya sendiri.

Jika terjadi proses urbanisasi atau pindah ke desa lain yang dilakukan oleh anak perempuan, itu bukan terjadi karena ketidakserasian sang gadis hidup bersama bapak itu dan saudara-saudaranya, tetapi karena faktor pendidikan dan faktor jodoh. Anak-anak gadis ada yang meninggalkan desa untuk pergi ke kota, karena menuntut ilmu kemudian mendapat pekerjaan di tempat lain. Kepindahan terjadi juga karena melakukan perkawinan de-

ngan orang kota atau dengan pemuda dari desa lain, kemudian membawanya pindah.

Dari pihak anak perempuan biasanya ada perasaan berat untuk meninggalkan orang tuanya. Rasa sayang orang tua terhadap anak perempuan nampaknya lebih besar dari pada terhadap anak laki-laki. Ini didasarkan atas pertimbangan bahwa anak perempuan sesudah perkawinannya akan melahirkan dan mengasuh anak-anaknya. Kerepotan akan sangat dirasakan terutama pada waktu anak-anaknya masih kecil-kecil, karena itu perlu uluran tangan orang tua. Alasan lain mengapa orang tua merasa lebih sayang terhadap anak perempuan dibanding terhadap anak laki-laki, karena nantinya anak perempuan lebih mudah (pantas) memberi santunan pada orang tua. Di hari tuanya anak perempuan umumnya lebih banyak memberi santunannya pada orang tuanya, terutama dalam memberi perawatan, memberi makan sehari-hari dan mengawani orang tuanya di rumah.

Adat yang berlaku bagi suku bangsa Melayu ialah bahwa sampai masa sesudah perkawinannya anak perempuan tetap tinggal bersama orang tuanya. Masyarakat suku bangsa ini menganut sistim Matri lokal, di mana sesudah melangsungkan perkawinan anak perempuan bersama suaminya tetap tinggal bersama dengan orang tuanya. Ada istilah menurunkan penganten yang berarti manten laki-laki turun (meninggalkan) rumah orang tuanya untuk pindah ke rumah mertuanya. Turunnya penganten ini ditandai dengan dibawanya semua pakaian penganten laki-laki itu, sampai beberapa koper pada waktu peresmian pernikahannya.

Selama dalam kehidupan bersama, antara anak dan orang tua maka anak perempuan mendapat bimbingan langsung dari orang tua terutama dari ibunya. Bagaimana cara membina rumah tangga, bagaimana cara menghormati dan melayani suami, bagaimana cara berhemat membelanjakan nafkahnya dan terutama bagaimana cara mengasuh anak. Semua mendapat bimbingan dari orang tua. Masa matri lokal ini tidak ada ketentuan sampai beberapa lama. Umumnya sampai mereka mampu mempunyai rumah tangga sendiri. Yang jelas bahwa anak perempuan yang tinggal bersama mertuanya jumlahnya sangat sedikit. Itu pun kalau sudah dipertimbangkan masak-masak misalnya karena suaminya itu anak tunggal.

Ditinjau dari segi adat, anak perempuan yang telah tergolong dewasa terasa sangat janggal bepergian hanya berdua saja dengan bapaknya, kecuali dalam keadaan terpaksa. Perjalanan anak perempuan dengan bapaknya umumnya disertai dengan orang lain terutama ibunya. Anak perempuan yang telah tergolong dewasa juga janggal jika berdua saja makan bersama bapaknya. Jika makan bersama tentu disertai orang lain terutama juga ibunya. Demikian juga dalam hal untuk duduk-duduk berdua saja.

Tugas seorang gadis dalam hal penyelenggaraan makan bersama keluarga ialah terutama menghidangkan makanan, mengambil nasi pada piring bapaknya dan ibunya. Kemudian nanti mengemasi kembali tempat makan itu dan mencuci piring. Selama makan anak gadis itu selalu memprioritaskan bapak dan ibunya (mungkin juga saudara-saudaranya) untuk mengambil lauk pauk juga untuk memulai makan terlebih dahulu. Dia sendiri selalu yang terakhir baik dalam hal mengambil lauk-pauk, dalam hal memulai dan mengakhiri makan.

Anak perempuan yang tergolong dewasa, jarang sekali duduk berdekatan dengan bapaknya. Sebaliknya bapak juga selalu berusaha untuk tidak dekat-dekat duduk dengan anak perempuannya itu. Si anak akan mendapat gelaran masih manja bila duduk dekat-dekat dengan bapaknya. Dalam hal duduk bersama anak gadis selalu mengambil tempat yang agak jauh letaknya, lebih rendah dari bapaknya. Anak ini selalu berusaha untuk lebih banyak mendengar kata-kata bapaknya dan sedikit saja mengeluarkan kata-kata kecuali jika ditanya untuk menerangkan sesuatu.

Anak yang sudah gadis umumnya disebut "anak dare" atau "si dare" saja. Tetapi bila dalam satu keluarga terdapat lebih dari seorang anak dare, maka yang digelar "si dare" hanya seorang saja. Tidak ada ketentuan anak seberapa yang harus digelar Si dare itu. Dare berarti dara atau perawan (gadis). Bapaknya juga menyebut si dare atau hanya dengan namanya saja. Sebutan si dare itupun biasa hanya disingkat "re" saja jika seseorang memanggilnya.

Sebaliknya anak dare itu menyebut bapaknya "ayah" dan untuk bapak ia tidak pernah menyebut dirinya "aku" tetapi selalu menyebut nama sebenarnya atau dengan kata ganti "saye" (artinya saya).

Orang tua baik bapak maupun ibu selalu mengajari agar anak-anak yang telah dewasa tidak masuk-masuk ke dalam kamar orang tuanya, terutama kamar bapaknya jika orang tua sedang berada di dalam. Jika ada keperluan untuk masuk, terlebih dahulu harus memberi tahu atau mengetuk pintu. Untuk anak-anak dare umumnya disediakan kamar khusus yang berpintu atau sekurang-kurangnya bergorden. Dengan demikian rahasia-rahasia kedewasaannya cenderung akan tertutup. Bagi seorang bapak atau sang gadis sendiri memang merasa adanya beban mental bila di rumahnya tidak tersedia kamar khusus untuk putri-putrinya itu. Beban mental yang lain menyangkut soal perjodohan. Suatu ketika terasa adanya keinginan agar anak gadisnya cepat mendapat jodoh.

Dua faktor yang mendorong timbulnya keinginan ini, pertama karena anak perempuan dewasa sangat sensitif bagi timbulnya dosa karena seksualitas. Faktor kedua menyangkut martabat keluarga. Cepatnya anak mendapat jodoh merupakan suatu kehormatan bagi anak perawan.

Faktor ekonomi umumnya tidak dirasakan sebagai beban orang tua. Anak perawan yang cenderung menimbulkan lebih besarnya pengeluaran keluarga umumnya tidak dirasakan. Bahkan ada gejala yang sebaliknya karena tidak sedikit sumbangan anak-anak perawan ini bagi ekonomi keluarga seperti dari hasil berjualan kue-kue, dari hasil menoreh karet dari hail mengambil upahan dari tetangga, dari hasil kerajinan tangan dan lain-lain. Selain itu sumbangan tenaganya untuk mengurus rumah tangga sangat berarti bagi keluarga. Namun demikian sekiranya anak-anak perawan sudah dewasa lalu melaksanakan perkawinan, maka pihak keluarga juga merasa senang. Perasaan senang itu karena menyangkut martabat keluarga dan lepasnya beban moral. Dari martabat keluarga berarti terlepaslah dari rasa kekhawatiran akan jadinya perawan tua atau "dare labbas" yang kurang bermartabat dalam pergaulan.

Pergaulan antara Ibu dan anak laki-lakinya

Dalam keluarga di desa Kartiasa, seorang ibu bergaul secara akrab dengan anak laki-lakinya. Namun ada perubahan sikap yang agak mendasar setelah anak laki-laki itu menginjak masa kedewasaannya. Perubahan sikap itu datang dari pihak anak mau-

pun dari pihak ibu. Dari pihak anak timbul perasaan segan terutama dalam hal berbahasa dan bertingkah laku dan selain permintaannya akan benda-benda materi.

Dalam berbahasa dan bertingkah laku, anak lebih menghormati ibunya dibandingkan dengan masa sebelum dewasa. Anak berbicara lebih merendah agar tidak menyinggung perasaan ibunya. Memanggil-manggil secara langsung apabila dengan suara keras sangat jarang dilakukan oleh anak yang tergolong dewasa.

Jika anak akan menemui ibunya terlebih dahulu dilakukan dengan cara mencarinya dan tidak dengan memanggil. Anak laki-laki yang telah tergolong dewasa juga sangat membatasi permintaan-permintaan benda-benda materi (uang) kepada ibunya. Kemampuan fisik anak untuk bekerja telah memberi pertolongan baginya untuk memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan pribadinya. Jika kebutuhan pribadi itu tidak dapat dipenuhi sendiri, anak laki-laki yang telah tergolong dewasa juga telah lebih mampu menahan diri untuk tidak selalu mengandalkan orang tuanya.

Sebaliknya dari pihak ibu juga sangat menyadari akan kedewasaan anaknya. Ibu lebih memberi kebebasan kepada anak laki-lakinya untuk bergaul dengan kawan-kawannya secara lebih luas. Frekuensinya untuk keluar rumah, baik siang maupun malam hari tidak dibatasi. Tidak jarang anak laki-laki dewasa yang sering tidur di rumah sendiri dan dibiarkan saja oleh ibunya. Anak dipandang telah mampu menjaga diri baik fisik maupun psikologis selama dalam pergaulan mendapat banyak kebebasan. Namun sekali ibu juga menasehati pada anaknya agar dalam pergaulan tidak terjerumus pada tingkah laku yang negatif. Sholat ibadah terutama diperingatkan untuk dilaksanakan sungguh-sungguh, tidak boleh ditinggalkan.

Terhadap anak laki-lakinya yang telah dewasa ibu berusaha untuk mengambil jarak, pengawasan ibunya dibatasi dan dialihkan kepada pengawasan bapaknya. Pemberian nasehat-nasehat penting bagi anak-anak seperti ini lebih banyak dialihkan kepada bapaknya, walaupun dalam masalah yang kecil-kecil nasehat langsung diberikan oleh ibunya sendiri. Ibu juga menjadi perantara antara anak dengan bapaknya. Sesuatu masalah yang dihadapi oleh anak lebih dahulu ditampung oleh ibunya.

Jika masalah itu dipandang tidak terlalu berat, ibunyalah yang akan memberi keputusan. Tetapi jika masalah itu cukup

berat maka terlebih dahulu harus dibicarakan bersama dengan pihak bapaknya. Keputusan akhir akan ditentukan bersama antara ibu dengan bapak. Keputusan itu dapat disampaikan melalui ibu atau langsung oleh bapak terhadap anaknya.

Terhadap anak laki-lakinya yang telah tergolong dewasa ibu mulai menahan sikapnya. Perubahan sikap itu antara lain mengurangi kemarahan-kemarahannya, mengurangi suruhan-suruhannya, merendahkan suara yang biasa keras dan sebagainya. Ketika belum dewasa ajaran-ajaran ibu terhadap anak-anak banyak disertai dengan kemarahan-kemarahan, berbicara dengan suara keras sehingga didengar oleh tetangga, anak banyak disuruh-suruh dan sebagainya.

Kemudian disadari bahwa dalam hal tertentu anaknya harus diberi hak untuk mengambil keputusan sendiri, anak juga dipandang tidak wajar lagi melakukan suruhan-suruhan ibunya, apalagi untuk melaksanakan tugas yang tidak pantas dikerjakan oleh anak laki-laki.

Menasehati dengan suara keras memang kurang disenangi di desa ini, lebih-lebih terhadap anak yang telah dewasa. Sekiranya hal ini terjadi maka anak tidak boleh menentangnya, karena hal ini dapat menimbulkan konflik yang diketahui oleh umum. Di desa ini memang jarang terjadi seorang anak laki-laki yang telah tergolong dewasa menentang dengan suara keras akan nasehat-nasehat ibunya.

Jika seorang ibu akan menasehati anak laki-lakinya yang telah dewasa, biasanya ibunya melakukan secara empat mata. Anak itu dipanggil terus dinasehati dengan tegur sapa yang sopan, agar tidak didengar oleh saudara-saudaranya, apalagi oleh tetangga-tetangganya. Jika nasehat yang dilakukan dengan cara demikian ini juga tidak mengubah sikap anak, ibu menyerahkan persoalannya kepada bapak untuk diselesaikan. Dalam persoalan seperti ini ibu juga dapat mengambil sikap keras terhadap anaknya. Ibu lebih merasakan khawatir kalau kemarahan yang berlanjutan akan mengakibatkan anak melarikan diri dari rumah, dan kehidupannya menjadi terlantar. Bagi anak memarahkan ibu berarti hilangnya tempat berlindung dalam rumah tangga, karena urusan rumah tangga sebenarnya berada di tangan ibu. Menyadari akan fungsi itu umumnya itu tidak dapat bersikap terlalu keras terhadap anak laki-lakinya.

Kekhawatiran seorang ibu pada anak laki-lakinya yang telah tergolong dewasa lebih banyak menyangkut masalah keamanan fisik (makan minumannya) dan sedikit menyangkut masalah pergaulannya. Sejak kecil anak-anak memang mendapat banyak bimbingan dari pihak ibunya. Bimbingan itu menyangkut sopan santun, keagamaan dan pengembangan sikap-sikap pribadi. Hasil bimbingan selama bertahun-tahun ini dapat saja rusak hanya dalam beberapa waktu saja akibat konflik kecil dalam rumah tangga. Jika demikian halnya, maka nama baik keluarga dapat rusak karenanya.

Seorang ibu memang kurang memahami masalah kedewasaan bagi anak laki-lakinya, karena itu dalam menanggapi keinginan anak umumnya ibu tidak bersikap merata, tetapi menangguk-kan keputusannya itu untuk sementara. Terlebih dahulu ibu akan menyerahkan persoalan itu pada bapak kecuali masalah yang kecil-kecil.

Anak laki-laki yang telah tergolong dewasa tidak merasa canggung untuk melakukan perjalanan bersama, makan bersama, duduk-duduk bersama, bercakap-cakap bersama dengan ibunya. Dalam hal melakukan perjalanan bersama anak laki-laki berfungsi sebagai pengawal terhadap ibunya. Jika naik kendaraan umumnya ibu dipilhkan tempat duduk yang lebih baik dari yang didudukinya. Jika menggunakan kendaraan sendiri anak bertugas sebagai pengemudinya. Sebaliknya dalam acara makan bersama ibulah yang lebih berperanan. Ibu yang menyiapkan makanan itu kemudian ibu pula yang mengemaskan kembali sesudah selesai makan. Anak hanya membantu atau membiarkan sang ibu bekerja sendiri.

Pada waktu duduk-duduk bersama memang tidak bersifat formal, tetapi anak juga merasa kurang enak jika dalam jarak yang berdekatan anak duduknya lebih tinggi dari ibunya. Tidak pada tempatnya jika dalam jarak yang cukup dekat, anak duduk di kursi sementara ibu duduk di lantai. Jika terjadi demikian maka anak itu segera turun dari kursinya dan bersama-sama duduk di lantai dengan ibunya. Bagi ibu memang tidak merasa keberatan apakah anaknya akan tetap saja duduk di kursi atau akan turun ke lantai. Dalam hal berbicara bersama berlangsung santai. Dapat saja antara ibu dan anak saling membantah, tetapi anak selalu mempergunakan bahasa yang sopan. Ada kecende-

rungan bahwa anak lebih menunjukkan sifat kontemporer untuk menandingi ibunya yang tentu dipandang lebih kuno oleh anaknya.

Anak laki-laki dewasa yang melakukan kegiatan kerja bersama-sama ibunya, lebih cenderung untuk lebih menonjolkan kemampuan fisiknya. Bagian pekerjaan yang dipandang berat akan diambilnya dan untuk ibunya diberi bagian yang lebih ringan. Misalnya dalam melakukan kerja ladang, untuk menebang pohon, menggergaji kayu, menebas rumput dan mencangkul adalah menjadi tugas anak laki-laki, dan untuk menanam benih serta merumput menjadi tugas bersama antara laki-laki dan perempuan. Sebaliknya untuk pekerjaan di rumah terutama pekerjaan yang berhubungan dengan urusan dapur, anak laki-laki boleh dikatakan sama sekali tidak ikut mengerjakannya. Untuk urusan dapur ini anak laki-laki hanya mau memberi pertolongan jika diminta oleh ibunya. Itupun jika dipandang memang sudah cukup repot.

Dalam pergaulan sehari-hari di desa ini, anak laki-laki juga tidak dibenarkan untuk melayani tamu perempuan. Jika ada tamu perempuan terutama tamu yang belum dikenal benar, tidak layak seorang anak bujang yang melayaninya. Kecuali jika hal ini dilakukan karena sudah terpaksa benar. Artinya tamu datang dari jauh, kebetulan ibu atau orang perempuan lain sedang tidak berada di rumah. Sambil menunggu kedatangan ibunya anak itu dapat melayani perempuan tersebut. Kekecualian lain bila tamu itu sudah sering kunjung. Itupun termasuk kurang sopan juga jika hanya berdua-duaan saja tamu dan tuan rumah itu. Pada masa lalu perbuatan semacam itu sama sekali dilarang, setidaknya akan menyebutnya birah (birahi) baik si tamu atau yang melayaninya dan pihak keluarga akan sangat merasa malu. Sekarang ini untuk perbuatan semacam itu sudah ada kelonggaran sedikit.

Ibu memanggil anak laki-laknya dengan namanya saja, meskipun anak laki-laknya itu sudah beristeri atau sudah beranak sekalipun. Nama untuk panggilan oleh orang tua terhadap anak itu tidak pernah berubah. Demikian pula nantinya meskipun anak itu telah tergolong tua dan telah menduduki jabatan tertentu yang dipandang terhormat oleh masyarakat. Panggilan umum untuk anak laki-laki yang tergolong dewasa ialah "Bujang"

disingkat "Jang" sebaiknya anak laki-laki memanggil ibunya dengan sebutan mamak, emak atau umak disingkat "Mak". Untuk panggilan-panggilan yang agak sopan, terhadap siapa saja umumnya diawali dengan kata seru "ooo" atau OOi misalnya Ooo mak, Oi Jang, Oo Yah, Oo Re, maksudnya dengan mengawali ucapan panggilannya dengan kata eru Ooo atau Ooi itu, dirasa panggilan tidak begitu mengejutkan bagi yang dipanggilnya.

Pergaulan ibu dengan anak perempuannya

Pandangan ibu terhadap anak-anaknya umumnya tidak ada perbedaan yang berarti, baik terhadap anak laki-laki maupun terhadap anak perempuan. Terhadap anak yang lebih tua maupun terhadap anak yang lebih muda. Tetapi terhadap anak perempuan yang telah tergolong dewasa, ibu mempunyai perhatian khusus. Anak ini harus dipersiapkan untuk menjadi ibu rumah tangga yang baik, untuk menjadi isteri yang disayangi oleh suaminya, untuk menjadi orang yang pandai merawat anak-anaknya. Persiapan ini dilakukan dengan mengajar anak untuk tahu diri akan fungsinya sebagai perempuan, terutama yang menyangkut perkembangan fisiknya. Kemudian diajari cara-cara mengurus diri, cara-cara bekerja, cara-cara bertanggung jawab dan cara-cara bergaul dengan masyarakat yang lebih luas.

Terletak di pundak ibulah tanggung jawab kedewasaan anak perempuannya. ajaran itu disampaikan secara terus menerus sampai anak itu menjelang dewasa. Ajaran yang dilakukan dengan mulut, dengan banyak bicara, tidak jarang dilakukan dengan bentakan atau marah-marah, sehingga lebih pantas kalau dikatakan sebagai penghambat. Ibu yang mengajar itu lebih banyak menyuruh dan memberi tugas kepada yang diajar. Suruhan itu dilakukan dengan betul, sekalipun yang diajarkan itu tidak diberi tahu yang betul itu yang bagaimana. Jika hasilnya salah baru ajaran itu disampaikan dengan nada menuduh kesalahannya. Lebih tepat kalau dikatakan bahwa anak diajar untuk belajar dengan ibunya, yaitu meniru dan memperhatikan bagaimana ibunya bekerja dan bertanggung jawab.

Sebenarnya sejak kecil anak-anak ini telah berlatih bekerja di rumah, terutama anak perempuannya. Setiap pagi jika cuaca baik, sejak jam 05.00 atau jam 06.00 bapak dan ibu sudah turun dari rumah untuk menoreh karet. Pagi-pagi anak perempuan

yang telah tergolong dewasa mempunyai tugas untuk membereskan rumah tangga seperti mengemaskan tempat tidur, menyapu, mengepel lantai, memasak air, mencuci dan mengurus adik-adiknya. Baru pada siang hari pergi ke sekolah atau mengerjakan yang lain-lain. Jika keadaan rumah tidak beres tentu akan terkena amarah dari ibunya yang telah datang dari kebun.

Anak-anak di desa Kartiasa, laki-laki maupun perempuan yang berumur sekolah dasar, sejak pagi-pagi mulai jam 05.00 juga telah sibuk bekerja menjajakan kue-kue di sepanjang jalan. Kue-kue yang dijajakannya itu adalah produksi rumah tangga sendiri, buatan ibunya atau produksi rumah tangga lain/tukang kue khusus. Jika kue-kue yang dijajakannya itu produksi rumah tangga lain, para penjaja itu bekerja mengambil premi dari produ-sennya.

Sepuluh dari setiap hasil penjualannya, dua bagiannya menjadi milik/bagian penjajanya. Kadang-kadang ada juga anak-anak yang mengambil upahan menjajakan kue-kue itu dari ibunya sendiri. Uang hasil penjualan kue-kue itu dipergunakan untuk ongkos sekolahnya atau juga dipergunakan untuk membantu orang tuanya.

Seorang ibu sebenarnya merasa semakin sayang pada anak perempuannya yang telah tergolong dewasa. Perasaan sayang ini disebabkan karena anak itu sudah pandai bekerja membantu ibunya. Di samping itu juga merupakan kebanggaan bagi orang tua karena kedewasaan anaknya itu tentu erat kaitannya dengan harapan di masa depan. Sebaliknya anak-anak perempuan yang telah tergolong dewasa juga cenderung ingin lebih dekat dengan ibunya. Ibunya sebagai guru dan sebagai kawan bagi kehidupannya sehari-hari. Karena dari ibu ini anak-anak belajar dan mencontoh pekerjaan dan tingkah lakunya. Sebagai kawan karena di dekat ibunya anak-anak itu merasa senang dan tentram hatinya. Dengan ibunya sering terjadi saling bercerita, senda gurau atau bahkan bermain bersama.

Anak-anak perempuan yang telah tergolong dewasa memang diperlakukan berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Juga diperlakukan berbeda dari anak laki-laki yang sama-sama dewasa sekalipun. Anak-anak gadis ini merupakan salah satu pintu gerbang bagi martabat keluarganya. Dari tingkah lakunya, kepandaianya

bekerja, kerajinannya, kebersihannya, kesolehannya dalam agama, sopan santunnya, adat istiadatnya, sampai pada pakaian dan perhiasan yang dipunyainya merupakan ukuran bagi martabat keluarga. Kualitas dari keseluruhan ukuran tersebut banyak dihasilkan dari karya ibu. Karena itu secara terus-menerus ibu mengajari dan membimbing anak perempuannya. Dalam pergaulan dengan kawan-kawannya ibu juga sangat mempengaruhi tingkah laku anaknya.

Bila orang tua mempunyai kemampuan material, anak perempuan yang telah tergolong dewasa akan dibeli pakaian, alat-alat kecantikan dan perhiasan-perhiasan berupa emas permata. Orang tua akan merasa sangat malu jika pakaian dan perhiasan anak gadisnya jauh kurang bermutu dari pakaian dan perhiasan anak-anak gadis lain yang status sosialnya sama. Tidak jarang ibu-ibu rumah tangga yang terpaksa harus menyisihkan uang belanjanya sehari-hari agar dapat dipergunakan untuk membeli pakaian dan perhiasan bagi anak gadisnya.

Di lain pihak anak perempuan yang telah tergolong dewasa memang telah mulai menunjukkan karya-karya yang dapat menghasilkan uang untuk membantu nafkah keluarganya.

Anak-anak yang telah tergolong dewasa memang diperlakukan berbeda dari masa-masa sebelumnya. Jika seorang ibu harus menegur kesalahan yang dilakukan oleh anak gadisnya, maka teguran itu dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu secara langsung atau ditangguhkan. Namun kedua cara itu diusahakan agar tidak terbuka di depan saudara-saudaranya, apalagi sampai terbuka secara umum. Ini dimaksudkan untuk menjaga martabat anak gadisnya agar tidak kehilangan muka di depan orang lain.

Dalam pemberian nasehat kepada anak gadis, orang tua harus cukup berhati-hati agar tidak tersiar ke mana-mana, agar jangan mengenai pergunjungan orang. Teguran yang bernada keras dihindari. Pihak si gadis yang ditegur ibunya umumnya menerima dengan sikap diam baik dalam arti menerima atau menolak teguran itu. Ini dimaksudkan untuk menghindari perdebatan yang bersifat terbuka. Jawaban yang bersifat membela diri dapat disampaikan pada waktu lain, untuk menghindari pertengkaran. Tidak jarang anak gadis yang memberi reaksi atas nasehat ibunya itu bersikap diam untuk beberapa lama. Bebe-

rapa di antaranya memang lebih bersifat terbuka. Namun demikian juga dilakukan dalam batas-batas untuk tidak terdengar umum.

Nasehat-nasehat ibu itu memang tidak sekedar mencari kesalahan-kesalahan anaknya tetapi lebih bersifat mengajar terutama dalam cara bertingkah laku bagi anaknya. Selain mengajar dalam hal bertingkah laku, ibu-ibu rumah tangga itu juga mengajar anak-anak gadisnya ketrampilan kewanitaannya seperti masak memasak, membuat kue-kue, jahit menjahit, sulam menyulam, mrangkai bunga, menghias/mengatur rumah tangga dan lain-lain. Ini semuanya akan sangat berguna bagi anak-anak itu sebagai calon ibu rumah tangga. Ibu-ibu memang mengharapkan agar anak-anak perempuannya pandai bekeja, mengurus rumah tangga dan membina keluarga. Pekerjaan bagi anak-anak gadis adalah yang berhubungan dengan pekerjaan kerumah-tanggaannya seperti memasak, membuat kue-kue, mengatur rumah tangga, mencuci dan lain-lain.

Menurut pandangan masyarakat di desa ini pekerjaan di luar rumah tangga bukanlah merupakan tanggung jawab perempuan, tetapi merupakan tanggung jawab dari laki-laki sebagai suami.

Pandangan bagi kepandaian seorang gadis untuk menuntut ilmu di sekolah belum berkembang benar. Bagaimanapun seorang perempuan harus ke dapur, harus mengasuh anak, harus mengatur rumah tangga. Kemampuan untuk mengatur rumah tangga, untuk masak memasak, untuk mengasuh anak-anak itulah yang menjadi ukuran berbobotnya anak-anak gadis, selain tingkah laku dan kecantikannya. Kepandaian tentang pendidikan di sekolah adalah kriteria-kriteria berikutnya bagi bobot seorang gadis. Tugas untuk meletakkan bobot utama bagi gadis itu terletak pada pundak ibu. Tugas mendidik dan mengajar anak-anak itu dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga dengan jalan memberi contoh dan memberi tugas. Tugas-tugas itu harus dilakukan dengan betul. Jika salah anak-anak itu akan mendapat omelan dari ibunya. Apabila anak-anak itu telah pandai bekerja, maka tugas seorang ibu menjadi sangat ringan karena tugas utamanya dapat dipindahkan ke tangan anaknya.

Bagi anak gadis tentu tidak ada pilihan lain kecuali menurut contoh dan instruksi dari ibunya. Pertimbangan untuk menempuh pilihan itu pertama karena tidak kuasa mendengar omel-

an ibunya. Pertimbangan kedua karena perasaan kasihan terhadap ibunya jika melakukan pekerjaan seorang diri sedang anak-anaknya nganggur-nganggur saja. Pertimbangan berikutnya ialah adanya kehendak ingin pandai agar pada waktunya nanti dapat mengurus rumah tangganya dengan sebaik-baiknya. Dorongan ingin pandai ini dapat datang dari dalam yaitu dari pribadi anak itu sendiri sesudah usianya menjelang dewasa, dan dorongan dari luar karena pengaruh kawan-kawan sebayanya yang telah pandai bekerja dari padanya.

Bagi seorang anak gadis kebebasan bergaul memang dibatasi terutama pada malam hari. Untuk bepergian jauh, izin dari orang tua dapat diperoleh setelah melalui pertimbangan-pertimbangan yang masak. Izin untuk bepergian jauh pada malam hari sama sekali tidak diberikan. Pergi ke rumah tetangga sekalipun pada malam hari harus sepengetahuan orang tuanya. Jika tidak, akan dicari dan segera disuruh pulang.

Setelah sembahyang maghrib anak-anak gadis tidak bebas untuk ke luar rumah. Ini demi menjaga kehormatan baik bagi dirinya sendiri maupun keluarganya. Jika tidak, ia akan menjadi pergunjungan orang. Tanggung jawab pengawasan terhadap pergaulan anak-anak gadis terletak di tangan ibunya.

Maksud dari pada pengawasan yang ketat terhadap pergaulan anak gadis, pada dasarnya tertumpu pada dua macam tujuan. Tujuan pertama agar anak-anak yang akan menjadi calon ibu rumah tangga itu memiliki tingkah laku yang baik menurut pandangan keluarga. Tingkah laku yang baik itu tidak lain adalah tingkah laku yang diwariskan dari kedua orang tuanya. Dalam pergaulan bebas sudah dapat dipastikan bahwa anak-anak akan mudah sekali terpengaruh oleh tingkah laku yang kurang baik dari kawan-kawannya. Tujuan kedua yang ingin dicapai ialah agar anak terjaga kehormatan akan kegadisannya. Maksudnya agar anak tidak melakukan hubungan seksual semasa kegadisannya. Perbuatan zina itu terlarang oleh agama dan terkutuk oleh adat. Jika dilakukannya juga maka seluruh keluarga akan menanggung malu di dunia ini dan merasa berdosa terhadap Tuhan.

Anak gadis merupakan cahaya mata dalam keluarga. Baik buruknya tingkah laku anak gadis akan mewarnai baik buruknya keluarga menurut pandangan masyarakat. Karena itu anak-anak

gadis mempunyai timangan-timangan yang menunjukkan tingginya nilai kegadisan itu. Timang-timang itu antara lain: Sanong, Embun, Intan. Yang paling umum adalah sanong disingkat "Nong" alias Dare yaitu anak perempuan yang menjelang dewasa. Sebaliknya anak perempuan memanggil ibunya dengan istilah "Umak atau Mamak" disingkat "Mak" saja.

Pergaulan antara anak laki-laki dengan anak perempuan

Masyarakat desa Kartiasa memandang bahwa anak laki-laki dan anak perempuan mempunyai kedudukan yang sama dalam keluarga. Orang tua umumnya tidak membedakan besar kecilnya kasih sayang terhadap anak laki-laki maupun anak perempuan. Anak laki-laki dan anak perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang seimbang terhadap orang tua maupun terhadap sesamanya. Pandangan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa anak laki-laki diharapkan menjadi tempat perlindungan dan sumber tambahan nafkah di hari tua, sedangkan anak perempuan diharapkan menjadi perawat dan pengasuh di kala orang tua tidak berdaya.

Sesudah perkawinannya anak laki-laki akan meninggalkan orang tua (turun dari rumah) dan tinggal bersama mertuanya. Tetapi sebagai pencari rejeki utama anak laki-laki diharapkan mampu menyisihkan sebagian rejekinya untuk membantu orang tuanya. Sebaliknya anak perempuan sesudah perkawinannya akan tetap tinggal bersama orang tuanya (sistem matri lokal) baik untuk sementara maupun untuk selamanya. Dalam kehidupan satu rumah dengan orang tua itu maka anak perempuan akan selalu berkesempatan membantu kerepotan orang tua terutama pada waktu sakit atau di saat-saat akhir hidupnya.

Dari segi adat, anak laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang berbeda. Hukum pewarisan Islam yang menjadi adat dalam masyarakat desa ini menyatakan bahwa anak laki-laki mempunyai hak waris harta orang tuanya dua kali lipat dibanding dengan hak waris anak perempuan.

Ketentuan ini nampaknya didasarkan atas pertimbangan bahwa anak laki-laki berfungsi sebagai pencari rejeki utama dalam keluarga karena itu harus dibelaki modal yang lebih besar. Modal itu ialah berupa warisan orang tuanya.

Selain itu kelebihan anak laki-laki terhadap anak perempuan ialah bahwa anak laki-laki mempunyai hak untuk menjadi wali

dalam pernikahan saudara perempuannya, sekiranya wali pertama (ayah) berhalangan untuk melakukannya (meninggal). Hak mewalikan itu dimiliki, sekalipun anak laki-laki itu statusnya tidak berbeda dari orang yang diwalikannya. Dengan hak ini saudara laki-laki dapat menyatakan tidak syahnya pernikahan saudara perempuannya sekiranya perkawinan itu mempergunakan wali hakim. Namun demikian pernyataan tidak syah suatu perkawinan (pernikahan) seorang perempuan oleh saudara lakinya itu hampir tidak pernah terjadi di desa Kartiasa ini. Atas pertimbangan kemanusiaan dan kekeluargaan hal yang seperti itu dihindari.

Kelebihan lain atas anak laki-laki dari anak perempuan menurut adat di desa Kartiasa ini ialah kebebasan dalam pergaulan sehari-hari. Seorang anak laki-laki mempunyai kebebasan bergaul yang lebih besar dari pada anak perempuan. Anak laki-laki lebih bebas bergaul dengan siapa saja, di mana saja dan kapan saja. Demi masa depannya, anak laki-laki diberi izin untuk melakukan perjalanan jauh tanpa pengawasan pihak keluarga. Anak laki-laki bahkan hampir setiap malam tidak berada di rumah tanpa diketahui secara pasti ke mana perginya.

Dalam pekerjaan sehari-hari ada perbedaan yang prinsip antara anak laki-laki dengan saudara-saudara perempuannya. Walaupun orang tua tidak pernah membagi-bagi jenis pekerjaan bagi anak laki-laki dan anak perempuan, namun secara praktis jenis-jenis pekerjaan itu terbagi dengan sendirinya.

Untuk jenis pekerjaan dapur dan soal-soal mengurus rumah tangga hampir secara mutlak merupakan bagian/tugas bagi anak perempuan. Memasak, mencuci piring, mencuci pakaian, membersihkan dan mengatur rumah, merupakan porsi untuk anak perempuan. Selama anak perempuan atau ibu ada di rumah, bapak dan anak laki-laki hampir tidak mau menyentuh pekerjaan itu, namun bila keadaan memaksa, nampak juga anak laki-laki mempunyai kemampuan dan tidak segan pula melakukannya. Memang tidak ditemukan adanya tendensi bahwa anak laki-laki merasa malu mengerjakan pekerjaan dapur, seperti memasak, mencuci, mengepel lantai dan lain-lain.

Untuk pekerjaan di luar rumah, memang laki-lakilah yang mempunyai titik berat tanggung jawabnya. Ibu dan anak perempuan statusnya hanya membantu apabila pekerjaan tersebut me-

ngalami suatu hambatan. Pekerjaan menggarap ladang, menoreh karet, mencari nafkah di pasar, mencari ikan dan lain-lain titik beratnya ada pada laki-laki. Namun tugas itu akan beralih ke pundak perempuan sekiranya fungsi laki-laki melemah atau hilang sama sekali.

Dalam keadaan demikian akan nampak jelas betapa pincangnya kehidupan rumah tangga. Sumber nafkah kehidupan rumah tangga menjadi lebih terbatas, karena memang ruang gerak itu dan anak-anak perempuan yang cukup terbatas menurut adat istiadat. Tidak jarang bahwa rumah tangga harus minta tolong atau harus mengupah kepada anak laki-laki lain untuk melakukan pekerjaan yang sesungguhnya menjadi beban laki-laki, sekiranya anak laki-laki dalam rumah tangga sendiri tidak dapat berfungsi. Pekerjaan itu misalnya menebas ladang, mengambil kayu ke hutan, bepergian jauh dan lain-lain. Soal belanja ke pasar sebenarnya juga merupakan fungsi dari anak laki-laki.

Karenanya adanya pemisahan tugas tersebut, maka untuk keperluan makan minum sehari-hari di rumah, tugas anak perempuan adalah melayani saudara laki-lakinya. Boleh dikatakan bahwa anak laki-laki tahunya makan dan belanja (ke luar rumah). Saudara-saudara perempuannya yang memasak, menghidangkan makan itu, disajikan di atas meja makan secara rapi, lengkap dengan piring dan minumannya, kemudian ditutup dengan tudung saji. Pada waktu akan makan, ayah dan saudara-saudara laki-lakinya tinggal membuka tudung saji saja dan makanan telah tersedia semuanya. Untuk sesama saudara perempuan dan dengan saudara laki-laki yang belum dewasa, sajian itu terletak di dapur, baik di atas meja atau tidak. Sering kali bahwa tidak disajikan terlebih dahulu.

Pada waktu makan bersama, fungsi dari anak-anak perempuan adalah menyajikan makanan dan melayani ayah, ibu dan saudara-saudara laki-lakinya. Melengkapi kekurangan dan menambah apa-apa yang belum cukup, sebelum ia sendiri memulai makan bersama. Pada waktu makan bersama keluarga, umumnya bapak, ibu dan anak laki-laki memulai makan lebih dahulu bari anak-anak perempuan. Karena itu dapat terjadi bahwa masakan yang enak-enak tetapi jumlahnya terbatas, anak-anak perempuan hampir atau sama sekali tidak kebagian. Namun demikian hal ini sering tidak dirasakannya baik karena rasa puasny di mana

masakannya memenuhi selera keluarga, maupun karena telah biasa tidak kebagian jatah yang diharapkan.

Sesudah selesai makan, anak-anak perempuan pula yang mempunyai kewajiban untuk mengemaskan kembali tempat makan dan mencuci pinggan mangkok yang telah dipergunakan untuk makan bersama. Anak-anak laki-laki sesudah makan mungkin merokok dan minum kopi sambil duduk-duduk beristirahat. Dalam hal melaksanakan pekerjaan setelah makan paling-paling hanya mengambil air untuk mencuci piring. Itupun dilakukan hanya kalau terpaksa benar. Biasanya pekerjaan mengambil air untuk mencuci piring itu juga dilakukan oleh anak perempuan.

Jika anak perempuan itu umurnya lebih tua dari saudara laki-lakinya, biasanya anak perempuan itu merasa kasihan untuk menyuruh adiknya. Sebaliknya jika anak perempuan itu lebih muda dari saudara laki-lakinya biasanya anak perempuan merasa segan dan tidak wajar menyuruh-nyuruh abangnya. Dari itu pekerjaan-pekerjaan dapur otomatis menjadi tanggung jawab sepenuhnya bagi anak perempuan.

Anak perempuan memanggil saudara laki-lakinya yang lebih tua umurnya dengan sebutan abang. Sebaliknya anak laki-laki memanggil saudara perempuannya yang lebih tua umurnya dengan sebutan kakak. Sebutan abang atau kakak itu selalu disertai dengan bahasanya yaitu : Long (Sulung) untuk tertua, Ngah (Tengah) untuk anak kedua, Ude (muda) untuk ketiga, Cik (kecik) untuk anak keempat. Sehingga diperoleh sebutan Kak Long atau Bang Long, Kak Ngah atau Bang Ngah, Kak Ude atau bang Ude, Kak Cik atau Bang Cik. Untuk anak keempat sebutan bermacam-macam sesuai dengan sifat fisik dari anak yang bersangkutan. Sebutan itu antara lain: Anjang dari kata panjang, Endek dari kata pendek, Amuk dari kata gemuk, Utih dari kata putih, Itam dari kata hitam dan sebagainya. Bagi anak bungsu ialah Usu.

Sebaliknya anak yang lebih tua umurnya memanggil saudara-saudaranya yang lebih muda dengan namanya saja. Ini baik untuk anak laki-laki maupun bagi anak perempuan. Untuk bahasa timangan karena rasa sayangnya kepada anak perempuan biasa disebut Nong (Sanong) atau Dara. Bagi anak laki-laki biasa disebut Bujang.

Anak yang lebih tua biasa menyebutnya saudaranya yang lebih muda dengan panggilan adik, baik laki-laki maupun perempuan. Namun hal ini jarang, kecuali bagi keluarga yang tergolong elite yang ingin bersifat lain dari masyarakat sekitarnya. Panggilan demikian biasa dilakukan oleh keluarga yang jumlah anaknya hanya sedikit. Jika saudara tua memanggil saudara yang lebih muda dengan sebutan "adik", itu suatu tanda betapa kasih sayangnya yang terjadi dalam keluarga itu.

Dalam keluarga, anak-anak yang lebih tua mungkin telah berpenghasilan sendiri baik penghasilan tetap, maupun penghasilan insidental. Bagi anak laki-laki penghasilan sendiri itu umumnya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri lebih dahulu seperti membeli rokok, membeli pakaian, untuk menonton, untuk bersenang-senang dan sebagainya. Lain halnya bagi anak perempuan, di mana penghasilan sendiri itu lebih banyak dipergunakan untuk membantu orang tua dan adik-adiknya dan hanya sebagian kecil saja yang dipergunakan untuk keperluan sendiri.

Anak laki-laki yang telah tergolong dewasa mempunyai fungsi dan merasa berkewajiban untuk melindungi dan menjaga keselamatan fisik dan kehormatan saudara perempuannya. Anak perempuan yang mempunyai saudara laki-laki merasa lebih aman dan lebih terhormat. Maka anak laki-laki itu berfungsi sebagai tempat pelindung bagi saudara-saudara perempuannya. Pemuda lain yang akan mengganggu, terutama yang bermaksud negatif, tentu akan memperhitungkan juga keberadaan saudara laki-lakinya. Jika melakukan perjalanan jauh, anak perempuan biasanya ditemani (dikawal) saudara yang laki-laki. Dalam melakukan perjalanan jauh bersama, anak laki-laki selalu memilih beban bawaan yang lebih berat dan berjalan mengiringi saudara perempuannya. Tingkah laku begini bertujuan untuk melindungi dan memberi beban seringan mungkin pada saudara perempuannya.

Dalam hal menerima tamu bersama, anak perempuan biasanya tidak ingin mencampuri urusan tamu dari saudara laki-lakinya, kecuali dalam hal menyuguhkan suatu hidangan. Campuran itu baru diberikan sekiranya telah diminta oleh saudara laki-lakinya, baik tamu itu seorang laki-laki atau perempuan.

Sebaliknya anak laki-laki tidak ada jeleknya ikut campur tangan dalam hal penerimaan tamu saudara perempuannya, terutama jika tamu itu seorang laki-laki. Ini maksudnya untuk melindungi dan menjaga martabat saudara perempuannya agar harga dirinya diperhitungkan orang.

Apabila terjadi ketidak sesuaian faham antara saudara laki-laki dan perempuan, maka saudara mudalah yang seharusnya lebih banyak mengalah, baik laki-laki maupun perempuan. Di-harapkan selanjutnya gar saudara yang lebih tua (laki-laki maupun perempuan) berfikir dan bertoleransi kepada adiknya. Namun pada kenyataannya tidak sedikit perselisihan yang berlangsung lama karena masing-masing pihak yang berselisih dalam keluarga itu mempertahankan pendiriannya sendiri-sendiri. Di dalam pergaulan sehari-hari memang dituntut agar saudara yang lebih muda baik laki-laki, maupun perempuan, menghormati kepada yang lebih tua. Pada hari lebaran misalnya saudara yang lebih muda harus datang terlebih dahulu kepada saudaranya yang tua untuk menyampaikan rasa hormat dan minta maaf. Perbuatan ini dilakukan dengan jalan menghampiri saudara tuanya dan mengulurkan kedua belah tangan dengan sikap takzim disertai dengan ucapan "maafkan kak/bang segala kesalahanku". Pihak yang lebih tua membalas salam itu dengan satu atau kedua belah tangannya disertai dengan ucapan "sama-sama" maksudnya sama-sama meminta dan memberi maaf.

Perbuatan maaf-memaafkan dan hormat-menghormati itu selalu dilakukan setiap tahun di antara orang-orang bersaudara, sekalipun masing-masing pihak sudah berumah tangga. Ada semacam perasaan berhutang sekiranya pada hari lebaran perbuatan maaf memaafkan itu belum dilakukannya. Sekalipun demikian betapapun karabnya dan takzimnya saudara muda kepada saudara tua tetapi dalam hal berbahasa, kata-kata "aku" dan "kau" tidak pernah diganti dengan kata ganti lain. Ini terutama disebabkan karena demikian akrabnya pergaulan sejak kecil sehingga merasa lebih akrab dengan tetap mempergunakan kata ganti "aku" dan "kau" saja.

Pergaulan antara sesama anak laki-laki

Sejak kecil anak laki-laki memang lebih senang bergaul bersama saudara laki-lakinya. Sebaliknya anak-anak perempuan juga lebih senang bergaul sesama saudara perempuannya.

Bila dalam keluarga hanya dia sendiri yang anak laki-laki atau anak perempuan, maka dicarilah kawan tetangga yang sejenis sebagai teman bermain sehari-hari. Antara sesama anak laki-laki memang lebih senang bermain yang bersifat fisik seperti kejar-mengejar, lompat-lompatan, panjat memanjat, bersimburan air dan sebagainya. Karena itu kawan sesama laki-laki memang lebih cocok.

Umumnya anak laki-laki itu cenderung lebih suka bergaul dengan kawan sebayanya. Sekalipun ia mempunyai abang dan adik laki-laki di rumah sendiri, tetapi kurang akrab bergaul sesama apabila terdapat selisih umur yang cukup banyak. Apalagi anak-anak itu sudah mempunyai kawan sekolah maka keakraban bergaul dengan kawan sekolahnya itu lebih besar dari pergaulan dengan saudara laki-lakinya sendiri.

Bila anak laki-laki itu sudah menjelang dewasa maka pergaulannya sehari-hari dengan sesama saudara laki-lakinya juga kurang akrab. Antara sesama saudara laki-laki itu masing-masing membentuk kelompok sendiri-sendiri dengan kawan-kawan sebayanya. Pada waktu malam hari boleh dikatakan semua anak laki-laki yang sudah angkat bujang, turun dari rumah, tetapi masing-masing mengejar tujuannya sendiri-sendiri. Antara sesama saudara laki-laki itu seringkali tidak mengetahui ke mana abang dan adiknya pergi pada malam/hari itu. Kumpul-kumpul di rumah juga tidak sering terjadi. Antara sesama saudara laki-laki itu umumnya seperti kucing-kucingan di rumah sendiri. Mereka makan bila saja merasa lapar, karena memburu waktu baik waktu untuk bekerja maupun waktu untuk bermain. Boleh dikatakan mereka bertemu sesama saudara laki-laki bila mana ada perlu saja.

Antara sesama saudara laki-laki sebenarnya memang ada hubungan fungsional baik dalam bekerja maupun dalam hal pribadinya. Anak laki-laki yang lebih tua mempunyai tanggung jawab atas keselamatan fisik adiknya sehingga bila terjadi suatu masalah pihak abang cenderung membela adiknya. Karena itu pada hakekatnya abang cenderung ingin mengetahui masalah yang dihadapi adiknya. Selanjutnya abang juga cenderung ingin tahu di mana adiknya berada pada saat tertentu. Sebaliknya pihak abang cenderung tidak ingin dicampuri urusannya oleh adiknya. Abang pada hakekatnya juga tidak ingin diketahui oleh adiknya di mana pada suatu saat berada.

Abang mempunyai hak untuk mengajar dan membimbing adik-adiknya bekerja dan bertanggung jawab. Abang juga cenderung merasa lebih tahu, lebih pandai dan lebih banyak pengalaman dari pada adik-adiknya. Karena itu abang hanya mau mengajar tetapi tidak mau diajari oleh adik-adiknya. Seringkali bahkan tidak bersifat sportif atas suatu kebenaran di mana adik-nya sebenarnya lebih tahu dari abangnya. Hal ini sering menimbulkan ketidak serasian hubungan antara abang dan adik sehingga masing-masing lebih senang berada dalam kelompok sebayanya dari pada berada dalam kelompok kakak beradik.

Abang juga mempunyai hak untuk membimbing adik-adiknya dalam bertingkah laku. Kesalahan adik-adiknya selalu dibetulkan sekalipun cara membetulkan kesalahan itu dengan jalan memarahinya. Sebaliknya pihak adik berkewajiban untuk mencontoh dan mentaati petunjuk-petunjuk abangnya. Tetapi jika contoh dan bimbingan itu dipandang tidak sesuai dengan pendidikan adiknya, si adik tidak jarang menentangnya sekalipun dilakukan dengan sikap diam.

Antara sesama saudara laki-laki memang sering mempunyai tugas yang sama dalam rumah tangga. Tugas itu tidak terbagi secara tegas dan sengaja. Di antara merekalah yang berbagi tugas sehari-hari itu. Tugas ke ladang, menoreh karet, mengurus kebun, mengambil kayu api dan lain-lain adalah tugas anak laki-laki. Biasanya anak yang paling tua menangani tugas-tugas yang paling berat, anak termuda menangani tugas-tugas ringan. Yang dipandang tugas berat ialah tugas pekerjaan yang dapat menghasilkan uang untuk membantu nafkah keluarga seperti menoreh karet, menjadi buruh, berladang dan sebagainya. Pada hakekatnya penghidupan anak yang lebih muda itu sedikit banyaknya juga tergantung pada nafkah abang-abangnya. Karena itu si adik merasa wajib menghormati dan menurut petunjuk dan bimbingan abangnya.

Adik umumnya menjadi asuhan abang. Tidak jarang jika adik menjadi bulan-bulanan abang. Tetapi sebaliknya adik dapat pula manja dan membanggakan abangnya. Abang menjadi tumpuan harapan bagi adik-adiknya, sebagai pengganti dalam hal nafkah dan perlindungannya. Apabila bapak benar-benar telah tiada maka abanglah yang memikul tanggung jawab atas nafkah dan perlindungan terhadap adik-adiknya.

Jika sesama saudara laki-laki itu harus bersama-sama melakukan kegiatan kerja, umumnya saudara yang lebih tua merasa bertanggung jawab atas keberhasilan pekerjaan itu. Karena itu umumnya saudara yang lebih tua yang menangani bagian pekerjaan yang lebih sulit dan lebih berat. Namun demikian dalam kenyataannya ada saja bahwa saudara yang lebih tua ini yang menuntut tanggung jawab kepada adik akan suksesnya pekerjaan. Pihak abang hanya memerintah dan memandori adiknya dalam bekerja, tetapi hasil pekerjaan menjadi milik bersama.

Di mata kedua orang tuanya, anak laki-laki yang lebih tua memikul tanggung jawab yang lebih besar, baik tanggung jawab terhadap pekerjaan maupun tanggung jawab terhadap keluarga. Rasa tanggung jawab itu ditanamkan sejak kecil misalnya pada waktu bermain bersama, supaya abang menjaga adik. Pada waktu adiknya tidak nampak di mata, abanglah yang harus mencari, pada waktu berkelahi abanglah yang harus mengalah dan sebagainya. Umumnya saudara yang lebih muda mempunyai kebebasan yang lebih besar untuk bermain, sedangkan abang lebih banyak dipikulkan kewajiban dan tanggung jawab. Sebagai imbalannya adik ditetapi kewajiban untuk menghormati abang, untuk menurut kepada perintah dan bimbingan abang. Dalam hal kebendaan abang juga berhak untuk memperoleh yang lebih banyak dan lebih baik.

Di lain pihak abang juga dituntut lebih pandai dari adik. Jika bersekolah abang seharusnya tamat lebih dahulu. Di samping itu agar abang memiliki nilai rapor yang lebih bagus. Di bidang agama abang juga dituntut khatam Quran lebih dahulu. Abang juga selalu ditunjuk untuk menjadi imam dan adik-adiknya menjadi makmum, jika di antara anak laki-laki bersaudara itu mengerjakan sembahyang bersama-sama. Ada kecenderungan berefek negatif sekiranya saudara laki-laki yang lebih tua itu nilai keilmuannya lebih rendah dari pada adiknya, apalagi jika hal demikian ini selalu ditonjolkan oleh orang tuanya. Sukses abang cenderung menjadi cermin bagi adik-adiknya.

Dalam perkembangan selanjutnya abang mempunyai fungsi mendorong adik untuk sukses atau lebih sukses dari abang terutama dalam bidang keilmuan. Tidak sedikit saudara tua (abang) di desa Kartiasa ini membiayai sekolah adiknya di kota. Abang yang mampu membiayai adiknya bersekolah ini cukup merasa

bangga atas kemajuan-kemajuan adiknya, sekalipun tanpa harapan balas jasa secara langsung dari adiknya. Sebaliknya adik yang dibiayai oleh abang, juga merasakan akan besarnya jasa abang. Umumnya pihak adik yang dibiayai sekolahnya oleh abangnya mengakui bahwa perbuatan abangnya itu bukan merupakan suatu kewajiban, tetapi sebagai penanaman jasa. Ada perbedaan fungsi antara biaya yang dikeluarkan oleh orang tua dengan biaya yang dikeluarkan oleh saudara tua. Biaya dari orang tua lebih berdasar pada kewajiban dan biaya dari saudara tua berdasar pada jasa. Imbalannya cukuplah bagi abang jika adik sukses serta hormat dan patuh kepada abang dan kakak iparnya.

Penghormatan adik terhadap abang dan kakak iparnya itu dapat dengan bermacam-macam cara. Cara-cara penghormatan itu antara lain ialah dalam hal bersopan santun, dalam hal bekerja bersama, hal makan bersama dan sebagainya.

Sopan santun yang berlaku dalam masyarakat desa ini ialah bahwa saudara yang lebih muda menyebut saudara laki-lakinya yang lebih tua dengan sebutan abang. Tetapi dalam kenyataan sehari-hari tidak sedikit adik yang memanggil saudara tuanya dengan namanya saja. Penghormatan yang lebih umum ialah bahwa adik selalu berbahasa yang lebih rendah dari abang. Maksudnya bahwa dalam bercakap bersama adik tidak bersuara lebih keras dari abang. Adik juga bersikap lebih mengalah sekalipun tahu bahwa apa yang dikatakan abang itu kurang tepat.

Pada waktu makan bersama adik selalu memberi kesempatan pada abang untuk memulai lebih dahulu, sehingga dapat memilih lebih dahulu makan-makanan yang digemari. Adik biasanya lebih belakangan baik dalam memulai maupun dalam mengakhiri makan itu. Perlu dikemukakan bahwa dalam makan bersama ini umumnya tidak memakai sendok. Selanjutnya adat membenarkan bahwa lauk dalam piring hidangan dapat saja dicuwil-cuwil dengan tangan sekalipun di situ disediakan sendok lauk juga. Bahkan untuk menambah nasi sekalipun dapat diambilnya nasi itu dengan tangan saja tanpa mempergunakan sendok nasi.

Dilihat dari segi hukum tidak ada perbedaan antara sesama saudara laki-laki dalam hal pembagian warisan dari orang tuanya. Hanya saja ada tata aturan menurut senioritas dalam mewalikan saudara-saudara perempuannya, sekiranya wali utama (ayahnya) berhalangan. Dalam adat perkawinan anak laki-laki yang

lebih tua seharusnya melangsungkan perkawinan lebih dahulu, tetapi tidak ada tuntutan sekiranya saudara yang lebih muda melangsungkan perkawinannya lebih dahulu. Dalam hal demikian ini tentu saja adik harus meminta izin dan meminta maaf (amit-amit) pada saudara yang lebih tua itu. Ini sekedar basa-basi saja karena efek secara ritual boleh dikatakan tidak ada dari kasus pelanggaran adik terhadap saudaranya laki-laki yang lebih tua.

Hal yang mengutamakan saudara tua di antara sesama saudara laki-laki itu ialah adat mengenai penerimaan tamu. Kedatangan tamu memberikan hak utama pada saudara laki-laki yang lebih tua untuk menerimanya, baik tamu pria maupun tamu wanita, bagi saudara yang lebih muda mempunyai fungsi untuk melayani misalnya untuk menyajikan air minum bagi tamunya. Bila diperlukan, saudara yang lebih muda itu baru bersama-sama duduk di ruang tamu untuk bercakap-cakap bersama. Dalam percakapan bersama ini pihak saudara yang lebih muda diharapkan lebih banyak mendengarkan percakapan abang dengan tamunya dan seyogyanya adik tidak mengoreksi kesalahan-kesalahan cakap abangnya.

Untuk menghadiri upacara-upacara yang bersifat serimonial yang dilakukan oleh tetangga-tetangganya, saudara laki-laki yang lebih tua itu berhalangan, maka adiklah yang akan mengantikannya. Namun demikian menurut adat juga tidak ada jeleknya sekiranya abang dan adik-adiknya pergi bersama-sama menghadiri upacara seremonial itu. Dalam majelis seperti ini tentu saja saudara yang lebih muda memberi kesempatan kepada saudara tuanya yang berposisi lebih baik seperti memberi kesempatan untuk berbicara lebih banyak, memberi kesempatan untuk duduk di kursi dan pada posisi yang lebih baik dan sebagainya. Pendeknya dalam jamuan seperti ini saudara muda harus bersikap memuliakan saudaranya yang lebih tua.

Posisi yang lebih baik ini juga diterapkan oleh adik kepada abangnya pada waktu mereka berjalan bersama. Dalam perjalanan bersama, adik selalu berada di posisi yang lebih di belakang. Maksudnya adik mengikuti abang ke mana ia pergi. Lagi pula mengambil posisi yang lebih belakang demi keselamatan saudara tuanya.

Pergaulan antara sesama saudara perempuan

Berbeda dengan antara sesama saudara laki-laki. Pergaulan sehari-hari antara sesama saudara perempuan nampak lebih akrab. Ini mungkin disebabkan karena keterbatasan kesempatan ke luar rumah bagi anak-anak perempuan yang mengakibatkan keterbatasan pula dalam mendapatkan kawan bergaul sehari-hari. Karena itu adik-beradik di rumah yang lebih mendekati istilah kawan sebaya menjadi kawan baik dalam pergaulan. Idealnya memang antara semua saudara perempuan.

Pembagian tugas dalam rumah tangga di antara sesama saudara perempuan itu terjadi tidak disengaja. Hanya merupakan konsensus di antara mereka berdasarkan atas kesukaan masing-masing. Itupun tidak akan berlangsung secara mutlak. Pekerjaan memasak misalnya merupakan pekerjaan dasar kewanitaannya yang harus diketahui oleh semua wanita. Untuk itu kakak tertua mempunyai kewajiban untuk mengajar adik-adiknya masak memasak. Dengan demikian maka pekerjaan masak memasak itu selalu dikerjakan bersama-sama di antara sesama saudara perempuan di bawah bimbingan ibu. Saudara perempuan yang lebih tua berkewajiban untuk membimbing dan mengajar adik-adiknya. Dalam batas-batas tertentu, saudara perempuan yang lebih tua mempunyai hak untuk memerintah dan minta dilayani oleh adik-adiknya. Sebaliknya saudara-saudara perempuan yang lebih muda berkewajiban mengikuti ajaran dan perintah kakaknya. Namun demikian karena perasaan sayang dari kakak maka perintah itu sering kali tidak disampaikannya. Kakak umumnya diajar langsung oleh ibu dan ajaran dari ibu itu ditularkan pada adiknya. Bagi yang lebih maju terbuka kesempatan bagi adik-adik untuk menyampaikan pendapat dan pengetahuannya kepada saudara-saudaranya yang lebih tua.

Saudara yang lebih tua memang diberi hak yang lebih banyak oleh orang tua menurut adat setempat. Anak yang lebih muda biasanya lebih disayangi orang tuanya dari pada kakak-kakaknya. Perasaan emosional itu sering membatasi hak-hak saudara tua terhadap adik-adiknya. Kelebihan hak itu selain hak membimbing, mengajar dan memerintah, juga hak untuk mendapatkan santunan orang tua akan pemakaian perhiasan. Anak yang lebih tua tentu remajanya berlangsung lebih dahulu. Masa

remaja itu perlu dihiasi dengan pakaian dan perhiasan yang baik dan lebih banyak dari masa sebelumnya.

Terhadap anak perempuan yang menginjak dewasa, perhatian orang tua bersifat khusus. Pakaian dan perhiasan perlu dilengkapi untuk memantas diri. Berpakaian yang lengkap memungkinkan naiknya status keluarga di mata masyarakat. Sebaliknya pandangan masyarakat sedikit rendah terhadap orang tua yang tidak mampu atau tidak memperhatikan kedewasaan anaknya. Untuk itu maka orang tua menaruh perhatian khusus terhadap kedewasaan anak perempuannya. Demi keperluan-nya, orang tua sering mengorbankan keperluan lain untuk membayar kenaikan status keluarga di mata masyarakat.

Sebagai imbalan atas perhatian khusus orang tua itu, anak perempuan dewasa wajib bersifat rajin dalam bekerja dan memahami adat istiadat. kepadanya mulai diterapkan tanggung jawab urusan rumah tangga yang semula dipikul seluruhnya oleh ibu. Dengan kedewasaan anak itu berarti akan semakin ringanlah beban itu sebagai pengurus rumah tangga. Selanjutnya diharapkan keadaan rumah tangga menjadi lebih semarak, lebih bersih, lebih teratur sehingga lebih menarik tidak saja kepada semua anggota keluarga, tetapi yang lebih penting kepada siapa saja yang melihat apalagi yang berkunjung ke rumah itu.

Dalam batas-batas waktu tertentu diharapkan agar anak perempuan yang telah dewasa menggantikan fungsi ibu dalam mengurus rumah tangga, sehingga ibu mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk pergi ke mana-mana seperti pergi da'wah, mengunjungi keluarga, pergi ke ladang, arisan dan sebagainya. Untuk fungsinya itu pagi-pagi hari anak perempuan yang telah dewasa harus sudah bangun di kala adik-adik dan kedua orang tuanya mungkin masih tidur nyenyak. Bangun pagi-pagi untuk mengerjakan sembahyang Subuh, memasak air minum, membersihkan rumah, mandi, mencuci dan sebagainya. Lebih banyak pekerjaan dapat ditangani dengan bangun pagi-pagi.

Adik-adik sesama perempuan tentu diajari dan diajaknya untuk bangun pagi-pagi agar dapat membantu dan dapat belajar bekerja lebih banyak dari kakaknya. Anak-anak perempuan memang diajar bangun lebih awal dari pada anak laki-laki. Sejak pagi jam 05.00 atau jam 06.00 sudah banyak anak berkeliaran menjelajah jalan kampung untuk menjajakan kue-kue kepada pen-

duduk yang sebagian besarnya masih tidur nyenyak. Kue-kue yang dijual itu ada yang merupakan produksi rumah tangga sendiri yang dibuat oleh ibunya. Ada pula yang sekedar mengambil upahan dari produksi rumah tangga lain. Baik produksi rumah tangga sendiri maupun rumah tangga lain, anak-anak penjaja ini mendapat seperlima dari hasil penjualannya.

Jumlah anak penjaja kue-kue ini cukup banyak di desa Kartiasa yang relatif sempit. Para penjaja ini lebih banyak anak wanita yang tentu saja saling berebut konsumen. Demikianlah sehingga begitu seseorang membuka mata bangun di pagi hari, pertama yang didengarnya adalah suara saling bersahutan antara sesama penjaja meneriakkan dagangannya masing-masing. Dengan nada yang sama meneriakkan dagangan yang hampir sama jenisnya, dengan ucapan yang agak sulit dibedakan antara penjaja yang satu dengan penjaja yang lain: "Uee roti bakar, roti goreng angkat angkat oooiii". Rupanya para pembeli lebih mengenal suara mana yang keluar dari mulut penjaja yang biasa dibeli dagangannya. Namun demikian para penjaja tentu saja berusaha untuk setiap hari memperoleh konsumen sebanyak-banyaknya. Upaya itu dilakukan dengan jalan sebentar-sebentar meneriakkan dagangannya.

Pendapatan dari penjualan itu walaupun sedikit tetapi lama-lama menjadi banyak juga. Pemanfaatannya selain untuk membiayai sekolahnya sendiri, dan sebagian lagi disumbangkan kepada ibunya untuk keperluan rumah tangga. Adik-adiknya, terutama adik perempuannya sangat memerlukan, juga dibantunya. Antara sesama saudara perempuan memang hubungannya lebih akrab dan lebih suka bantu membantu. Dalam hal materi, arus bantuan itu lebih banyak mengalir dari saudara yang lebih tua. Bantuan dari saudara perempuan yang lebih muda lebih banyak bersifat fisik (tenaga).

Selain bantu membantu antara sesama saudara perempuan juga terjadi saling toleransi. Jika terjadi kesalah-fahaman, maka saudara yang lebih tua diharapkan lebih banyak berlapang dada terhadap adiknya. Sebaiknya dari pihak adik diharapkan lebih banyak minta maaf atas kesalahan-kesalahan terhadap kakaknya. Namun demikian kehidupan bersaudara tidak hanya diwarnai oleh sesuatu keharmonisan pergaulan antara sesamanya, tetapi saling selisih juga terjadi sewaktu-waktu.

Perselisihan antara sesama saudara perempuan lebih banyak bersifat latent, karena masing-masing menyembunyikan perasaan dan tingkah laku perselisihannya di hadapan pihak ketiga. Tetapi dihadapan kedua belah pihak perselisihan itu sering berlangsung secara serius dalam bentuk pertentangan mulut. Prosesnya juga dapat berlangsung cukup lama, biasanya sampai pihak ketiga (ibunya) yang mengetahui dan mendamaikannya. Namun demikian pertentangan fisik jarang terjadi di antara sesama saudara perempuan.

Dibanding dengan sesama saudara laki-laki, maka sesama saudara perempuan ini mempunyai solidaritas in group yang lebih besar. Bila ada tantangan dari luar yang dihadapi oleh salah seorang dari antaranya maka tantangan itu akan menjadi tantangan bersama. Sering kali bahkan tidak dipikirkan lebih panjang pihak mana yang sebenarnya yang merupakan pihak yang salah. Dalam hal seperti ini saudara yang paling tua menjadi pusat pertimbangan dalam menentukan tindakan-tindakan yang akan diambil. Saudara tertua juga yang menjadi pusat komando dalam penyelesaian masalahnya.

Di bidang lain kakak tertua juga menjadi penasehat dan pemberi pertimbangan dalam pemecahan suatu masalah. Bila di antara sesama saudara perempuan itu ada yang mempunyai suatu keinginan, biasanya keinginan tersebut diberitahukannya lebih dahulu kepada kakak yang tertua sebelum disampaikan kepada kedua orang tuanya. Dari kakaknya yang tertua ini akan diperoleh pertimbangan apakah keinginan itu layak untuk dipertimbangkan, layak untuk disampaikan kepada orang tua atau harus dibatalkan saja. Ada kalanya bahwa masalahnya yang dihadapi itu cukup diselesaikan di antara mereka saja tanpa campur tangan orang tua.

Di antara sesama saudara perempuan itu tidak jarang terjadi kasak-kusuk, asyik dengan suatu pembicaraan. Banyak pembicaraan yang menjadi rahasia bersama. Jika pihak lain (saudara laki-laki atau ibunya) ingin mengetahui permasalahan yang dirahasiakan itu, maka jawabnya singkat "endak" yangmaksudnya tidak yaitu tidak apa-apa. Yang paling berhak membukakan rahasia itu tentulah anak yang pertama sekali mengemukakan masalah atau kakaknya yang paling tua. Masalah yang menjadi rahasia bersama itu banyak dibicarakan di dalam kamar tidur sambil

beristirahat atau dibicarakan di dapur sambil memasak, baik pada waktu siang atau malam hari.

Pergaulan antara sesama saudara perempuan itu sedemikian akrab sehingga selalu makan bersama, duduk-duduk bersama, berjalan bersama, tidur bersama dan sebagainya. Dalam pergaulan seperti ini adat istiadat memang harus dijaga di mana pihak adik harus menghormati dan bersopan-santun terhadap kakaknya. Tetapi sopan santun ini begitu tersamar dan kurang jelas dilaksanakan kecuali saling berbahasa di mana yang lebih muda membicarakan kakak-kakaknya dengan "ka' lung, Ka' ngah, Ka' ude dan sebagainya. "Aku" dan "Kau" tidak diganti dengan kata lain sekalipun keluar dari mulut saudara yang lebih muda.

Dalam hal duduk bersama, makan bersama, bercakap-cakap bersama seyogyanya pihak yang lebih muda harus menaruh hormat untuk memberi kesempatan yang lebih banyak kepada saudara perempuannya yang lebih tua. Tetapi dalam kenyataan mereka itu saling berebut kesempatan, atau sebaliknya saling memberi kesempatan pada pihak lain. Hanya saja saudara yang lebih tua mempunyai hak untuk menyuruh atau melarang mengerjakan sesuatu kepada adiknya. Sebaliknya dari pihak adik paling-paling hanya mengingatkan atau memberi saran kepada kakaknya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan tertentu.

Bila di antara sesama saudara perempuan itu harus melakukan sesuatu perjalanan (bepergian), maka perjalanan itu sekurangnya akan ditempuhnya berdua. Kalau perlu harus ditempuh bertiga atau berempat tergantung dari sifat perjalanan dan biaya yang harus ditanggungnya. Tidak pernah atau jarang sekali terjadi seorang anak perempuan yang bersaudara melakukan perjalanan sendiri, karena dipandang tidak sopan. Untuk melakukan perjalanan tentu masing-masing mematuhi diri dengan jalan berhias diri. Dalam berhias itu masing-masing membantu saudaranya agar pakaian dan perhiasan dan dipakainya pantas dipandang orang. Bajunya, lipstiknya, sanggulnya dan sebagainya dimintakan pertimbangan pada yang lain apa sudah pantas atau belum.

Dalam berbahasa yang muda harus membicarakan yang tua dengan Ka' lung, Ka. ngah, Ka' ude, Ka' ci dan sebagainya yang tua memanggil adiknya dengan sebutan "adik", "sanong" atau

dengan menyebut namanya saja. Yang paling umum sebutan pada saudara yang lebih muda ialah dengan namanya saja.

Tata kelakuan di luar keluarga inti

Bagi suami orang tua isteri disebut mertua yaitu bapak mertua untuk bapak isteri dan ibu mertua untuk ibu isterinya. Sekiranya keduanya terdiri dari bapak tiri atau ibu tiri, bapak angkat atau ibu angkat namanya tetap sama yaitu mertua. Sebaliknya bagi bapak dan ibu suami dari anak perempuannya disebut menantu atau anak menantu.

Seperti diketahui masyarakat desa Kartiasa ini menganut sistem matri lokal bagi penentuan tempat tinggal sesudah kawin. Dalam sistem ini sesudah perkawinannya, pasangan suami isteri untuk beberapa waktu lamanya tinggal menetap di rumah orang tua pihak perempuan. Berarti bahwa sesudah perkawinannya seorang suami untuk beberapa lama atau seterusnya tinggal bersama di rumah mertua. Dengan demikian sesudah menikahkan anak perempuannya beban tanggungan bagi suatu keluarga menjadi bertambah, sekalipun bukan merupakan tanggungan mutlak. Dalam hal makan minum untuk beberapa lama menantu laki-laki ditanggung mertua.

Terutama karena tempat tinggalnya, maka setiap hari seorang suami menjalin hubungan langsung dan tatap muka dengan mertuanya baik mertua laki-laki maupun mertua perempuan. Untuk beberapa waktu lamanya menantu itu menjadi perhatian kedua mertuanya. Antara menantu dan mertua saling menyesuaikan diri terhadap tingkah laku yang lain. Proses penyesuaian diri ini tentu saja pihak menantu yang banyak melakukannya. Dalam hal-hal tertentu maka tingkah laku mertua akan cukup menarik atau bahkan aneh bagi menantunya. Karena akan cukup banyak tingkah laku yang mudah disesuaikan. Sebaliknya tidak sedikit pula tingkah laku yang tidak dapat disesuaikan.

Umumnya hubungan antara suami dengan mertuanya berjalan tidak lancar. Perasaan pergaulan yang kurang lancar ini lebih-lebih sangat dirasakan oleh seorang suami. Ini disebabkan karena adanya perasaan malu dan keinginan dari menantu untuk menghormati yang lebih banyak terhadap mertuanya. Dalam banyak hal seorang suami memerlukan pendamping atau perlu

diwakili terutama oleh isterinya bila berwawancara dan bertatap muka dengan mertuanya. Komunikasi langsung agak segan dilakukan karena perasaan takut salah atau takut tidak bersesuaian sehingga menyinggung perasaan mertuanya.

Hubungan antara menantu dengan mertua memang banyak kekakuannya baik dalam bercakap-cakap, dalam duduk bersama, dalam makan bersama maupun dalam bekerja bersama. Ketidakteraturan hubungan ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama karena pergaulan dalam keluarga itu terjalin tidak mulai sejak kecil, tetapi mulai berlangsung sesudah orang-orang mencapai kedewasaannya. Dengan demikian integrasi keluarga itu tidak berlangsung secara sempurna.

Kedua mengapa ada jurang yang tak tertimbuni dalam pergaulan antara menantu dan mertua, karena pada hakekatnya kedua belah pihak adalah orang asing yang terpateri akibat terjadinya ikatan perkawinan. Ikatan perkawinan itu ada kemungkinan dapat lepas dan konsekwensinya lepas juga ikatan antara menantu dengan mertua. Di lain pihak hasrat untuk membina ikatan keluarga perkawinan ini diharapkan kontinuitasnya oleh kedua belah pihak. Karena itu antara menantu dan mertua saling berlaku secara hati-hati agar tingkah lakunya tidak menyinggung pihak lain.

Ada satu hal lagi yang menyebabkan hubungan menantu dan mertua itu tidak berlangsung secara serasi. Penyebabnya ialah perasaan ingin menghormati yang agak berlebihan dari pihak menantu terhadap mertuanya. Gejala ini terjadi karena mertua dipandang sebagai pemberi kepuasan dan kebahagiaan bagi menantu. Penghormatan terhadap mertua sering kali nampak lebih besar jika dibanding dengan penghormatannya kepada orang tua sendiri. Beberapa keterangan menjelaskan bahwa hubungan anak dengan orang tua sendiri tidak mungkin terputus oleh peristiwa apapun, sehingga tidak perlu pemeliharaan secara cermat. Sebaliknya hubungan dengan mertua kemungkinan dapat terputus yaitu jika hubungan perkawinan terputus. Terputusnya hubungan perkawinan mungkin pula dapat terjadi jika hubungan menantu dengan mertua itu memburuk.

Dari pihak mertua juga dirasakan adanya perasaan kurang lancar dalam berhubungan dengan menantu. Apalagi jika menantunya mempunyai status yang lebih tinggi dari padanya seperti

lebih kaya, lebih berpangkat, lebih berpendidikan, lebih alim dan sebagainya. Rasa kebanggaan mertua terhadap menantunya juga menambah lebarnya jurang dalam pergaulan antara mertua dan menantu. Ketidak serasian dalam pergaulan ini antara lain berupa jarangny keterlibatan secara langsung antara kedua belah pihak dalam percakapannya sehari-hari.

Dalam banyak hal hubungan pergaulan antara mertua dan menantu itu banyak dilakukan melalui perantara sekalipun sama-sama dalam satu rumah tangga. Perantara itu dapat dilakukan oleh isteri atau ipar-ipar. Demikian juga proses hubungan yang arahnya berasal dari pihak mertua seringkali jug banyak dilakukan dengan perantara yang sama sekalipun tidak sesering pemakaian hubungan yang dilakukan oleh menantu. Artinya bahwa mertua perasaan segannya tidak sebesar perasaan segan dari menantunya.

Agak sulit membandingkan keakraban hubungan antara menantu laki-laki dengan bapak mertua atau ibu mertuanya. Para informan rata-rata mengatakan sama akrabnya atau sama gapnya. Walaupun waktu untuk berwawancara dengan ibu mertua lebih terbatas dibanding jumlah waktu untuk berwawancara dengan bapak mertua, tetapi informasi tentang ibu mertuanya lebih banyak didapat dari isterinya. Selanjutnya ibu mertua juga memberi banyak fasilitas kepada menantunya itu terutama fasilitas makan dan minum sehari-hari.

Dalam rumah tangga, mertuanya suami mempunyai kedudukan, hak dan tanggung jawab yang sama dengan ipar-iparnya. Menantu umumnya segera diakui sebagai anak sendiri dan sebagai anggota keluarga penuh. Jika diperlukan menantu itu harus mampu mewakili bapak mertuanya. Misalnya jika bapak mertua berhalangan untuk menghadiri undangan keluarga dan tetangga, menantu harus siap mewakilinya. Demikian pula kalau bapak mertua sedang bepergian, maka tanggung jawab rumah tangga dilimpahkan kepada menantunya.

Kenyataan dalam masyarakat desa Kartiasa memang ada juga beberapa keluarga di mana hubungan antara mertua dan menantunya berlangsung secara akrab dan serasi. Lebih-lebih jika menantu itu berasal dari lingkungan keluarga atau tetangga sekampung. Dalam hal yang demikian maka antara menantu dan mertua sering kelihatan duduk-duduk bersama, bercakap-cakap

bersama, makan bersama, jalan bersama, dan sebagainya. Namun demikian, betapapun akrab dan serasinya hubungan itu tetapi perasaan segan pihak menantu selalu ada.

Pihak menantu selalu berusaha untuk membantu pekerjaan-pekerjaan bapak mertuanya, dan tidak terlalu sering menantu itu membiarkan bapak mertuanya bekerja sendiri sekiranya menantu itu dapat membantunya. Menantu senantiasa berusaha untuk memberi jasa kepada mertuanya. Sebaliknya pihak mertua selalu berusaha agar menantunya tinggal di rumah itu dengan tenang dan senang. Sedapat mungkin dipilhkan tempat terbaik dan makan terbaik untuk menantunya. Mertua akan merasa malu bila kurang pandai mengasuh menantu, tidak tenggang rasa atau kurang sabar terhadap menantu karena hal ini akan menjadi pergunjingan orang. Jika tidak karena hal yang memaksa, keluarga menantu itu tidak diperbolehkan cepat-cepat meninggalkan rumah tangga mertuanya, karena hal yang demikian ini akan menimbulkan dugaan yang bermacam-macam dari masyarakat sekitarnya. Dugaan yang paling ditakutkan adalah ketidak mampuan mertua mengasuh menantu, sehingga menantu tidak merasa betah tinggal di rumah mertuanya.

Seorang menantu terhadap mertua selalu mempergunakan bahasa yang halus bila bercakap bersama. Bahasa yang halus itu selalu lemah lembut dalam mengucapkannya, kata ganti orang pertama dan kedua harus dipergunakan kata "saya" dan "bapak/ayah atau emak/ibu". Tidak sopan kiranya bila menantu mengucapkan kata ganti "aku" dan "engkau". Menantu membahaskan diri dengan mertuanya dengan "bapak/ayah" dan "ibu/emak". Selain itu juga kata "ya" yang kasarnya "heeh" atau "ao". Sebaliknya mertua dapat saja mempergunakan kata kasar dalam bercakap-cakap dengan menantunya, walaupun tidak diucapkan dengan nada keras. Kata-kata kasar itu terutama dipakai kata aku, kau, heeh, dan ao' untuk mengganti kata saya, anda dan ya.

Lagi pula dalam bercakap-cakap dengan mertua, menantu dituntut untuk memberi kesempatan yang lebih banyak kepada mertua untuk mengemukakan maksudnya. Menantu dituntut untuk lebih banyak mendengar kata-kata mertuanya. Kurang sopan sekiranya seorang menantu memotong-motong pembicaraan mertua atau lebih banyak bercakap dengan mertua. Hal ini dapat disamakan dengan pengertian menggurui terhadap mer-

tua. Lebih pantas sekiranya apabila bercakap-cakap dengan mertua, menantu banyak bertanya dari pada memberi keterangan kecuali jika diminta. Selanjutnya juga kurang layak sekiranya menantu mengajak mertuanya untuk bergurau atau bermain bersama-sama. Dengan mertua seyogyanya bersifat serius. Walaupun dalam keadaan waktu senggang, tidak layak kiranya menantu mengajak mertuanya untuk bersama-sama main catur atau main kartu.

Makan bersama antara mertua dan menantu dapat saja terjadi, baik secara berdua antara bapak mertua dengan menantu laki-laki atau secara beramai-ramai sekeluarga. Makan bersama antara ibu mertua dengan menantu laki-laki saja boleh dikatakan tidak pernah terjadi. Ada juga keluarga di desa Kartiasa ini kalau makan selalu bersama-sama sekeluarga. Ada juga yang makan bersama khusus orang laki-laki dan khusus orang perempuan.

Dalam acara makan bersama ini mertua laki-laki selalu diberi kesempatan pertama untuk memulai lebih dahulu, kemudian baru menantu laki-laki. Sesudah itu boleh saja siapa giliran berikutnya, apa emak mertua atau isteri. Sikap dari menantu dalam makan bersama ini, ialah dengan takzim tidak boleh ceroboh. Artinya dalam mengambil tambahan nasi harus hati-hati dan tidak boleh mengotori. Makannya sendiri tidak boleh tergopoh-gopoh walaupun lapar dan betapa pun tergesa-gesanya waktu. Perihal berapa banyak makan, adat tidak membatasinya. Ukuran bagi orang makan di daerah itu ialah kenyang. Tidak dipandang jelek jika seorang makan lebih banyak, dan tidak dipandang baik apabila seorang makan lebih sedikit dalam makan bersama.

Jika hidangan disediakan untuk makan bersama, mertua belum hendak makan, maka menantu harus menunggu sekalipun sudah merasa cukup lapar. Kecuali bila dalam keadaan terpaksa, misalnya mau berpergian maka menantu dapat saja makan lebih dahulu setelah memberitahukannya kepada mertua. Tetapi yang dimakan itupun biasanya tidak mengambil dari hidangan yang tersedia, karena dapat dikatakan memberi sisa kepada mertuanya. Untuk mendahului mertua, isteri dapat mengambilnya ke dapur dan tidak mengambil dari hidangan yang tersedia.

Kalau menantu harus pergi bersama-sama dengan mertua, maka fungsi menantu harus sebagai pengawal mertua. Menantu

mengambil posisi lebih di belakang mertuanya, agar dapat mengawasi apa yang terjadi pada mertuanya, lebih-lebih jika kondisi fisik mertua dalam keadaan tidak normal seperti sakit atau sudah tua. Sebaliknya fungsi mertua dalam perjalanan itu ialah sebagai pemberi informasi kepada menantunya. Dengan demikian perjalanan akan lebih menyenangkan.

Kalau menantu akan bepergian tidak dengan mertuanya, sendirian atau dengan isteri, menantu mempunyai kewajiban untuk meminta ijin (memberitahukan kepergiannya) kepada mertua. Mertua selanjutnya mendoakan kepergian menantunya. Sebaliknya jika mertua yang bepergian biasanya memberi beberapa pesan kepada menantunya tentang sesuatu yang ditinggalkan. Sesudah kedatangannya menantu seyogyanya melapor kepada mertua, kecuali bila kedatangan sendiri dilihat oleh mertuanya.

Seorang mertua jarang sekali memanggil langsung menantunya kecuali barangkali kalau sudah terpaksa benar. Apalagi menantu memanggil mertua. Jika hal ini terjadi ibaratnya bisa "hujan ribut" (maksudnya hujan dan angin ribut) mendadak kata sementara informan. Bila mertua ingin berbicara dengan menantunya, biasanya dipanggil lebih dahulu melalui perantara. Sebaliknya bila menantu ingin menyampaikan sesuatu maksud kepada mertua, umumnya ia datang sendiri ke dekat mertuanya atau menyampaikan maksudnya itu melalui isterinya. Pemberian tanggapan dari mertua terhadap maksud menantunya itu dapat disampaikan langsung atau disampaikan melalui perantara.

Apabila seorang menantu melakukan sesuatu kesalahan biasanya tidak langsung menegurnya, tetapi dilakukan dengan memaafkannya atau sedikit marah dalam hati dengan cara menjauhi sedikit menantunya itu. Menantu yang menjadi menyadari akan kesalahan itu sangat malu dan segera meminta maaf. Jarang sekali mertua marah-marah terhadap menantu sekalipun terdapat kesalahan yang nyata. Paling-paling hanya ditanyakan saja bagaimana duduk persoalannya yang sebenarnya. Itu pun menantu sudah sangat malu terhadap mertuanya.

Seorang menantu yang mempunyai suatu keinginan biasanya keinginan itu dikonsultasikan lebih dahulu dengan mertua. Konsultasi itu dapat dilakukan sendiri, dapat dilakukan bersama isterinya atau dapat disampaikan melalui perantara isteri-

nya. Sekalipun dengan perasaan yang amat berat, tapi bila nanti menantu mengalami kegagalan atas pelaksanaan maksud tersebut, mertua menyatakan secara terus terang apa pendapatnya semula. Sebaliknya bila menantu mendapat keberhasilan atas maksud yang pernah dikonsultasikan, mertua ikut bergembira dan ikut merasa bangga atas sukses yang diperoleh menantunya itu.

Sebaliknya jika mertua mempunyai suatu maksud, hal ini dapat juga dimintakan pertimbangan (pendapat) pada menantu. Penyampaian maksud itu dapat dengan cara dipanggil atau pada waktu duduk-duduk bersama. Menantu biasanya tidak menghalangi atas maksud mertuanya itu, kecuali jika mengenai hal yang menyangkut dengan dirinya sendiri. Pendapat menantu dapat agak berbeda dengan maksud mertuanya. Pendapat yang berbeda itu biasanya tidak disampaikan secara langsung, tetapi menunggu waktu lain atau melalui perantara isterinya.

Menantu memang tidak mempunyai keharusan untuk membantu finansial kepada mertuanya, apalagi jika mertua mempunyai kemampuan yang besar di bidang ekonomi. Tetapi secara moral sebaliknya menantu juga harus membantu ekonomi rumah tangga mertuanya. Apalagi jika mertuanya tergolong sebagai ekonomi lemah dan menantu mempunyai kemampuan untuk membantunya. Jika menantu telah berdiri dengan rumah tangganya sendiri, maka bantuan itu bahkan dapat dikatakan rutin, walaupun besarnya sama sekali tidak mencukupi untuk biaya hidup. Demikian pula sebaliknya bantuan dari mertua apabila menantu sudah berumah tangga sendiri.

Nampaknya juga biasa terjadi proses saling pinjam meminjam atau saling hutang menghutang materi antara mertua dan menantu. Menantu dapat berhutang benda materi pada mertua. Dalam keadaan seperti ini memang agak sulit untuk saling tagih menagih. Jika terjadi tagih menagih, maka penagihan itu dilakukan melalui perantara baik dari pihak menantu maupun dari pihak mertua. Namun yang banyak pihak yang berpiutang menunggu saja kesadaran pihak yang berhutang. Jika kesadaran yang ditunggu itu tidak timbul maka masing-masing pihak berusaha untuk melupakannya.

Dalam upacara adat yang diselenggarakan oleh mertua, menantu berfungsi sebagai pembantu, baik membantu tenaga, pikir-

an maupun materi jika ada kemampuan. Sebaliknya bila menantu yang menyelenggarakan upacara adat, maka mertua berfungsi sebagai yang dituakan, sebagai penasehat dan sebagai pembantu bidang materi jika mampu.

Pada waktu lebaran menantu bersama isteri dan anak-anaknya berkunjung lebih dahulu kepada mertua untuk menyampaikan sembah bhakti dan minta maaf atas kesalahan-kesalahan yang telah lalu. Cara menyampaikan sembah bakti itu dilakukan dengan jalan menjabat dan mencium kedua tangannya. Perbuatan itu dilakukan sambil berdiri atau sambil duduk sesuai dengan sikap mertua pada waktu menyambut kedatangannya. Didahulukan mertua laki-laki, kemudian baru emak mertuanya.

Sesudah penyampaian sembah sujud itu, menantu dan keluarganya agak lama berada di rumah orang tuanya untuk duduk-duduk mendengarkan nasehat-nasehat atau untuk ikut menyambut tamu yang saling berdatangan.

Pergaulan antara isteri dengan orang tua suami.

Isteri disebut oleh orang tua suaminya dengan istilah *anak menantu*. Sebaliknya isteri menyebut orang tua suaminya dengan istilah ayah dan emak mertua. Dalam percakapan sehari-hari kedua orang tua itu dibahasakan oleh *anak menantunya* dengan ayah dan emak saja, sebagaimana suaminya membahasakannya. Sedangkan kedua orang tua itu membahasakan *anak menantunya* dengan menyebut namanya saja.

Umumnya pergaulan antara menantu perempuan dengan kedua mertua agak kurang akrab. Karena azas matriloal yang dianut oleh masyarakat itu menyebabkan menantu perempuan tetap tinggal bersama kedua orang tuanya sendiri dan jarang bertemu dengan mertuanya. Pergaulan dengan mertuanya hanya berlangsung sekali-sekali saja yaitu apabila berkunjung bersama suaminya. Dengan demikian maka saling pendekatan antara kedua belah pihak tidak berlangsung secara kontinyu, sehingga saling mengenal pribadinya secara mendalam agak mengalami hambatan.

Namun demikian antara mertua dan menantu itu sebenarnya tidaklah terlalu asing. Perkawinan di kampung banyak berlangsung di antara keluarga dengan sesama tetangga. Karena itu mertua sebenarnya telah mengenal pribadi menantunya sejak kecil.

Ini cukup menguntungkan bagi hubungan pergaulan antara menantu dengan kedua mertuanya. Apalagi dengan bahasa Melayu yang sifatnya luwes itu memperlancar semua hubungan pergaulan. Bahasa ini tidak mengenal tingkat-tingkatan yang unik, sekali pun dengan mertua bahasa pergaulan yang harus dipergunakan tidak jauh berbeda dengan bahasa pergaulan dengan suaminya.

Sekalipun faktor-faktor yang memperlancar hubungan pergaulan antara mertua dengan menantu ini sudah demikian meyakinkan, namun bagaimanapun juga hambatan moral selalu saja terjadi. Menantu merasa segan terhadap mertuanya sebegitu diketahui adanya keinginan perjodohan. Perasaan malu dan segan itu disebabkan karena keinginan untuk menghormatinya dari pihak menantu. Di samping itu karena terbukanya rahasia perjodohan yang bagi seorang gadis cukup membuatnya menjadi malu sekali.

Menantu perempuan umumnya lebih segan terhadap bapak mertuanya, apalagi karena saling wawancara dan tatap muka dengan bapak mertua ini memang terbatas. Seorang isteri bila berkunjung ke rumah mertuanya, bisanya tidak akan duduk-duduk di serambi untuk berbicara ini dan itu, tetapi terus saja ke ruang tengah atau ke dapur untuk membantu pekerjaan emak mertuanya setelah berjumpa dengan ayah mertuanya sebentar. Ini dimaksudkan untuk menunjukkan baktinya pada mertua sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian maka komunikasi dengan ayah mertua akan sangat terbatas. Apabila komunikasi langsung terjadi, maka yang dibicarakannya tentu mengenai hal-hal yang cukup penting.

Hubungan antara isteri dengan mertua laki-laki banyak berlangsung melalui perantara, terutama melalui suami atau ibu mertua. Isteri sangat jarang mengemukakan pendapat dan keinginannya langsung kepada ayah mertuanya. Ini didasarkan atas pertimbangan, apa yang akan dikemukakan itu dapat menyinggung perasaan atau tidak berkenan di hati. Pendapat dan keinginannya itupun disampaikan apabila memang sudah diperlukan benar. Dalam banyak hal menantu perempuan itu memang kurang diperhitungkan dalam musyawarah keluarga. Haknya diwakili oleh suaminya. Walaupun tidak ada ketentuan dalam adat istiadat, dalam musyawarah keluarga mertuanya ia berfungsi sebagai pendengar agar mengetahui keputusan-keputusan apa yang akan diambil.

Seorang menantu perempuan memang tidak sopan apabila bercakap-cakap terlalu banyak dengan mertua laki-lakinya. Apalagi jika percakapan itu berlangsung dalam suasana berdua saja. Jika peristiwa demikian sering terjadi, pasti akan menjadi pergunjingan orang. Dalam hal yang demikian, mertua maupun menantu mendapat predikat yang kurang baik. Bahkan suami sendiri dipandang sebagai predikat yang kurang baik pula.

Percakapan antara bapak mertua dengan menantu perempuan seharusnya dihadiri oleh pihak ketiga baik ibu mertua, suami atau yang lainnya. Menantu harusnya lebih banyak mendengar apa yang dikemukakan mertuanya. Terutama menantu harus mendengarkan hal-hal yang bersifat perintah atau permintaan untuk dilaksanakan. Dalam percakapan ini mertua harus menggunakan bahasa yang baik, lemah lembut walaupun bukan bahasa halus. Pertimbangan penggunaan bahasa yang lemah lembut pada dasarnya adalah orang lain yang hubungan keluarganya harus dibina baik-baik agar tidak putus. Demikian pula halnya jika emak mertua berbicara dengan menantu perempuannya. Tetapi pembicaraan antara emak mertua dengan menantu perempuannya itu dapat berlangsung tanpa adanya pihak ketiga. Berbicara dengan emak mertua rasanya lebih bebas mengenai waktu maupun bebas mengenai isi pembicaraan. Isi pembicaraan dapat menyangkut hal-hal yang prinsip maupun hal-hal lain seperti masalah harga, masalah keluarga, masalah kewanitaan dan lain-lain.

Dalam bercakap-cakap itu menantu harus selalu bersikap sopan santun, mempergunakan bahasa yang halus dan tidak bersuara yang keras dari suara mertuanya. Menantu seyogyanya juga tidak berbicara lebih banyak dari yang dibicarakan mertuanya, sekalipun dipahami bahwa status sosial ekonomi menantu lebih tinggi dari status sosial ekonomi mertuanya. Menantu wajib menghormati dan menjunjung tinggi martabat mertuanya. Selain mengenai pembicaraannya menantu juga harus memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada mertua untuk memilih tempat duduk yang lebih baik. Apalagi jika umur mertuanya itu sudah tergolong lanjut sehingga kekuatan fisiknya telah menurun, maka penghormatan oleh menantu itu harus lebih baik lagi.

Dengan kedua mertuanya, menantu perempuan juga biasa makan bersama-sama. Acara makan bersama itu dapat diselenggarakan oleh pihak mertua maupun oleh pihak menantu. Dalam

acara makan bersama ini, mertua, terutama mertua laki-laki selalu mendapat kehormatan untuk memulainya. Tempat duduknya pun juga dipikirkan yang paling strategis. Masakan yang dihidangkan terutama yang memenuhi selera mertua. Menantu perempuan lebih banyak berlaku sebagai pelayan dari pada sebagai kawan makan.

Jarang sekali menantu perempuan melakukan pekerjaan bersama-sama dengan bapak mertuanya. Jika hal itu dilakukan selalu ada pihak ketiga yang mendampingi. Tetapi bekerja bersama antara emak mertua dengan menantu perempuan sering dilakukan, terutama pekerjaan dapur dan pekerjaan rumah tangga. Dalam bekerja bersama itu *anak menantu* akan lebih banyak mengambil pekerjaan-pekerjaan yang lebih berat. Kalau dapat malah semua pekerjaan yang dihadapi bersama itu diselesaikan sendiri oleh menantu dan mertua tinggal melihatnya saja.

Perjalanan bersama antara menantu perempuan dengan mertua dilakukan bila keadaan sudah memaksa benar, lebih-lebih perjalanan berdua antara menantu perempuan dengan ayah mertua. Dalam perjalanan bersama itu menantu berfungsi mendampingi mertua perempuan. Sedangkan ayah mertua berfungsi mengawal untuk menjaga kehormatan keluarganya. Menurut adat, perjalanan jauh dilakukan oleh perempuan tua saja dipandang kurang baik dan banyak bahaya yang dihadapinya. Bahaya itu antara lain tersesat, ditipu orang, diganggu orang dan lain-lain. Karena itu seharusnya perjalanan orang perempuan dikawal oleh orang laki-laki. Ayah mertua yang mengawal perjalanan di belakang sedang dikawal, yaitu menantu dan emak mertua berjalan di depan. Yang mengawal harus memperhatikan pihak yang dikawal. Sebaliknya pihak yang dikawal tidak perlu menoleh-noleh pengawalnya.

Untuk keperluan tertentu, mertua, baik bapak mertua atau mamak mertua dapat memanggil menantunya. Panggilan dapat dilakukan secara langsung atau melalui perantara. Tetapi menggilnya tidak wajar jika dengan suara keras. Menantu yang dipanggil biasanya segera datang memenuhi panggilan itu apalagi jika yang memanggil ayah mertuanya. Sebaliknya anak menantu tidak wajar memanggil mertuanya, kecuali dalam hal yang sangat memaksa misalnya karena sakit atau karena suatu musibah. Jika hal ini dilakukan, maka harus mempergunakan perantara terutama

ipar-iparnya. Sekiranya ada suatu keperluan biasanya dicarinya mertuanya itu di mana berada, baru disampaikan maksudnya.

Menantu juga dapat meminta pertimbangan tentang sesuatu masalah kepada mertuanya. Pertimbangan yang diharapkan dari mertua dapat diminta melalui perantara dan jarang diminta secara langsung. Perantara itu dapat melalui suaminya sendiri atau emak mertuanya.

Pertimbangan yang diharapkan dari emak mertua umumnya diminta secara langsung. Pertimbangan yang bersifat mendukung umumnya disampaikan segera, langsung ketika dimintanya. Tetapi pertimbangan yang bertentangan dengan kehendak menantunya, umumnya disampaikan setelah dipikir-pikir lebih dahulu beberapa hari lamanya.

Mertua dapat juga menegur menantu perempuannya, jika bertingkah laku yang kurang wajar. Ini dilakukan karena menantu sudah dianggap sebagai anak sendiri. Tetapi teguran itu lebih banyak disampaikan melalui perantara suaminya atau melalui perantaraan kedua orang tuanya. Teguran tentu saja dilakukan secara halus, itupun dilakukan jika dirasa sudah cukup keluar batas norma-norma yang berlaku. Sebaliknya menantu tidak akan menegur tingkah laku yang kurang wajar dari mertuanya. Sejauh mungkin menantu akan menenggang rasa dan kalau bisa selalu berusaha untuk menutup-nutupi kesalahan mertuanya. Mungkin menantu akan menyampaikan hal itu kepada suaminya untuk sekedar diketahui. Teguran mungkin disampaikan oleh suaminya.

Bilamana menantu perempuan merasa bersalah terhadap mertuanya, ia harus segera minta maaf. Permintaan maaf itu disampaikan secara langsung dengan cara mengunjunginya. Mertua yang memberi maaf disertai juga dengan pemberian nasehat-nasehat lebih lanjut. Sebaliknya apabila mertua merasa bersalah terhadap menantu, tidak ada keharusan baginya untuk meminta maaf kepada menantu. Menurut adat di desa ini orang tua tidak wajar meminta maaf kepada yang lebih muda, kecuali bagi warga masyarakat yang sudah mendapat banyak pengaruh dari unsur luar. Bagi menantu sendiri kiranya juga merasa tidak enak jika mertua sampai meminta maaf.

Maaf memaafkan secara umum dilakukan pada hari lebaran. Pada waktu lebaran itu menantu berkunjung ke rumah mertua

bersama-sama suami dan anak-anaknya. Kunjungan dilakukan pada hari pertama, sebelum berkunjung ke rumah-rumah lain. Kunjungan ini juga berfungsi untuk memepererat silaturahmi. Ketidak hadiran menantu di rumah mertua pada hari lebaran akan menimbulkan banyak pertanyaan dari pihak mertua. Bagi menantu sendiri ketidak-hadiran itu juga merupakan hutang yang sulit dilunasi. Sebaliknya mertua tidak dituntut untuk mendaftangi rumah menantu. Kunjungan dapat dilakukan setelah suasana lebaran selesai.

Dalam hal-hal tertentu, menantu perempuan dapat memberi hadiah atau bantuan kepada mertuanya. Hadiah dapat diberikan berupa uang, rokok, makanan atau pakaian. Bantuan dapat diberikan secara langsung atau disampaikan lewat cucu atau yang lainnya. Bantuan itu dimaksudkan untuk menyenangkan hati mertua, sekalipun pihak mertua sendiri masih mampu di bidang ekonominya. Sebaliknya mertua juga bisa memberi hadiah kepada menantu dan cucu-cucunya. Pemberian yang berupa bantuan tetap dilakukan bila pihak yang dibantu memang dalam posisi lemah ekonominya, baik dari pihak mertua atau pihak menantu.

Antara orang tua dengan menantu juga dapat terjadi saling pinjam meminjam. Ini dilakukan bila salah satu pihak dipandang mempunyai kemampuan ekonomi yang lebih baik. Mertua dapat meminjam kepada menantu, sebaliknya menantu juga dapat meminjam kepada mertua. Bila mertua masih mempunyai banyak tanggungan keluarga yang harus dibiayai, maka kemungkinan meminjam cukup besar. Dalam hal pinjam meminjam juga terjadi tagih-menagih sesuai dengan janjinya. Tetapi tenggang rasa akan lebih banyak diberikan oleh yang berpiutang dibanding dengan sistem hubang berhutang dengan orang lain. Kemungkinan dibebaskan pemberi utang dari tagihan juga cukup besar sekalipun harus disertai dengan pertimbangan-pertimbangan yang cukup berat.

Pergaulan antara suami dengan saudara orang tua isteri

Saudara-saudara mertua disebut paman atau bibi. Di dalam masyarakat desa Kartiasa saudara-saudara mertua itu disebut pak tua atau mak tua. Bagi mereka yang lebih tua dari kedua mertua disebut pak muda atau mak muda. Pak tua dan pak muda untuk

saudara laki-laki, mak tua dan mak muda untuk saudara yang lebih muda dari mertua. Kedua jenis kelamin dari saudara mertua itu secara umum dalam percakapan sehari-hari disebut pak tua dan mak tua saja, tidak peduli apakah mereka berumur lebih tua atau lebih muda dari mertua.

Saudara orang tua isteri itu dapat berasal dari pihak orang tua laki-laki atau orang tua perempuan. Jumlahnya tentu saja banyak, lebih dari satu. Dari pihak mertua laki-laki atau mertua perempuan saja saudaranya lebih dari satu. Dari urutan kelahiran, berturut-turut dibahasakan sebagai berikut :

- saudara tertua disebut sulung bahasanya Pak Long, atau Mak Long
- saudara kedua disebut tengah bahasanya Pak Ngah atau Mak Ngah
- saudara ketiga disebut muda bahasanya Pak Ude atau Mak Ude
- saudara keempat disebut kecil bahasanya Pak Ci' atau Mak Ci'
- saudara kelima dan seterusnya sebutannya bermacam-macam sesuai dengan sifat fisik masing-masing.
 - : yang putih kulitnya disebut Putih bahasanya Pak Uteh atau Mak Uteh
 - : yang kuning kulitnya disebut Kuning bahasanya Pak Uning atau Mak Uning
 - : yang tinggi disebut panjang bahasanya Pak Anjang atau Mak Anjang
 - : yang pendek disebut pendek bahasanya Pak Endek atau Mak Endek
 - : yang hitam disebut hitam bahasanya Pak Itam atau Mak Itam
 - : yang gemuk disebut gemuk bahasanya Pak Muk atau Mak Muk
- saudara bungsu disebut bungsu bahasanya Pak Ussu atau Mak Ussu.

Suami menyebut saudara-saudara mertua itu sesuai dengan bahasa yang dipergunakan oleh isterinya yaitu berdasarkan tata urutan kelahiran dari kalangan saudara-saudara ayah mertua atau emak mertua. Demikian menurut ketentuan adat yang berlaku. Tetapi menurut kenyataan agak sulit menyesuaikan dalam mem-

bahasakan saudara-saudara mertua sesuai dengan bahasa yang dipakai oleh isteri.

Apalagi jika suami sudah kenal dan begitu akrab dengan saudara-saudara mertua itu karena masih tetangga atau bahkan masih keluarga. Karena itu bahasa yang sudah dipergunakan sebelumnya tidak akan disesuaikan dengan bahasa sebutan yang dipergunakan oleh isteri. Misalnya sesudah perkawinan harus menyebut pak long atau mak long, padahal sebelumnya telah biasa menyebutnya dengan bang long atau ka' long, maka bang long, atau Ka. long itu tetap dipergunakan sekalipun setelah perkawinan itu status persaudaraannya telah berubah menjadi paman atau bibi. Demikian sebaliknya saudara-saudara mertua itu akan tetap saja membahasakan menantu dari saudaranya itu sebagaimana sebutan yang telah dipergunakan sebelumnya.

Bagi suami, saudara mertua itu masih tergolong keluarga dekat dan statusnya lebih tua. Kewajiban bagi suami adalah menghormatinya dan mempererat hubungan silaturahmi. Penghormatan itu diberikan dalam beberapa cara, antara lain dalam bentuk sopan santun, dalam bertingkah laku dan penggunaan bahasa halus dalam bertutur kata. Tetapi dalam kenyataannya perubahan tingkah laku dan bahasa itu tidak banyak dilakukan dalam pergaulan sehari-hari, terutama bila antara suami dan saudara-saudara mertua itu sudah cukup akrab pergaulannya. Apalagi jika dalam hal umur orang yang seharusnya disebut pak tua atau mak tua itu lebih muda dari pada suami. Mungkin dalam hal membahasakannya tetap saja dipanggil namanya dan tidak dipergunakan kata pak tua atau mak tua. Masyarakat desa Kartiasa ini lebih mendasarkan pada umur daripada susur gelur keturunan.

Berlainan halnya apabila suami itu berasal dari orang yang jauh (dari luar desa yang jauh) yang sebelumnya tidak ada hubungan sosial dengan keluarga-keluarga isteri. Dalam hal seperti ini maka bentuk penghormatan oleh suami terhadap saudara mertua itu, akan terjadi secara sempurna.

Tetapi sebaliknya saudara-saudara mertua itu juga memberi penghormatan padanya, apalagi bagi mereka yang merasa umurnya lebih muda dari padanya. Terhadap suami yang mempunyai status sosial tinggi seperti guru atau pejabat dari suatu instansi, saudara-saudara orang tua itu memberi penghormatan yang lebih baik lagi bagi suami.

Secara umum pak tua dan mak tua menyebut suami dengan istilah keponakan sebagaimana menyebut isterinya. Hubungan antara pak tua dan mak tua dengan keponakan berlangsung secara lancar kecuali dihambat oleh status sosial yang agak jauh. Terhadap keponakan ini orang lebih menjadi segan bila status sosialnya lebih tinggi. Pada umumnya orang merasa bangga apabila di antara keluarganya mempunyai kedudukan dalam pemerintahan sekalipun keluarga karena perkawinan. Hubungan yang lancar ditandai dengan adanya saling kunjung mengunjungi dan saling undang-mengundang di antara kedua belah pihak. Sedangkan hambatan dalam pergaulan ditandai dengan penggunaan bahasa yang halus dalam percakapan oleh pak tua terhadap keponakannya itu.

Hubungan pribadi antara pak tua dan mak tua dengan keponakannya ini memang agak terbatas, khususnya dalam bidang serimonial saja. Artinya bahwa hubungan antara keduanya berlangsung secara jelas di dalam penyelenggaraan upacara-upacara adat. Hubungan sehari-hari agak terbatas karena adanya mertua. Artinya bahwa dengan pak tua dan mak tua banyak tersalur melalui perantara mertua. Hubungan dalam bidang sosial ekonomi tidak jauh berbeda sebagaimana bukan keluarga.

Bagi pak tua, keponakan menantu ini dapat juga sebagai suruhan apabila pihak pak tua mengalami kerepotan. Tetapi suruhan yang dilakukan ini tentu saja disesuaikan dengan kesempatan dari keponakannya. Pak tua atau mak tua dalam menyuruh itu juga disertai pertimbangan atas kesegannya terhadap mertua dari keponakannya itu. Pihak mertua mempunyai hak menegur saudaranya yang menyuruh itu. Selanjutnya mertua juga mempunyai hak untuk melarang agar menantunya tidak menerima suruhan itu, demikian juga isterinya. Bagi keponakan yang bersangkutan tentu saja hanya menerima suruhan itu jika dipandang memang sangat perlu dibantu dan tidak ada orang lain yang dapat membantunya. Pada gilirannya jasa yang diberikan oleh keponakan menantu kepada pak tua atau mak tuanya akan dikalkulasikan dengan imbalan-imbalan yang pernah diterimanya. Jika besarnya imbalan jauh di bawah apa yang diharapkan, maka suruhan-suruhan itu tentu akan ditolakny dengan berbagai alasan.

Bagi masyarakat desa Kartiasa, pak tua dan mak tua, saudara orang tua isteri, bukan merupakan tempat bagi permintaan

nasehat terhadap suatu masalah yang dihadapi. Seorang suami yang menghadapi suatu kesulitan, ia tidak meminta nasehat atau pertimbangan kepada saudara-saudara mertuanya. Sekiranya hal ini terjadi, seorang suami meminta pertimbangan dan nasehat kepada saudara-saudara mertuanya, maka hal itu merupakan kebetulan saja. Dimintanya nasehat atau pertimbangan itu bukan didasarkan atas pertimbangan karena sebagai pak tua atau mak tua, tetapi karena terjadinya hubungan yang baik, dan pengetahuan yang luas dari pihak yang dimintai nasehat. Dari pihak pak tua atau mak tua juga tidak mempunyai hak maupun kewajiban untuk memberi nasehat atau pertimbangan itu. Pemberian nasehat dan pertimbangan mungkin malah menjadi hal yang negatif terutama jika dengan nasehat dan pertimbangan itu pemecahan masalah juga tidak berhasil. Akibat negatif itu terutama berupa cacian dari mertua si penerima nasehat.

Suami dengan saudara-saudara mertuanya dapat saja terlibat dalam kegiatan kerja sama. Dalam kegiatan ini umumnya suami melakukan kerja yang lebih banyak sekiranya pak tua atau mak tua yang melakukan kegiatan kerja bersama itu umumnya lebih tua dari padanya. Sekiranya pak tua atau mak tua yang melakukan kegiatan kerja sama umumnya sebaya, maka kerja yang mereka lakukan masing-masing seimbang banyak dan beratnya. Toleransi dalam bekerja bersama ini lebih banyak didasarkan pada umur mereka. Yang lebih muda umumnya wajar kalau bekerja lebih banyak dan juga lebih berat. Sebaliknya yang lebih tua umumnya sewajarnya diberi toleransi untuk bekerja lebih ringan,

Untuk kegiatan kerja sama yang hasilnya diperhitungkan secara ekonomis, berat ringannya pekerjaan itu harus terbagi secara seimbang. Untuk mendapatkan bagian keuntungan yang sama keduanya harus membagi kerja itu sama berat. Sebaliknya apabila pekerjaan itu tidak terbagi secara rata, maka siapa yang melakukan kerja lebih berat akan mendapat bagian keuntungan yang lebih banyak. Dengan demikian maka dalam hal melakukan kegiatan kerja bersama prinsip yang dianut adalah prinsip senioritas dan prinsip ekonomis.

Suatu perjalanan yang ditempuh bersama antara seorang suami dengan saudara mertuanya, pada prinsipnya masing-masing pihak harus bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Kebersamaan dalam perjalanan itu sekedar sebagai kawan dan tidak ada

nilai pengatur siapa yang sebaiknya menanggung yang satu oleh yang lain, baik fisik maupun materi. Jika salah satu pihak ingin memberi jasa pada yang lain, itu hanya karena adanya kelebihan dari pihak pemberi jasa. Dari segi adat memang tidak ada ketentuan siapa misalnya lebih layak membayar ongkos-ongkos yang diperlukan. Sekiranya daya tahan fisik saudara mertua yang melakukan perjalanan bersama itu memang rendah, pihak keponakan mempunyai kewajiban untuk bertindak sebagai pengawalanya. Tetapi kewajiban itu tidak inklusif dengan tanggungan dalam hal materi.

Ciri-ciri hubungan keluarga antara seorang suami dengan saudara mertua dapat dilihat dari segi kunjung mengunjungi terutama terhadap upacara serimonial yang diselenggarakan oleh salah satu pihak. Hubungan keluarga yang akrab selalu ditandai dengan kunjungan-kunjungan baik sepihak maupun secara timbal balik. Apabila pak tua atau mak tua menyelenggarakan suatu hajatan, keponakan menantunya juga harus diundang. Demikian sebaliknya jika seorang suami menyelenggarakan suatu hajatan maka semua saudara mertuanya harus pula diundang. Tentu saja yang diundang mempunyai kewajiban untuk menghadiri undangan itu. Sekiranya pihak yang mempunyai hajatan tidak mengundang atau sebaliknya pihak yang diundang tidak menghadiri undangan itu, maka hal ini akan menimbulkan berbagai pertanyaannya. Jika hal seperti ini dilakukan berkali-kali akan berakibat renggangnya hubungan antara kedua belah pihak.

Pada hari lebaran seharusnya keponakan menantu dan keluarganya berkunjung ke rumah saudara-saudara mertuanya untuk bersilaturahmi dan saling memaafkan seyogyanya kunjungan itu dilakukan dalam tiga hari lebaran. Kunjungan ke rumah orang tua setelah tiga hari lebaran, meskipun tidak jelek tetapi juga dikatakan sudah basi. Apalagi jika keduanya tinggal tidak saling berjauhan, maka dituntut agar kunjungan itu dilakukan lebih awal. Sebaliknya pak tua dan mak tua tidak mempunyai tuntutan untuk membalas kunjungan keponakan. Jika dibalasnya juga kunjungan itu, maka apa yang ia lakukan akan menambal eratnya hubungan persaudaraan.

Pergaulan antara isteri dengan saudara orang tua suami

Saudara orang tua suami terhadap isteri menyebutnya (pangkat) keponakan menantu baik oleh yang lebih tua atau yang lebih

muda dari mertua. Bahasanya "nak" (maksudnya : anak) atau disebut dengan nama saja. Sebaliknya saudara mertua oleh isteri pangkatnya pak tua atau mak tua baik yang lebih tua atau yang lebih muda umurnya dari mertua. Bahasanya sesuai dengan yang dibahasakan oleh suaminya. Ada pak long atau mak long, ada pak ngah atau mak ngah, ada pak ude atau mak ude dan sebagainya.

Pak tua terhadap keponakan menantu atau sebaliknya menantu terhadap pak tua atau mak tua masih tergolong keluarga dekat. Fungsi dari pak tua dan mak tua tersebut sebagai mengamati dan kalau perlu mengingat dalam hal nilai dan norma-norma adat. Peringatan itu dapat disampaikan berupa teguran baik langsung maupun melalui perantara. Bagi isteri fungsi dari saudara-saudara mertua itu juga sebagai tempat minta pertimbangan dan pendapat dalam menghadapi berbagai kesulitan sekalipun jarang sekali dimanfaatkan.

Pergaulan antara isteri dengan saudara-saudara mertua itu diresmikan pada waktu kunjungan pertama isteri ke rumah mertuanya. Pada waktu pertama kali menantu perempuan mengunjungi mertua ini disambut dengan upacara kecil-kecilan yaitu temu muka dengan saudara-saudara mertua untuk diperkenalkan.

Dalam upacara itu semua saudara mertua diundang baik dari pihak ayah atau dari pihak emak. Setelah menyampaikan salam takzim kepada kedua mertua, menantu dipersilahkan untuk memberikan salam juga kepada para pak tua dan mak tua sambil disebutkan apa fungsi pak tua dan mak tua itu bagi menantu. Antara lain disebutkan bahwa menanti tidak perlu malu-malu bertanya untuk mendapat petunjuk dan pertimbangan kepada semua pak tua dan mak tua. Sebaliknya bagi pak tua dan mak tua disebutkan agar tidak segan-segan menegur keponakan menantu itu apabila diketahui melakukan perbuatan salah.

Dalam kehidupan sehari-hari memang sangat jarang seorang isteri meminta pendapat atau saran-saran dari saudara mertua. Jika saran dan nasehat itu diterima, umumnya tidak bersifat langsung tetapi lewat suami atau mertua, terutama mak mertua. Walaupun telah diberikan haknya, saudara-saudara mertua itu jarang sekali memberikan nasehat-nasehat atau saran langsung. Hal ini dilakukan demi menjaga keserasian hubungan persaudaraan. Sekalipun dimaksudkan untuk perbaikan bagi keponakannya

itu tetapi belum tentu saran dan nasehat diterima dengan baik. Tidak jarang saran dan nasehat itu justru dianggap sebagai mau ikut campur tangan terhadap urusan orang. Jika demikian halnya maka ternodalah pak tua dan mak tua itu dan akan berakibat rusaknya hubungan persaudaraan. Karena itu pada umumnya saudara-saudara mertua itu bersikap menahan diri dari memberi saran dan nasehat, kecuali jika diminta.

Pergaulan antara isteri dengan saudara-saudara mertua memang terbatas, terutama dengan saudara laki-laki mertua. Namun demikian apa yang terjadi dan bagaimana tingkah laku keponakannya itu banyak diketahui dari omongan-omongan yang akhirnya sampai juga ke telinga pak tua dan mak tuanya. Apalagi berita yang bersifat negatif, maka persebaran yang cukup lancar dalam masyarakat desa. Dalam hal-hal seperti ini umumnya saudara-saudara mertua bersikap menahan diri agar tidak terpancing isu-isu negatif. Seharusnya saudara-saudara mertua itu bahkan berusaha agar isu negatif tentang keponakan menantu itu tidak meluas ke mana-mana karena sedikit banyak tentu ada efek bagi dirinya. Sekiranya isu-isu negatif itu memang benar, saudara-saudara mertua itu masih dapat terlepas tangan karena masih ada orang-orang yang lebih berwenang untuk mengatasinya yaitu suaminya, kedua orang tuanya dan kedua mertuanya. Jika sudah terpandang perlu teguran atau nasehat biasanya tidak disampaikan secara langsung tetapi melalui orang-orang yang lebih bertanggung jawab tersebut.

Seorang isteri tidak layak duduk-duduk bersama, makan bersama dan berjalan-jalan bersama dengan saudara-saudara laki-laki mertua bila berdua-dua saja. Perbuatan baru pantas dilakukan kalau ada pihak ketiga yang mendampinginya terutama suaminya. Inipun dilakukan dengan syarat takzim dan perhatian isteri terpusat pada suaminya. Kebanyakan isteri memang menolak terhadap semua kesempatan seperti ini dengan bermacam-macam cara. Isteri umumnya membiarkan saja suaminya sendiri yang menemani pak tuanya untuk duduk-duduk bersama, makan bersama atau berjalan-jalan bersama. Untuk saudara perempuan mertua, isteri memang sering melakukan kebersamaan dalam duduk-duduk, makan atau berjalan sekalipun tanpa didampingi pihak ketiga. Ini dilakukan karena kunjungan atau ajakan dari mak tuanya dan dengan seizin suaminya.

Umumnya isteri juga tidak segan-segan membantu saudara-saudara mertuanya jika hal itu memang wajar dilakukannya. Kewajaran itu diukur dari kemampuan pihak yang membantu atau pihak yang dibantu. Saudara mertua yang kurang kemampuan mungkin dapat dibantunya dengan uang, atau barang yang lain sekalipun secara insidental. Tetapi pihak isteri hampir tidak pernah secara langsung meminta bantuan kepada saudara-saudara mertuanya. Untuk meminjam uang sekalipun isteri hampir tidak pernah secara langsung melakukannya. Ini untuk menghindari hal-hal yang negatif terutama kata-kata yang menyinggung perasaan karena keluarga yang lebih tua agak mempunyai kebebasan untuk mengatakan sesuatu sekalipun ucapannya itu dapat menyinggung perasaan orang yang lebih muda. Saudara-saudara mertua memang mempunyai konsekuensi untuk membantu kerepotan keponakan menantu. Tetapi jika tidak dilakukannya juga tidak ada tuntutan.

Jika menyelenggarakan suatu hajatan, isteri juga mengingatkan kepada suaminya untuk memanggil semua saudara mertuanya. Panggilan atau undangan itu dimaksudkan sebagai suatu penghormatan. Kehadirannya memang sangat diharapkan, tetapi jika tidak hadir tidak dipandang sebagai hal yang mengecilkan hati. Pada kesempatan hajatan yang lain masih tetap akan diundangnya juga. Kehadiran saudara-saudara mertua itu tidak diharapkan sumbangan materinya. Isteri dan keluarganya akan cukup merasa puas jika pak tua dan mak tua yang diundang itu datang pada waktunya. Sebaliknya jika saudara-saudara mertua itu mempunyai hajatan, keponakannya itu juga diundangnya. Pihak yang diundang akan memerlukan datang karena hal ini dipandang sebagai penghormatan yang diberikan oleh orang tua. Kedatangan menantu keponakan dalam hajatan pak tua dan mak tua itu tentu membawa sesuatu sebagai sumbangan. Ketidakhadirannya dalam undangan itu dapat menjadi kenangan negatif bagi pengundang yang mungkin akan dibalas dengan perlakuan yang setimpal.

Isteri bersama suaminya atau tidak, biasa juga melakukan kunjungan ke rumah saudara-saudara mertuanya. Kunjungan ini dimaksudkan untuk mempererat tali silaturahmi dalam kekeluargaan. Kunjungan dilakukan terutama pada hari lebaran untuk saling maaf memaafkan. Kesempatan yang lain misalnya pada waktu ada keluarga yang sakit dan jika rumahnya tidak terlalu

berjauhan, dapat saja kunjungan itu dilakukan sewaktu-waktu apabila ada kesempatan. Sebaliknya dari pihak saudara-saudara mertua kunjungan ke rumah keponakan menantunya memang dipandang penting jua, tetapi mungkin dilakukan agak jarang. Pada hari lebaran pun mungkin saudara-saudara mertua tidak dianggapnya sebagai sesuatu yang kurang wajar jika tidak berkunjung ke rumah keponakan karena orang tua tentu banyak ke-repotan. Seyogyanya menurut adat setempat pak tua atau mak tua juga melakukan kunjungan balasan ke rumah-rumah keponakannya sekiranya masih ada kemampuan untuk melakukannya.

Pergaulan antara suami dengan saudara isteri

Bagi suami, saudara-saudara isteri disebut ipar. Ipar yang lebih tua umurnya disebut abang ipar (laki-laki) dan kakak ipar (perempuan). Ipar yang lebih muda disebut adik ipar. Untuk membicarakan abang atau kakak ipar dipakai sebutan sesuai dengan tata urutan kelahirannya. Yang tertua (sulung) disebut Long (ka' long atau bang long), yang kedua (tengah) disebut Ngah (ka' ngah atau bang ngah), yang ketiga (muda) disebut Ude (ka' Ude atau bang Ude) dan seterusnya sebagaimana telah disebutkan di muka. Bagi adik-adik ipar tidak ada bahasanya dan suaminya sebagaimana isterinya menyebut adik-adik ipar tersebut dengan namanya saja.

Suatu hal yang unik di dalam adat istiadat desa Kartiasa ini ialah bahwa orang lebih menghargai senioritas dalam umur. Apabila umur suami lebih tua dari saudara-saudara tua isteri, suami akan dipandang sebagai saudara tua oleh ipar-iparnya tersebut. Status sebagai ipar tidak merubah senioritas dalam hal umur. Dalam hal ini ipar-ipar yang lebih muda umurnya dari pada suami akan membicarakan sebagai saudara tua. Dengan demikian di mata ipar-iparnya ada perbedaan antara bahasa yang dibawanya sesuai dengan tata urutan kelahiran di antara adik-adiknya sendiri. Umumnya saudara atau ipar yang lebih tua umurnya akan menyebut dengan namanya saja tanpa membahaksakannya.

Suatu kewajiban dalam pergaulan bagi saudara atau ipar yang lebih muda umurnya ialah membicarakan saudara atau iparnya itu sesuai dengan tata urutan kelahiran saudara tuanya itu yaitu long, ngah, ude, aci' dan sebagainya. Ditinggalkan kewajiban-

an ini akan disebut sebagai kurang ajar, tak tahu adat, tak tahu sopan santun atau tidak tahu bahasa.

Di hari-hari awal pernikahannya isteri mungkin akan memperkenalkan kepada suami akan saudara-saudaranya, sekaligus dengan bahasanya masing-masing. Sebaliknya isteri juga memperkenalkan kepada saudara-saudaranya sendiri akan bahasa dari suaminya. Bagi suami yang berasal dari satu kampung dengan isterinya atau masih saudara sendiri, bahasa secara timbal balik tentu tidak perlu diperkenalkan lagi karena masing-masing pihak tentu sudah saling mengenalnya.

Menurut adat istiadat setempat, untuk beberapa waktu lamanya suami harus tinggal bersama-sama dengan isteri dan mertuanya. Karena adat ini maka suami harus bergaul dan bekerja sama secara akrab dengan ipar-iparnya. Dalam batas-batas tertentu, suami harus menyesuaikan diri dengan kehidupan ipar-ipar. Di lain pihak ipar-ipar itu harus pula menyesuaikan diri dengan saudara pendatang baru di rumah itu. Dalam pengertian ini maka kebiasaan yang dipandang baik akan dipertahankan dan pihak lain akan menyesuaikan diri. Hal-hal yang dipandang kurang baik akan diperbaiki dan mungkin akan dirubahnya. Dengan demikian kehadiran suami di rumah mertuanya itu akan berpengaruh positif terhadap terjadinya perubahan tingkah laku, baik bagi dirinya maupun bagi ipar-iparnya.

Kehadiran suami di dalam rumah tangga mertuanya diharapkan dapat meringankan juga beban tugas kerumah-tangga mertuanya. Bersama-sama dengan ipar-iparnya yang laki-laki, suami berfungsi mengambil alih pekerjaan ayah mertua dalam urusan rumah tangga. Tugas mengurus ladang atau kebun, mengambil kayu ke dalam hutan, tugas memperbaiki dan merawat rumah dan lain-lain. Ayah mertua akan semakin berlepas tangan untuk menyerahkan urusan kepada anak dan menantu. Untuk urusan tersebut suami dan ipar-ipar laki-lakinya harus bekerja sama secara baik. Agak sulit untuk membedakan secara tegas antara fungsi suami dan ipar-ipar dalam melaksanakan tugas-tugas orang tua ini. Dalam hal isteri tidak mempunyai saudara laki-laki, maka suami nyaris menjadi tumpuan harapan bagi ipar-iparnya, sebagai saudara laki-laki yang dapat mewakili fungsi ayah mertuanya.

Bersama-sama dengan ipar-ipar itu suami harus saling menghormati. Dalam hal ini siapa yang lebih muda umurnya harus

menghormati yang lebih tua. Penghormatan itu diwujudkan dalam tutur kata dan sopan santun. Yang muda harus membahasakan yang lebih tua. Dalam bercakap-cakap bersama yang muda harus mempergunakan bahasa yang baik sekalipun tidak terlalu halus, karena hubungan sebagai adik-beradik. Yang tua dapat menyuruh yang lebih muda untuk mengerjakan sesuatu, sebaliknya yang muda termasuk tidak sopan kalau menyuruh melakukan sesuatu pekerjaan kepada yang lebih tua jika keadaan memang memaksa begitu.

Selama masih tinggal dalam satu rumah tangga (rumah tangga mertua), suami mempunyai kewajiban untuk membantu ipar-ipar di bidang material jika ada kemampuan untuk itu. Sebaliknya pada saat yang lain suami juga mempunyai hak untuk meminta bantuan pada saudara-saudara iparnya bila hal itu diperlukan. Bantuan ini dapat diminta dan diberikan secara langsung antara suami dengan ipar-iparnya, tetapi umumnya permintaan dan pemberian itu dilakukan melalui perantaraan isterinya. Memang ada sedikit keseganan di antara kedua belah pihak untuk menyampaikan permintaan bantuan itu sekalipun sudah memaksa benar. Apabila kedua belah pihak telah mendiami rumah tangga yang berbeda, maka permintaan dan pemberian bantuan oleh salah satu pihak juga semakin segan.

Pinjam meminjam juga bisa terjadi di antara suami dengan ipar-iparnya. Atas pertimbangan-pertimbangan emosional fasilitas selalu diberikan. Tetapi jika permintaan pinjaman ini sering kali dilakukan, apalagi jika pengembaliannya mengalami berbagai hambatan, maka fasilitas-fasilitas untuk mengharapkin pinjaman akan semakin kecil. Soal pinjam meminjam berlaku prinsip sebagaimana diberlakukan kepada pihak lain. Artinya sampai pada waktunya peminjam harus mengembalikan pinjamannya dan pihak yang meminjamkan akan menagih juga. Pihak yang meminjamkan juga memiliki kesangsian akan ketidak sungguhan peminjam untuk mengembalikan pinjamannya.

Terhadap suatu masalah, ipar-ipar yang lebih tua mungkin juga diminta atau memberi pertimbangannya secara langsung. Ipar-ipar yang lebih muda umumnya merasa segan untuk memberi pertimbangan kecuali jika diminta. Sebaliknya suami juga dapat memberi pertimbangan-pertimbangan terhadap penyelesaian masalah yang dihadapi oleh ipar-iparnya. Pertimbangan-

pertimbangan itu akan mempengaruhi pemikiran dalam mengambil suatu keputusan. Saling memberi pertimbangan itu banyak diberikan terutama pada waktu masih tinggal bersama-sama di rumah mertuanya. Tetapi ketika mereka sudah tinggal di rumah yang berbeda-beda, maka pertimbangan-pertimbangan itu semakin jarang diberikan. Agaknya kebersamaan dalam tempat tinggal itu memberi pengaruh positif bagi intensitas kesatuan kelompok karena suatu masalah mengundang kesatuan bersama untuk mengatasinya. Demikian juga suatu keberuntungan akan dirasakan sebagai keuntungan bersama.

Namun dalam kelompok bersama itu sering juga terjadi perselisihan dan pertentangan sekalipun dengan ipar-ipar. Dengki dan iri hati juga dapat timbul sewaktu-waktu. Akan tetapi umumnya bersifat laten dan tidak secara terang-terangan. Apalagi jika wewenang orang tua masih cukup besar pengaruhnya, maka pertentangan laten itu tidak akan muncul secara eksplosif. Pertentangan secara laten ini berlangsung dalam proses yang panjang sekalipun selalu terjadi saling maaf memaafkan setiap tahun terutama pada setiap hari lebaran.

Jika terjadi perselisihan seperti itu, maka pihak yang bersalah yang seharusnya lebih dahulu meminta maaf. Umumnya yang berlaku dalam masyarakat pihak yang mudalah yang meminta maaf. Apalagi sudah tinggal di rumah yang berbeda-beda, sekurang-kurangnya pada setiap hari lebaran saudara muda, termasuk saudara iparnya, lebih dahulu akan mendatangi saudara yang lebih tua untuk saling maaf-memaafkan. Pada kesempatan yang lain, saudara yang telah mendapat kunjungan itu akan segera melakukan kunjungan balasan untuk menghormatinya. Untuk keperluan meminta maaf atau keperluan silaturahmi kunjungan dapat dilakukan sewaktu-waktu bila diperlukan. Kunjungan umumnya dilakukan bersama-sama suami isteri. Kadang-kadang diselenggarakan acara "*sembuburan*" oleh sama-sama isteri agar dikunjungi oleh suami-suami dan ipar-ipar. *Sembuburan* ini diselenggarakan di salah satu rumah saudaranya dengan biaya yang dipikul bersama. *Sembuburan* merupakan acara masak bubur (bubur pedas) untuk dimakan bersama beberapa keluarga.

Bubur padas adalah masakan khas daerah Sambas berupa bubur dari tepung beras dan parutan kelapa yang *diaru* (digoreng

tanpa minyak). Bubur itu dicampur dengan berbagai sayuran yang hijau warnanya seperti kacang panjang, kangkung, pakis, kecambah dan lain-lain. Masakan itu dimakan panas-panas. Fungsinya dapat memepererat silaturrahi antara berbagai pihak yang terlibat.

Dalam penyelenggaraan berbagai upacara, seperti selamatan, sunatan, perkawinan dan lain-lain, ipar-ipar itu diundang semuanya. Ipar-ipar dapat berfungsi sebagai pembantu tenaga, pikiran, maupun harta benda yang diperlukan. Sumbangan itu diberikan tanpa diminta untuk lebih meringankan beban saudara dalam memeriahkan upacara. Pada waktunya, yang dibantu nanti mendapat bantuan juga dalam penyelenggaraan upacara-upacara tertentu. Jarang sekali ipar-ipar yang diundang dalam upacara itu datang sebagai tamu, tetapi akan selalu memberi bantuan, sekurang-kurangnya ikut menerima tamu. Ipar yang diundang juga memerlukan datang. Sekiranya dalam upacara itu saudara ipar tidak diundang, hal ini akan sangat menyinggung perasaan dan dapat membuat retaknya hubungan kekeluargaan. Karena itu pemberitahuan terhadap ipar-ipar dalam penyelenggaraan upacara tidak sekedar undangan, tidak jauh sebelumnya agar ikut berpartisipasi secara aktif dalam penyelenggaraan upacara itu.

Pergaulan antara isteri dengan saudara suami

Saudara-saudara suami disebut ipar oleh isteri. Ada kakak ipar, abang ipar dan adik ipar. Tata pergaulan antara isteri dengan ipar-iparnya, pada prinsipnya didasarkan atas senioritas dari segi umur. Ipar-ipar yang umurnya lebih tua dari isteri disebut sebagai saudara tua sekalipun umurnya lebih muda dari suami. Adik dari suami mungkin disebut abang ipar atau kakak ipar jika umurnya lebih tua dari isteri. Semua abang ipar dan kakak ipar itu dibahasakan oleh isteri sesuai dengan tata urutan kelahiran di antara saudara-saudaranya. Ada bang long atau ka' long, ada bang ngah atau ka' ngah, ada bang ude atau ka' ude dan sebagainya. Sebaliknya ipar-ipar yang lebih muda disebut oleh isteri dengan namanya saja.

Kakak ipar dan abang ipar menyebut isteri dengan nama adik ipar, sebaliknya adik-adik ipar menyebut isteri dengan nama kakak ipar. Abang ipar dan kakak ipar umumnya memanggil

isteri dengan namanya saja, jarang menyebutnya dengan istilah adik. Isteri itu mungkin dibahasakan dengan bahasa bagi suaminya. Mungkin juga dibahasakan sesuai dengan bahasa bagi dirinya yaitu berdasar atas tata urutan kelahiran di antara saudara-saudaranya.

Bagi suami yang berasal dari kampung yang jauh, sehingga adik beradiknya tidak mengenal secara jelas mengenai umur dan tata kelahiran iparnya, maka semua adik dari suami merupakan adik ipar juga bagi isteri, meskipun umurnya lebih tua dari isteri. Semua adik ipar isteri itu membahasakan kakak iparnya itu dengan bahasa suaminya. Sekiranya suami merupakan anak pertama, maka isteri akan dibahasakan oleh ipar-iparnya dengan ka' long, meskipun di antara adik-adiknya sendiri ia adalah anak ke tiga.

Ada sedikit keseganan dalam pergaulan antara isteri dengan ipar-iparnya. Pergaulan antara isteri dengan ipar-ipar memang tidak selancar pergaulan antara suami dengan ipar-ipar. Ini disebabkan karena sistem matri lokal yang dianut. Pada awal hari sesudah pernikahannya, isteri tidak bergaul secara akrab dengan ipar-ipar. Jika dibandingkan lebih lanjut maka pergaulan dengan ipar-ipar perempuan lebih akrab. Pergaulan dengan ipar-ipar laki-laki lebih segan lagi. Ini tentu disebabkan karena sifat-sifat kewanitaannya. Untuk duduk-duduk bersama, makan bersama, berjalan bersama dan lain-lain tentu lebih bebas dilakukan oleh sama-sama perempuan. Duduk bersama, makan bersama, berjalan bersama hanya wajar dilakukan jika disertai oleh pihak ketiga yaitu suami atau ipar-ipar perempuan yang lain.

Isteri dengan semua ipar akan saling hormat menghormati dalam pergaulan sehari-hari. Yang umurnya lebih muda harus menghormati pihak yang lebih tua dengan bersopan santun dan menggunakan bahasa yang halus dalam percakapannya.

Apabila sudah berumah tangga sendiri mungkin ada juga adik yang tinggal bersama, dengan kakak iparnya. Mungkin karena biaya hidup, ongkos sekolah dan lain-lain, isteri dititipi adik ipar oleh mertuanya. Adik ipar yang dititipkan tersebut menjadi tanggungan bagi isteri. Sebagai imbalannya adik ipar itu harus membantu pekerjaan di rumah kakak iparnya. Pergaulan antara isteri dengan adik ipar yang tinggal satu rumah ini dapat bersifat lancar, dapat pula seperti ada hambatan. Hubungan pergaul-

an akan bersifat lancar apabila isteri merasa ikhlas dalam membantu adik iparnya. Sebaliknya pergaulan akan dirasa ada hambatan jika kehadiran adik ipar tersebut dirasa menjadi tambahan beban bagi ekonomi isteri.

Pergaulan antara isteri dengan ipar-iparnya yang masing-masing sudah berumah tangga sendiri lebih akrab dibandingkan dengan pergaulan antara sesama tetangga. Tingkat keakraban ini lebih tinggi di antara sesama perempuan. Di antara mereka, sedikit banyak saling memikirkan dan saling membantu. Apalagi jika salah satu di antaranya menghadapi masalah yang rumit. Dalam hal seperti ini bantuan pikiran dan materi akan lebih mudah didapat. Bantuan dari ipar umumnya dapat diharapkan secara langsung. Apalagi suami akan memberikan bantuan kepada saudara-saudaranya, biasanya diberitahukan atau bahkan lewat perantaraan isterinya. Ini dilakukan dengan maksud untuk menghindari salah pengertian yaitu suami memberi bantuan secara diam-diam.

Saudara-saudara ipar mungkin juga dapat meminta bantuan secara langsung apabila keadaan sudah memaksa. Bantuan yang diminta sesekali dipenuhi, tetapi permintaan bantuan yang berulang kali tentu saja akan dipertimbangkan lebih dahulu. Demikian juga sebaliknya sekiranya isteri meminta bantuan kepada ipar-iparnya.

Isteri dengan ipar-ipar sering juga terlibat saling pinjam meminjam. Dalam hal seperti ini hubungan akan berlangsung dengan baik sekiranya pihak yang meminjam dapat memegang amanah yang dijanjikannya. Yang meminjam wajib membayarnya dan pihak yang meminjami berhak menagihnya. Dalam batas-batas tertentu yang meminjami lebih memberi tegang waktu, berbeda dengan sesama orang lain. Namun pergaulan akan berubah menjadi lebih jelek sekiranya amanah itu tidak dipegang sebaik-baiknya. Menagih sesama saudara dirasa lebih sulit daripada menagih orang lain, lebih-lebih saudara ipar. Akibat pinjam meminjam yang kurang beres ini akan mempengaruhi proses pergaulan selanjutnya.

Perselisihan yang terjadi di antara isteri dengan saudara-saudara suami harus segera diselesaikan. Suami mempunyai peranan penting dalam pemecahan masalah ini. Demikian juga ipar-ipar yang lain tidak terlibat dan kedua mertua dapat di-

mintai jasanya untuk memecahkan masalah dalam pergaulan yang timbul di antara isteri dengan saudara-saudara suami. Jasa itu baru diberikan jika diminta terutama memecahkan masalah yang pelik. Pihak yang bersalah datang untuk menjelaskan dan meminta maaf, tetapi bagaimanapun juga masalah yang terjadi ini telah meretakkan hubungan keduanya, yang lama sekali baru dapat dihapuskan.

Antara isteri dengan saudara-saudara suami terjadi saling kunjung mengunjungi terutama pada hari lebaran dan apabila salah satu pihak menghadapi masalah seperti sakit, kemalangan dan lain-lain. Kunjungan ini pada waktu yang lain harus mendapat balasan. Pada hari lebaran, yang lebih muda akan berkunjung terlebih dahulu untuk meminta maaf dan mempererat silaturahmi. Pada hari yang lain pihak yang lebih tua akan membalas kunjungan itu. Bila terjadi suatu musibah, pihak yang lain harus segera datang untuk menyampaikan rasa simpati.

Saling mengundang juga terjadi di antara isteri dan saudara-saudara suami apabila salah satu pihak menyelenggarakan suatu hajatan. Pemberitahuan biasanya akan disampaikan lebih dahulu sebelum diundang datang. Dua manfaat yang diperoleh dari pemberitahuan lebih dahulu ini ialah, pertama pihak yang memberi tahu mengharapkan sumbangan pemikiran atau sumbangan yang lain dari pihak yang diberi tahu. Kedua untuk menjaga agar pihak yang diberi tahu tidak mendapat berita yang simpang siur dari pihak ketiga. Pihak yang akan menyelenggarakan hajatan biasanya mengundang saudara-saudaranya itu untuk memusyawarahkan bersama sehingga mendapat partisipasi dari pihak lain. Yang diundang akan memerlukan datang baik memberi tantuan atau tidak. Jika tidak dapat datang akan berkali-kali minta maaf atas ketidak hadirannya.

Sebaliknya jika terjadi sesuatu hal baik yang bersifat positif maupun negatif seperti mendapat keberuntungan atau kesusahan, akan lebih mempererat silaturahmi antara isteri dengan saudara-saudara suami. Artinya tidak dalam hal kesusahan saja yang diberitahukan, tetapi juga dalam hal mendapat suatu keberuntungan, atau kegembiraan. Terhadap suatu keberuntungan misalnya mendapat rejeki yang lebih banyak dari waktu-waktu lain, umumnya dilakukan saling memberi terutama berujud makanan. Jika isteri mendapat keuntungan, saudara sua-

mi juga diberi, sebaliknya jika saudara suami mendapat keuntungan, isteri juga mendapat pemberiannya.

Isteri biasa makan bersama dengan saudara suami yang perempuan, misalnya dalam acara *sembuburan* yang diselenggarakan oleh salah satu pihak. Jika pihak yang diundang tidak dapat hadir, bubur pedas itu diantarkan beberapa mangkuk. Istilah setempat agar tidak *kemponan*, yaitu mendapat celaka karena tidak ikut memakan sesuatu yang pernah ditawarkannya. Dalam acara makan bersama antara isteri dengan saudara-saudara perempuan suami, tidak diikuti tata kelakuan yang standard. Biasanya makannya di dapur dengan duduk di tikar. Siapa yang memulai lebih dahulu tidak ada masalah. Mereka makannya juga sampai puas. Acara makan bersama (*sembuburan*) itu bersifat bergantian. Yang ingin ditempati menyatakan ajakannya.

Selain *sembuburan* juga diselenggarakan acara makan bersama dengan *semerapian*. *Seмерapian* berasal dari kata *berapi* artinya masak nasi. *Seмерapian* artinya berapi bersama-sama beberapa keluarga untuk makan bersama. Biaya yang dikeluarkan (untuk lauk pauk) biasanya dipikul bersama. Ada yang menanggung berasnya, sayurnya, ikannya, dagingnya, gula kopinya dan lain-lain. Mengerjakan juga dilakukan bersama-sama. Tetapi tidak jarang bagi pihak pengundang menanggung biaya seluruhnya. Yang diundang tinggal memasak atau bahkan tinggal makannya saja. *Seмерapian* atau *sembuburan* itu biasanya diselenggarakan pada hari Minggu atau hari libur lainnya agar yang menjadi karyawan pun dapat ikut makannya.

Acara *semerapian* dan *sembuburan* ini diselenggarakan untuk mempererat silaturahmi di antara keluarga. Dalam acara seperti ini biasanya tercetus ide-ide yang bagus.

Pergaulan antara suami dengan anak saudara isteri

Sebagaimana telah disebutkan bahwa anak dari saudara disebut keponakan. Anak saudara isteri juga disebut keponakan oleh suami. Tidak ada perbedaan istilah antara anak saudara yang lebih tua dan anak saudara yang lebih muda dalam status kekeluargaan. Semuanya disebut keponakan. Sebaliknya anak-anak keponakan itu menyebut pak tua kepada ipar orang tuanya itu.

Bagi pak tua, anak-anak keponakan dari isteri itu tidak mempunyai hak apa-apa, kecuali bantuan yang bersifat kekeluargaan. Artinya keponakan dari isteri (anak-anak dari saudara isteri) tidak ada kewajiban secara yuridis terhadap pak tuanya, sebaliknya juga tidak mempunyai hak untuk menuntut hak sesuatu. Karena ikatan perkawinan maka suami mempunyai konsekuensi untuk ikut memikirkan dan ikut membantu material terhadap anak-anak saudara isterinya. Sebaliknya suami mempunyai kewenangan untuk meminta tolong terutama kepada anak-anak saudara isteri yang dibantunya dalam melakukan sesuatu pekerjaan yang menguntungkan suami.

Sesuatu keluarga yang berkecukupan, selain keluarga inti, ikut pula tinggal bersama-sama anak-anak dari saudara-saudaranya. Anak-anak di luar keluarga inti itu menjadi tanggungan bagi keluarga inti di mana tinggal bersama-sama. Tanggungan itu meliputi nafkah dan semua biaya sekolahnya. Tidak banyak perbedaan bagi suami apakah anak-anak di luar keluarga inti yang ikut menjadi tanggungannya itu, berasal dari saudara suami atau saudara isteri. Anak dari saudara isteri tentu hubungannya sedikit agak jauh, sehingga dalam pemecahan berbagai masalah lebih banyak dibebankan pada isteri.

Suami disebut pak tua oleh anak-anak dari saudara isteri, dan dibahasakan sesuai dengan bahasa bagi isterinya. Pak tua itu wajib dihormati oleh anak-anak saudara isteri, terutama anak-anak yang dibantunya. Penghormatan itu diwujudkan dalam bentuk mematuhi terhadap nasehat dan suruhannya, berbahasa yang sopan dan baik dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

Jika anak-anak (keponakan) itu suka berterus terang kepada pamannya, itu lebih baik. Tetapi sebaliknya dapat dikatakan terlalu manja apabila sifat keterus-terangannya itu dipergunakan untuk meminta pemecahan masalah-masalah yang kecil-kecil. Bagaimanapun juga harus dipahami perbedaan hak antara anak keponakan dan anak-anak sendiri. Terhadap anak sendiri sifatnya adalah kewajiban. Tetapi terhadap anak-anak keponakan yang sudah tinggal bersama-sama, pak tua sejauh mungkin memperlakukannya seperti anak sendiri, sekalipun terhadap anak dari saudara isteri.

Suatu keluarga yang banyak mempunyai pekerjaan, umumnya menampung lebih banyak anak keponakan. Anak laki-laki

akan membantu pekerjaan pak tua dan anak perempuan akan membantu pekerjaan mak tuanya. Dalam bekerja bersama-sama, anak-anak keponakan seharusnya bekerja lebih banyak dan apabila fisiknya lebih mampu, anak-anak keponakan itu harus melakukan pekerjaan yang lebih berat dari pada pekerjaan yang dilakukan pak tuanya. Anak keponakan tidak wajar membiarkan pak tuanya bekerja secara fisik sendirian. Tanpa harus disuruh seyogyanya anak keponakan itu mengambil alih pekerjaan yang dilakukan oleh pak tuanya atau emak tuanya.

Ketika belum dewasa anak-anak keponakan itu bekerja tanpa diberi upah, kecuali hadiah pada waktu tertentu. Tetapi anak keponakan akan menjadi bosan dan meninggalkan rumah pak tuanya apabila telah dewasa. Juga tidak menerima upah terhadap semua pekerjaan yang dilakukannya. Anak-anak yang telah dewasa lebih senang membiayai sendiri apa-apa yang diperlukannya.

Ada juga keluarga di desa Kartiasa ini yang membiasakan makan bersama-sama sekeluarga, termasuk keponakan-keponakan yang tinggal bersama-sama. Tetapi makan berdua antara pak tua dan keponakan jarang terjadi. Pak tua biasanya makan lebih dahulu kemudian baru keponakannya. Jika keponakan ingin mendahului makan, maka tempat makannya di dapur tidak di kamar makan. Waktu makan bersama itu orang tua didahulukan, kemudian baru yang muda-muda. Yang muda-muda juga ikut mengemaskan kembali sesudah selesai makan.

Anak-anak keponakan juga biasa ikut duduk-duduk bersama-sama. Dalam acara istirahat ini yang muda menghormati yang tua. Pak tua tempat duduknya yang paling baik dan paling strategis. Anak-anak keponakan harus duduk yang sopan dan tidak boleh terlalu dekat dengan orang tua laki-laki atau pak tua. Dalam percakapan, keponakan harus banyak mendengarkan pengalaman dan nasehat yang dibicarakan oleh orang tua. Tidak wajar dan kurang sopan jika keponakan yang lebih banyak bicara dari pada pak tuanya. Duduk-duduk dan bercakap-cakap bersama antara pak tua dan keponakan berdua saja tidak wajar dilakukan kecuali apabila ada masalah yang khusus yang harus dibicarakan. Itupun seyogyanya juga dihadiri oleh mak tuanya.

Tidak ada halangan bagi saudara isteri untuk melakukan perjalanan bersama dengan pak tuanya itu, sekalipun keponakannya itu anak perempuan. Tentu saja perjalanan itu adalah perjalanan

yang penting dan untuk menghemat biaya. Dalam perjalanan bersama ini keponakan harus berstatus sebagai pengikut artinya harus mengawal pak tua kecuali bila sebagai penunjuk jalan.

Anak saudara isteri tidak jarang yang kemudian menjadi menantu sekalipun sejak kecil tinggal dalam satu rumah. Bila demikian halnya maka sesudah pernikahannya, anak keponakan itu akan menyebut "ayah" dengan pak tuanya itu. Pada masa lalu perijodohan pada pangkat sepupu (sepupu sekali, sepupu dua kali, sepupu tiga kali) merupakan hubungan yang paling ideal karena berfungsi mempersekutukan kembali silaturrahi yang mungkin menjauh. Pada masa sekarang, bentuk perijodohan di kampung itu tidak lagi dititik beratkan pada ikatan keluarga, tetapi lebih bersifat terbuka.

Anak keponakan yang menghadapi suatu masalah seyogyanya meminta pertimbangan kepada pak tuanya. Jika memang diminta pak tua ini mempunyai hak untuk memberi nasehat dan pertimbangan terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh saudara isterinya. Nasehat dan pertimbangan itu dapat diminta secara langsung atau melalui perantara isteri. Sebaliknya pak tua yang akan memberi nasehat dan pertimbangan seyogyanya disampaikan secara langsung karena hal ini dapat lebih mempererat ikatan persaudaraan. Keponakan yang mendapat nasehat dan pertimbangan itu seharusnya memikirkan baik-baik untuk mengambil keputusan.

Sekiranya terjadi saling selisih antara suami dan anak-anak saudara isteri, seharusnya pak tua menjelaskan permasalahannya. Sebaliknya pihak keponakan seharusnya segera meminta maaf sekiranya berada pada pihak yang salah. Pak tua umumnya memang enggan untuk meminta maaf terhadap keponakannya sudah sewajarnya apabila keponakan yang lebih aktif berusaha untuk mempererat silaturrahi dengan jalan sering berkunjung ke rumah pak tuanya itu. Lebih-lebih pada hari lebaran, keponakan mempunyai tugas mental untuk berkunjung ke rumah pak tuanya itu.

Apabila keponakan mempunyai suatu hajatan, maka ia harus mengundang pak tuanya. Undangan itu seyogyanya berupa pemberitahuan sebelumnya agar pak tua dapat ikut memikirkan seperlunya. Pihak yang diundang seharusnya memerlukan hadir. Apabila dalam hajatan ini pak tua tidak diundang, maka hal itu dapat menjadi sebab meruncingnya hubungan pergaulan. Se-

baliknya jika pak tua menyelenggarakan suatu hajatan anak keponakannya seharusnya juga diundang. Yang diundang harus memerlukan datang, dan kedatangannya tidak seperti tamu biasa, tetapi akan membantu pekerjaan-pekerjaan yang dapat dilakukan.

Pada waktu tuanya, anak saudara isteri mempunyai konsekuensi juga membantu pak tuanya. Terutama keponakan yang dulu dibantu, kurang wajar apabila pada masa tuanya tidak membalas budi pamannya itu.

Pergaulan antara isteri dengan anak saudara suami

Sebagaimana suami terhadap anak saudara isteri, maka isteri menyebut anak-anak saudara suami dengan istilah keponakan. Sebaliknya anak saudara suami menyebut isteri dengan istilah mak tua. Mak tua itu dibahasakan oleh anak-anak keponakannya sama seperti bahasa yang dipergunakan untuk menyebut pamannya. Jika pak tuanya disebut pak ude maka mak tuanya itu disebut mak ude.

Pergaulan antara isteri dengan anak saudara suami, sedikit ada hambatan terutama apabila menyangkut soal-soal materi. Secara umum dapat dikemukakan bahwa isteri sedikit kikir terhadap anak-anak saudara suami. Isteri memang pada umumnya hanya sedikit memegang uang dari pemberian suaminya. Ini disebabkan karena di kampung itu suamilah yang berbelanja dan bukan isteri. Karena itu pada hakekatnya isteri tidak perlu memegang uang kecuali sekedar menyimpannya.

Pergaulan tatap muka antara isteri dengan anak saudara suaminya memang agak terbatas frekuensinya. Ini karena adanya rasa keseganan dari keponakannya itu. Sistem matriloal juga menyebabkan hal ini terjadi. Sejak kecil anak tidak bergaul akrab dengan mak tuanya itu, sehingga timbul keseganan. Kecuali apabila mereka sudah besar dan dewasa, maka rasa keseganan itu akan berangsur hilang.

Anak-anak keponakan itu menghormati mak tuanya sebagaimana menghormati pak tuanya. Ia bertingkah laku dan berbahasa yang halus bila berhadapan dengan mak tuanya. Sekalipun mungkin keponakan itu umurnya lebih tua dari pada mak tuanya maka keponakan tidak akan menyebut mak tuanya itu dengan namanya saja. Berbahasa yang kasar juga tidak akan diper-

gunakan kecuali jika sejak kecil hubungannya sudah akrab benar. Warga masyarakat desa ini agak sukar merubah cara berbahasa terhadap seseorang, meskipun pihak yang lain itu telah mengalami perubahan status. Seorang isteri misalnya dapat saja memanggil suami dengan namanya saja karena sejak kecil merupakan kawan akrab dan tidak pernah saling berbahasa.

Terhadap anak saudara suami, isteri tidak mempunyai konsekuensi yuridis tata krama dalam pergaulan. Artinya isteri pribadi tidak terikat oleh suatu hukum adat dengan keponakannya itu. Isteri secara pribadi tidak mempunyai kewajiban membantu, tetapi isteri juga tidak mempunyai kewenangan menyuruh keponakannya kecuali karena kaitan moral bahwa mak tuanya itu sebagai isteri pak tuanya, sebaliknya keponakan isteri itu adalah keponakan suaminya.

Keponakan dari saudara laki-laki suaminya mempunyai hak terhadap harta pusaka dan mempunyai hak dan kewajiban mewakili anak-anak perempuan isteri itu jika hubungan perkawinan suami isteri itu tidak dikaruniai anak laki-laki. Karena itu anak keponakan tersebut mempunyai hak menggugat harta pusaka warisan pak tuanya yang diwarisi isteri. Sekalipun demikian pergaulan antara keponakan dan mak tuanya itu belum tentu berlangsung secara akrab.

Bagi keponakan perempuan mungkin pergaulan itu lebih akrab. Ini disebabkan karena sifat-sifat kewanitaan. Lagi pula mak tua dapat bergaul lebih bebas dan lebih mudah menyuruhnyuruh untuk membantu pekerjaannya. Karena itu kebanyakan anak-anak perempuan yang ikut tinggal bersama dengan mak tuanya. Anak laki-laki agak jarang tinggal bersama dengan pak tuanya.

Hubungan antara keponakan dengan mak tua yang tinggal bersama itu sedikit ada hambatan. Ada perasaan bahwa kehadirannya sebagai pembantu untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah, sebagai meminta belas kasihan orang. Karena itu anak dihindangi perasaan minder karena takut akan kesalahan-kesalahan dalam menyelesaikan pekerjaannya. Sebaliknya dari pihak mak tua yang diikutinya mungkin sekali dihindangi perasaan sebagai telah berjasa memberi nafkah dan ongkos-ongkos pendidikan kepada keponakannya, sekalipun telah dibayar mahal oleh keponakannya itu. Jika nanti keponakan itu sudah berun-

tung mendapat penghidupan yang baik, maka mak tua itu ikut juga merasa berjasa sehingga mengharap pemberian imbalan dari keponakannya itu.

Keponakan yang semasa pengambilannya diperlakukan dengan baik mungkin akan merasa berhutang budi atas bimbingan dan asuhan mak tuanya. Tetapi yang mendapat perlakuan kurang baik, hal-hal positif mungkin bahkan dilupakan juga karena merasa telah membantu di rumah keluarganya sendiri. Karena itu perasaan mendendam mungkin lebih tebal dari keinginan untuk membalas jasa.

Namun demikian hubungan kekeluargaan akan tetap menjiwai tingkah lakunya. Keponakan karena menduduki status yang lebih muda akan menghormati mak tuanya sekalipun perasaan memberontak sulit untuk dihilangkannya. Bagi yang merasa berhutang budi karena perlakuan sebagai anak sendiri, akan memperlakukan mak tuanya itu sebagai orang tua sendiri yang telah mengasuh dan membimbingnya sehingga mampu berdiri sendiri.

Hubungan isteri dengan anak-anak saudara suami itu umumnya juga merupakan hubungan yang baik kecuali berpisah karena perceraian suami isteri. Dalam hal tidak bercerai maka persaudaraan akan berlangsung terus terutama karena mereka tinggal dalam satu komunitas yang sama. Pergaulan yang baik ini ditandai dengan adanya kunjung mengunjungi terutama pada hari lebaran, pada waktu menderit sakit dan sebagainya. Pada waktu ada hajatan juga saling undang mengundang sekalipun tanpa bantu membantu.

Mungkin juga salah satu pihak minta bantuan pada yang lain bila keadaan memaksa. Pinjam meminjam dan saling memberi dan terutama saling tegur sapa secara baik sebagaimana anggota keluarga. Namun nasehat dan pertimbangan tidak saling diperlukan sekalipun dalam pemecahan masalah yang sulit.

Tata kelakuan dalam keluarga luas

Secara umum saudara laki-laki ibu disebut pak tua, dan saudara perempuan ibu disebut mak tua. Kadang-kadang ada perbedaan sebutan antara saudara ibu yang lebih tua dan saudara ibu yang lebih muda. Saudara ibu yang lebih tua disebut pak tua atau mak tua dan saudara ibu yang lebih muda disebut pak muda atau mak muda. Sebaliknya semua saudara ibu baik yang

lebih tua atau yang lebih muda dari ibu yang laki-laki atau perempuan menyebut anak-anak ibu dengan sebutan keponakan.

Oleh anak-anak, saudara-saudara ibunya dibahasakan, sebagaimana diajarkan oleh ibunya, yaitu sesuai dengan tata urutan kelahirannya. Saudara ibu yang paling tua disebut pak long atau mak long. Saudara ibu yang kedua disebut pak ngah atau mak ngah, saudara ibu yang ketiga disebut pak ude atau mak ude dan sebagainya. Sebutan-sebutan ini selengkapnya telah dikemukakan terdahulu.

Semua saudara tertua di daerah penelitian itu disebut sulung (pak long atau mak long), semua saudara kedua disebut tengah (pak ngah atau mak ngah) semua saudara ketiga disebut Ude (pak ude atau mak ude) dan seterusnya. Perlu dibedakan antara sulung yang satu dengan sulung yang lain, antara ude yang satu dengan ude yang lain dan seterusnya. Untuk membedakannya maka sebutan-sebutan itu biasanya diikuti dengan nama orang yang dibahasakan, seperti long Sinur, long Malik, ngah Yati, ngah Burhan, ude Niah, ude Jalik dan sebagainya.

Dengan saudara-saudara ibu, anak-anak bergaul cukup akrab, ini karena sejak kecil umumnya anak-anak itu lebih diperkenalkan oleh ibu kepada saudara-saudara ibu. Karena keakrabannya, anak-anak menjadi lebih bebas dan lebih berani dalam pergaulannya. Namun demikian masih dikenal adanya sopan santun dan keseganan oleh anak-anak terhadapnya.

Keakraban dalam pergaulan diwujudkan oleh seringnya kunjungan anak-anak itu untuk menemui pak tua atau mak tuanya. Sebaliknya pak tua atau mak tua itu jika ada kelebihan, suka memberi sesuatu kepada keponakannya. Sebaliknya sopan santun keponakan diwujudkan dengan penggunaan bahasa yang sopan santun dan tingkah laku yang baik bila berhadapan dengan pak tua atau mak tuanya.

Pak tua dan mak tua itu tergolong keluarga yang sangat dekat, yang tidak mungkin dihilangkan kemana juga perginya. Hak dan kewajibannya seperti terhadap orang tua (ibu) sendiri. Sebaliknya dalam keadaan tertentu pak tua atau mak tua itu juga harus berfungsi sebagai orang tua sendiri, yaitu dapat memberi bantuan moral atau material. Orang bilang bahwa saudara-saudara ibu itu disebut *pak tua* atau *mak tua entek-entak*. Sebaliknya anak dari saudara perempuan itu juga disebut *kepo-*

nakan entak-entak artinya kurang lebih "sungguh-sungguh" bukan aku-akuan. Jadi ada konsekuensi hak dan kewajiban. Haknya adalah saling tolong menolong baik moral maupun material dan kewajibannya ialah saling memelihara silaturahmi. Artinya boleh saja terjadi selisih tetapi harus segera diikuti dengan kesadaran untuk saling memaafkan.

Ketika masih anak-anak, mereka mempunyai hak untuk dilindungi dan disantuni oleh saudara-saudara ibunya. Dalam hal yang memaksa, sewajarnya jika anak-anak minta bantuan kepada saudara-saudara ibunya. Dalam kenyataannya saudara-saudara itu juga melaksanakan fungsi adat untuk membantunya. Saudara-saudara itu juga merasa aib apabila keponakan-keponakannya itu dalam keadaan yang memalukan. Walaupun sedikit, saudara-saudara ibu selalu membantu keponakan-keponakannya. Saudara ibu juga suka menasehati dan memberi pertimbangan atas masalah-masalah yang dihadapi keponakannya. Kesulitan keponakan juga dibantu untuk memecahkannya.

Sebaliknya pada waktu dewasanya, apabila anak-anak itu telah berumah tangga sendiri dan saudara-saudara ibunya telah semakin tua dan uzur', anak-anak, keponakan mempunyai konsekuensi moral untuk menyantuni saudara-saudara ibunya. Pertolongan terhadap saudara-saudara ibu itu banyak diwujudkan dalam bentuk bantuan materi secara insidentil, misalnya memberi sedikit uang, beras, gula dan sebagainya. Sesekali saudara-saudara ibu itu juga diajak untuk diantari makanan. Jika diperlukan, anak-anak ini juga berkewajiban untuk membantu merawatnya apabila pak tua atau mak tuanya sakit. Rawatan utama tentu menjadi kewajiban dari anak-anaknya.

Hubungan secara *gesellschaft* antara keponakan dengan pak tua atau mak tuanya ini berlangsung secara prinsip. Sistem jual beli atau pinjam meminjam antara kedua belah pihak dapat berlangsung secara zakalijk. Dalam jual beli sistem *tawar* menawar dilakukan secara umum dan transaksi dilakukan secara resmi. Demikian pula dalam hal pinjam meminjam dan utang piutang si peminjam dan yang berhutang wajib mengembalikan. Sebaliknya yang berpiutang tidak segan-segan untuk menagihnya sesuai dengan janji yang disepakati bersama. Kecurangan akan menimbulkan perselisihan, namun ikatan persaudaraan

sebagai pak tua atau mak tua dan *keponðkan entak-entak* menjadi rem utama dalam membatasi meluasnya perselisihan.

Jika terjadi perselisihan, lazimnya pihak pak tua atau mak tua enggan meminta maaf secara terang-terangan. Jika ada pihak yang bersalah, mungkin pak tua atau mak tua itu cukup menyadari, tetapi tidak sampai pada kunjungan ke rumah keponakannya untuk meminta maaf. Kunjungan untuk saling memaafkan itu, umumnya dimulai oleh pihak keponakan terhadap pak tua atau mak tua. Ini merupakan hal yang prinsip karena tata pergaulan yang dianut dalam masyarakat adalah memuliakan pihak yang lebih tua dalam hal umur. Dari kunjungan keponakan itu mungkin pak tua atau mak tua baru mau membeberkan kesalahan dan meminta maaf secara terus terang. Jika dalam perselisihan pihak keponakan yang bersalah, maka pemberian maaf dari pak tua atau mak tua itu akan disertai dengan beberapa nasehat yang perlu.

Kunjungan keponakan terhadap saudara-saudara ibu dilaksanakan terutama pada hari lebaran. Sebaliknya pak tua atau mak tua dapat melakukannya sewaktu-waktu. Saling memaafkan pada hari lebaran ini cukup dilakukan dengan saling berjabat tangan, disertai ucapan dari pihak yang muda "minta maaf atau minta ampun ya pak long atau mak long", yang tua menjawabnya dengan ucapan "sama-sama".

Dalam upacara-upacara tradisional yang diselenggarakan oleh keponakan, saudara-saudara ibu itu berfungsi sebagai pemberi nasehat sebagai yang dituakan bersama-sama dengan tua-tua yang lain. Fungsi tua-tua ini jika laki-laki ialah untuk menerima tamu laki-laki dan sebagai orang yang ikut dihormati, karena hadirnya tua-tua menambah hikmatnya upacara. Demikian juga pihak mak tua, selain sebagai penyambut tamu perempuan juga untuk menambah hikmatnya upacara.

Sebaliknya jika upacara diselenggarakan oleh pihak pak tua atau mak tua maka keponakan berfungsi untuk membantu tenaga. Tidak diundang dan tidak hadirnya pihak yang diundang akan menimbulkan tanda tanya dengan interpretasi banyak. Ini dapat mengganggu pergaulan selanjutnya.

Saudara-saudara ibu itu tidak mempunyai konsekuensi hukum terhadap anak-anak keponakannya. Tidak ada hak waris dan tidak ada kewajiban sebagai wali. Karena hubungan dalam pergaulan hanya bersifat adat dan duniawi saja.

Pergaulan antara anak dengan saudara orang tua ibu

Saudara orang tua ibu disebut nenek. Berbeda dengan neneknya sendiri, yaitu orang tua dari ayah atau mamak, maka sebutan nenek untuk saudara orang tua ibu ini dilengkapi dengan membahasakannya, yaitu sebutan sesuai dengan urutan kelahirannya. Ada nek ussu, ada nek anghah, nek along dan sebagainya. Nek ussu, nek along, nek anghah itupun dapat datang dari saudara orang tua ibu dapat pula dari saudara orang tua ayah, maka untuk membedakannya agar tidak salah alamat, sebutan nek ussu, nek anghah, nek along dan sebagainya itu diikuti dengan menyebut singkatan namanya, misalnya nek ussu Sony, nek along Mail, nek anghah Sunah dan sebagainya yang masing-masing singkatan dari nenek bungsu Basuni, nenek sulung Ismail, nenek tengah Kusunah dan sebagainya. Dengan cara penyebutan lengkap ini maka kemungkinan salah alamat sudah sangat diperkecil.

Sebaliknya saudara orang tua ibu menyebut anak itu dengan sebutan cucu. Sebutan cucu itu umumnya tidak dengan tambahan apa-apa. Karena itu kemungkinan terjadi salah alamat antara cucu sebenarnya (*cucu entak-entak*) dan cucu yang berasal dari anak buah.

Dalam percakapan untuk menjelaskan susunan gelarnya hubungan keluarga, maka cucu dari anak buah itu dikatakan sebagai "*pangkat cucu*".

Hubungan pergaulan antara anak dengan saudara orang tua ibu agak kurang akrab, walaupun dikatakan masih tergolong keluarga dekat yang menurut istilah setempat disebut sebagai "*bukan orang lain*" untuk menyatakan sebagai keluarga sendiri atau keluarga dekat. Tetapi hubungan sudah terasa mulai menjauh dalam pergaulan sehari-hari. Bukan hal kurang wajar jika antara kedua belah pihak sudah kurang saling memikirkan. Hubungan yang mendekatkan terutama karena tinggal dalam satu kampung sehingga dapat dikatakan setiap hari berjumpa.

Dalam pergaulan sehari-hari cucu ini menghormati neneknya. Ujud kehormatan itu ialah sopan santun, berbahasa yang baik dalam percakapan dan membahasakannya. Cucu tidak boleh menentang neneknya, tidak boleh bercakap lebih keras, apalagi memarahinya. Cucu harus mendengar dan mengindahkan nasehatnya dan menjadikannya sebagai salah satu tempat untuk meminta nasehat dan pandangannya. Sebaliknya nenek berhak marah bila

melihat kesalahannya, sekalipun marahnya itu harus dibatasi juga karena tidak akan dindahkannya.

Kunjung mengunjungi di antara kedua belah pihak juga sedikit sekali frekuensinya. Pada hari lebaranpun saling kunjung mengunjungi itu mungkin juga sudah sangat kurang. Hanya karena saling berdekatan tempat tinggalnyalah saling kunjung mengunjungi pada waktu lebaran ini masih dilakukan dengan baik. Biasanya pihak nenek tidak lagi membalas kunjungan cucunya, karena uzur, terlalu repot dan sebagainya.

Pada waktu salah satu pihak menyelenggarakan upacara, pihak yang lain termasuk dalam daftar pokok untuk diundang. Apalagi jika pihak cucu yang menyelenggarakan upacara itu. Tidak diundangnya nenek itu dapat mengakibatkan hal yang lebih negatif dalam pergaulan karena undangan merupakan suatu kehormatan. Yang diundang dapat berstatus sebagai tamu resmi, terutama bagi nenek-neneknya. Bagi cucu yang menjadi undangan nampaknya masih kurang pantas untuk hadir sebagai tamu resmi. Masih juga kedatangan cucu ini dengan kesiapan untuk membantu penyelesaian pekerjaan.

Saudara orang tua ibu agaknya juga tidak pada tempatnya apabila karena sesuatu kesalahan kecil datang ke rumah cucunya untuk meminta maaf. Harus dari pihak cuculah yang datang kepada nenek untuk meminta maaf atau menjalin kembali hubungan kekerabatan yang baik. Ini mungkin juga agak kurang mendapat perhatian dari pihak cucu karena sudah semakin menjauhnya hubungan kekeluargaan. Apalagi jika pihak neneklah yang sebenarnya bersalah menurut pandangan cucu.

Antara cucu dengan nenek dari saudara orang tua ibu juga sudah kurang saling membantu apabila salah satu pihak menyelenggarakan suatu hajatan atau berada dalam kerepotan. Bantuan yang sesekali diberikan mungkin masih besar kaitannya dengan adanya ikatan keluarga ini. Tetapi bantuan yang dapat diharapkan tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Dengan suatu proses permintaan barangkali masih ada alasan untuk mengharap pemberian sumbangannya karena antara kedua belah pihak masih tergolong sebagai orang lain. Tetapi penyampaian permintaan itu tentu juga bukan merupakan proses yang mudah.

Dari segi lain dapat dilihat bahwa antara keduanya terdapat perbedaan umur yang cukup jauh. Kelompok umur di luar baya

sangat menentukan akrabnya frekuensi pergaulan secara langsung. Pergaulan banyak disambung melalui perantara orang tua atau nenek sebenarnya. Keuntungan diperoleh dari masyarakat setempat karena sistem pergaulan dalam masyarakat secara luas di mana kedua belah pihak berada dalam satu desa.

Dalam urusan ekonomi, maka hubungan antara keduanya terasa sudah jauh lagi keakrabannya. Di sini nampak mulai adanya simpangan jalur keluarga, dari segi ini tentu saja masing-masing pihak lebih mementingkan urusan dan keuntungan sendiri dalam proses jual beli, utang-piutang, upah-mengupah telah berlaku prinsip umum secara wajar. Ikatan keluarga umumnya hanya sampai pada proses pemberian fasilitas dari pada dengan orang lain. Di lain pihak, hubungan menurut adat, antara keduanya masih tergolong "*bukan orang lain*" yang masih menghendaki akrabnya pergaulan dalam berbagai kegiatan. Dari kedua sudut ini nampaknya yang menjadi salah satu sebab bahwa masyarakat setempat pada masa lalu lebih tertarik untuk mempertemukan jodoh pada pangkat sepupu. Perjodohan endogami pada pangkat sepupu ini berarti mempertemukan kembali hubungan persaudaraan yang sudah mulai menjauh.

Seorang *pangkat nenek* apabila bertemu dengan *pangkat cucunya* selalu meminta agar pangkat cucunya itu mau berkunjung ke rumahnya. Sebaliknya seseorang *pangkat cucu* baru berani menyampaikan harapannya agar pangkat neneknya itu mau berkunjung apabila dirinya sendiri pernah mengunjungi. Dalam acara kunjung mengunjungi umumnya pihak nenek mengisahkan silsilah kekeluargaan agar dipahami betapa saling dekatnya hubungan kekeluargaan. Sebaliknya pihak cucu lebih banyak bersifat mendengar kisah dari neneknya dan dengan demikian bertambah pula pengetahuan kekeluargaannya. Karena itu fungsi utama *pangkat nenek* terhadap *pangkat cucu* ialah memberi pengetahuan tentang susur galur kekeluargaan dan usaha untuk memperdekatkannya kembali.

Pergaulan antara anak dengan saudara tiri ibu

Istilah pak tua tiri atau mak tua tiri tidak dikenal dalam masyarakat desa ini. Begitu sebaliknya istilah keponakan tiri juga tidak dikenal. Saudara tiri memang ada meskipun tidak banyak, hal ini karena adanya kawin poligami atau adanya isteri sambung-

an di mana isteri sebelumnya diceraikan atau meninggal dunia. Perceraian dengan suami atau karena suami sebelumnya meninggal dunia dapat juga terjadi perkawinan baru yang menghasilkan saudara tiri. Perkawinan kedua atau ketiga ini dapat terjadi secara *ganti tikar* di mana suami karena kematian isterinya mengambil isteri kedua atau ketiganya dari adik atau kakak mendiang isterinya. Perkawinan poligini dengan merangkum dua atau tiga orang kakak beradik menjadi isterinya sekaligus boleh dikatakan tidak pernah terjadi.

Pergaulan antara anak dengan saudara tiri ibu sangat tergantung dengan sifat pergaulan antara ibu dengan saudara tirinya. Sifat pergaulan antara sesama saudara tiri itu juga sangat tergantung dari bagaimana kedua orang tuanya memperlakukan anak-anak atau anak dengan anak tirinya. Perlakuan yang adil memberi kemungkinan prosesnya kedua belah pihak akan menimbulkan pergaulan yang baik di antara anak atau anak tiri dan cucu-cucunya. Kunci utama terletak di tangan ibu atau ibu tiri. Bila ibu dapat mengasuh anak tiri dengan adil sebagaimana anak sendiri, maka pergaulan antara sesama saudara tiri itu dapat berlangsung secara akrab. Dengan demikian pergaulan antara anak dengan saudara tiri ibu akan berlangsung secara akrab juga.

Saudara tiri dapat berupa saudara tiri seibu dapat pula berupa saudara tiri seapak. Saudara tiri seibu akan menghasilkan pergaulan yang lebih baik antara sesama adik beradik, karena kunci dalam membina pergaulan antara sesama saudara tiri itu dapat berlaku adik di antara anak-anaknya. Tetapi saudara tiri seapak ada kecenderungan bahwa pergaulannya disebari bibit perbedaan-perbedaan faham oleh pemegang kunci pergaulan antara kedua belah pihak. Ini akan mewarnai suasana pergaulan anak dengan saudara-saudara tiri ibu, apalagi jika ibu-ibu banyak berceritera tentang bagaimana kebaikan atau keburukan bapak tiri atau ibu tirinya.

Tidak jelas perbedaan status pergaulan antara saudara tiri seibu dengan saudara tiri seapak. Semua tergolong sebagai keluarga besar. Tetapi dalam status adat dan hukum agama memang dibedakan antara saudara tiri seapak dengan saudara tiri seibu. Saudara tiri seapak disebut sebagai berasal dari satu bibit sehingga status kekeluargaannya lebih kuat dari saudara tiri seibu. Saudara tiri ibu disebut juga pak tua atau mak tua, baik yang

sebak maupun yang seibu. Sebaliknya saudara tiri ibu itu menyebutnya keponakan atau anak buah. Hubungan antara keduanya tidak begitu jelas perbedaannya jika dibandingkan dengan saudara kandung ibu. Saudara tiri ibu juga dapat bergaul akrab dengan keponakan itu. Apalagi jika saudara tiri ibu itu sifatnya tidak dibawa oleh sifat negatif dalam pergaulan antara ibu dan anak tiri.

Anak-anak juga menghormati dan segan terhadap saudara tiri ibu. Bahasa percakapan dipergunakan bahasa yang baik (halus) begitu pula tingkah lakunya apabila pihak pak tua atau mak tua itu perbedaan umumnya cukup jauh dengan anak-anak keponakannya. Antara keduanya juga saling membantu saling bekerja sama tolong menolong sebagaimana dengan keluarga yang lain. Saudara tiri ibu menganggapnya keponakannya itu sebagai keponakan sendiri dan anak ibu itu juga menganggap saudara tiri ibu sebagai pak tua atau mak tuanya sendiri. Karena itu tidak dikenal adanya istilah pak tua atau mak tua tiri.

Antara keduanya saling mengindahkan juga dan saling kunjung mengunjungi dilakukan apalagi pada hari Lebaran. Dalam keadaan terpaksa salah satu pihak dapat menyatakan sesuatu permintaan secara langsung. Saling meminta di antara keduanya juga bukan merupakan hal yang aib. Saudara tiri ibu biasanya lebih banyak minta tolong disertai dengan lebih banyak memberi hadiah pula. Sebaliknya pihak keponakan biasanya lebih banyak menolong disertai dengan lebih banyak meminta sesuatu.

Pada waktu masing-masing sudah hidup berumah tangga sendiri saudara tiri ibu juga memanggil keponakannya itu pada waktu menyelenggarakan hajatan sebaliknya keponakan juga mengundang pak tua atau mak tuanya pada waktu menyelenggarakan hajatan. Kedatangan pihak yang diundang tidak bersifat seperti tamu biasa, tetapi selalu siap untuk mengulurkan tangan membantu pekerjaan semampunya. Kurang pada tempatnya apabila dalam penyelenggaraan suatu hajatan tidak saling undang. Sebaliknya juga kurang pada tempatnya apabila pihak yang diundang tidak menghadirinya. Pergaulan yang baik ini tentu saja sangat dipengaruhi oleh sifat-sifat pribadi dan tidak akan terputus oleh apapun dan hubungan prgaulannya berlaku di atas prinsip-prinsip kekeluargaan.

Pergaulan antara anak dengan saudara-saudara ayah

Seperti halnya status hubungan antara anak dan saudara-saudara ibu, maka saudara-saudara ayah juga disebut pak tua atau mak tua. Secara umum juga tidak ada perbedaan sebutan antara saudara tua ayah dan saudara muda ayah. Hanya dalam hal-hal tertentu misalnya untuk menjelaskan kepada pihak luar, misalnya tamu yang belum dikenal, sebutan itu dibedakan menjadi pak tua atau mak tua untuk saudara tua ayah dan pak muda atau mak muda untuk saudara muda ayah.

Sebaliknya pak tua dan mak tua itu menyebutnya anak keponakan atau anak buah. Saudara ayah juga disebut *pak tua entak-entak*, sebaliknya pak tua atau mak tua menyebutkan keponakan atau *anak buah entak-entak* untuk mengingatkannya. *Pak tua atau mak tua entak-entak* dan *anak buah entak-entak* artinya masih keluarga sungguh-sungguh, masih hubungan famili paling dekat, bukan orang jauh atau bukan bawaan dari keluarga lain. Sebenarnya memang banyak macam pak tua atau mak tua, banyak pula macam-macam anak buah, tetapi yang lain adalah pak tua atau mak tua dan anak buah yang hubungan kerabatannya sudah jauh atau agak jauh seperti pak tua sepupu, anak buah sepupu. Ada pula pak tua bawaan dari suami atau dari adik ipar dan sebagainya. Sedangkan pak tua atau mak tua dan *anak buah entak-entak* itu masih darah dagingnya sendiri.

Saudara ayah yang laki-laki mempunyai kewajiban hukum yaitu sebagai wali ketiga dalam pernikahan anak wanita. Wali pertama adalah ayah sendiri, wali kedua saudara laki-laki dewasa dan wali ketiga adalah pak tua. Status sebagai wali itu juga punya konsekuensi menyantuni dalam keadaan tertentu, terutama ketika anak buah masih belum tergolong dewasa. Suatu keadaan kurang wajar menurut pandangan masyarakat apabila anak buah yang belum dewasa dalam keadaan terlantar sementara pak tuanya dalam hidup senang.

Uluran tangan pak tua seperti kunci datangnya pertolongan dari pihak lain, pihak lain agak enggan menolongnya jika pak tua yang mampu membiarkan keponakannya terlantar, orang bilang *pak tuanya entak-entak* membiarkan dia terlantar, apalagi saya sebagai orang lain. Sebaliknya dari pihak *pak tua entak-entak* itu dapat mengatakan "kalau tidak pak tuanya, siapa yang harus menolongnya?". Dari segi mak tua memang kurang konse-

kuensi moralnya, karena mak tua dalam banyak hal tergantung dari suaminya, terutama dalam hal nafkah. Namun dalam hal makanan dari dapur, mak tua itu yang lebih praktis memikirkan *anak buah*. Untuk makan minum jika anak buahnya itu datang atau tinggal bersamanya, mak tualah yang tepat memberi santunan pada anak buahnya.

Anak buah dari sama-sama saudara laki-laki mempunyai hak waris atas harta pusaka yang ditinggalkannya sekiranya pak tua itu tidak mempunyai anak laki-laki. Keluarga yang tidak mempunyai anak laki-laki, harta pusakanya tidak dapat terbagi habis oleh isteri dan anak-anaknya. Sisa harta setelah diambil bagian untuk isteri dan anak-anaknya itu disebut *asobah*, yang akan jatuh terutama pada anak buah laki-laki dari saudara laki-laki. Karena hak waris ini anak buah mempunyai konsekuensi moral sebagai pelindung dan pengasuh pak tuanya yang sudah tua.

Sekalipun mungkin sejak kecil anak buah itu kurang akrab bergaul dengan saudara-saudara ayah akibat sistem matrilineal, tetapi setiap kesempatan, anak selalu diperkenalkan kepada pak tua dan mak tua dari pihak ayah. Apalagi karena sifat perkawinan yang endogami (satu kampung), maka pergaulan antara anak buah dengan pak tua dan mak tua itu mudah sekali berlangsungnya. Maka pergaulan antara kedua belah pihak juga lancar. Untuk perkawinan eksogami mungkin agak terhambat pergaulan itu karena frekuensi yang rendah dalam pertemuan tatap muka.

Sejak kecil anak-anak diajar menghormati dan segan terhadap pak tua dan mak tuanya. Penghormatan itu diwujudkan dengan cara membahasakannya, bertingkah laku yang baik dan berbahasa yang halus jika bercakap-cakap dengannya. Dalam kenyataan, pak tua mungkin ada yang tidak jauh berbeda umurnya dengan keponakan, mungkin bahkan sama atau lebih muda. Jika demikian halnya maka tata pergaulan itu menjadi kacau karena dua azas yang menentukannya yaitu azas senioritas dalam hal umur dan azas kekerabatan. Dalam hal pak tua atau mak tua umurnya sebaya atau lebih muda, maka membicarakan pak tua atau mak tua tetap dilakukan, tetapi bentuk penghormatan mungkin tidak terwujud dalam perilaku sehari-hari. Hubungan pak tua atau mak tua — keponakan hanya berlaku dalam sara' agama tetapi dalam pergaulan mungkin hanya seperti pergaulan dengan sesama saja yaitu bercakap-cakap dengan bahasa kasar

dan bertingkah laku seperti tidak ada penghormatan keponakan terhadap pak tua.

Jika terjadi saling selisih, tidak tentu menyelesaikannya, apa anak buah yang harus meminta maaf lebih dahulu atau pak tua atau mak tuanya. Berbeda halnya dengan hubungan antara pak tua atau mak tua – keponakan yang umur pak tua atau mak tuanya jauh lebih tua dari anak buah. Dalam hal yang terakhir ini maka anak buahlah yang seyogyanya datang lebih dahulu untuk meminta maaf sekalipun kesalahan tidak ada padanya. Selanjutnya pak tua atau mak tualah yang berhak memberi nasehat dan berbicara lebih banyak dalam proses saling memaafkan itu. Tidak wajar anak buah mengata-ngatai pak tua atau mak tuanya, apalagi di depan umum. Anak buah berkata-kata lebih keras saja terhadap pak tua atau mak tua sudah dapat dikatakan kurang wajar sekalipun dengan kata-kata yang baik.

Dalam keadaan darurat tidak ada salahnya kalau anak buah memanggil-manggil secara langsung pak tua atau mak tuanya tetapi harus dengan jalan membahasakannya. Memanggil dengan menyebut namanya saja dipandang tidak sopan kecuali jika umurnya sebaya atau anak buah lebih tua. Sewajarnya jika anak buah memerlukan, haruslah datang kepada pak tua atau mak tuanya untuk menyampaikan maksudnya. Maksud itu juga kurang wajar kalau disampaikan dengan perantaraaan orang lain. Anak buah seyogyanya menyampaikan maksud itu secara langsung dan secara langsung juga mendengar keputusan dari pak tua atau mak tuanya. Sebaliknya pak tua atau mak tua yang karena sesuatu hal, malu atau berhalangan dapat menyampaikan maksudnya pada anak buah.

Pada waktu lebaran, anak buahlah yang seharusnya datang lebih dahulu kepada pak tua dan mak tuanya untuk meminta maaf dan menunjukkan rasa hormat. Seperti halnya terhadap saudara-saudara ibu, proses saling memaafkan itu hanya dilakukan dengan saling berjabat tangan sejauh diikuti dengan ikrar dari anak buah "minta maaf atau minta ampun long, dan pak longnya itu menyahut dengan ucapan "sama-sama". Permintaan maaf dan doa restu yang dilakukan dengan jalan mencium lutut hampir tidak pernah dilakukan kecuali dalam upacara adat di mana anak buah melangsungkan pernikahan.

Antara anak buah dengan saudara-saudara ayah terjadi saling undan mengundang jika salah satu pihak menyelenggarakan

upacara tertentu. Tidak diundangnya pihak yang lain akan menimbulkan benih perselisihan, apalagi jika tempat tinggalnya tidak saling berjauhan. Untuk menghadiri undangan ini, orang tua lebih bersifat formal yaitu dengan memakai kain sarung, berjas dan berkopiah. Dengan berpakaian seperti itu pantas untuk difungsikan sebagai yang dituakan. Sebaliknya kedatangan anak buah tidak bersifat formal, karena kedatangannya harus siap untuk menolong melakukan pekerjaan-pekerjaan yang masih belum beres. Karena itu kedatangan keponakan mempergunakan pakaian kerja, yaitu laki-laki memakai celana panjang dan berkopiah, yang perempuan boleh memakai kain kebaya atau rok. Tidak wajar apabila kedatangan anak buah ke dalam upacara adat pak tua atau mak tuanya hanya untuk duduk-duduk di ruang tamu.

Kedatangan dalam memenuhi undangan ini umumnya dengan memberi sumbangan tertentu baik berupa duit atau beras. Tidak dituntut apabila dalam keadaan tidak mampu. Ketidakhadiran dalam memenuhi undangan upacara adat ini akan dipandang lebih negatif dari pada datang tetapi tidak memberi sumbangan. Bukan sumbangan yang lebih penting tetapi kehadirannya dan akan sempurna kiranya bila kehadiran itu juga disertai dengan pemberian sumbangan.

Kunjungan kekerabatan dapat dilakukan sewaktu-waktu. Bila dipandang sudah cukup lama tidak saling bertemu dilakukannya saling kunjung itu terutama dari pihak anak buah. Kunjungan anak buah sesekali itu disertai dengan membawa oleh-oleh dilakukan terutama bila keadaan ekonomi anak buah lebih baik dari pada pak tua atau mak tuanya. Kedatangan tanpa membawa oleh-oleh dikatakan "*kedatangan dengan berlimbai*" artinya datang dengan tangan berleggang, tidak membawa apa-apa sekedar untuk bertemu muka saja. Kedatangan dengan membawa oleh-oleh tentu saja disambut dengan lebih baik dari pada *datang dengan berlimbai*. Bagi yang datang juga sedikit kurang enak karena bisa-bisa dianggap kedatangannya itu untuk minta sesuatu.

Saudara-saudara ayah berhak untuk meminta tolong pada anak buahnya terutama pada waktu kerepotan, baik kerepotan ekonomi maupun kerepotan tenaga. Apalagi jika saudara-saudara ayah itu tidak mempunyai anak sendiri yang dapat diandalkan. Sebaliknya anak buah wajar minta tolong di bidang materi terhadap saudara ayahnya jika keadaan memungkinkan. Proses

hutang piutang juga dapat saja terjadi antara keduanya. Dalam hal ini memang pihak yang berhutang wajar membayar dan pihak yang berpiutang berhak menagih. Tetapi dalam hal menagih itu mungkin sekali bahwa pihak yang berpiutang lebih banyak memberi keonggaran sesuai dengan keadaannya. Dalam keadaan yang cukup memaksa, keringanan akan lebih banyak diberikan.

Pergaulan antara anak dengan saudara orang tua ayah

Sebagaimana dengan saudara orang tua ibu, saudara orang tua ayah juga disebut nenek. Status nenek itu berbeda dengan *nek uwan* dan *nek aki*. Menyebut nenek dari saudara orang tua bapak ini sebutan status kelahirannya disertai pula dengan penyebutan namanya. Misalnya ada nek aling Leha (Jaleha), nek aci' Aman (Abuurahman) dan sebagainya. Sebaliknya pihak nenek menyebutnya cucu keponakan atau cucu saja.

Antara nenek dengan cucu keponakan ini garis persaudaraannya memang tidak lurus, lagi pula antara keduanya saling berada di luar baya. Karena itu keakrabannya dalam bergaul sudah cukup rendah. Sejak kecil anak tidak mengenal secara langsung siapa neneknya itu, kecuali karena saling tinggal dekat. Sebaliknya anak juga kurang menaruh perhatian akan neneknya itu, sampai umur dewasanya. Pergaulan itu baru mulai menjadi akrab setelah pihak cucu keponakan hidup berumah tangga dan memikirkan hari tua. Ini di mulai ketika dilangsungkannya upacara pernikahan di mana hadir para orang tua dan kedua mempelai menyampaikan sembah sungkem.

Bagi suatu keluarga baru dan mendirikan rumah tangga sendiri eksistensi orang tua-tua dipandang cukup penting untuk tempat perlindungan dan bertanya terhadap sesuatu kesulitan rumah tangga. Saudara-saudara dari orang tua bapak dan ibu merupakan tempat juga untuk berlindung dan meminta nasehat jika diperlukan. Apalagi jika para *pangkat nenek* cukup berkedudukan dan mempunyai status tinggi dalam masyarakat, maka pangkat nenek itu sekurang-kurangnya cukup dibanggakan jula oleh pangkat cucu-cucunya. Agak berbeda halnya dengan pangkat nenek yang status sosial dan kedudukannya rendah, maka eksistensinya kurang dibanggakannya.

Keakrabannya bergaul antara *pangkat cucu* dengan saudara saudara orang tua ayah atau ibu sangat tergantung pada frekuensi pertemuannya secara fisik. Seringnya bertemu akan menambah

keakraban pergaulannya. Saudara-saudara orang tua ayah yang tinggal satu kampung pengaruhnya lebih akrab. Dalam pergaulan ini piyak yang muda, yaitu *pangkat cucu* menghormati *pangkat neneknya*. Dalam berbahasa dan bersopan santun dipergunakan bahasa dan tingkah laku yang baik, tidak kasar, apalagi karena pangkat nenek itu umurnya jauh lebih tua dari pangkat cucunya. Pangkat nenek yang jauh tempat tinggalnya cukup menjadi kenangan yang sesekali disebut dalam pembicaraan.

Tolong menolong secara fisik dan ekonomis memang sudah semakin kecil diharapkan, kecuali dalam keadaan memaksa. Pihak yang meminta tolong mungkin sudah merasa kurang tepat lagi meskipun kedua belah pihak masih tergolong bukan orang lain. Seperti telah dikemukakan bahwa di bidang ekonomi, antara anak dengan saudara orang tua ibu sudah tergolong jauh di mana telah terjadi pemisahan jalur keluarga. Maka pihak saudara orang tua ayah pemisahan jalur keluarga itu juga sama jauhnya dengan saudara orang tua ibu. Cucu-cucu dan *neneknya entak-entak* sudah cukup dipandang sebagai tempat untuk saling bantu membantu baik secara fisik maupun secara ekonomis. *Pangkat cucu* atau sebaliknya *pangkat nenek* itu hanya dipandang sebagai tempat cadangan yang sewaktu-waktu dapat dimanfaatkan.

Sewaktu-waktu *pangkat cucu* atau *pangkat nenek* itu tidak keberatan pula membantu fisik atau ekonomis secara ikhlas, baik dengan jalan diminta lebih dahulu atau tidak. Bantuan agak sering memang harus melalui permintaan lebih dahulu dengan secara langsung. Namun seringnya diminta bantuan-bantuan itu, baik bantuan fisik maupun ekonomis akan menimbulkan pula ketidak ikhlasan dan bahkan dapat menghilangkan sama sekali kesediaan membantunya.

Fungsi *pangkat nenek* bagi kehidupan pangkat cucu memang sudah tidak banyak, kecuali sebagai tempat pengaduan yang keempat atau kelima bagi *pangkat cucu* jika menghadapi suatu masalah sosial. Tempat pengaduan pertama adalah orang tua, tempat kedua saudara, tempat ketiga pak tua atau mak tua, tempat keempat mertua atau sahabat karib dan tempat kelimalah sampai pada pangkat nenek. Karena kecilnya fungsi itu maka dalam hal tolong menolong sudah cukup kecil pula ferkuensinya memang sebagai tua-tua juga sesudah orang tua, mertua, pak tua atau mak tua. Dari fungsi-fungsi tersebut, maka *pangkat nenek* dengan pangkat cucunya itu sesekali masih saling kunjung mengunjungi

untuk bersilaturahmi. Dalam penyelenggaraan upacara kecil, kemungkinan besar tidak lagi saling undang mengundang.

Kehangatan dalam kekeluargaan memang masih dirasakan antara *pangkat cucu* dengan saudara orang tua ayahnya, tetapi kepentingan sosial ekonomis tidak lagi menunjangnya karena masing-masing mengejar urusan pribadi. Karena itu perjodohan dan pangkat sepupu dipandang masih sangat ideal bagi kehidupan masyarakat setempat. Karena perkembangan komunikasi dan transportasi maka idealisme ini sekarang juga semakin menipis.

Pergaulan antara anak dengan saudara tiri ayah

Sebagaimana saudara tiri ibu, maka saudara tiri ayah juga disebut pak tua atau mak tua. Pak tua untuk saudara laki-laki ayah dan mak tua untuk saudara perempuan ayah. Sebaliknya saudara tiri ayah ini menyebut "keponakan" atau "*anak buah*". Tidak ada perbedaan antara saudara tiri satu ayah atau saudara tiri satu ibu. Sudara tiri satu ayah merupakan satu bibit dan saudara tiri seibu merupakan satu asuhan. Karena dalam masyarakat itu menganut azas parental maka tidak ada perbedaan yang jelas antara saudara tiri seayah dan saudara tiri seibu dalam hal ikatan persaudaraannya. Ikatan persaudaraan ini tidak begitu berbeda dengan ikatan persaudaraan saudara kandung.

Pergaulan dengan saudara tiri ayah itu sangat dipengaruhi oleh situasi bagaimana pergaulan antara ayah dengan saudara tirinya. Pergaulan antara ayah dengan saudara tirinya dipengaruhi situasi bagaimana pandangan kedua orang tuanya. Perbedaan asuhan antara anak kandung dengan anak tirinya akan berpengaruh negatif terhadap pergaulan antara anak kandung dengan anak tiri dan keturunannya.

Secara umum pergaulan antara anak dengan saudara tiri ayah berlangsung dengan baik. Anak buah menghormati pak tua dan mak tuanya. Penghormatan itu dilakukan dengan jalan membahaskannya dan mempergunakan bahasa yang baik jika bercakap-cakap bersama. Cara penghormatan yang agak berbeda jika pak tua itu sebaya atau lebih muda dari keponakannya. Pada umur yang sebaya atau lebih muda, pak tua itu jarang dibahasakan. Pak tua atau mak tua akan disebut dengan namanya saja. Dalam percakapan juga tidak dipergunakan bahasa halus dan kurang sopan santunnya.

Antara sesama saudara tiri sebenarnya tidak ada permusuhan sekalipun dalam pengasuhan orang tua, keduanya saling dibedakan, hanya keakrabannya mungkin berlain-lainan. Demikian seterusnya antara anak dengan anak tiri ayah. Saudara-saudara tiri ayah itu sebagai pak tua atau mak tua sendiri. Sekiranya bertempat tinggal saling berdekatan, pergaulannya akan cukup akrab.

Keakraban dalam pergaulan itu terwujud dalam bentuk saling tolong menolong baik di bidang fisik maupun di bidang ekonomi. Bentuk keakraban pergaulan lainnya ialah saling kunjung mengunjungi dan saling mengingatkan kekhilafan yang lain. Dalam hal tolong menolong itu, maka pertolongan fisik lebih banyak berasal dari pihak yang status sosial ekonominya lebih rendah. Sekalipun pak tua atau mak tua, maka bentuk pertolongan fisik akan lebih banyak diberikan kepada anak buahnya, karena pertolongan segi ekonomis kemampuan pak tua atau mak tua itu lebih rendah. Sebaliknya pihak yang status sosial ekonominya lebih tinggi akan lebih banyak membantu pihak yang lain sekalipun berasal dari pihak anak buah. Pertolongan bidang ekonomi ini diberikan dalam kaitannya dengan imbalan terhadap pertolongan fisik yang diterimanya.

Dalam hal kunjung mengunjungi antara anak buah dengan saudara tiri ayah ini, pihak yang mempunyai kelonggaran waktu akan lebih banyak mengunjungi pihak yang lain. Pada waktu lebaran, anak buah akan mengunjungi pak tua atau mak tuanya lebih dahulu. Pada waktu yang lain pak tua atau mak tua itu akan membalas kunjungannya untuk saling maaf memaafkan. Kunjungan balasan ini terutama harus dilakukan jika pak tua atau mak tua yang umurnya jauh lebih tua, kunjungan balasan itu tidak dituntut benar.

Jika salah satu pihak menghadapi suatu musibah, pihak yang lain terutama pak tua atau mak tua akan memberi pertimbangannya. Pertimbangan itu diberikan apabila diminta. Ini didasarkan atas pertimbangan karena hak memberi pertimbangan lebih dimiliki oleh orang tuanya sendiri atau pada sesama saudara kandung orang tuanya. Sebaliknya tentu anak buah kurang wajar apabila tanpa diminta mengemukakan saran atau pertimbangannya dengan tanpa diminta lebih dahulu.

Pada hakekatnya pak tua (tiri) ini juga mempunyai hak untuk mengingatkan (memarahi) atas kekeliruan-kekeliruan anak buah-

nya. Tetapi peringatan itu lebih banyak diberikan secara tidak langsung melalui perantara orang tuanya. Ini untuk menjaga agar jangan sampai malah menimbulkan perselisihan padahal peringatan itu bermaksud baik. Demikian sebaliknya anak buah jika ingin memperingatkan pak tuanya, maka peringatan itu akan disampaikan melalui perantara orang tuanya.

Apabila salah satu pihak menyelenggarakan upacara-upacara yang bersifat serimonial, pihak yang lain akan diundangnya. Undangan ini merupakan suatu penghormatan. Tidak diundangnya pihak yang lain itu akan mempunyai efek negatif yaitu timbulnya prasangka-prasangka untuk mawas diri terutama jika kedua belah pihak tidak berjauhan tempat tinggalnya. Ini dipandang sebagai tidak menghormati pihak yang lain.

Pergaulan anak dengan anak saudara ibu

Hubungan kekerabatan antara anak dengan anak saudara ibu disebut sepupu sekali. Kekerabatan antara sesama saudara sepupu sekali ini termasuk keluarga dekat, tetapi antara kedua belah pihak sudah halal nikah. Anak laki-laki halal mengambil saudara perempuan sepupunya sebagai isterinya. Dari dahulu sampai sekarang perkawinan antara sesama saudara sepupu ini ramai dilakukan orang. Tetapi sekarang frekuensinya lebih kecil karena lancarnya komunikasi dan transportasi dengan berbagai daerah.

Tata kekerabatan antara sesama saudara sepupu di daerah penelitian berdasar atas azas senioritas di bidang umur. Siapa yang umurnya lebih tua disebut abang atau kakak, sekalipun dilahirkan oleh keluarga yang lebih muda. Anak dari saudara tua ibu tidak selalu menjadi abang atau kakak dari anak saudara muda ibu. Ada anak saudara tua yang menjadi adik dari sepupunya, tetapi ada juga anak saudara tua yang menjadi abang atau kakak dari saudara sepupunya dan ada pula kemungkinan anak saudara muda yang menjadi adik dari sepupunya. Semuanya tergantung dari umurnya masing-masing.

Abang atau kakak sepupu dihormati oleh adik-adik sepupunya. Penghormatan itu dilakukan dengan cara membalaskan yang lebih tua umurnya. Bang long, kak long, bang ngah, kak ngah dan sebagainya. Tetapi percakapannya sehari-hari tidak mempergunakan bahasa yang halus, kata ganti "aku" dan "kau" digunakan dalam percakapan secara lancar, sekalipun oleh pihak yang lebih

muda umurnya. Carut marut juga saling dilakukan. Ini menunjukkan akrabnya pergaulan. Percakapan dengan menggunakan bahasa halus dan dengan sopan santun yang baik, justru dipandang sebagai mengolok-olokkan, sekalipun dilakukan oleh pihak yang lebih muda.

Antara sesama saudara sepupu ini satu sama lain saling merindukan baik ketika masih kecil maupun sesudah dewasa dan berumah tangga sendiri-sendiri dalam melepas saling kerinduan (bahasa setempat *sallui*) berkunjung mengunjunglah untuk *sembuburan* atau *semerapian*. *Sembuburan* dan *semerapian* ini dilakukan oleh sesama saudara sepupu yang sama-sama perempuan.

Saling tolong dan bantu membantu juga dilakukan oleh sesama saudara sepupu. Bantu membantu ini dilakukan jika diperlukan, dan tentunya dengan jalan diminta lebih dahulu. Bantuan umumnya dilakukan dengan suatu penarik yaitu untuk mendapatkan imbalan pada waktu diperlukan. Apalagi sesama mereka saling berdekatan tempat tinggalnya, proses tolong menolong dan bantu membantu ini makin banyak dilakukan. Dalam hal menghadapi suatu masalah terjadi juga saling memberi pertimbangan untuk memecahkannya terutama oleh pihak yang status sosial ekonominya lebih baik.

Di segi lain pinjam meminjam dan berjual beli berlaku secara prinsip umumnya. Pihak yang berpiutang melakukan penagihan sesuai dengan kesepakatan bersama. Kurang amanahnya dalam memegang janji, akan menghambat kelancaran proses pinjam meminjam berikutnya. Kerja sama juga menguntungkan, dimana keuntungan akan dibagi secara sama. Tentu saja dapat merusak kerja sama jika ada kecurangan dalam pembagian keuntungan. Kerja sama yang banyak dilakukan terutama dalam hal usaha dagang atau jual beli. Kerja sama di bidang pertanian belum berkembang karena hasilnya yang relatif kecil.

Antara sesama saudara sepupu laki-laki atau perempuan dapat melakukan perjalanan bersama. Bila saudara laki-laki berjalan dengan saudara sepupu perempuannya, maka saudara laki-laki berstatus sebagai pengawal dan bertanggung jawab atas keselamatan saudara perempuannya. Tetapi tidak wajar apabila sesama saudara sepupu laki-laki dan perempuan berekreasi bersama berdua saja seperti menonton berdua, duduk-duduk berdua, makan-makan berdua dan sebagainya. Jika hal ini dilakukan maka akan menjadi

pergunjungan dalam masyarakat dan akan mendapat reaksi yang negatif.

Apabila salah satu pihak mempunyai kerja untuk menyelenggarakan suatu *hajatan*, pihak yang lain harus diundangnya, apalagi jika tempatnya tidak terlalu berjauhan. Undangan dilakukan secara formal, untuk kehadiran saja, atau secara informal yaitu selain diharapkan kehadirannya juga diharapkan bantuan pemikirannya. Yang diundang berkewajiban untuk menghadirinya undangan ini karena didasarkan pada pandangan adat istiadat. Artinya tidak layak kalau seseorang diundang untuk menghadiri suatu serimonial yang diselenggarakan saudara sepupunya, tidak berkenan menghadirinya, hal ini dapat berakibat negatif bagi hubungan selanjutnya.

Bagi saudara yang diundang untuk menghadiri upacara serimonial, mempunyai konsekuensi moral untuk memberikan sumbangannya, terutama jika dipandang mampu. Sumbangan dapat berupa uang atau bahan makanan seperti beras, gula, ayam dan sebagainya. Karena itu undangan harus dihadiri suami isteri. Bagi yang tidak mampu memang hanya diharapkan kehadirannya, tanpa diharapkan sumbangannya. Tetapi bagi yang diundang tentu saja diliputi oleh perasaan kurang enak jika tidak memberi sumbangannya. Kehadirannya dalam undangan kurang bersifat formal bagi yang umurnya lebih muda. Artinya kehadirannya tidak berstatus seperti tamu yang lain. Kedatangannya juga sambil untuk menolong-nolong pekerjaan yang mungkin dapat dilakukannya. Bagi yang umurnya lebih tua, mungkin kehadirannya bersifat formal yaitu berstatus sebagai tamu, tetapi kurang layak kalau pulang terlalu cepat.

Pada hari lebaran antara sesama saudara sepupu sekali ini saling berkunjung terutama yang rumahnya tidak terlalu berjauhan. Kunjungan itu dimaksudkan untuk saling maaf memaafkan, yang muda berkunjung dahulu ke rumah saudara yang lebih tua. Pada waktu yang lain saudara yang lebih tua harus melakukan kunjungan balasan. Tanpa kunjungan balasan dapat berakibat pada tahun berikutnya tidak akan mendapat kunjungan lagi. Saling berkunjung ini dapat dilakukan setelah hari yang ketiga karena pada hari lebaran pertama, kedua dan ketiga dipergunakan untuk mengunjungi sanak famili yang lebih senior.

Saling memaafkan dapat dilakukan kapan saja selain pada hari lebaran. Untuk meminta maaf oleh pihak yang merasa bersalah diwujudkan dengan jalan mengunjungi rumah saudaranya itu. Kunjungan ke rumah bagi orang yang bersalah dapat diartikan juga sebagai tanda pengampunan kesalahannya dan dengan demikian berarti juga meminta maaf. Sekalipun oleh pihak yang lebih tua meminta maaf itu perlu dilakukan untuk menjaga erat-nya ikatan kekeluargaan.

Pergaulan anak dengan anak saudara tiri ibu

Pergaulan antara anak dengan anak saudara tiri ibu dipengaruhi oleh keadaan bagaimana hubungan pergaulan antara ibu dengan saudara tirinya. Apabila hubungan ibu dengan saudara tirinya tidak baik maka tidak baik pula hubungan anak dengan anak saudara tiri ibu. Sumber dari pergaulan negatif ini ialah terletak pada kedua atau ketiga belah pihak orang tua. Saudara tiri dari suatu perkawinan poligini umumnya pergaulannya diwarnai oleh sifat permusuhan dari ibu-ibu yang dimadukan. Hanya sebagian kecil dari isteri-isteri bermadu itu yang dapat hidup rukun dan bergaul secara aman. Sebagian besar tidak hidup bahagia dan selalu terjadi permusuhan. Dari isteri yang bermadu ini akan melahirkan dua generasi yang pergaulannya saling iri dan curiga mencurigai. Dari sesama saudara tiri ini juga akan lahir generasi yang sedikit banyak pergaulannya diwarnai oleh sifat negatif.

Agak berbeda dengan saudara tiri yang diasuh oleh keluarga bukan poligini, maka meskipun sedikit diwarnai oleh derita batin dari salah satu pihak, tetapi sedikit banyak merasa adanya jasa dari para orang tuanya, dengan demikian pergaulan antara sesama saudara tiri dari perkawinan monogami masih diwarnai oleh pemikiran damai. Generasi keturunannya akan semakin menyadari pentingnya saling pendekatan untuk menciptakan kehidupan yang damai.

Hubungan kekerabatan antara anak dengan saudara tiri ibu disebut saudara sepupu. Tidak dikenal istilah saudara sepupu tiri. Sebagaimana halnya pergaulan antara sesama saudara sepupu, maka pergaulan antara anak dengan anak saudara tiri ibu ini juga mengenal adanya rasa *sallu'* yang satu terhadap yang lain. Perasaan *sallu'* ini harus diobati dengan saling mengadakan pertemuan dengan melakukan kunjung mengunjungi. Ada keakrabannya se-

perti saudara sepupu betul ada pula yang keakrabannya agak diwarnai oleh perkataan "tiri" itu.

Hubungan persaudaraan anak dengan anak saudara tiri ibu ini juga didasarkan atas senioritas dalam hal umur. Yang lebih muda umurnya menghormati yang lebih tua dengan membahaskannya abang atau kakak disertai dengan bahasanya seperti along, angah, ude dan sebagainya. Yang tua cukup hanya menyebut namanya saja. Bahasa yang halus tidak dipergunakan dalam percakapan sehari-hari, apalagi oleh yang lebih tua umurnya, dan sejak kecil bergaul akrab karena tempat tinggalnya saling berdekatan. Bagi pergaulan yang akrab sejak kecil, misalnya karena tempat tinggalnya saling berjauhan, lain kampung, jika saling bertemu muka bahasa percakapan yang dipergunakan ialah bahasa halus, yaitu tidak mempergunakan kata ganti "aku" dan "kau".

Faktor tinggal dekat juga turut mempengaruhi akrab renggangnya pergaulan dan dalam hal tolong menolong. Tolong menolong sudah agak kurang dilaksanakan terutama pertolongan bidang materi. Sesekali dapat diberikan tetapi dengan jalan diminta lebih dahulu. Permintaan bantuan dapat dilakukan secara langsung dengan berterus terang. Permintaan dengan terselubung biasanya tidak diperhatikan. Pihak yang memberi biasanya didasarkan atas suatu pamrih yaitu agar pada waktu memerlukan bantuan juga dapat memperolehnya dari pihak yang diberinya itu. Karena itu permintaan dari pihak yang kurang mampu biasanya memerlukan pertimbangan yang berat untuk mengabulkannya. Sebaliknya permintaan dari pihak yang lebih mampu lebih mudah dikabulkan karena adanya harapan untuk mendapat imbalan yang besar.

Dalam batas-batas tertentu pergaulan antara anak dengan anak saudara tiri ibu dewasa yang berlainan jenis kelamin ada suatu kelonggaran. Artinya pihak anak laki-laki dapat berfungsi sebagai pengawal jika diperlukan. Untuk bepergian jauh dapat dilakukan bersama-sama berdua, tetapi ada kecurigaan dari pihak yang lain apalagi jika kegiatan berdua-dua itu sering dilakukan. Kurang wajar jika sekiranya anak dengan anak saudara tiri ibu dewasa yang berlainan jenis kelamin duduk-duduk berdua, makan-makan berdua, berrekreasi berdua dan sebagainya. Kegiatan berdua hanya wajar dilakukan jika dalam keadaan yang terpaksa atau secara kebetulan, itupun seharusnya atas seizin orang tua pihak perempuan.

Antara anak dengan anak saudara tiri ibu ini termasuk halal nikah karena itu dalam hal seksualitas tergolong sebagai orang lain. Pernikahan yang ideal apabila pihak laki-laki umurnya lebih tua dari pihak perempuan. Ini mudah diketahui karena yang lebih muda biasanya harus membahasakan yang lebih tua. Jika sudah menjadi suami isteri seharusnya pihak isteri membahasakan suami. Tidak wajar jika isteri menyebut suami hanya dengan namanya saja, apalagi suami membahasakan isteri, hal ini menjadi lebih tidak wajar lagi.

Jika ada suatu masalah, anak dengan anak saudara tiri ibu ini juga dapat saling memberi pertimbangan untuk pemecahannya. Pertimbangan diberikan dengan jalan diminta lebih dahulu atau tidak. Pertimbangan terhadap suatu permasalahan yang dihadapi ini terutama diberikan oleh pihak yang lebih tua umurnya. Pihak yang lebih muda kurang wajar memberikan pertimbangan, kecuali bila status sosial ekonominya lebih tinggi. Pertimbangan yang diberikan itu hanya sebagai salah satu bahan pemikiran karena pertimbangan-pertimbangan dari pihak lain juga perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan.

Dalam suatu upacara serimonial yang diselenggarakan oleh salah satu pihak antara anak dengan anak saudara tiri ibu ini, maka pihak yang lain harus diundangnya. Karena anak saudara tiri ibu itu masih tergolong *bukan orang lain*, maka tidak wajar bila tidak saling mengundang dalam penyelenggaraan upacara-upacara serimonial. Kecuali jika tempat tinggalnya berjauhan, misalnya dalam desa yang jauh. Yang diundang juga kurang wajar kalau tidak datang menghadirinya. Kedatangan yang diundang, jika sudah berumah tangga sendiri-sendiri, biasanya dengan menyerahkan sejumlah sumbangan tertentu. Sumbangan itu dapat berupa uang atau bahan-bahan yang lain seperti bahan makanan, pakaian dan sebagainya.

Kedatangan saudaranya itu umumnya tidak bersifat formal, yaitu tidak untuk duduk-duduk di ruang tamu, tetapi untuk membantu kerja, membantu pemikiran atau duduk bersantai tidak di tempat tamu. Kurang wajar juga jika kedatangannya hanya sebentar dan buru-buru pulang, kecuali ada keperluan yang sangat penting.

Jika ada sesuatu masalah, pihak yang merasa bersalah seyogyanya datang mengunjungi tempat saudaranya. Kedatangannya

sudah berarti pernyataan mengalah yang telah dipahami oleh pihak yang lain. Namun demikian ikrar untuk meminta maaf masih juga perlu disampaikan. Pihak yang diminta maaf seyogyanya juga harus segera memaafkannya. Saling maaf memaafkan itu harus segera diikuti oleh pergaulan yang baik yaitu dengan tegur sapa di mana saja bertemu. Saling memaafkan yang tidak segera disertai dengan tegur sapa akan ditafsirkan sebagai masih mendendam dan tidak boleh dibiarkan saja.

Perbuatan saling memaafkan itu terutama harus dilakukan pada hari lebaran. Pada hari itu pihak yang lebih muda harus datang lebih dahulu pada pihak yang lebih tua umurnya, kemudian pihak yang tua akan membalas kunjungan itu pada waktu yang lain. Apabila tempat tinggalnya berjauhan, tidaklah menjadi keharusan untuk saling berkunjung, dan hal itu tidak akan merusak hubungan kekerabatan. Tetapi jika keduanya tinggal berdekatan maka ketidak adanya kunjungan lebaran dari pihak lain dapat menimbulkan berbagai masalah.

Pergaulan anak dengan saudara ayah

Saudara ayah disebut pak tua atau mak tua. Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa tidak ada perbedaan sebutan antara saudara tua dan saudara muda ayah. Semuanya disebut pak tua jika laki-laki dan mak tua jika perempuan. Sese kali memang dibedakan antara istilah pak tua dan pak muda atau mak tua dengan mak muda; tetapi tidak jelas yang mana disebut mak muda. Itu penggunaannya tidak ada standard, yang secara standard ialah sebutan pak tua atau mak tua.

Sebaliknya dari pihak pak tua atau mak tua menyebut anak ayah itu sebagai keponakan atau *anak buah*. Saudara tua ayah atau saudara muda ayah, saudara laki-laki atau saudara perempuan semuanya menyebutnya dengan istilah *anak buah* atau keponakan. *Anak-anak buah* itu harus hormat pada pak tua atau mak tuanya sekalipun terhdap pak tua atau mak tua yang lebih muda umurnya dari anak buah. Bentuk penghormatan itu dinyatakan dengan cara membahasakannya yaitu aling, angah, Ude, aci', ussu dan sebagainya.

Cara lain untuk menghormati pak tua atau mak tua itu ialah dengan mempergunakan bahasa yang halus dalam berca-

kap-cakap, yaitu tidak digunakannya kata ganti aku atau kau. Untuk pak tua atau mak tua yang lebih muda umurnya kata ganti kau dan aku inipun dikacaukannya saja, tetapi membahaskannya tetap dilakukan, misalnya aci', uning, ussu dan sebagainya. Sebaliknya mak tua atau pak tua itu menyebut anak ayah dengan namanya saja. Kemudian kata ganti kau dan aku dalam percakapannya sehari-hari dipergunakannya dengan lancar terhadap anak-anak buahnya.

Hubungan kekerabatan antara pak tua dan mak tua dengan anak buah masih dekat sekali. Istilahnya masih pak tua atau mak tua entak-entak, demikian juga keponakan atau *anak buah* entak-entak yang tidak bisa dibuang (dijauhi) atau dilupakan. Artinya baik dan buruknya salah satu pihak itu pihak yang lain mempunyai konsekuensi moral untuk ikut bangga atau ikut malu karenanya.

Antara pak tua dan mak tua dengan anak buah terjadi tolong menolong dan kerjasama yang baik. Pada mulanya rata-rata pak tua atau mak tua menolong atau membantu anak buah. Pak tua atau mak tua yang hidup berkecukupan biasanya membantu kehidupan anak buahnya. Jika seorang ayah mempunyai anak banyak penghasilan yang relatif rendah dan tidak mencukupi kehidupan rumah tangganya biasanya pak tua atau mak tua membantu anak-anak buahnya. Tidak jarang anak buah yang tinggal bersama dengan pak tua atau mak tuanya untuk meringankan beban orang tuanya. Bagi pak tua atau mak tuanya bantuan terhadap keponakan itu dilakukan secara ikhlas sebagai suatu kewajiban terhadap adik beradiknya.

Pada hari tuanya pak tua dan mak tua itu dapat mengharapkan bantuan dari *anak-anak buahnya*, terutama *anak-anak buah* yang pernah mendapat santunannya. *Anak buah* yang lain juga mempunyai konsekuensi membantu pak tua atau mak tuanya sekalipun jika dibandingkan harapan pak tua atau mak tua itu terpenuhinya tidak akan sebanding dengan bantuan dari pak tua atau mak tua terhadap anak buahnya. Ini terutama karena betapapun kecilnya, pak tua atau mak tua itu mempunyai penghasilan sendiri sehingga anak-anak buah itu sekedar membantu untuk menambahnya secara insidentil. Bantuan *anak buah* terhadap saudara-saudara ayah itu dapat berupa uang, makanan, pakaian atau yang lain-lain. Bantuan itu dapat secara spontan atau harus dengan diminta.

Jika diperlukan *anak-anak buah* juga dapat membantu pekerjaan pak tua atau mak tua. Sebaliknya pak tua atau mak tua juga dapat membantu pekerjaan *anak buah*. Selanjutnya bantuan pemikiran atau pertimbangan terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Dalam pemberian pertimbangan ini pak tua atau mak tua lebih banyak memberi baik secara spontan atau dengan jalan diminta lebih dahulu. Dengan perkataan lain pak tua atau mak tua menjadi salah satu tempat konsultasi bagi *anak-anak buahnya*.

Antara pak tua atau mak tua dengan anak-anak buahnya biasanya duduk-duduk bersama, bercakap-cakap bersama, makan bersama, bekerja bersama atau berjalan-jalan bersama. Agak kurang sopan kalau pak tua dan *anak buah* perempuannya yang sama-sama dewasa duduk-duduk bersama, makan bersama atau berjalan-jalan bersama. Demikian pula agak kurang sopan kalau mak tua dan anak buahnya laki-laki yang sama-sama dewasa, duduk-duduk bersama, makan bersama atau rekreasi bersama. Ketidak wajarannya ini hanya menyangkut moral dan tidak menyangkut sara' karena kedua belah pihak hukumnya haram nikah.

Hubungan dalam bidang sara' antara anak dengan saudara ayah ialah bahwa pak tua mempunyai kewajiban sebagai wali bagi *anak buah* perempuannya. Seorang perempuan yang tidak mempunyai saudara laki-laki dan sudah tidak mempunyai ayah lagi, maka pak tuanya akan bertindak sebagai wali terhadap anaknya itu. Bagi keponakan laki-laki hubungan sara' terhadap pak tuanya itu berupa hak waris dari harta pak tuanya. Pak tua yang hanya mempunyai anak perempuan saja, keponakan laki-laki akan memiliki sebagian dari warisan harta pusakanya. Apalagi jika pak tua itu sama sekali tidak mempunyai anak maka harta pusakanya akan jatuh ke tangan anak buahnya di samping kepada isterinya.

Sebaliknya para anak buah itu hanya memiliki kewajiban moral terhadap penyantunan pak tuanya. Kewajiban menyantuni anak buah terhadap pak tua itu tidak berdasar atas hukum sara'. Aib bagi keponakan yang mampu bila pak tua atau mak tuanya hidup terlantar. Apalagi terhadap pak tua atau mak tua yang telah berjasa menyantuninya ketika anak-anak buah itu belum dewasa. Anak itu akan dikatakan sebagai tidak tahu membalas budi.

Saling sengketa yang terjadi di antara pak tua atau mak tua dengan anak-anak buahnya diakhiri dengan jalan saling memaafkan. Idealnya siapa yang bersalah dialah yang harus minta maaf, sekalipun pak tua atau mak tua terhadap anak buah. Tetapi karena senioritasnya, maka pak tua atau mak tua biasanya enggan untuk meminta maaf atas kesalahannya kepada anak buahnya. Umumnya anak buahlah yang meminta maaf pada pak tua atau mak tua. Permintaan maaf itu dilakukan dengan jalan mengunjungi rumahnya dan sambil berjabat tangan sebentar saling menyatakan ikrar maaf memaafkan itu.

Saling memaafkan secara rutin dilakukan pada hari lebaran. Hari lebaran merupakan hari untuk melakukan silaturahmi dan saling maaf memaafkan. Hari pertama dan kedua boleh dikatakan tidak ada kerja, tidak ada jual beli, tidak ada rekreasi kecuali untuk silaturahmi dan maaf memaafkan. Umumnya yang umurnya lebih muda mengunjungi yang lebih tua. Pada hari yang lain pihak yang lebih tua membalas kunjungan yang lebih muda. Tiadanya kunjungan, terutama yang muda terhadap yang lebih tua, akan merupakan titik hitam bagi noda kekerabatan yang hanya dapat dihapus dengan kunjungan sewaktu-waktu. Karena atas kunjungan yang bersifat timbal balik ini maka suasana lebaran di daerah penelitian itu menjadi sampai satu minggu atau lebih.

Pergaulan anak dengan saudara-saudara orang tua ayah

Saudara orang tua ayah disebut nenek. Berbeda dengan sebutan untuk neneknya sendiri, yaitu *nek aki* dan *nek uwan*, maka saudara orang tua ayah itu tidak hanya disebut dengan istilah nenek saja, tetapi selalu disertai dengan bahasanya masing-masing yaitu aling, angah, ude dan sebagainya. Selain itu untuk membedakan, misalnya antara nek ude yang satu dengan nek ude yang lain di belakang sebutan itu disebut pula namanya masing-masing sehingga misalnya menjadi nek ude Pira, nek ussu Jamiri, nek aci' Aminah dan lain-lain.

Sebaliknya para nenek itu menyebut cucu saudaranya dengan istilah cucu saja. Ada juga kadang-kadang disebut cucu keponakan, tetapi tidak lazim. Sama saja menyebutnya baik oleh saudara tua nenek atau oleh saudara muda nenek, semuanya menyebut dengan istilah cucu saja.

Hubungan pergaulan antara anak dengan saudara orang tua ayah ini masih tergolong kerabat dekat. Pergaulannya juga masih tergolong akrab. Kunjung mengunjungi di antara keduanya dan undang mengundang masih bisa dilakukan jika tinggal tidak saling berjauhan. Terutama pada hari lebaran kunjungan cucu pasti dilakukan. Tidak wajar kalau rumah neneknya itu tidak dikunjungi, sementara rumah-rumah orang lain dikunjunginya. Demikian juga tidak wajar kalau orang lain diundangnya sementara nenek atau cucunya tidak diundangnya.

Agak berbeda dengan kunjungan hari lebaran ke rumah neneknya sendiri yang dilakukannya seawal mungkin, kunjungan ke rumah saudara orang tua ayah ini agak belakangan saja. Tidak wajar rasanya kalau kunjungan ke rumah *nek uwan* dan *nek aki* itu dilakukan belakangan sesudah kunjungan ke rumah saudara orang tua ayah. Kecuali sesekali saja karena tempat tinggal *nek aki* dan *nek uwan* itu jauh.

Sebaliknya anak sesekali juga dikunjungi oleh saudara orang tua ayah. Saudara orang tua ayah ini relatif sudah tua umurnya sehingga banyak waktu untuk berkunjung kemana-mana. Sering kali juga terjadi kunjungan orang tua ayah ini dilakukan untuk minta bantuan tertentu pada cucunya sekalipun tidak dikemukakan secara langsung. Bantuan itu dapat berupa bahan makanan, uang, pakaian dan lain-lain.

Bantuan orang tua ayah tidak pernah diharapkan, karena bantuan-bantuan itu pada waktu jayanya orang tua nenek biasanya sudah banyak mengalir pada ayah. Anak hanya bersifat membalaskan budi ayahnya kepada orang tua ayah itu. Bantuan dari orang tua ayah itu lebih banyak diharapkan bersifat moral misalnya nasehat-nasehatnya, doanya, atau pengawasannya, demi keselamatan cucu-cucunya. Saling membantu itu juga tidak bersifat rutin, artinya hanya sesekali saja apabila ingat dan ada kelonggaran dan itupun hanya sekedarnya saja.

Dalam hal ekonomi memang hubungan antara anak dengan saudara orang tua ayah ini sudah tergolong jauh sekalipun di bidang adat istiadat masih dikatakan sebagai bukan orang lain. Ini disebabkan karena sifat bisnisnya masyarakat desa itu sudah lebih besar dari pada sifat agrarisnya. Kelebihan produksi pertanian dari keperluan sendiri selalu diorientasikan pada pasar. Ini dilakukan baik oleh pihak anak maupun oleh pihak saudara orang tua ayah. Hal yang menguntungkan dalam hubungan ke-

keluargaan ialah karena sesama kerabat ini sering saling bertemu, terutama bagi sesama laki-laki. Tempat pertemuan itu terutama di pasar, di warung-warung kopi, di mesjid dan sebagainya.

Pergaulan antara anak dengan saudara-saudara tiri ayah

Saudara-saudara tiri ayah disebut pak tua atau mak tua. Sebaliknya saudara tiri ayah itu menyebut anak keponakan, keponakan atau *anak buah*. Statusnya sama dengan hubungan antara anak dengan saudara kandung ayah, hubungan kekerabatannya sangat dekat, masih kulit dagingnya sendiri.

Sifat hubungan ini ditentukan oleh bagaimana hubungan antara ayah dengan saudara tirinya itu. Jika hubungan antara ayah dengan saudara tirinya itu tidak baik, maka baiklah hubungan antara anak dengan saudara tiri ayah itu dan begitu sebaliknya. Dalam hal hubungan antara ayah dengan saudara tirinya ini baik, maka hampir tidak ada bedanya hubungan anak dengan saudara tiri ayahnya itu dibanding dengan terhadap saudara kandung ayah.

Dalam hubungan pergaulan, anak buah menghormati pak tua atau mak tuanya, sekurang-kurangnya dengan jalan membahasakannya. Sekalipun saudara tiri ayahnya itu umurnya lebih muda, anak mempunyai kewajiban untuk membahasakan pak tua dan mak tuanya. Bahasa halus mungkin kurang dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari terutama apabila saudara tiri ayah ini umurnya sebaya atau lebih muda dari umur anak. Kata ganti aku dan kau dapat saja dipergunakan oleh *anak buah* dalam percakapan dengan saudara tiri ayah sekalipun dipandang sebagai hal yang kurang sopan.

Saudara tiri seayah statusnya lebih dekat karena ada konsekuensi hukum di samping konsekuensi adat. Konsekuensi hukum yaitu adanya hak waris bagi keponakan laki-laki dari pak tuanya dan ada kewajiban bertindak sebagai wali terhadap keponakan perempuan oleh pak tuanya. Konsekuensi adat ialah bahwa saudara tiri ayah mempunyai hak menyantuni anak-anak buahnya pada waktu belum dewasa dan berhak disantuni pada hari tuanya. Sebaliknya para anak buah itu berkewajiban untuk menghormati saudara tiri ayahnya.

Pergaulan anak dengan saudara-saudara tiri ayah ini seyogyanya berlangsung secara akrab, saling tolong menolong dan saling

kunjung mengunjungi. pihak yang memerlukan segyanya mendapat perhatian dari pihak yang lain dan untuk ditolongnya baik dengan tanpa diminta apalagi dengan secara diminta.

Tetapi tentu pertolongan itu diberikan pada waktu memerlukan benar, lagi pula sifatnya secara timbal balik, baik pertolongan materi dibahas secara material maupun balasan secara fisik. Agak kurang wajar sekiranya pihak-pihak itu bersifat tutup mata jika pihak yang lain memerlukan bantuannya.

Dalam hal pinjam meminjam atau jual beli prinsipnya berlaku umum dimana pihak peminjam wajib mengembalikan atau membayarnya kembali sesuai dengan perjanjian. Hanya mungkin ada tenggang rasa apabila kemampuan mengembalikan pinjaman belum ada. Dalam hal jual beli dipergunakan harga umum dan kontan. Keringanan mungkin hanya dalam hal fasilitas pertama dari pada terhadap orang lain.

Saudara tiri ayah ini hukumnya haram nikah dengan keponakannya yang lain jenis kelamin. Namun demikian dalam pergaulan sehari-hari dipandang tidak wajar kalau antara saudara tiri ayah dan anak-anak ayah dewasa yang berlainan jenis melakukan berdua-duaan saja dalam duduk-duduk, bercakap-cakap, makan bersama, rekreasi berdua dan lain-lain. Untuk sesekali mungkin masih dipandang wajar karena keduanya masih kerabat dekat, tetapi akan segera menjadi pergunjingan apabila hal seperti itu dilakukannya berulang-ulang kali.

Anak dengan saudara tiri ayah harus segera saling maaf memaafkan jika terjadi perselisihan. Umumnya pihak anak buah yang harus datang kepada saudara tiri ayah untuk meminta maaf sekalipun kesalahan sebenarnya terletak pada pihak saudara tiri ayah. Biasanya pak tua atau mak tua bersifat menunggu kemaafan *anak buahnya*. Tetapi tidak jarang pihak anak buah juga bersifat tahan gengsi untuk tidak mendatangi rumah saudara tiri ayahnya. Dengan demikian terjadilah pergaulan yang agak tegang.

Umumnya kunjungan dilakukan oleh anak buah sekurang-kurangnya pada hari lebaran untuk saling memaafkan dan mempererat ikatan silaturrahmi. Anak buah biasanya melakukan kunjungan lebih dahulu dari saudara tiri ayah akan membalas kunjungan pada waktu lain.

Jika salah satu pihak menyelenggarakan suatu hajatan, pihak yang lain biasanya memberi bantuannya. Bantuan itu umum-

nya berupa benda-benda materi dan tenaga. Karena itu kedua belah pihak saling undang mengundang dan pihak yang lain berkewajiban menghadiri undangan itu. Kehadiran dalam undangan kurang bersifat formal yaitu datang sebagai tamu, tetapi juga disertai kesiapan untuk menolong pekerjaan yang dapat dilakukannya. Pihak pak tua atau mak tua umumnya bertindak sebagai dituaikan dan pihak anak buah biasanya membantu fisik jika saudara tiri ayahnya melaksanakan suatu hajatan.

Pergaulan anak dengan anak dari saudara-saudara ibu

Hubungan kekerabatan antara anak dengan anak saudara ibu disebut saudara *sepupu sekali*. Hubungan pergaulannya ialah pangkat kakak adik atau abang adik. Kakak adalah saudara tua perempuan dan abang adalah saudara tua laki-laki. Yang termasuk kakak atau abang ialah mereka yang lebih tua umurnya, yang lebih muda umurnya menjadi adik. Tidak dipersoalkan apakah kakak atau abang itu anak dari saudara ibu yang lebih tua atau anak dari saudara ibu yang lebih muda. Semua saudara sepupu yang lebih tua umurnya disebut abang atau kakak.

Dalam hal hubungan kekerabatan dengan sebutan abang atau kakak terhadap yang lebih tua umurnya tidak pernah ada kesulitan dalam menentukan siapa kakak siapa adik. Hampir tidak pernah didapatkan anak-anak yang umurnya persis sama. Sekalipun hanya beberapa jam atau bahkan kurang sesama saudara sepupu itu berbeda-beda umurnya.

Sesama saudara sepupu itu memang tergolong keluarga dekat, sekalipun demikian di antara laki-laki dan perempuan hukumnya halal nikah. Pernikahan antara sesama saudara sepupu banyak juga dilakukan oleh warga masyarakat desa Kartiasa. Karena itu hubungan akrab laki-laki dan perempuan dewasa dipandang kurang wajar. Tergolong kurang adat apabila laki-laki dan perempuan dewasa dari saudara sepupu ini hanya berdua-dua saja duduk-duduk bersama, makan bersama, berekreasi bersama dan lain-lain.

Saudara sepupu yang lebih muda umurnya menghormati yang lebih tua. Penghormatan itu dilakukan dengan cara mem-bahasakannya di samping sebutan abang atau kakak. Untuk membedakan yang satu dengan yang lain sebutan untuk menghormati itu berturut-turut ialah abang atau kakak diikuti dengan sebutan bahasanya dan kemudian namanya. Misalnya kak long Neneng,

bang long Aman, kak ngah Dare, bang ngah Bujang dan sebagainya.

Bahasa yang halus dapat dipergunakan atau tidak dalam percakapan sehari-hari. Seyogyanya kata ganti "aku" dan "kau" tidak dipergunakan oleh saudara lebih muda apabila bercakap-cakap dengan sepupunya yang lebih tua. Tetapi dalam kenyataan tata pergaulan itu banyak ditinggalkan orang.

Hubungan pergaulan di antara sesama saudara sepupu itu keakrabannya dapat dilihat dari seringnya saling kunjung mengunjungi. Pergaulan itu lebih akrab di antara sesama sepupu laki-laki dan sesama perempuan.

Setelah sama-sama dewasa antara sesama saudara sepupu yang sama jenis kelaminnya pergaulan itu menjadi lebih akrab lagi dibandingkan dengan antara jenis kelamin yang berbeda. Keakraban bergaul ditandai dengan adanya saling kunjung mengunjungi. Apabila salah satu pihak merasa *sallu'* terhadap pihak yang lain kunjungan itu akan dilakukan. Pada hari lebaran dapat juga tidak.

Antara sesama saudara sepupu perempuan biasa menyelenggarakan acara *semerapian* atau *sembuburan*. Dalam kesempatan penyelenggaraan seperti ini antara sesama saudara sepupu itu saling berceritera melepaskan rasa *sallu'*nya. Di antara mereka mungkin juga saling mengungkapkan permasalahan yang dihadapi dengan maksud untuk mendapat simpati atau bantuan dari pihak lain. Bantuan memang lebih mudah didapat apabila dikemukakan dalam acara seperti ini. Tetapi bantuan-bantuan itu memang lebih bersifat resiprositas walaupun tidak dalam bentuk yang sama. Bantuan yang bersifat suka rela hanya sekali-kali saja diberikan.

Dalam penyelenggaraan acara-acara hajatan antara sesama saudara sepupu itu saling undang mengundang. Kurang terpuji jika penyelenggaraan tidak mengundang saudara sepupunya. Yang diundang sewajarnya juga harus datang. Tidak menghadiri undangan saudara sepupu sekali termasuk sebagai sikap yang kurang terpuji. Kehadiran saudara sepupu itu sebaiknya juga disertai dengan penyampaian sesuatu sumbangan, tetapi yang lebih penting adalah kehadirannya. Kehadirannya diundangan dapat bersikap resmi yaitu berlaku sebagai tamu, dapat pula bersikap non formal dengan kesiapan untuk membantu pekerjaan-pekerjaan yang dapat dilakukan.

Jika terjadi saling berselisih agak sulit terjadinya saling memaafkan, masing-masing pihak akan bertahan gengsi untuk tidak mengunjungi pihak yang lain. Karena itu sifatnya menjadi lebih intensif dan latent. Seyogyanya memang pihak yang bersalah harus datang lebih dahulu untuk meminta maaf dan menyambung silaturahmi, namun hal ini sering kali juga sulit dilakukan karena masing-masing pihak mempertahankan gengsinya. namun demikian hubungan persaudaraan tidak akan diputuskan karena kedua belah pihak tergolong sebagai *bukan orang lain*. Pada suatu ketika saling mengunjungi itu akan terjadi lagi sehingga ikatan persaudaraan akan pulih kembali.

Pergaulan antara anak dengan anak saudara tiri ibu

Anak saudara tiri ibu juga disebut *sepupu sekali*. Sebagaimana dengan anak-anak saudara ibu, maka saudara sepupu yang umurnya lebih muda membahasakan terhadap yang umurnya lebih tua. Pangkatnya adalah kakak atau abang disertai dengan bahasa dan namanya masing-masing.

Hubungan pergaulan antara anak dengan anak saudara tiri itu diwarnai dengan sifat bagaimana pergaulan ibu dengan saudara tirinya. Dalam hal ibu dengan saudara tirinya itu bergaul dengan baik, maka pergaulan antara anak dengan anak saudara tiri ibu ini berlangsung sebagaimana anak bergaul dengan saudara sepupunya yang lain.

Saling tolong dan saling mengunjungi juga terjadi, apalagi bila salah satu pihak atau keduanya telah merasa *sallu'* terhadap pihak yang lain. Pertolongan memang tidak akan mudah didapat apalagi pertolongan yang secara spontan dan sukarela. Tanda pergaulan yang akrab ditandai dengan saling mengunjunginya sekalipun tidak sering dilakukan. Undang mengundang juga merupakan ciri kekeluargaan jika salah satu pihak menyelenggarakan suatu kegiatan. Kehadiran pihak yang diundang biasanya disertai dengan sumbangan sekedarnya juga.

Antara anak dengan anak saudara tiri ibu yang telah dewasa umurnya dan berlainan jenis kelamin juga tidak sopan apabila seringkali berdua-duaan duduk-duduk bersama, makan bersama atau rekreasi bersama. Antara keduanya berlaku hukum

halal nikah sehingga sopan santun dan hukum sara' perlu dijaga baik-baik. Jika saling berdua-duaan saja maka akan dipergunjingkan orang dan pihak orang tuanya akan mendapat peringatan dari saudara atau warga masyarakat yang lain.

Pergaulan anak dengan saudara orang tua ibu

Saudara orang tua ibu disebut nenek. Berbeda dengan sebutan untuk nenek sendiri yaitu orang tua ibu atau orang tua ayah, maka nenek dari saudara orang tua ibu ini sebutan tidak nenek saja tetapi ditambah dengan bahasanya sesuai dengan tata urutan kelahirannya. Selain itu disebut juga namanya sekaligus untuk membedakan nenek yang satu dengan nenek yang lain. Misalnya nek ussu Muhammad, nek ude Marhammah dan sebagainya. Tidak ada perbedaan sebutan antara laki-laki dan perempuan, semuanya disebut nenek, yang membedakan hanya namanya.

Kadang-kadang juga dipakai istilah *pangkat nenek*, yang berarti bukan neneknya sendiri. Sebaliknya anak ibu disebut cucu oleh saudara orang tua ibu, dengan hubungan kekeluarganya disebut *pangkat cucu*, atau cucu keponakan yang berarti cucu dari anak keponakan atau cucu dari anak buah. Namun kedua istilah terakhir itu hanya dipakai dalam percakapan dengan pihak ketiga untuk menjelaskan bagaimana hubungan kekeluarganya.

Pangkat nenek itu dihormati oleh pihak *pangkat cucunya*. Penghormatan itu dilakukan dengan jalan membahasakannya dan mempergunakan bahasa yang halus dalam percakapan sehari-hari. Dalam hal percakapan biasanya bahasa yang dipakai lebih baik dari pada kalau anak bercakap-cakap dengan nek uwan atau nek akinya sendiri. Kepada nek uwan atau nek aki mungkin bahasa percakapannya lebih kasar karena anak-anak itu telah terbiasa bergaul secara akrab. Sedangkan pergaulan dengan *pangkat nenek* itu kurang akrab.

Pergaulan antara anak dengan saudara orang tua ibu ini nampaknya sudah dapat dikatakan sebagai peribahasa "jauh di mata dekat di hati". Maksudnya bahwa hubungan kekeluarganya masih dekat, sebagai bukan orang lain dan masih saling mengenang atau saling membanggakan kelebihan yang lain. Tetapi pergaulan secara fisik tidak berlangsung secara akrab karena masing-masing mengejar kebutuhan sendiri-sendiri. Tali persaha-

batannya yang dipandang cukup mengikat mungkin hanya kunjungan silaturahmi di antara kedua belah pihak. Bila kunjungan itu sering dilakukan maka akrablah pergaulannya. Sebaliknya makin langkanya tidak saling mengunjungi maka semakin kurang akrablah ikatan pergaulan itu.

Tolong menolong antara *pangkat nenek* dengan pangkat cucu jarang dilakukan kecuali pada waktu terjadi kunjung mengunjungi. Pada waktu kunjungan mungkin membawa oleh-oleh, sebaliknya pihak yang dikunjungi mungkin memberi hadiah kepada tamunya itu baik berupa kesempatan makan bersama (semberapian) atau pemberian hadiah yang lain (uang atau barang). Pertolongan untuk kebutuhan tertentu jarang diberikan sekali pun dengan jalan diminta. Apalagi jika permintaan itu sering-sering dilakukan, maka akan menimbulkan prasangka yang negatif bahwa kedatangannya berarti ada sesuatu permintaannya.

Pada hakekatnya saling mengunjungi relatif jarang dilakukan, kecuali apabila tinggal dekat. Pada hari lebaran sekalipun belum tentu saling mengunjungi itu dilakukan. Kunjungan memang berfungsi untuk saling melepaskan rasa *sallu*'nya. Tetapi perasaan *sallu*' itu tentu semakin tipis kecuali bila ada kaitan dengan sesuatu kepentingan. Dalam setiap kunjungan pihak nenek akan lebih banyak berceritera baik berupa nasehat maupun ceritera tentang pengalaman dan hubungan kekeluargaan. Sebaliknya bagi pihak cucu seyogyanya lebih banyak mendengarkan ceritera neneknya itu.

Jika salah satu pihak menyelenggarakan suatu upacara seriomonial, pihak yang lain akan diundangnya. Yang diundang akan datang menghadirinya. Termasuk hitungan yang kurang layak bila dalam upacara itu tidak saling mengundang dan kunjung mengunjungi. Tetapi apabila tempat tinggalnya relatif berjauhan, undang mengundang dan kunjung mengunjungi itu juga jarang dilakukan. Pihak yang diundang seyogyanya memberikan sumbangannya terutama jika dalam kondisi ekonomi yang lebih baik. Yang diundang dapat bersikap sebagai tamu resmi dapat juga bersikap sebagai tamu tak resmi dengan kesiapan untuk menolong pekerjaan-pekerjaan yang dapat dilakukannya.

Pergaulan anak dengan anak saudara orang tua ibu

Anak saudara orang tua ibu disebut pak tua atau mak tua juga. Sebaliknya anak saudara orang tua ibu menyebut keponakan atau anak buah. Dalam pergaulan sehari-hari tidak jelas sebutan pak tua — mak tua dan anak buah itu. Yang diketahui hanya dalam hal membahasakannya. Yang lebih muda membahaskan yang lebih tua umurnya. Long Bujang, ngah Dare, Cik Sony dan sebagainya. Jarang disebut pak long Bujang, mak ngah Dare, pak Cik Sony dan sebagainya, tetapi sebutan pak atau mak itu ditiadakan. Sebaliknya pak long, mak ngah, dan pak cik itu menyebut keponakan dengan namanya saja.

Hubungan kekerabatannya dikatakan masih keluarga dekat. Ikatan moral masih cukup dirasakan terutama apabila mereka berjumpa dalam pertemuan-pertemuan adat, seperti bertemu dalam undangan, bertemu karena sama-sama melayat keluarga dan lain-lain. Dalam pertemuan seperti ini mereka ingin saling dekat untuk mendekatkan silaturrahi. Dalam kesempatan itu masing-masing saling mempersilakan untuk datang ke rumahnya sebagai basa-basi.

Dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya antara kedua belah pihak sudah bersikap seperti orang lain. Kerja sama dan tolong menolong sudah bersikap prinsip umum yaitu kerja sama dan tolong menolong yang bersifat resiprositas. Tanpa prinsip ini pihak yang menolong barangkali bisa menjadi kapok, sekalipun dikatakan masih keluarga dekat. Kerja sama dan tolong menolong itu mungkin bahkan langka terjadi apabila kedua belah pihak tinggal saling berjauhan.

Acara kunjung mengunjungi sebenarnya juga sudah jarang dilakukan, kecuali jika antara keduanya saling tinggal dekat. Pada hari lebaran pun kunjung mengunjungi antara kedua belah pihak tidak merupakan suatu ketentuan adat. Bukan termasuk hal yang kurang adat apabila anak buah ini pada hari lebaran tidak datang mengunjungi anak saudara orang tua ibu. Memang acara kunjungan akan menambah eratnya ikatan perkerabatan kedua belah pihak.

Kunjung mengunjungi mungkin lebih banyak dilakukan dalam upacara-upacara adat terutama upacara perkawinan. Apabila salah satu pihak menyelenggarakan upacara pernikahan, maka pihak yang lain biasanya diundangnya, apalagi jika kedua-

nya tinggal dalam satu kampung. Yang diundang juga berusaha untuk menghadiri undangan itu. Yang diundang biasanya memberi sumbangan berupa uang atau barang terutama bahan makanan atau pakaian. Pihak yang tua (pak tua atau mak tua) yang biasanya lebih banyak mengundang dan yang muda (anak buah) biasanya agak jarang berkesempatan untuk membalas mengundangnya.

Hormat menghormati berlangsung secara wajar oleh pangkat yang muda terhadap pangkat yang tua dan yang lebih tua umurnya. Penghormatan itu selain dilakukan dengan jalan membahasanya juga dengan mempergunakan bahasa yang sopan. Pangkat pak tua yang sebaya atau lebih muda umurnya biasanya tidak dibahasakan, dipanggil saja dengan namanya. Penggunaan bahasa halus dalam percakapan sehari-hari juga tidak dipergunakan, terutama apabila sejak kecil keduanya akrab bergaul. Untuk pangkat pak tua atau mak tua yang sejak kecil kurang akrab bergaul karena saling tinggal berjauhan maka penggunaan bahasa halus dalam percakapan masih dilakukan. Namun membahasakan kebanyakan tidak dilakukan oleh mereka yang sebaya atau yang pak tua atau mak tuanya itu umurnya lebih muda. Membahasakan itu hanya dilakukan apabila membicarakannya dengan pihak lain.

Pergaulan anak dengan anak saudara-saudara ayah

Sebagaimana anak saudara-saudara ibu, maka anak saudara-saudara ayah disebut *saudara sepupu sekali* atau *sepupu sekali* saja. Ikatan kekerabatannya disebut sebagai keluarga dekat. Mereka yang masih terikat oleh kasih sayang nenek yang sama yang umumnya membagi rasa kasih sayang itu secara sama kepada cucu-cucunya. Karena hubungan dengan nenek itu maka pergaulan sangat akrab. Sejak kecil sering berkumpul satu sama lain bahkan sepermainan sehingga kedua belah pihak merasa saling merindukan.

Karena keakrabannya, mereka itu kurang saling bersopan santung terhadap yang lain. Bahasa yang dipergunakan juga bahasa kasaran sekalipun terhadap saudara yang lebih tua umurnya. Tata kekerabatannya didasarkan atas senioritas dari segi umur. Yang lebih tua umurnya disebut saudara tua yaitu kakak atau abang sepupu. Dari siapa mereka ini dilahirkan, dari saudara-saudara tua ayah atau dari adik-adik ayah tidak dipersoal-

kan. Pokoknya yang lebih tua umurnya disebut kakak atau abang dan yang lain disebut adik.

Untuk membedakan sebutan kakak sepupu atau abang sepupu terhadap kakak kandung atau abang kandung, maka disebut jugalah namanya masing-masing di belakang bahasanya seperti kak long Sinor, bang ngah Rustam, Kak Ci' Yati dan sebagainya. Yang tua memanggil adik-adiknya itu dengan namanya saja. Demikian sampai mereka menjadi dewasa dan bahkan sampai menjadi tua sebut menyebut itu tidak diubahnya. Sering kali bahkan adik-adik sepupu itu tidak mau berbahasa terhadap kakak atau abangnya. Mereka saling menyebut saja dengan namanya. Cara yang demikian tidak diubah sampai dewasa bahkan sampai sama-sama menjadi tua. Bahkan di hadapan anak-anak dan cucu-cucu mereka saling tidak berbahasa itu dilakukan dengan lancar.

Antara sesama saudara sepupu itu sering kali terjadi saling merindukan. Karena itu terjadilah saling mengunjungi untuk saling melepaskan rasa *sallu'*. Saling mengunjungi antara sesama sepupu perempuan frekuensinya lebih banyak di antara sesama laki-laki banyak terjadi arena pertemuan di pasar, di warung kopi, di surau dan lain-lain. Karena itu rasa *sallu'*nya sudah banyak tersalur dalam pertemuan di mana saja. Berbeda dengan sesama sepupu perempuan yang masing-masing terikat dengan rumah tangganya sendiri-sendiri maka rasa saling merindukan itu hanya dapat tersalurkan dalam pertemuan-pertemuan khusus. Karena itu acara pertemuan khusus sesekali harus diselenggarakan berupa kunjungan, semberapian, sembuburan dan lain-lain.

Tolong menolong secara spontan dapat banyak terjadi antara sesama saudara sepupu sekali ini. Bila ada kelebihan tidak jarang saudara sepupu itu ikut diajak menikmati juga, misalnya diajak untuk makan dan minum bersama, diantar makanan, diberi hadiah uang dan lain-lain. Apalagi hal kesusahan atau pertolongan yang dengan jalan diminta lebih dahulu, maka kesediaan memberi itu akan lebih besar. Tetapi semuanya itu juga didasarkan atas prinsip resiprositas. Pertolongan dan pemberian dapat diharapkan jika pada waktu-waktu tertentu juga tidak berat memberi pertolongannya. Terhadap yang masin (kikir) pertolongan dari sepupunya yang lain tidak mudah diharapkan.

Dalam penyelenggaraan upacara-upacara adat, antara saudara *sepupu sekali* ini satu sama lain saling mengundang. Sekalipun mereka itu saling berjauhan tempat tinggalnya, panggil memanggil dalam penyelenggaraan upacara adat akan dilakukan, sekurang-kurangnya sebagai sarana untuk pemberitahuan. Apalagi dalam acara pernikahan maka saling undang mengundang itu harus dilakukan. Yang diundang seyogyanya juga harus datang. Ditinggalkannya adat undang mengundang dan hadir menghadiri dalam upacara adat ini dapat menimbulkan suatu masalah dalam kekerabatan seolah-olah yang satu melupakan pihak yang lain.

Yang diundang biasanya datang dengan membawa sumbangan tertentu terutama bahan makanan seperti beras, gula pasir, ayam, telur, uang dan sebagainya. Kedatangannya dapat bersifat formal sebagai tamu biasa atau bersifat tidak formal yaitu dengan kesiapan untuk membantu mengerjakan apa saja yang dapat dilakukannya.

Antara sesama saudara sepupu laki-laki dan perempuan yang telah dewasa hukumnya halal nikah. Karena itu menurut adat istiadat kurang layak apabila berdua-dua saja makan-makan bersama, duduk-duduk bersama, berekreasi bersama dan sebagainya apalagi pada waktu malam. Jika hal ini sering dilakukannya maka akan dipergunjingkan orang. Tetapi dalam keadaan darurat, saudara sepupu laki-laki dapat bertindak sebagai pengawal bagi sepupu perempuannya untuk bepergian ke luar desa.

Sekiranya saudara sepupu perempuan tidak mempunyai wali, maka saudara laki-laki ayahnya dapat bertindak sebagai wali dalam pernikahan. Sebaliknya anak saudara laki-laki ayah itu dapat memperoleh harta warisan dari pak tuanya yang tidak mempunyai anak perempuan. Tetapi saudara sepupu ini juga tetap mempunyai hak untuk menikahi saudara sepupu perempuannya.

Pergaulan anak dengan anak saudara tiri ayah

Anak saudara tiri ayah statusnya seperti saudara sepupu yang lain. Tidak ada perbedaan dalam hukum, lebih-lebih dari saudara tiri seayah, statusnya tidak berbeda dengan status saudara kandung. Hubungan kekerabatannya disebut juga saudara

sepupu sekali tanpa disebut dengan sepupu tiri. Istilah sepupu tiri tidak dikenal dalam masyarakat.

Pergaulan antara sesama saudara sepupu dari anak saudara tiri ayah ini tergantung dari bagaimana pergaulan ayah dengan saudara tirinya itu dapat bersifat normal seperti pergaulan antara sesama saudara kandung, dapat pula bersifat tidak normal yaitu dijiwai oleh sifat saling membenci karena perlakuan yang tidak adil dari orang tuanya. Jika ayah bergaul dengan saudara tirinya maka anak ayah akan bergaul secara normal pula dengan anak saudara tiri ayah.

Dalam pergaulan yang normal, kedua belah pihak saling menghormati lebih-lebih oleh pihak yang lebih muda umurnya. Yang umurnya lebih tua disebut abang atau kakak sepupu. Lengkapnya kakak sepupu sekali atau abang sepupu sekali, tetapi hal ini tidak lazim, yang lazim adalah kakak sepupu atau abang sepupu saja.

Antara sesama saudara sepupu ini saling merindukan yang diwujudkan dengan acara saling kunjung mengunjung, terutama bagi sesama saudara sepupu perempuan. Kunjung mengunjung itu dapat disemarakkan dengan acara *sembuburan* atau *semberapian*. Bagi sesama saudara sepupu laki-laki, saling bertemu itu tidak hanya dalam acara saling mengunjung tetapi dapat terjadi di mana saja seperti di pasar, di warung kopi, di masjid dan lain-lain, karena itu acara kunjungan secara khusus jarang dilakukan oleh sesama laki-laki. Kunjung antara sesama saudara sepupu laki-laki dilakukan misalnya jika ada kepentingan misalnya untuk membicarakan suatu masalah secara kekeluargaan.

Dengan anak saudara tiri ayah ini dapat terjadi saling membantu untuk mengatasi masalah yang dihadapi pihak yang lain. Tetapi bantuan itu terutama diharapkan datang dari saudara kandung. Bantuan dapat berupa tenaga, pikiran mau pun berujud benda-benda materi terutama uang. Bantuan hanya dapat diberikan sekali-sekali saja terutama bila pihak yang dibantu sudah dalam keadaan sangat sulit. Dalam keadaan normal dan tanpa diminta bantuan tidak diberikan karena masing-masing pihak juga menghadapi masalah sendiri-sendiri.

Dalam penyelenggaraan upacara adat antara anak dengan anak saudara tiri ayah seyogyanya juga saling mengundang, apalagi jika sesama tinggal dalam satu kampung. Yang diundang seyogyanya juga datang untuk menghadiri, apalagi jika disertai

dengan pengarahannya bantuan baik berupa uang atau berupa barang-barang yang lain terutama bahan makanan. Jika tidak saling mengundang dan tidak saling datang menghadiri undangan kemungkinan besar terjadi suatu prasangka yang bersumber dari ikatan *ketirian*.

Antara lelaki dan perempuan dewasa dari anak dan anak saudara tiri ayah ini tidak layak kalau secara berdua-dua saja duduk-duduk bersama, bercakap-cakap bersama, makan-makan bersama, rekreasi bersama dan sebagainya. Jika hal ini sering kali dilakukan tentu akan dipergunjingkan orang. Jika akan duduk-duduk bersama, makan-makan bersama, bepergian bersama sebaiknya dilakukan dengan kehadiran pihak ketiga terutama yang masih sesama saudara juga. Untuk kegiatan rekreasi dipandang sebagai tingkah laku yang sensitif bagi hubungan muda-mudi yang sebaiknya tidak dilakukan lebih dahulu sekalipun dengan kehadiran pihak ketiga.

Pergaulan anak dengan anak saudara orang tua ayah

Saudara orang tua ayah disebut *nenek*. Laki-laki atau perempuan sama saja sebutannya yaitu "nenak". Sebaliknya saudara orang tua ayah menyebut dengan istilah cucu atau *cucu keponakan*. Istilah cucu keponakan tidak lazim dipergunakan dalam percakapan sehari-hari tetapi sekedar untuk membedakannya dengan cucunya sendiri.

Hubungan antara nenek dengan *cucu keponakan* ini sudah agak renggang sekalipun masih digolongkan dalam klasifikasi "*Bukan orang lain*". Ini disebabkan karena antara keduanya tidak segenerasi, di samping itu karena sejak kecil rata-rata tidak bergaul secara akrab.

Anak memanggil saudara orang tua ayah lengkap dengan bahasa dan namanya seperti nek ussu Sony, nek ude Dare, nek ngah Bujang dan sebagainya. Nenek ini dihormati juga sebagai orang tua terutama dalam berbahasa. Bahasa percakapan terhadap saudara orang tua ayah ini biasanya lebih baik dari bahasa percakapan untuk nek uwan dan nek aki. Bahasa untuk nek uwan dan nek aki biasanya agak kasar karena keakrabannya.

Dalam hal tolong menolong sudah agak terbatas. Pertolongan secara suka rela sudah semakin sedikit diberikan, lebih-lebih tolong menolong di bidang ekonomi. Pertolongan secara spon-

tan hampir tidak pernah dilakukan. Sekurang-kurangnya harus melalui permintaan lebih dahulu baru pertolongan diberikan. Itupun tidak dapat selalu sering apalagi bersifat rutin.

Fungsi nenek itu sebagai keluarga yang dibanggakan sekiranya kaya, terpendang atau mempunyai kedudukan tertentu. Sebaliknya cucu keponakan juga ikut merasa malu jika saudara orang tua ayah itu menjadi pergunjungan atau mempunyai suatu aib tertentu. Demikian pula cucu keponakan dapat juga berfungsi sebagai yang dibanggakan oleh saudara orang tua ayah sekiranya cucu keponakan tersebut tergolong kaya, berkedudukan atau terpendang dalam masyarakat. Sesekali atau sesaat-sesaat dapat diharapkan pertolongannya, karena keduanya tergolong sebagai "bukan orang lain".

Acara kunjung mengunjungi mungkin sudah jarang dilakukan. Ini karena masing-masing mengejar kepentingannya sendiri-sendiri. Rasa *sallu'* yang satu terhadap yang lain hanya tinggal dalam kenangan saja. Pada hari lebaran sekalipun tidak mengapa kalau tidak saling mengunjungi. Rasa saling bersalah mungkin juga tidak seberapa karena jarang bergaul secara langsung.

Dalam upacara adat, terutama adat perkawinan, mungkin saling mengundang apalagi yang tinggal dalam satu kampung. Cucu keponakan memanggil nenek untuk bertindak sebagai orang yang dituakan. Yang diundang akan memerlukan hadir karena fungsinya sebagai yang dituakan. Kedatangannya tidak diharapkan dengan memberi sumbangan. Tetapi bila pihak nenek yang menghadiri upacara maka cucu yang diundang akan datang dengan memberi sumbangan berupa uang atau bahan makanan.

Jika dipandang perlu saudara orang tua ayah itu juta sebagai tempat untuk meminta nasehat. Tetapi hal itu jarang dilakukan karena masih ada keluarga lain yang lebih dekat seperti orang tua sendiri, nenek sendiri, pak tua dan mak tua sendiri dan lain-lain. Saudara orang tua ayah hanya diminta nasehatnya secara basa-basi jika terlanjut membicarakannya.

Pergaulan suami dengan saudara-saudara isteri

Saudara isteri disebut *ipar*. Saudara yang lebih tua disebut abang ipar atau kakak ipar dan yang lain disebut adik ipar. Di dalam masyarakat desa Kartiasa ada kebiasaan bahwa saudara tua isteri mungkin juga menyebut abang ipar terhadap suami

jika umur suami memang lebih tua. Sebutan abang atau kakak ditekankan pada siapa yang umurnya lebih tua.

Dalam pergaulan sehari-hari ada perasaan ingin saling menghormati lebih dari terhadap saudara kandung sendiri. Ini disebabkan karena *ipar* pada hakekatnya adalah orang lain, yang ikatan persaudaraannya dapat putus karena itu perlu dijaga tali silaturahmi. Sebab kedua mengapa dengan ipar-ipar menjadi saling hormat menghormati lebih baik dari pada terhadap saudara sendiri, karena ipar-ipar itu menjadi saudara setelah sama-sama dewasa. Lagi pula ada rahasia yang laten karena kehadiran suami dalam keluarga itu karena soal seksual.

Terhadap saudara tua isteri, suami merasa lebih canggung, apalagi saudara tua yang sudah berumah tangga sendiri. Sebaliknya terhadap saudara muda, suami merasa lebih lancar pergaulannya.

Penghormatan terhadap ipar-ipar ini selain yang lebih muda membahasakan yang lebih tua, dalam percakapan dipergunakan sopan santun agar tidak sampai menyinggung perasaan. Hal-hal yang bersifat rahasia tidak terlalu terbuka. Lebih-lebih antara suami dengan saudara-saudara perempuan isteri, perasaan segan dan malu serta sifat tertutupan terhadap rahasia-rahasia akan lebih besar dari pada terhadap ipar-ipar yang laki-laki.

Hubungan dengan ipar-ipar ini lebih banyak dilakukan melalui perantara. Ini disebabkan karena isteri dipandang lebih memiliki saling pengertian terhadap suaminya juga terhadap ipar-ipar itu. Perasaan segan dan khawatir juga melatar belakangi hubungan tidak langsung ini. Segan karena perasaan hormatnya dan khawatir kalau-kalau apa yang dikemukakan itu dapat menyinggung perasaan. Di lain pihak isteri dipandang mempunyai daya memaksa baik terhadap suami maupun terhadap ipar-ipar sehingga kehasilannya akan lebih besar. Apalagi dalam hal-hal yang mengenai keuangan, maka peranan isteri sebagai perantara sangat besar.

Suami dengan ipar-iparnya memang terjadi saling tolong menolong walaupun caranya memang agak terpaksa karena perasaan segan. Pertolongan terhadap saudara tua isteri nampaknya lebih besar dari pada terhadap yang lain. Perasaan segan dari suami dan peranan isteri dalam mendapatkan bantuan itu sangat menentukan. Orang bilang suami dalam keadaan serba salah.

Artinya ditolong salah karena agak terpaksa, tidak ditolong salah karena ipar.

Dengan ipar-iparnya, lebih-lebih dengan adik-adik ipar, suami bergaul dengan akrab. Suami biasa duduk-duduk bersama, makan bersama, bepergian bersama dengan ipar-iparnya. Dengan saudara-saudara laki-laki isteri pergaulan suami lebih lancar dan dengan saudara-saudara perempuan isteri pergaulan kurang lancar. Suami kurang pantas jika duduk-duduk berdua atau bepergian berdua dengan ipar perempuannya. Rekreasi bersama antara suami dengan ipar-ipar juga kurang pantas dilakukan tanpa didampingi isteri sekalipun dengan ipar laki-lakinya.

Acara-acara yang diselenggarakan antara suami dengan ipar biasanya berlangsung lebih bebas. Ikatan tata pergaulan tidak begitu ketat karena di antara mereka dalam keadaan umur yang sebaya. Mereka bergaul secara lebih santai apabila suami juga berasal dari desa itu juga. Biasanya yang lebih tua sedikit mendapat penghormatan. Ipar perempuan juga lebih hormat dengan suami. Jika terdapat perbedaan status sosial ekonomi yang lebih besar, pihak yang lebih rendah statusnya bersikap lebih hormat. Umur dan status memang dipandang dominan dalam pergaulan.

Suami mungkin tidak berkunjung ke rumah ipar-iparnya jika tidak didampingi isteri, kecuali ada keperluan yang penting. Yang didatangi memang akan selalu menanyakan tentang keadaan isteri kalau tidak bersama-sama datang. Demikian sebaliknya ipar-ipar itu akan datang tidak karena suami tetapi terutama karena saudaranya. Pada hari lebaran antara sesama ipar itu akan saling kunjung mengunjung. Seyogyanya memang yang lebih muda berkunjung lebih dahulu kemudian yang lebih tua membalasnya, tetapi tidak mengapa kalau yang tua berkunjung lebih dahulu karena telah ada kesempatan. Tidak wajar apabila pada hari lebaran tidak saling mengunjung.

Dalam penyelenggaraan upacara adat di antara suami dan saudara-saudara isteri harus saling undang mengundang. Pihak yang diundang juga harus datang. Tidak wajar kalau tidak saling menghadiri dalam upacara adat lebih-lebih upacara pernikahan. Yang diundang akan datang beberapa hari sebelumnya dengan membawa sumbangan tertentu. Sumbangan diberikan lebih banyak dari pada terhadap orang lain. Kedatangannya juga

tidak bersifat formal tetapi dengan kesiapan untuk menolong kerja. Yang diundang biasanya datang sebelumnya.

Antara sesama ipar itu mungkin juga saling memberi nasehat dan pertimbangannya jika diminta. Jika ipar menderita musibah atau aib, pihak yang lain ikut prihatin dan merasa aib juga. Sebaliknya jika ipar mendapatkan sukses, yang lain ikut merasa bangga, karena akan lebih terangkat nama keluarganya.

Pergaulan suami dengan saudara-saudara orang tua isteri

Saudara orang tua isteri disebut pak tua atau mak tua. Tidak ada sebutan lain seperti mak tua mertua atau pak tua mertua. Sebutan pak tua atau mak tua itu sama seperti sebutan yang dipergunakan oleh isteri terhadap saudara-saudara orang tuanya. Sebaliknya saudara orang tua isteri itu menyebut suami dengan istilah keponakan sebagaimana mereka menyebut anak saudara kandungnya. Tidak ada istilah keponakan menantu.

Suami dapat bergaul secara lancar dengan saudara orang tua isterinya lebih-lebih dengan pak tuanya, hanya saja suami harus sedikit menghormati saudara orang tua isterinya. Penghormatan selain dilakukan dengan jalan membahasakannya seperti pak long, mak ngah, pak ci' dan sebagainya juga sedikit mempergunakan bahasa yang sopan terutama tidak mempergunakan kata ganti aku dan kau.

Tingkah laku suami umumnya tidak terlalu hormat seperti dalam hal duduk bersama, makan bersama, berjalan bersama dan sebagainya. Suami tidak mengapa duduk secara santai, makan secara santai, berbicara secara santai bersama atau di depan saudara orang tua isterinya. Suami dapat berbicara banyak sementara saudara orang tua isterinya mendengarkannya. Isi pembicaraan dapat saja berisi pandangan bahkan sedikit nasehat. Tetapi seyogyanya suamilah yang harus banyak mendengar kata-kata saudara orang tua isterinya.

Suatu waktu suami dapat menentang pendapat saudara orang tua isterinya secara terang-terangan, apalagi kedua belah pihak berumur sebaya atau suami yang lebih tua. Perbuatan seperti itu jarang dilakukan terhadap saudara perempuan mertuanya. Ini dihindari untuk menjaga perasaan wanita apalagi yang lebih tua. Di lain pihak suami tidak cukup banyak bergaul dengan saudara perempuan mertuanya.

Tolong menolong dapat dilakukan tetapi frekuensinya kecil. Itupun dilakukan umumnya tidak secara spontanitas tetapi selalu dengan permintaan lebih dahulu. Permintaan dapat dilakukan secara prinsip resiprositas dan sedikit yang didasarkan atas kesuka relaan. Tidak mengapa kalau satu pihak dirugikan sedikit untuk keuntungan pihak yang lain.

Pertolongan terutama diberikan apabila pihak yang lain menyelenggarakan suatu upacara adat, terutama upacara pernikahan. Demikian pula dalam hal kerusakan misalnya karena suatu musibah pertolongan berlangsung secara spontan. Bedanya dengan pertolongan dari warga masyarakat umum, pertolongan dari suami atau dari saudara orang tua isteri itu dapat diberikan lebih banyak dan berulang-ulang. Dalam hal tolong menolong itu banyak sedikitnya dipengaruhi oleh sikap isteri.

Acara kunjung mengunjungi sedikit sekali dilakukan. Suami tidak mengadakan kunjungan secara khusus ke rumah saudara orang tua isterinya kecuali bersama atau untuk kepentingan isterinya. Untuk hal yang menguntungkan tentu tidak dapat dimasukkan dalam perhitungan ini. Demi suatu keuntungan dapat dilakukan kapan saja, apalagi ke rumah orang yang masih ada hubungan kekerabatan.

Pada hari lebaran acara kunjung mengunjungi antara suami dengan saudara orang tua isteri harus dilakukan. Keponakan seyogyanya melakukan kunjungan lebih dahulu. Pada waktu lain pak tua atau mak' tua akan melakukan kunjungan balasan. Saling kunjungan ini akan mempererat silaturahmi di samping saling memaafkan kesalahan-kesalahan. Tidak dilakukannya kunjungan suami pada hari lebaran itu dapat menjadi suatu pertanyaan yang mungkin sulit terjawab bagi saudara orang tua isterinya. Kesalah pahaman atau saling selisih kedua belah pihak dapat terhapus karena pihak yang satu telah mengunjungi pihak yang lain. Kunjungan sekaligus berarti permintaan maaf yang harus disambut secara baik dengan membukakan pintu maaf.

Pada waktu penyelenggaraan upacara adat pihak penyelenggara upacara harus mengundang pihak yang lain. Lebih-lebih dalam upacara pernikahan undang mengundang itu mutlak dilakukan. Tidak diundangnya pihak yang lain dapat menjadi sebab suatu perselisihan. Pihak yang diundang juga harus datang. Keda-

tanggannya umumnya juga disertai dengan penyampaian sumbangan apa lagi jika dipandang memang mempunyai kemampuan untuk itu. Tanpa pemberian sumbangan bagi yang mampu akan dipergunjingkan, demikian pula jika sumbangan yang diberikan tidak seperti itu.

Bagi pihak pak dan mak tua kedatangannya dapat bersifat formal yaitu sebagai tamu. Namun juga akan berfungsi sebagai yang dituakan dalam upacara itu. Sebaliknya bagi suami kedatangannya umumnya lebih bersifat informal yaitu tidak sebagai tamu biasa. Tetapi kedatangan itu disertai dengan kesiapan untuk membantu pekerjaan yang dapat dilakukannya.

Pergaulan suami dengan saudara-saudara tiri isteri

Dalam hal isteri bergaul secara baik dengan saudara-saudara tirinya, suami akan bergaul secara baik pula dengan saudara-saudara tiri isterinya. Saudara tiri isteri disebut ipar yaitu kakak atau abang ipar untuk yang lebih tua dan adik ipar untuk yang lebih muda. Tidak dikenal adanya istilah *ipar tiri*. Artinya bahwa terhadap saudara kandung atau terhadap saudara tiri isteri, suami harus memandangnya secara sama.

Suami dengan ipar tirinya saling menghormati seperti ipar-ipar yang lain. Yang lebih muda menghormati yang lebih tua, tetapi penghormatan tidak terlalu tinggi hanya dalam hal bahasa membicarakan yang lebih tua. Ipar-ipar itu juga menggunakan bahasa yang sedikit sopan, tidak aku-aku atau kau-kau, apalagi menghardik-hardik. Suami terhadap adik iparnya itu mungkin dapat saja beraku-aku atau berkau-kau terhadap adik-adik iparnya.

Suami dapat duduk-duduk secara santai, berbicara secara santai atau makan-makan bersama dengan santai bersama-sama dengan saudara iparnya. Tata pergaulannya tidak terlalu kaku karena ipar-ipar itu seyogyanya juga dipandang sebagai saudara sendiri. Namun demikian bagaimanapun saling ada perasaan malu dan ingin menjaga agar persaudaraannya tidak jelek. Lebih-lebih terhadap saudara tiri isteri yang perempuan. Suami merasa punya tanggung jawab terhadap ipar perempuannya, sebaliknya ipar perempuannya merasa punya kewajiban menghormati terhadap suami. Abang ipar juga merasa punya tanggung jawab terhadap adik iparnya dan adik ipar punya kewajiban menghormati abang ipar.

Tanggung jawab suami terhadap kakak ipar atau adik ipar dan tanggung jawab abang ipar terhadap adik iparnya terutama dalam keselamatannya, dalam hal nama baiknya. Jika terjadi sesuatu hal yang mengancam keselamatan dan nama baik ipar-ipar yang dimaksud maka pihak yang lain akan turun tangan untuk membelanya. Dalam hal ekonomi sedikit banyak ada juga saling bantu membantu. Dalam hal ekonomi ini seyogyanya yang lemah dibantu oleh yang mampu tanpa membedakan muda atau tua umurnya.

Bantu membantu dalam bidang ekonomi dilakukan melalui perantaraan isteri. Waktunya dapat kapan saja diperlukan dan sementara pihak yang lain mempunyai kemampuan untuk membantunya. Yang lebih banyak dilakukan ialah pada waktu penyelenggaraan upacara-upacara adat. Bantuan dapat secara transaksi atau secara suka rela. Bantuan secara suka rela jumlahnya tentu saja sedikit sesuai dengan keikhlasan pihak yang membantunya. Bantuan ini sifatnya timbal balik di mana pihak yang dibantu akan membalasnya pada waktu yang lain.

Penyelenggaraan upacara seharusnya mengundang iparnya itu secara resmi, lebih baik kalau jauh sebelumnya telah ada pemberitahuan. Pihak yang diundang seharusnya juga mendatangi undangan itu. Tidak layak kalau dalam upacara seperti itu tidak saling mengundang dan tidak saling menghadiri undangannya.

Kunjungan suami terhadap saudara tiri isterinya, dapat dilakukan kapan saja terutama apabila ada keperluan. Umumnya kunjungan itu dilakukan bersama isteri, apalagi terhadap ipar perempuan. Kunjungan mungkin dilakukan untuk meminta atau memberi pertimbangan dapat saling diberikan apalagi jika diminta lebih dahulu. Untuk itu jika ada sesuatu hal seyogyanya saling memberitahukan lebih dahulu.

Hari lebaran merupakan saat yang paling tepat untuk saling kunjung mengunjung. Yang lebih muda seyogyanya mengunjunginya lebih dahulu sebagai penghormatan terhadap yang tua. Pihak yang lebih tua akan membalas kunjungan itu pada waktu yang lain. Tidak layak apabila pada hari lebaran tidak saling mengunjungi apalagi bagi pihak yang lebih muda umurnya.

Pergaulan isteri dengan saudara-saudara suami

Saudara suami disebut ipar. Saudara tua suami disebut abang ipar atau kakak ipar dan adik-adik dari suami disebut adik ipar. Adik-adik suami mungkin juga ada yang harus disebut kakak ipar atau abang ipar karena umurnya lebih tua.

Pergaulan isteri dengan saudara-saudara suami berlangsung agak kurang lancar. Ada hambatan dalam pergaulannya karena perasaan segan. Isteri segan terhadap saudara suami dan saudara suami merasa segan pula terhadap isteri. Lebih-lebih terhadap ipar laki-lakinya, maka perasaan segan itu lebih besar daripada terhadap ipar perempuannya. Masalah seksual merupakan hal yang agak tabu dibicarakan bersama-sama dengan ipar-ipar.

Sesuatu kepentingan antara isteri dengan ipar-iparnya itu lebih banyak dilakukan melalui perantaraan suami. Tindakan dan perlakuan terhadap ipar disesuaikan dengan sikap dan pandangan suami terhadap saudara-saudaranya. Bila suami segan terhadap salah seorang saudaranya isteri akan lebih merasa segan lagi terhadapnya.

Isteri tidak layak untuk duduk-duduk berdua, makan-makan berdua, bepergian berdua dengan saudara laki-laki suaminya. Itupun hampir tidak pernah dilakukan oleh penduduk desa Kartiasa. Isteri akan menolak secara halus apabila harus duduk berdua, makan berdua, atau bepergian berdua dengan saudara laki-laki suaminya, karena hal itu akan mengakibatkan hal yang negatif dan jika dilakukannya juga akan menjadi pergunjingan orang.

Dengan saudara-saudara perempuan dari suaminya mungkin kerja sama dapat dilakukan oleh isteri dengan lebih baik meskipun dirasakan juga adanya hambatan psikologi tertentu. Karena itu selalu akan merahasiakan sesuatu sekalipun terhadap ipar perempuannya. Sebaliknya ipar-ipar juga agak bersikap tertutup terhadap rahasia-rahasia tertentu sehingga tidak diketahui oleh isteri saudaranya.

Isteri dapat bergaul dengan baik, dapat saling tolong menolong bahkan saling mengunjungi dengan saudara perempuan suaminya. Duduk-duduk berdua, ngobrol berdua, makan berdua, bepergian berdua biasa dilakukan tanpa segan-segan. Tetapi sikap yang lebih muda harus menghormati yang tua. Yang muda bersikap sopan santun agar tidak menyinggung perasa-

an yang lebih tua. Kakak ipar harus lebih sabar dan adik ipar harus bersikap lebih suka mengalah. Saling menasehati lebih banyak bersifat searah dari kakak terhadap adik iparnya.

Dalam keadaan memaksa pertolongan dari ipar-ipar dapat diberikan secara spontan, tetapi dalam keadaan normal pertolongan-pertolongan itu dapat diberikan setelah diminta lebih dahulu. Pertolongan dapat bersifat resiprositas maupun secara sukarela walaupun seringkali harus disertai dengan kata-kata negatif tanda keberatan. Inipun sangat tergantung dari bagaimana sikap suami. Karena itu permintaan pertolongan dari ipar-ipar mungkin dilakukan melalui perantaraan suami atau di hadapannya berdua. Untuk bantuan yang kecil-kecil mungkin ipar-ipar dapat meminta langsung kepada isterinya.

Atas kemauannya sendiri isteri dapat berkunjung ke tempat ipar perempuannya. Sebaliknya ipar-ipar perempuan dapat berkunjung untuk isteri secara langsung. Tetapi untuk ipar-ipar laki-laki kunjungan selalu atas nama atau bersama suami. Sebaliknya ipar-ipar laki-laki tidak akan secara khusus mengunjungi isteri, tetapi akan lebih tertuju pada suami. Kunjungan dapat dilakukan kapan saja, lebih-lebih karena ada yang sakit atau pada hari lebaran untuk mempererat ikatan kekeluargaan.

Ada adik-adik suami yang harus tinggal bersama kakak iparnya sewaktu belum dewasa. Dalam hal ini berarti bahwa isteri harus turut menyantuni adik iparnya. Santunan seperti ini biasanya diberikan dengan imbalan kerja. Karena itu umumnya ipar laki-laki kurang betah tinggal bersama isteri karena dalam rumah tangga umumnya tidak banyak pekerjaan untuk anak laki-laki. Di lain pihak anak-anak perempuan lebih tahan akan kata-kata dan perlakuan kurang simpatik dari kakak iparnya.

Pergaulan isteri dengan saudara-saudara orang tua suami

Saudara orang tua suami disebut pak tua atau mak tua. Sebaliknya saudara orang tua suami itu menyebut isteri dengan istilah keponakan atau anak buah. Isteri membahasakan pak tua dan mak tuanya itu sebagaimana suami membahasakannya. Isteri menghormati saudara orang tua suami dengan berbahasa dan bertingkah laku yang baik.

Pergaulan isteri dengan saudara-saudara orang tua suami tergolong sebagai pergaulan yang kurang akrab. Ada suatu perasa-

an yang menghambat keakraban bergaul. Isteri merasa segan terhadap saudara-saudara orang tua suami, sebaliknya saudara-saudara orang tua suami merasa segan pula terhadap anak buahnya itu. Perasaan segan ini disebabkan karena hubungan yang semula termasuk orang lain berubah menjadi kerabat sendiri.

Sikap suami sangat mempengaruhi hubungan pergaulan antara isteri dengan saudara-saudara orang tuanya. Suami dapat berceritera tentang pak tua dan mak tuanya tentang bagaimana peranan pak tua dan mak tua itu dalam hal turut mengasuh saudara-saudaranya. Karena pengaruh suami itu maka isteri dapat saja tolong menolong dengan saudara-saudara orang tua suaminya. Tetapi pertolongan itu umumnya tidak bersifat spontan. Pertolongan harus dengan jalan diminta lebih dahulu. Jika permintaan terjadi umumnya tidak bersifat langsung, tetapi dengan perantaraan suami.

Dalam kehidupan sehari-hari saudara-saudara orang tua suami itu berfungsi sebagai yang dituakan dan sebagai penasehat bagi isteri. Nasehat dan pertimbangan dalam hal menghadapi persoalan hidup dapat diberikan terutama oleh mak tua terhadap isteri. Tetapi umumnya saudara orang tua isteri lebih bersikap hati-hati agar tidak mempengaruhi urusan rumah tangga kepokannya. Karena itu pada umumnya nasehat diberikan secara tidak langsung, tetapi diberikan melalui orang lain terutama melalui suami atau melalui mertua. Saudara-saudara orang tua suami secara praktis berfungsi sebagai pengawas terhadap tingkah laku dan masalah yang dihadapi isteri. Jika terjadi sesuatu, saudara orang tua suami hanya memberitahukan hal itu kepada suami atau mertuanya. Nasehat atau pertimbangan diserahkan sepenuhnya pada suami atau mertua. Kecuali apabila diminta secara langsung, itupun tidak akan bersifat memaksa.

Kunjung mengunjungi antara isteri dan saudara orang tua suami dapat saja terjadi tetapi sifatnya hanya terbawa. Isteri terbawa atau diajak suami untuk mengunjungi saudara orang tua suami. Sebaliknya isteri dikunjungi oleh saudara orang tua suami karena saudara orang tua suami itu datang mengunjungi suami. Kecuali dalam hal-hal tertentu misalnya pada waktu sakit atau pada hari lebaran dan lain-lain.

Apabila salah satu pihak mempunyai suatu hajatan, hubungan kekerabatan antara isteri dengan saudara orang tua suami

itu baru terasa dekat. Dalam hal penyelenggaraan suatu hajatan, terutama pernikahan terjadi saling mengundang. Pihak yang diundang juga akan memerlukan datang. Suatu hal yang kurang layak apabila dalam upacara pernikahan yang diselenggarakan oleh saudara orang tua suami, isteri tidak diundang. Kurang layak juga apabila isteri tidak menghadiri undangan itu. Kedatangan yang diundang umumnya kurang bersifat formal tetapi selalu disertai dengan kesediaan untuk membantu pekerjaan-pekerjaan yang perlu.

Pergaulan isteri dengan saudara tiri suami

Saudara tiri suami disebut ipar. Saudara yang lebih tua disebut abang atau kakak ipar dan saudara yang lebih muda disebut adik ipar. Dalam kekerabatan ini juga tidak dikenal adanya istilah ipar tiri. Ini berarti bahwa sesama ipar yang mana saja status pergaulannya sama. Antara kedua belah harus saling menghormati. Yang lebih tua mengasuh yang lebih muda. Artinya jika keliru dibetulkan, jika salah dimaafkan.

Sikap suami mempengaruhi bagaimana isteri harus bergaul dengan saudara tiri suaminya. Tetapi umumnya suami tidak terlalu negatif memandang saudara tirinya, karena itu pergaulan isteri dengan saudara tiri suami itu hanya sedikit dijiwai oleh sifat negatif.

Hubungan pergaulan antara sesama saudara tiri, terutama yang sesama laki-laki umumnya tidak terlalu jelek, tidak seperti bayangan orang. Sekalipun orang tua mereka kurang dapat berlaku adil tetapi saudara-saudara tiri itu umumnya dapat menetralkan diri dan dapat bergaul lebih baik. Karena itu pergaulan isteri dengan saudara tiri suami relatif dapat berjalan secara baik.

Tolong menolong antara isteri dan saudara tiri suami dapat terjadi baik secara spontan maupun dengan jalan diminta lebih dahulu. Permintaan umumnya secara terus terang walaupun sering tidak secara langsung, yaitu bahwa permintaan banyak dilakukan melalui perantaraan suami. Suamilah yang akan menyampaikan kepada isteri. Isteri biasanya agak keberatan jika ia mengabdikan, umumnya tidak sepenuhnya seperti yang diminta. Demikian sebaliknya jika pihak isteri yang harus memberi pertolongan kepada saudara tiri suami. Permintaan pertolongan itu dilakukan melalui perantaraan suami.

Antara sesama perempuan umumnya lebih bersifat langsung dan berterus terang tanpa melalui perantara suami. Saudara tiri perempuan suami langsung menyampaikan permintaan pertolongan kepada isteri. Terserah apa permintaannya akan dikabulkan atau ditolak. Isteri juga demikian kalau menghendaki pertolongan dari saudara tiri perempuan dari suami, ia mengajukan secara langsung dan terus terang yang umumnya akan mendapat jawaban yang positif. Jika ditolak maka umumnya penolakan dilakukan secara halus dengan dicarikan alasan-alasan tertentu.

Saling mengunjungi antara isteri dengan saudara tiri suami umumnya tidak ditujukan secara langsung. Artinya isteri mengunjungi saudara tiri suami itu hanya apabila ada kepentingan seperti disuruh suami, ada yang sakit atau musibah, karena undangan, karena akan meminta bantuan dan sebagainya. Demikian saudara tiri suami berkunjung ke rumah isteri saudara tirinya itu lebih banyak kunjungannya tertuju kepada saudara tirinya, atau karena ada yang sakit, ada musibah dan lain-lain.

Dengan saudara tiri perempuan suami, isteri dapat duduk-duduk berdua, makan bersama berdua, bepergian bersama berdua tanpa ada sesuatu hambatan atau rasa segan-segan. Tetapi saudara tiri laki-laki dari suami kurang layak apabila bersama isteri dari saudara tirinya itu duduk-duduk bersama berdua, makan bersama berdua, berjalan bersama berdua dan lain-lain. Jika kesempatan berdua-dua itu sering dilakukannya dapat berakibat negatif dan akan menjadi pergunjingan orang.

Pergaulan antara saudara-saudara isteri dengan saudara saudara suami

Dalam masyarakat desa Kartiasa tidak dikenal adanya nama hubungan kekerabatan antara saudara-saudara isteri dengan saudara-saudara suami. Ikatan kekerabatan memang ada walaupun tidak begitu kuat. Artinya di antara mereka memang ingin saling mengenal secara pribadi, lebih dari pada terhadap orang lain. Tetapi saling pendekatan secara fisik harus didorong oleh adanya suatu kepentingan. Jika di antara kedua belah pihak terjadi pergaulan secara akrab, itu karena lebih banyak didasarkan atas ikatan komunitas, tidak karena ikatan kekeluargaan.

Tolong menolong dan kunjung mengunjung antara saudara isteri dengan saudara suami jarang sekali dilakukan, kecuali bila terbawa oleh saudaranya yang mengikat hubungan perkawinan. Pergaulan yang akrab antara kedua belah pihak hanya apabila di antara mereka bersama-sama berada di rumah saudaranya yang mengikat perkawinan itu. Hubungan di luar lingkungan itu hanya bersifat sepintas lalu. Memang dirasakan adanya ikatan yang lebih erat dibanding dengan terhadap orang lain. Karena itu basa basi selalu dilakukan seperti mempersilakan berkunjung ke rumah oleh pihak yang satu pada pihak yang lain, menawarkan untuk saling semburan atau semberapian dan lain-lain. Sebaliknya kesanggupan dari pihak lain disampaikan sekedar untuk tidak menolak saja.

Jika ada musibah memang ada perhatian dari pihak lain untuk menjenguk atau saling mengunjungi. Terutama apabila pihak yang satu ditimpa kemalangan (kematian), umumnya pihak yang lain datang melayatnya. Sebaliknya apabila pihak yang satu menyelenggarakan upacara adat terutama adat perkawinan, pihak yang lain seyogyanya diundang. Yang diundang seyogyanya datang dengan membawa sumbangan. Kedatangan yang diundang biasanya bersifat resmi.

Kunjungan untuk berlebaran mungkin tidak dilakukan. Tiadanya saling kunjung mengunjung pada hari lebaran itu tidak merupakan suatu hal yang tidak wajar. Saling maaf memaafkan lebih banyak terjadi jika kedua belah pihak saling bertemu di rumah saudaranya yang mengikat perkawinan.

Pergaulan saudara isteri dengan saudara orang tua suami

Saudara tiri dengan saudara orang tua suami tidak ada hubungan keluarga. Istilahnya adalah *orang lain* yang berarti bukan keluarga. Hubungannya hanya terbawa-bawa saja, yang dihubung-hubungkan yaitu melalui perantara suami isteri. Kedua belah pihak saling tahu dan mengenal hubungan yang dijembatani oleh keluarga suami isteri.

Secara lahir hubungan itu terjalin karena ikatan komunitas dan saling kenal mengenal. Karena itu hubungan persaudaraannya hanya didasarkan atas sosialisasi sebagai sesama warga masyarakat. Kerja sama dan tolong menolong berlangsung karena alasan kemanusiaan dengan pengharapan bahwa pada suatu ketika pihak yang menolong mengharapkan pertolongan juga.

Dalam sopan santun pergaulan, pihak yang lebih muda menghormati pihak yang lebih tua. Umumnya saudara isteri tentu berada pada pihak yang lebih muda karena itu harus menghormati saudara orang tua suami. Penghormatan itu terutama membahaskannya sebagai orang lain membahaskannya juga.

Tidak ada konsekuensi untuk saling kunjung mengunjungi, kecuali mungkin saling berjumpa di tempat suami isteri yang menjembatani hubungan kekeluargaan itu. Undang mengundang apabila salah satu pihak menyelenggarakan upacara serimonial juga tidak harus dilakukan. Sebagai penghormatan terhadap keluarga suami isteri yang menjadi fokus hubungan sosial ini sebaiknya kedua pihak saling mengundang apabila pihak yang satu menyelenggarakan suatu upacara serimonial. Karena itu maka hubungan antara kedua belah pihak sangat ditentukan oleh keadaan status sosial dari keluarga suami isteri tersebut.

Pergaulan saudara isteri dengan saudara tiri suami

Status sebagai saudara tiri tidak mengurangi hubungan kekeluargaan sebagaimana saudara kandung. Sebagaimana pergaulan saudara isteri dengan saudara suami, maka hubungan kekeluargaan antara saudara isteri dengan saudara tiri suami juga dikategorikan sebagai "*orang lain*", artinya bukan keluarga. Tetapi kedua belah pihak saling memahami adanya suatu ikatan karena sama-sama memiliki satu fokus hubungan sosial yaitu saudaranya yang dari arah kedua belah pihak mengikat perkawinan.

Kedua belah pihak, dari saudara isteri dan dari saudara tiri suami selalu berbasa-basi dalam hal keinginannya untuk saling mengundang dan saling berkunjung. Sebagai basa-basi tentu tidak ada keharusan untuk ditepati. Basa basi itu disampaikan pada waktu kedua belah pihak saling bertemu terutama di rumah saudaranya yang menjadi fokus hubungan sosial. Undang mengundang apabila salah satu pihak menyelenggarakan upacara serimonial dapat saja diberikan sebagai penghormatan atas keluarga saudaranya yang menjadi fokus hubungan sosial itu. Tetapi apabila tidak saling mengundang juga tidak dapat dikatakan sebagai kurang wajar. Jika undangan diberikan, pihak yang diundang seyogynya datang menghadirinya.

Pada hari lebaran juga tidak ada keharusan untuk saling bersilaturahmi. Terutama jika ada bukanlah karena didasarkan

atas ikatan keluarga tetapi karena ikatan komunitas sebagai kenalan dan tetangga baik. Apabila kedua belah pihak saling berjauhan, apalagi tidak berada dalam satu komunitas yang sama, maka silaturahmi antara saudara isteri dengan saudara tiri suami itu hampir tidak pernah dilakukan.

Dengan demikian tolong menolong juga tidak didasarkan atas ikatan keluarga yang berfungsi sebagai fokus hubungan sosial itu tetapi lebih didasarkan atas ikatan kemanusiaan sebagai anggota komunitas yang sama. Tolong menolong juga lebih didasarkan atas azas resiprositas bahwa pihak yang menolong pada saat tertentu juga mengharapkan pertolongan dari pihak yang lain.

Pergaulan saudara orang tua isteri dengan saudara suami

Saudara orang tua isteri dengan saudara suami tidak ada hubungan kekeluargaan. Karena itu antara keduanya disebut "orang lain". Hubungan pergaulan sangat terbatas terutama saling berjumpa di tempat suami isteri yang menjadi fokus hubungan sosial. Sengaja untuk saling mengadakan pertemuan antara kedua belah pihak misalnya secara kunjung mengunjungi, hampir tidak pernah dilakukan. Memang dirasakan adanya hubungan batin, yaitu bahwa kedua belah pihak pergaulannya dijembatani oleh keluarga suami isteri yang menjadi fokus hubungan sosial tadi. Tetapi secara fisik pergaulan antara kedua belah pihak terjadi sangat langka.

Pergaulan antara saudara isteri dan saudara orang tua suami lebih banyak didasarkan atas sosialisasi karena ikatan komunitas. Saling mengenal sejak masa sebelumnya dan saling tinggal berdekatan lebih menjiwai pergaulannya. Di antara kedua belah pihak yang tinggal saling berjauhan dan tidak pernah mengenal sebelumnya tidak dapat ditemukan adanya usaha untuk saling mendekatkan diri setelah pergaulannya dijembatani oleh terbentuknya keluarga yang menjadi fokus hubungan sosial.

Tolong menolong, kunjung mengunjungi, undang mengundang dan acara berlebaran sedikit sekali kenaikan intensitasnya dari masa sebelum dan sesudah terjadinya ikatan perkawinan suami isteri yang fokus hubungan sosial itu. Saling menolong dan saling mengunjungi di antara keduanya lebih didasarkan azas

kemanusiaan dan azas tinggal dekat. Demikian juga dalam hal berlebaran. Basa basi untuk saling mengundang dan saling mengunjungi memang biasa diucapkan terutama apabila di antara kedua belah pihak saling bertemu di rumah suami isteri yang menjadi fokus hubungan sosial ini. Tetapi pelaksanaan secara fisik jarang terjadi.

Status sosial dari keluarga suami isteri yang menjadi fokus hubungan sosial ini akan banyak mempengaruhi kuat lemahnya intensitas hubungan pergaulan antara saudara isteri dan saudara orang tua suami itu akan merasa lebih terikat hubungan sosialnya karena rasa ingin menghormati dan rasa bangga terhadap keluarga suami isteri menjadi fokus hubungan sosial itu. Karena perasaan ingin menghormati ini maka apabila salah satu pihak menyelenggarakan suatu upacara serimonial, kemungkinan besar pihak yang lain akan diundangnya. Pihak yang diundang juga merasa terdorong untuk menghadiri undangan itu.

Pergaulan saudara orang tua isteri dengan saudara orang tua suami

Saudara orang tua isteri dan saudara orang tua suami juga tergolong sebagai "orang lain". Berarti tidak ada ikatan kekerabatan di antara kedua belah pihak. Hubungan kekerabatannya hanya kerabat bawaan. Kedua belah pihak memang mengakui adanya ikatan kekerabatan setelah terjadinya hubungan antara suami isteri yang menjadi fokus sosial. Tetapi hubungan pergaulan secara fisik boleh dikatakan tidak pernah terjadi.

Hubungan pergaulan yang terjadi lebih didasarkan atas ikatan komunitas dan saling kenal mengenal sejak masa sebelumnya. Karena itu dalam hal tolong menolong dan dalam hal kunjung mengunjungi tidak banyak terjadi secara spontan. Tolong menolong dilakukan karena azas kemanusiaan dan azas resiprositas. Kunjung mengunjungi lebih didasarkan karena azas tinggal dekat.

Basa-basi banyak dilakukan sebagai upaya untuk memperkuat ikatan kekerabatan, tetapi pergaulan secara fisik memang tidak diperkuat intensitasnya oleh ikatan perkawinan dari suami isteri yang menjadi fokus hubungan sosial. Dalam hal ini tinggi rendahnya status sosial keluarga yang menjadi fokus hubungan sosial itu turut menentukan intensitas hubungan pergaulan an-

tara saudara orang tua isteri dengan saudara orang tua suami. Dalam status sosial yang baik intensitas hubungan itu relatif lebih erat dan sebaliknya intensitas pergaulan lebih renggang karena status sosial yang rendah.

Pergaulan saudara-saudara orang tua isteri dengan saudara-saudara tiri suami

Di dalam masyarakat desa Kartiasa tidak dikenal adanya istilah yang dipergunakan untuk memberi nama tentang hubungan kekerabatan antara saudara orang tua isteri dengan saudara tiri suami. Artinya saudara orang tua isteri dengan saudara tiri suami itu hubungannya disebut sebagai "*orang lain*". Sebagaimana halnya dengan saudara kandung suami, maka saudara tiri suami ini juga tidak bergaul secara akrab dengan saudara-saudara orang tua isteri. Sebagai "*orang lain*" maka pergaulan antara saudara-saudara orang tua isteri dan saudara tiri suami pergaulannya lebih didasari atas azas tinggal dekat dan azas kemanusiaan. Antara kedua belah pihak yang tempat tinggalnya relatif jauh atau berlainan kampung kemungkinan besar bahkan saling tidak kenal.

Kedua belah pihak yang saling mengenal hanya menyadari bahwa mereka mempunyai satu fokus hubungan sosial yaitu kedua suami isteri yang saling datang dari kedua belah pihak. Fokus hubungan sosial itu umumnya hanya berfungsi sebagai perantara dalam pergaulan jika ketiga pihak itu kebetulan berada dalam satu tempat yang sama misalnya bertemu di tempat keluarga yang menjadi fokus hubungan sosial itu sendiri. Pertemuan lain yang sengaja diselenggarakan hampir tidak pernah ada. Kunjung mengunjungi antara kedua belah pihak langka sekali terjadi. Demikian juga dalam hal tolong menolong.

Jika terjadi saling tolong menolong, maka dasarnya bukan karena mereka mempunyai satu fokus hubungan sosial, tetapi dasarnya adalah karena azas kemanusiaan (*tepo seliro*) dan azas tinggal dekat. Azas lain yang mendasari perbuatan saling tolong menolong itu ialah resiprositas. Pihak yang menolong pada kesempatan lain mengharapkan pertolongan dari pihak yang ditolongnya. Apabila harapan itu tidak dipenuhi maka pertolongan dari pihak yang ditolongnya. Apabila harapan itu tidak dipenuhi maka pertolongan itu tidak akan berlanjut pada masa-masa berikutnya.

Dalam pergaulan sehari-hari, saudara tiri suami mengakui adanya keharusan untuk menghormati saudara-saudara orang tua isteri. Kewajiban ini didasarkan atas prinsip senioritas di mana pihak saudara tiri suami umumnya lebih muda dari saudara-saudara orang tua isteri. Bentuk penghormatan itu dilakukan dengan jalan membahasakannya dan penggunaan bahasa yang sopan bila saling bercakap bersama. Sekiranya pihak saudara tiri suami menyelenggarakan suatu upacara tradisional, kemungkinan besar saudara orang tua isteri diundangnya juga sebagai suatu penghormatan.

Pergaulan saudara-saudara tiri isteri dengan saudara-saudara suami

Saudara-saudara isteri dengan saudara-saudara suami, sebagaimana telah diutarakan di muka, hubungannya disebut sebagai "*orang lain*". Demikian pula halnya hubungan saudara tiri isteri dengan saudara-saudara suami. Pergaulan antara kedua belah pihak baik secara fisik dan secara psikologis masih tergolong dekat. Apalagi keluarga yang menjadi fokus hubungan sosial ini tergolong mempunyai status yang baik khususnya status ekonominya.

Apabila pihak yang menjadi fokus hubungan sosial ini tergolong status sosial (ekonominya) tinggi, maka pertemuan antara kedua belah pihak akan sering terjadi. Demikian pula pembicara tentang keluarga yang menjadi fokus hubungan itu akan sering terjadi oleh saudaranya dari kedua belah pihak. Dari pokok-pokok kelakuan ini maka akan terjadi saling mengenal yang lebih dalam di antara kedua belah pihak. Pengenalan pribadi yang semakin dalam ini akan cenderung mempererat pergaulan.

Selain kelakuan yang bersifat basa-basi, isteri seringkali juga mengajak saudara tirinya, terutama saudara tiri perempuan, untuk bersama-sama mengunjungi saudara suaminya. Sebaliknya mungkin juga saudara suami yang perempuan diajak oleh isteri untuk mengunjungi saudara-saudara tirinya. Kunjungan itu bersifat silaturahmi terutama apabila salah satu pihak dalam keadaan sakit atau dalam suatu musibah.

Dalam saling mengunjungi itu kemudian berkembang menjadi saling simpati dan saling tolong menolong. Tolong menolong sebagian didasarkan atas kesukarelaan dan sebagian lain atas

harapan agar pada kesempatan yang lain pertolongan juga didapat dari pihak yang pernah ditolong. Pertolongan yang diberikan secara suka rela umumnya didasarkan atas kesadaran bahwa pertolongan itu diberikan kepada orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan saudaranya.

Jika pihak yang satu menyelenggarakan suatu upacara serimonial, terutama upacara perkawinan maka pihak yang lain diundangnya. Saudara tiri isteri akan mengundang saudara suami jika ia menyelenggarakan suatu upacara perkawinan. Undangan itu tidak bersifat basa-basi, sehingga kehadirannya sangat diharapkan. Yang diundang juga berusaha untuk datang menghadirinya. Kedatangan dilakukan dengan menyampaikan sumbangan tertentu.

Saudara-saudara tiri isteri dan saudara suami lain jenis yang sama-sama dewasa kurang wajar apabila secara berdua-dua saja duduk-duduk bersama, makan-makan bersama atau berekreasi bersama-sama. Jika hal ini sering dilakukan maka akan menjadi Pergunjungan orang. Tidak sedikit yang hubungan antara saudara-saudara tiri isteri dan saudara-saudara suami lain jenis yang sama-sama dewasa berkembang menjadi hubungan perkawinan.

Pergaulan saudara-saudara tiri isteri dengan saudara-saudara orang tua suami

Antara saudara tiri isteri dengan saudara-saudara orang tua suami tidak ada hubungan kekerabatan. Hubungan antara keduanya disebut "orang lain" yang berarti tidak ada hubungan kekeluargaan. Antara keduanya hanya saling menyadari bahwa kedua belah pihak mempunyai satu fokus hubungan sosial. Tetapi usaha untuk saling melakukan pendekatan kebanyakan tidak dilakukan. Perbedaan usia tidak mendorong berkembangnya hubungan pergaulan secara langsung.

Jika pergaulan secara langsung terjadi antara kedua belah pihak, maka hal itu tidak dilakukan karena adanya fokus hubungan sosial, tetapi pergaulan langsung itu lebih banyak didasarkan atas azas tinggal dekat. Karena langkanya pergaulan langsung maka hubungan tolong menolong itu dilakukan, maka dasarnya adalah resiprositas. Pada waktu yang lain pihak yang menolong mengharapkan adanya pertolongan pula sekalipun tidak datang langsung dari pihak yang pernah ditolongnya.

Jika ada hajatan, kedua belah pihak juga tidak mempunyai konsekuensi untuk mengundang pihak yang lain. Keluarga yang menjadi fokus hubungan sosial tidak begitu berperanan untuk menghubungkan kedua belah pihak agar menjalin hubungan yang lebih akrab. Sekalipun status sosial dari keluarga yang menjadi fokus hubungan sosial ini tergolong tinggi tetapi tidak begitu berpengaruh pada keakraban pergaulan dari kedua belah pihak.

Pergaulan saudara-saudara tiri isteri dengan saudara-saudara tiri suami

Sekalipun saudara tiri isteri dengan saudara tiri suami tidak mempunyai hubungan kekerabatan, tetapi pergaulan secara langsung nampaknya berjalan lebih akrab. Keluarga yang menjadi fokus hubungan sosial lebih berfungsi dalam mempererat hubungan pergaulan antara saudara tiri suami dengan saudara tiri isteri. Apalagi jika keluarga yang menjadi fokus hubungan sosial itu mempunyai status sosial tinggi maka saudara-saudara tiri dari kedua belah pihak ini akan bertemu pula dalam pergaulan.

Sering pertemuan akan menjalin pergaulan yang akrab. Pergaulan ini menumbuhkan niat untuk saling mengunjungi, saling mengundang dan saling menolong. Undangan dan kunjungan tidak sekedar bersifat basa basi, tetapi didasari atas pengertian karena adanya keluarga yang menjadi fokus hubungan sosial. Demikian pula saling tolong menolong sebagian dilakukan secara spontan baik dengan jalan diminta lebih dahulu atau tidak. Tetapi saling tolong menolong itu juga didasarkan atas azas resiprositas agar pada waktu yang lain pihak yang menolong mendapat pertolongan juga dari pihak yang ditolong.

B A B IV

TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN MASYARAKAT

TATA KELAKUAN DALAM ARENA PEMERINTAHAN

Pergaulan antara atasan dengan atasan di dalam dan di luar lembaga pemerintahan

Antara sesama atasan saling memberi salam apabila bertemu. Salam yang diucapkan adalah selamat pagi atau selamat siang dan ada juga yang dengan "assalamu' alaikum". Salam diucapkan oleh pihak yang merasa wewenangnya lebih sempit terhadap pihak yang dipandang wewenangnya lebih luas. Dan pihak yang mendapat salam akan membalas salam itu sebagai reaksi yang baik. Seorang Kepala Sekolah misalnya merasa mempunyai wewenang yang lebih sempit dari seorang Camat, karena itu umumnya Kepala Sekolah akan memberi salam lebih dahulu kepada Camat.

Pihak yang diberi salam umumnya segera bereaksi dengan memberi perhatian misalnya dengan sikap berdiri dari duduknya. Memberhentikan pekerjaannya dan lain-lain serta menyediakan diri untuk berbicara bersama. Pembicaraan umumnya mempergunakan bahasa setempat (bahasa Sambas). Hormat menghormati dilakukan dengan saling menyebut bapak atau dengan jalan membahasakan oleh pihak yang lebih muda terhadap pihak yang lebih tua. Bahasa yang dipergunakan umumnya bukan bahasa kasaran dengan saling menghindari penggunaan kata ganti aku dan kau. Penggunaan bahasa Indonesia umumnya tidak sempurna dan diselang-seling dengan bahasa daerah.

Sekiranya sesama atasan ini bersama-sama makan pada suatu tempat, umumnya masing-masing pihak berusaha untuk menunjukkan statusnya dengan pilihan makanan dan minuman tertentu. Makan dan minum juga saling menyembunyikan nafsunya untuk makan lebih banyak, tetapi masing-masing akan memakan sekedarnya saja. Dalam makan bersama saling mempersilakan lebih dahulu dan umumnya sambil berbicara bermacam-macam atau bahkan mungkin dilakukannya sambil bergurau. Acara makannya mungkin menjadi kurang penting dibandingkan dengan pembicaraannya. Acara-acara makan bersama lebih banyak diper-

gunakan sebagai cara untuk lebih banyak mengadakan pembicaraan.

Dalam pekerjaan bersama seyogyanya saling bantu membantu sesuai dengan kemampuannya. Tetapi sebaliknya juga terjadi saling meminta pertolongan. Apabila menghadapi suatu masalah dalam pekerjaan yang lain menawarkan diri untuk membantu memecahkannya, terutama pertolongan dalam bentuk pemikiran. Bantuan terutama ditujukan untuk kelancaran pelaksanaan tugas. Tetapi sedikit banyak juga dikaitkan dengan harapan untuk mendapat imbalan atau balas jasa.

Antara sesama atasan saling memberi kesempatan pihak lain untuk mengemukakan pendapat dalam suatu rapat bersama. Pendapat-pendapat itu satu sama lain diharapkan saling mengisi untuk mendapatkan kebulatan kata. Pimpinan rapat akan selalu meminta agar para peserta mengutarakan pendapatnya untuk dibahas bersama-sama. Diharapkan hasil rapat itu dapat menjadi program bersama dan tidak terjadi perbedaan pendapat lagi setelah rapat memutuskan sesuatu. Tetapi tidak jarang terjadi dominasi dalam suatu rapat sehingga keputusannya tidak menjadi pegangan bersama tetapi masing-masing pihak akan mengikuti pendapat sendiri-sendiri.

Sesama atasan menduduki tempat yang khusus dalam suatu upacara. Untuk upacara di lapangan umumnya disediakan tempat yang lebih aman dari panas dan hujan. Kehadirannya umumnya lebih lambat dari peserta lainnya. Apabila diselenggarakan dalam gedung, para atasan itu umumnya duduk di bagian depan menghadap atau membelakangi peserta upacara lainnya. Jika ada kesempatan setiap atasan ini diberi kesempatan untuk tampil terutama untuk berbicara.

Pergaulan atasan dengan bawahan di dalam dan di luar lembaga Pemerintahan

Apabila bawahan bertemu dengan atasan kewajiban utama harus memberi salam dan menghormatinya. Salam yang dipakai "selamat pagi" atau "selamat siang" sambil menganggukkan kepala sedikit. Apabila bertemu di luar kantor, salam itu tidak diberikan tetapi dilakukan dengan jalan menegurnya saja. Tidak jarang pula bawahan yang tidak ingin berjumpa dengan atasan di luar kantor, karenanya jika mungkin diusahakan untuk menghindarinya dengan cara menyimpang ke tempat lain.

Bawahan ini jika berjalan bersama dengan atasan selalu ingin di belakang saja mengikuti kemana atasan pergi. Kurang wajar apabila dalam perjalanan bersama bawahan yang berjalan di depan dan atasan di belakangnya. Maksudnya agar selalu dekat dan tidak bersifat menggurui. Dengan jalan di belakangnya berarti menurut, mengikuti ke mana atasannya mau pergi. Lagi pula agar apa yang dibicarakan oleh atasan dapat didengarnya.

Pihak atasan biasanya lebih banyak berbicara dan dalam berbicara apa saja selalu merasa lebih pandai. Atasan dapat merasa malu atau tersinggung apabila bawahannya bersikap lebih pandai. Karena itu bawahan umumnya lebih banyak bersikap mendengar dan sedikit mengemukakan pendapat apabila dimintanya. Bahasa yang dipergunakan oleh atasan apabila bercakap-cakap dengan bawahan sedikit kasar, terutama apabila bawahan umumnya lebih muda dari atasan. Kata ganti kau dan aku dipergunakan secara lancar. Jika memanggil bawahan yang umurnya lebih muda mempergunakan namanya saja, misalnya "Mat-Mat" untuk yang bernama Muhammad, "Min-Min" untuk yang bernama Aminnah dan sebagainya.

Terhadap bawahan yang umurnya lebih tua atasan lebih berhati-hati apabila bercakap-cakap bersama-sama. Kata ganti aku dan kau diganti dengan kata ganti lain yang lebih sopan, sekalipun dengan membentak-bentak tetapi tidak digunakan kata ganti aku dan kau. Atasan masih harus menghormati bawahan yang umurnya lebih tua dengan jalan membahasakannya. Sebaliknya bawahan akan menyebut "bapak" atau "ibu" kepada atasannya itu.

Bawahan dapat makan bersama dengan atasan. Tetapi bawahan yang pangkatnya rendah sekali (pesuruh) biasanya segan untuk makan bersama dengan atasannya. Umumnya bawahan ini mempersilakan atasannya memulai dahulu baru bawahan akan makan juga. Kurang wajar apabila bawahan memulai makan dahulu kemudian baru atasan. Apabila makan itu telah diporsiporsi dalam tempat khusus maka waktu memakannya bebas mau bawahan dulu juga boleh. Dalam makan bersama ini atasan selalu menahan diri dan berusaha makan sekedarnya. Sebaliknya para bawahan walaupun dengan rasa malu-malu, tetapi merasa lebih wajar apabila tidak menahan-nahan diri.

Di dalam pekerjaan umumnya bawahan siap bekerja lebih banyak. Bawahan selalu siap untuk disuruh-suruh sekalipun sedang dalam mengerjakan tugas lain. Sampai pada urusan pribadi, bawahan itu siap untuk disuruh atasan. Bawahan umumnya tidak dapat membiarkan atasannya bekerja sendiri, sebaliknya atasan selalu menuntut tanggung jawab atas pekerjaan yang dibebankan pada bawahannya. Karena itu bawahan selalu dibayangi oleh atasannya dalam bekerja. Para pengasuh misalnya selalu menyediakan diri untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan pribadi atasannya seperti mengambil kayu, mengangkut air, menebas, belanja dan lain-lain. Dalam membantu pekerjaan itu umumnya tidak bersifat suka rela, tetapi selalu mengharapkan imbalan atau jasa dari atasannya.

Dalam rapat antara atasan dan bawahan, umumnya atasan lebih bersifat mendominasi pendapat-pendapat. Atasan lebih banyak berbicara dan bawahan lebih banyak mendengar. Tidak sedikit bawahan yang bersikap menerima apa saja yang dikehendaki oleh atasan. Pedomannya kalau yang dikerjakan itu salah berarti yang salah adalah atasannya. Tanggung jawab berada pada tangan atasan. Karena itu dalam rapat-rapat biasanya konsep atasanlah yang menjadi pedoman. Kesempatan untuk mengemukakan pendapat memang diberikan untuk para bawahan tetapi sifatnya lebih banyak pada permintaan penjelasan.

Bawahan selalu bersifat belajar pada atasan, apa kata atasannya begitulah yang dilakukan oleh bawahan. Karena itu atasan seyogyanya mengetahui seluruh seluk beluk kerja dalam unit kerjanya. Atasan diharapkan selalu memberi petunjuk dan ajaran-ajaran kepada bawahan tentang pelaksanaan pekerjaan. Kesalahan-kesalahan bawahan seyogyanya ditegur untuk perbaikannya. Sebegitu jauh atasan berusaha memberi kesempatan agar bawahannya mempunyai kreasi sendiri dalam bekerja.

Bawahan umumnya lebih awal datang ke kantor dan atasan kemudian. Umumnya bawahan merasa malu datang ke tempat kerja lebih lambat dari atasannya, apalagi sampai ditanya tentang keterlambatannya. Demikian pula dalam upacara-upacara. Upacara selalu merupakan konsep dari atasan yang dipersiapkan oleh para bawahan. Tetapi tidak sedikit upacara yang tertunda karena menunggu atasan. Boleh dikatakan bahwa atasan tidak pernah menunggu hampir selalu ditunggu terutama dalam upacara. Banyak kesempatan yang diberikan kepada atas-

an terutama untuk berbicara dalam upacara. Kesempatan lain misalnya untuk makan lebih dahulu, untuk meninggalkan upacara lebih dahulu dan lain-lain.

Pergaulan bawahan dengan bawahan di dalam dan di luar lembaga pemerintahan

Pergaulan antara bawahan dengan bawahan sangat akrab. Dalam pergaulan antara bawahan ini hampir tidak ada aturan yang diturut. Dikatakan pergaulannya *ngoboi* maksudnya seperti Cow boys yang hidupnya sangat bebas. Apabila saling berjumpa memang saling menegur, tetapi hampir tidak pernah saling memberi salam, baik di suatu kantor, apalagi di luar kantor. Teguran diucapkan dengan memanggil namanya dengan kata seru: "hai Duh" untuk menegur rekannya yang bernama Abduh. Jawabnya: "ooi" dengan atau tanpa memperhatikan siapa yang menegurnya. Lebih seloroh lagi teguran atau jawaban atas teguran itu bahkan saling diucapkan dengan caci makian. Ini dilakukan oleh yang lebih tua dan yang lebih muda umurnya.

Sopan santun dalam percakapan juga dilupakan. Kata ganti aku dan kau dipergunakan secara lancar dalam pergaulan sesama. Bahasa yang bersopan santun hanya dipergunakan terhadap teman sejawat yang jauh lebih tua. Untuk teman yang seangkatan (sebaya) meskipun tahu siapa yang lebih tua dan siapa yang lebih muda, saling berbahasa tidak dipergunakan. Bahasa yang dipakai dalam percakapan adalah bahasa daerah dan hampir tidak pernah menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam hal makan bersama, saling mendahului dan saling ingin lebih banyak dari yang lain. Maksudnya bukan ingin melepaskan kerakusannya, tetapi sekedar seloroh untuk memcemas-kan yang lain. Apabila ada rekannya yang merasa cemas, itulah yang dicari-cari dan digarap terus sebagai bahan bergurau. Yang digarap tidak merasa sakit hati, tetapi selalu mencari kesempatan untuk saling menggarapnya. Dalam makan bersama antara sesama bawahan ini sama sekali tidak ada perasaan malu-malu dan tanpa basa-basi. Sambil makan tidak dilakukan banyak bicara.

Dalam pekerjaan saling membantu secara fisik, walaupun tiap-tiap orang telah mempunyai tugas sendiri-sendiri. Misalnya pada waktu bawahan berhalangan, maka akan segera memberitahu dan minta tolong pada rekannya agar tugasnya diganti-

kan sementara. Demikian kalau ada kerepotan yang dihadapi oleh salah seorang rekannya, maka yang lain akan datang membantu. Dengan demikian maka ketenteraman pekerjaan dari para bawahan sebenarnya jarang terjadi. Tiap-tiap orang mempunyai fungsi penting, tetapi saling mengisi satu sama lain.

Para bawahan rata-rata kurang tertarik dengan rapat-rapat. Mereka tidak banyak inisiatif dalam rapat-rapat, walaupun di luarnya tidak jarang dijumpai pernyataan-pernyataan tanda ketidak puasannya. Dalam rapat rata-rata kurang berani dan jarang mampu untuk mengemukakan. Karena itu dalam rapat-rapat umumnya para bawahan bersikap diam untuk menerima informasi saja. Apabila ada reaksi, sering dilakukan dengan perantara di antara mereka. Untuk memberi keputusan para bawahan biasanya menyetujui secara aklamasi konsep-konsep yang dikemukakan atasan.

Dalam upacara-upacara, para bawahan itu biasanya bertugas membantu mempersiapkan dan mengemaskan kembali sesuai perintah atasannya. Para bawahan lebih banyak bekerja dan kurang memikirkan apa arti upacara. Karena itu ia sandarkan pada bentuk dan tidak pada isi upacara. Hampir semua upacara bawahanlah biasanya duduk di bawah-bawah dan para atasan duduk di bagian atas.

Pergaulan atasan dengan masyarakat di dalam dan di luar lembaga pemerintahan

Bagi masyarakat, atasan merupakan sumber pengetahuan dan dinamisator. Atasan juga merupakan tetua yang disegani dan dimaui dalam masyarakat, karena itu dihormati dan dijadikan pola anutan. Apabila berjumpa dengan atasan warga masyarakat selalu menegur lebih dahulu baik dengan cara memberi salam atau langsung dengan menyebut jabatannya. "Hai Pung atau hai guru" untuk menegur seorang Kepala Kampung atau seorang guru. Panggilan terhadap namanya jarang dilakukan apabila bercakap bersama. "Pang Pung mau kemana atau guru mau kemana", begitu sebutan untuk para pejabat. Pak Pung maksudnya Bapak Kepala Kampung dan guru maksudnya adalah guru sekolah atau guru mengaji. Hanya yang tergolong keluarga dekat saja yang menyebut dengan nama atau dengan bahasanya karena telah terbiasa dengan sebutan itu.

Bahasa yang dipergunakan dalam percakapan antara atasan dengan warga masyarakat ialah bahasa yang sopan, yaitu tidak mempergunakan kata ganti aku dan kau. Sekalipun atasan itu umumnya lebih muda, warga masyarakat dituntut untuk menghormatinya. Dalam percakapan bersama, atasan dituntut untuk berbicara lebih banyak berupa pemberian informasi atau petunjuk-petunjuk yang perlu bagi kehidupan bersama. Sesuai dengan sifat pergaulan masyarakat, nampaknya atasan yang senior dalam hal umur akan mendapat tempat yang lebih baik di hati masyarakat, karena azas senioritas lebih mendasari sistem pergaulan masyarakat.

Dalam pekerjaan bersama para atasan berfungsi sebagai pemikir dan warga masyarakat lainnya berfungsi sebagai pelaksana. Umumnya para atasan itu merencana dan memberi petunjuk teknis dalam pelaksanaan. Para atasan seyogyanya tidak terlibat secara serius dalam pekerjaan bersama untuk melakukan kegiatan secara fisik karena hal ini akan dapat menimbulkan keseganan yang kaku bagi warga masyarakat. Artinya karena atasan turun langsung dalam pekerjaan bersama, hal ini dapat merupakan tekanan bagi para warga masyarakat. Turun tangan secara langsung dari atasan seyogyanya hanya dalam rangka pemberian contoh.

Fungsi atasan dalam pekerjaan bersama ini, terutama untuk menilai dan memuji keberhasilan yang dicapai dan memberi hadiah bila perlu. Setelah petunjuk-petunjuk seperlunya, pekerjaan seyogyanya diserahkan sepenuhnya kepada warga masyarakat. Jarak antara atasan dan warga masyarakat, perlu dijaga karena jarak yang terlalu dekat dapat mengurangi kewibawaan atasan.

Rapat bersama antara atasan dengan warga masyarakat akan lebih bersifat pemberian informatif. Warga masyarakat lebih sering menerima konsep yang telah dipersiapkan oleh atasan. Dalam rapat itu fungsinya untuk menjelaskan konsep yang diajukan. Pengutaraan pendapat dan kemauan agak sulit berkembang meskipun di luar rapat sering terjadi perbedaan-perbedaan pendapat.

Upacara-upacara adat biasa diselenggarakan di desa-desa. Upacara-upacara itu sering kali juga melibatkan atasan untuk hadir di dalamnya. Kehadiran atasan merupakan suatu kebanggaan

tersendiri bagi penyelenggaranya. Umumnya atasan disediakan duduk di bagian atas bersama-sama dengan para ulama setempat. Kehadiran atasan ini diharapkan dapat berbicara lebih banyak untuk menyemarakkan upacara. Informasi atau pengalaman-pengalaman atasan diharapkan oleh warga masyarakat untuk menambah pengetahuannya.

Dalam upacara adat biasanya disediakan acara makan bersama dalam bentuk seprahan. Acara makan dalam bentuk ini yaitu nasi disajikan dalam seprah sejenis baskon dari kaca antik dengan lima atau enam macam lauk pauk dalam piring sendiri-sendiri dihidangkan mengelilingi seprah itu. Lauk pauk antara lain semur daging-daging sapi yang disajikan dalam irisan besar-besar, masakan daging ayam belah empat, masakah telur dan lain-lain. Para tamu dipersilakan untuk makan secara kelompok a 6 orang. Makanlah masing-masing sepuasnya sesuai dengan kadar masing-masing.

Dalam makan bersama ini atasan biasanya makan tidak sampai kenyang walaupun tidak ada tuntutan untuk tidak makan banyak. Pada hakekatnya penyelenggaraan justru akan merasa senang apabila semua tamunya makan dengan sungguh-sungguh, istilah setempat disebut *sembenar* yang berarti makan dengan sungguh-sungguh bernafsu.

Sebaliknya warga masyarakat umumnya senantiasa akan makan dengan *sembenar* sesuai dengan ukuran masing-masing. Tidak merupakan hal yang kurang sopan apabila seorang tamu makan lebih banyak dari tamu-tamu lainnya. Perbedaan prinsip ini maka umumnya warga masyarakat merasa kurang puas jika acara makan seperti ini harus satu saprah dengan atasan. Maunya atasan sama atasan, bawahan sama bawahan dalam makan bersama.

TATA KELAKUAN DALAM ARENA PENDIDIKAN

Pergaulan guru dengan guru di dalam dan di luar lembaga pendidikan

Sesama guru umumnya saling membahasakan dengan pak atau bu. Tidak memandang apakah terhadap yang lebih tua atau terhadap yang lebih muda. Bagi yang sudah akrab benar dari masa sebelum menjadi guru, memang ada perbedaan pang-

gilan. Dalam hal yang sudah akrab sebelumnya, yang tua akan memanggil namanya saja terhadap yang lebih muda, sekalipun di depan murid-muridnya. Yang lebih muda akan membahaskan dengan bahasanya saja.

Sesama guru akan saling memberi salam apabila berjumpa. yang yunior akan memberi salam kepada yang lebih senior dan yang menerima salam akan membalas salam itu. Salam itu umumnya "selamat pagi atau selamat siang". Salam dengan "assalamu' alaikum" nampainya jarang diucapkan. Kalau orang bertamu ke rumah orang lain, salam itu ialah "assalamu' alaikum".

Sesama guru yang sebaya dalam bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia, maka akan diseling juga dengan bahasa daerah. Sesama guru yang sebaya akan mempergunakan sopan santun yang baik dalam berkata-kata. Sumpah serapah sama sekali dihindari meskipun sering juga dibumbui dengan bergurau dan santai. Berbicara dengan guru yang lebih senior akan lebih serius lagi, artinya bahwa guru yang lebih muda memperhatikan sungguh-sungguh apa yang dikemukakan oleh rekannya yang lebih tua. Guru yang lebih tua berbicara dengan guru yang lebih muda agak kurang sopan santun, apalagi guru yang diajak bicara itu sebelumnya telah dikenal secara akrab. Yang muda merasa dituntut untuk menghormati yang lebih tua terutama dalam berbahasa.

Makan bersama antara sesama guru lebih banyak diselenggarakan secara *semberapian* dan *sembuburan* di rumah salah seorang di antara teman-temannya. Dalam acara makan bersama umumnya dilakukan secara santai, tidak ada basa-basi tidak ada istilah berpura-pura. Siapa yang harus memulai dulu juga tidak ada tuntutan kecuali sedikit untuk yang jauh lebih senior di antara mereka. Sering kali bahkan tanpa dipersilakan lebih dahulu asal sudah terhidang secara lengkap. Siapa yang berhenti lebih dahulu juga tidak menjadi persoalan karena ukurannya yang dianutnya dalam makan bersama ini ialah kepuasan sesuai dengan ukuran masing-masing.

Guru masing-masing mempunyai tugas sendiri-sendiri sesuai dengan jadwal yang sudah disusunnya. Tolong menolong dalam pekerjaan dapat dilakukan tetapi hanya bersifat mengisi kekosongan. Pekerjaan sesungguhnya dari guru yang satu tidak akan dapat diselesaikan oleh guru yang lain. Tetapi guru bekerja

sama dalam membina sekolah, dalam membina dan mengawasi murid-murid dan menjaga ketertiban dan kebersihan sekolah dan lain-lain. Kerja sama itu dilakukan secara baik di bawah koordinasi Kepala Sekolah.

Dalam rapat setiap guru berusaha untuk mengemukakan pendapat. Pendapat itu bisa sama, memperkuat atau bahkan bertentangan dengan pendapat yang lain. Suatu konsep dalam rapat akan mendapatkan pembahasan sungguh-sungguh sebelum diambil keputusannya. Guru yang lebih senior biasanya lebih diturut pendapatnya oleh rekan-rekannya yang lebih junior. Karena itu sering kali para guru senior itu menjadi pembahas dalam rapat-rapat. Para guru umumnya menghendaki agar rapat-rapat berlangsung secara demokratis dan tidak secara dominasi oleh salah satu pihak, untuk mengoreksi yang lain.

Sesama guru saling bertukar pikiran untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh guru yang lain, terutama kesulitan-kesulitan terhadap isi pekerjaan. Guru yang satu akan membantu guru yang lain untuk memberikan penjelasan. Tidak jarang bahkan bisa terjadi perdebatan karena perbedaan pendapat.

Dalam upacara-upacara, sesama guru itu saling bergantian untuk mengaturnya. Pada suatu ketika yang satu dipimpin dan diatur, pada waktu lain yang memimpin dan mengatur itu dipimpin dan diatur yang lain. Guru yang sering dipimpin berhak memberi saran terhadap pihak yang memimpinnya. Secara umum guru-guru keseluruhannya akan berfungsi memimpin murid-murid dalam penyelenggaraan upacara-upacara di sekolah. Biasanya guru yang senior mempercayakan kepada guru-guru yang junior dalam penyelenggaraan upacara-upacara.

Pergaulan antara guru dengan murid di dalam di luar lembaga pendidikan

Guru umumnya dekat dengan murid-muridnya. Artinya guru dapat bergaul secara akrab dengan murid-muridnya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Murid-murid memang merasa segan terhadap gurunya tetapi keseganan itu tidak seperti orang takut. Tidak seperti ungkapan-ungkapan masa lalu dimana murid-murid harus takut pada gurunya. Murid-murid biasa saja ngomong-ngomong bersama gurunya dengan sikap yang santai bahkan tidak jarang omongan bersama itu diselingi dengan bergu-

rau (pongah-pongah). Hanya saja murid-murid selalu bersopan-santun dalam bercakap-cakap yaitu dengan mempergunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang baik. Misalnya kata ganti aku dan kau hanya dipergunakan oleh guru, tidak oleh murid dan murid lebih banyak mendengarkan apa yang dikatakan gurunya.

Apabila murid berjumpa dengan gurunya, murid selalu memberi salam dahulu. Salamnya umumnya singkat saja: "Pagi pak", atau "siang pak", atau "sore pak" dan sebagainya. Maksudnya "selamat pagi pak, selamat siang pak, selamat sore pak" dan sebagainya. Guru akan menjawab dengan lebih singkat lagi: "Pagi" atau "siang" atau "sore" dan sebagainya. Seorang murid berjumpa guru di jalanan misalnya, sikapnya biasa saja, murid tidak malu-malu atau takut-takut lalu menyimpang, apalagi murid-murid sekolah menengah. Murid-murid sekolah menengah biasa saja berjalan bersama guru sambil ngomong-ngomong. Biasa juga berkunjung ke rumah guru untuk suatu keperluan atau dipanggil gurunya. Sebaliknya guru juga tidak merasa malu-malu kalau pada suatu ketika kedatangan oleh murid-muridnya sedang nongkrong di pasar, minum di warung kopi atau sedang berbelanja keperluan dapur sekalipun.

Tidak jarang guru mengajak muridnya yang sudah dewasa atau sebaliknya murid-muridnya yang sudah dewasa mengajak guru-gurunya makan-makan atau minum-minum di warung kopi. Dalam makan atau minum bersama ini murid selalu mempersilakan atau menunggu gurunya memulai lebih dahulu, sebagai penghormatannya. Umumnya murid merasa agak malu-malu makan bersama guru, demikian juga guru merasa kurang bebas makan bersama murid-muridnya. Karena itu jika harus makan bersama antara murid dengan guru maka umumnya murid menjauh dari gurunya. Makannya pun juga tidak sebanyak seperti apabila murid sama murid makan bersama.

Murid-murid biasa membantu pekerjaan gurunya baik di sekolah maupun di rumah. Pekerjaan di sekolah misalnya membersihkan kamar guru, mengatur ruangan guru dan sebagainya. Pekerjaan di rumah dapat bermacam-macam terutama mengambil kayu, menebas rumput, mengambil air, mengangkut barang dan lain-lain. Untuk membantu bekerja di rumah itu biasanya guru memiliki beberapa orang muridnya yang tergolong lebih dewasa

dan pandai bekerja. Sebagai imbalannya guru menyediakan air minum, kue-kue atau makan nasi. Dalam pekerjaan ini guru biasanya memberi instruksi dan petunjuk-petunjuk. Hanya sedikit saja guru ikut terlibat dalam pekerjaan bersama.

Sebagai konsekuensi dari pertolongan itu biasanya guru memberikan prioritas berupa perhatian yang lebih besar pada muridnya yang biasa menolong, atau memberi kesempatan bagi murid untuk lebih banyak bertanya dan mungkin juga kemudahan-kemudahan lainnya. Jika tidak demikian murid-murid itu menjadi kurang bersemangat untuk menolong gurunya. Guru ada kecenderungan merasa kurang enak untuk menyuruh-nyuruh pada murid-murid yang selalu mendapat nilai kurang baik. Maka kemungkinan sekali murid-murid yang tergolong pandailah yang biasanya disuruh-suruh oleh guru.

Dalam upacara-upacara di sekolah umumnya penyelenggara adalah murid-murid. Guru berfungsi sebagai pembimbing bagi murid-muridnya. Untuk murid-murid SD, bimbingan itu mungkin lebih banyak dan makin dewasa bimbingan itu semakin sedikit. Bagi suatu upacara di rumah guru, beberapa orang murid yang pandai bekerja mungkin diminta guru untuk membantunya, terutama dalam membuat persiapan-persiapan dan untuk pekerjaan kasar. Pekerjaan yang dapat dilakukan murid-murid misalnya mengambil kayu, mengambil air, meminjam alat-alat, menyusun dekorasi dan sebagainya. Murid-murid yang disuruh juga senang karena dengan demikian merasa berjasa kepada guru dan bertambah pengalaman. Murid umumnya juga merasa senang apabila dapat mengundang atau dihadiri gurunya pada waktu di rumahnya diselenggarakan suatu upacara. Tetapi semua itu tentu saja tergantung pada orang tuanya.

Pergaulan murid dengan murid di dalam dan di luar lembaga pendidikan

Murid bergaul dalam kelompok-kelompok secara akrab. Ada keturunan Cina dan ada kelompok suku bangsa Melayu asli. Walaupun telah banyak usaha dilakukan untuk mengasimilasikan kedua kelompok tersebut, namun masih tetap dirasakan adanya batas dalam pergaulan di antara kedua belah pihak. Di sekolah gejala pemisahan itu tidak begitu jelas karena satu sama lain mempunyai kepentingan yang sama yaitu belajar untuk me-

nuntut ilmu. Tetapi di luar sekolah pemisahan kelompok itu sangat dirasakan. Ini disebabkan karena pengelompokan tempat tinggal golongan Cina dalam wilayah desa Kartiasa. Orang-orang Cina mendirikan wilayah pasar di sebelah barat Sungai Sambas dan penduduk asli mendiami wilayah sebelah timur. Karena masalah transportasi maka di wilayah sebelah barat dan wilayah sebelah timur masing-masing didirikan sebuah SD, walaupun kedua SD ini bukan merupakan sekolah khusus bagi suatu golongan etnis saja.

Pertentangan antara golongan tidak pernah terjadi, begitu juga antar murid-murid. Sesama murid dapat bergaul secara baik sekalipun bagi anak-anak keturunan Cina sering menggunakan bahasa Cina apabila sesama anak keturunan Cina saling bercakap-cakap. Berbahasa itu rata-rata tidak diketahui artinya oleh anak-anak penduduk asli. Bila anak keturunan Cina ini bercakap-cakap dengan anak-anak penduduk asli, bahasa Sambas dipergunakan secara lancar. Antara sesama anak penduduk asli juga mempergunakan bahasa daerah apabila bercakap-cakap bersama. Hampir tidak ada sopan santun dalam percakapan sesama murid sekalipun oleh anak yang lebih muda kepada anak yang lebih tua umurnya. Caci maki dan carut marut malah sering dilontarkan dengan seenaknya saja.

Kerja sama antara sesama murid diatur oleh guru dalam rangka menjaga kebersihan sekolah. Murid-murid dalam setiap kelas dibagi-bagi atas kelompok-kelompok. Tiap kelompok bertugas untuk menjaga kebersihan kelas pada hari tertentu. Kebersihan lingkungan dijaga bersama oleh murid dalam seluruh sekolah. Jika dipandang perlu guru mengerahkan murid-muridnya untuk bekerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Bimbingan dan pengawasan guru menentukan baik buruknya kerja sama murid dan hasil kerja sama itu. Dalam kerja sama dapat saja pertengkaran dan perpecahan terjadi akibat persoalan kecil. Tanggung jawab murid-murid atas pekerjaan bersama memang masih rendah. Masing-masing ingin mengandalkan kawanannya yang lain saja bekerja, dan dirinya sendiri ingin memerintah.

Jika ada tugas dari guru, murid-murid baru belajar bersama. Belajar bersama itu hanya dilakukan antara murid-murid yang intim dalam pergaulan sesamanya. Kegiatan ini dapat dilakukan

di rumah atau di sekolah. Tidak jarang adanya murid yang menjiplak saja pekerjaan kawannya tanpa ingin mengetahui isi dari pekerjaan itu. Bagi murid juga sering adanya kecenderungan mengutamakan bentuk dari pada isi, untuk sekedar memenuhi kewajiban yang dibebankan kepadanya. Ini menandakan adanya tanggung jawab murid terhadap tugas yang dibebankan guru. Secara umum dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara kedewasaan dengan tinggi rendahnya tingkat tanggung jawab murid-murid terhadap kewajiban yang dibebankan oleh guru kepadanya. Ini berarti bahwa murid-murid kelas rendah melaksanakan tugas-tugas sekolah karena didorong oleh rasa takut sedangkan murid-murid kelas tinggi pelaksanaan tugas-tugas karena didorong perasaan ingin sukses di samping perasaan malu kalau tidak beres.

Di sekolah sering diselenggarakan upacara yang dilaksanakan bersama oleh murid-murid dan guru. Murid-murid di bawah koordinasi dan bimbingan guru-guru melaksanakan upacara bendera, apel, peringatan keagamaan dan lain-lain. Dalam upacara-upacara seperti itu murid-murid yang pandai dan cakap, sering tampil untuk memimpin atau menyampaikan kata sambutan. Murid lain biasanya menilai pelaksanaan tugas itu secara diam-diam untuk memuji atau mentertawakannya. Dalam penyelenggaraan upacara di sekolah, terutama upacara keagamaan murid-murid memikul perongkosannya, ongkos-ongkos itu dapat berupa uang atau sumbangan makanan bagi dirinya dan bagi para tamu.

Murid-murid yang telah dewasa biasa juga diminta bantuan oleh guru untuk membantu penyelenggaraan upacara-upacara. Bantuan ini terutama tenaga untuk persiapannya seperti untuk dekorasi, perlengkapan dan lain-lain. Bantuan berupa materi jarang diminta kecuali atas inisiatif guru lain atau siswa sendiri. Bantuan itu biasanya diberikan secara kelompok jumlahnya besar dari pada jika diberikan sendiri-sendiri. Dengan cara ini kerja sama antara murid-murid di dalam dan di luar sekolah dapat ditingkatkan.

Pergaulan guru dengan tata usaha di dalam dan di luar lembaga pendidikan

Guru umumnya merasa mempunyai status sosial yang lebih tinggi dari pada pegawai tata usaha. Guru juga umumnya mem-

punya anggapan bahwa fungsinya lebih penting dari pada fungsi pegawai tata usaha. Rata-rata guru memang mempunyai pangkat yang lebih tinggi dalam bidang kedinasan dibanding dengan pegawai tata usaha. Karena itu secara umum dikatakan bahwa pegawai tata usaha harus hormat kepada guru. Jika guru menghormat kepada pegawai tata usaha, itu tidak lain karena didasarkan atas azas senioritas. Pegawai tata usaha yang umumnya lebih tua akan dihormati juga oleh guru, meskipun di lain pihak pegawai tata usaha tersebut juga dituntut untuk menghormati guru.

Pegawai tata usaha menyebut bapak atau ibu kepada guru sekalipun guru yang dibahasakan itu umurnya lebih muda. Sebaliknya guru hanya membahasakan pegawai tata usaha yang umurnya lebih tua misalnya dengan sebutan pak uning, pak Ude dan sebagainya. Pegawai tata usaha yang umurnya muda, biasanya tidak dibahasakan tetapi disebut dengan namanya saja, sekalipun di hadapan murid-murid. Di luar lingkungan sekolah, kebiasaan menyebut bapak atau ibu oleh pegawai tata usaha terhadap guru itu tidak ditinggalkan. Apabila saling berjumpa biasanya saling memberi salam dengan selamat pagi atau selamat siang lalu saling berbicara seperlunya. Dalam pembicaraan bersama dirasakan adanya hambatan yaitu perasaan segan dari pegawai tata usaha, apalagi yang umurnya lebih muda. Bahasa yang dipergunakan dalam percakapan adalah bahasa Sam-bas dengan ketentuan bahwa pihak yang merasa lebih muda harus lebih menghormati tidak mempergunakan kata ganti aku dan kau

Dalam hal makan bersama, guru-guru lebih diutamakan baru kemudian pegawai tata usaha. Kurang layak apabila sebaliknya. Guru dan pegawai tata usaha jarang makan bersama atau minum bersama di warung. Jika hal ini dilakukannya maka gurulah yang pantas untuk membayarnya. (Istilah setempat disebut menjamin). Gurulah yang seyogyanya menjamin pegawai tata usaha. Tetapi apabila pegawai tata usaha ingin menjaminnya, pihak guru juga tidak merasa tersinggung.

Dalam pekerjaan sehari-hari, guru lebih menganggap bahwa pegawai tata usaha itu sebagai pelayan. Guru hanya teknis mengajar dan pekerjaan lain dipandang sebagai urusan tata usaha. Karena itu biasanya guru menyuruh pegawai tata usaha dan tidak pernah sebaliknya. Guru akan merasa tersinggung apabila disu-

ruh atau diperintah-perintah oleh pegawai tata usaha. Bantu membantu dalam pekerjaan jarang dilakukan karena masing-masing dipandang mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Jika terjadi bantu membantu maka pihak tata usahalah yang biasanya lebih banyak membantu. Bantuan itu lebih banyak didasarkan atas kedinasan dan sedikit saja adanya imbalan. Tidak jarang terjadi omelan karena bantuan yang diberikan tanpa imbalan dari pegawai tata usaha.

Rapat bersama yang dilakukan biasanya guru lebih banyak inisiatif dan pendapat. Pegawai tata usaha biasanya lebih banyak mendengar dan menerima konsep untuk melaksanakan. Ini disebabkan karena adanya perasaan segan dan minder dari pegawai tata usaha terhadap guru.

Boleh dikatakan bahwa pegawai tata usaha tidak berperan dalam berbagai upacara yang diselenggarakan di sekolah, kecuali sebagai pembantu. Peranan biasanya dipegang oleh guru atau murid. Dalam upacara di rumah guru biasanya pegawai tata usaha diundang. Sebaliknya apabila pegawai tata usaha mengadakan upacara, guru juga diundangnya. Yang diundang seyogyanya datang dengan membawa sumbangan. Bagi yang berhalangan dapat berkirim salam saja sambil mengirimkan sumbangannya.

Pergaulan murid dengan tata usaha di dalam dan di luar lembaga pendidikan

Ada kecenderungan bahwa murid memandang tata usaha sebagai pelayan di sekolah. Karena itu ada kecenderungan pula bahwa murid-murid kurang menghormati kepada tata usaha, apalagi terhadap tata usaha yang umurnya relatif muda. Pada masa awal pendidikannya di sekolah itu murid memang merasa malu-malu dan segan, bahkan takut kalau tidak mendapat layanan sebagaimana diharapkan. Tetapi makin lama murid mengikuti pendidikan di sekolah itu sifatnya terhadap tata usaha semakin berani dan tidak segan-segan lagi. Hanya terhadap pegawai tata usaha yang telah senior umurnya saja yang masih disegani murid-murid.

Murid-murid belum tentu menegur tata usaha apabila saling berjumpa. Hanya apabila ada kepentingan saja murid-murid itu dekat dan bergaul baik dengan tata usahanya. Sementara mungkin ada murid-murid umumnya mengharapkan pelayanan yang

cepat dan memuaskan. Tata usaha jarang menasehati murid kecuali petunjuk singkat tentang teknis administratif.

Tata usaha sebaliknya juga kurang menghendaki murid-murid terlalu banyak berhubungan dengan tata usaha, karena itu di pintu ruang tata usaha sering kali harus dipasang plaket "yang berkepentingan dilarang masuk". Sering kali ada juga loket-loket khusus atau meja-meja khusus untuk melayani murid agar murid tidak terlalu banyak atau terlalu jauh berhubungan dengan tata usaha. Ini semua mengakibatkan renggangnya hubungan tata usaha dengan murid. Karena itu kegiatan makan bersama, bekerja bersama, rapat bersama, belajar bersama antara murid dengan tata usaha hampir tidak pernah dilakukan.

Pergaulan tata usaha dengan tata usaha di dalam di luar lembaga pendidikan

Sesama pegawai tata usaha bergaul cukup akrab. Antara mereka berkembang menjadi kawan yang cukup baik, setiap hari bertemu dalam satu ruangan kerja. Tegur sapa selalu terjadi apabila sesama pegawai tata usaha saling berjumpa, terutama terhadap perjumpaan di luar kantor seperti di jalanan atau di pasar. Umumnya tidak saling memberi salam kecuali terhadap rekannya yang dipandang paling senior dalam hal umur dan pangkatnya. Yang lebih yunior menegur dahulu dan senior merasa kurang enak apabila tidak ditegurnya, apalagi jika tegurannya kurang mendapat tanggapan.

Antara sesama yunior umumnya kurang hormat menghormati. Bila bercakap-cakap umumnya dipergunakan bahasa kasar sering kali bahkan dengan kata-kata seloroh dan carut marut. Setiap hari sering berceritera dan tukar menukar pengalaman antara sesama yang muda dan yunior. Yang senior umumnya agak kurang berbicara karena menjaga kewibawaan. Fungsinya mengasuh dan membimbing rekan-rekannya yang lebih yunior.

Kerja sama antara sesama pegawai tata usaha senantiasa berlangsung secara baik. Tolong menolong dan bantu membantu setiap hari untuk memperlancar proses kerja sekaligus mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh rekannya sendiri. Jarang sekali terjadi sifat membiarkan temannya menanggung beban kerja yang besar sementara dirinya bebas menganggur saja.

Karenanya pembedangan pekerjaan seringkali menjadi tidak jelas. Jika seseorang rekannya tidak dapat masuk maka rekan yang hadir akan siap mengerjakan sehingga tidak ada pekerjaan yang terbengkalai.

Sesama pegawai tata usaha biasa makan bersama jamin menjamin dalam kantin. Yang merasa mendapat rejeki lebih dari biasanya menjamin rekannya makan-makan di kantin atau di pasar. Apalagi ada rapelan gaji atau honorarium, lebih dahulu sesama rekannya saling menikmatinya untuk makan-makan sebelum dibawa pulang untuk keluarganya. Tidak jarang sesama pegawai tata usaha menjadi terkejut karena dijamin oleh kawannya sambil bertanya-tanya tentang latar belakangnya. Bagi sesama pegawai laki-laki beri memberi rokok hampir terjadi setiap hari.

Saling mengunjungi sering dilakukan antara sesama pegawai tata usaha, lebih-lebih pada waktu sakit dan undang mengundang pada waktu penyelenggaraan upacara. Yang tidak kunjung mengunjungi — tidak undang mengundang, tidak jamin menjamin akan kurang disenangi dalam pergaulan. Apabila salah seorang pegawai menyelenggarakan upacara, kawan-kawannya sesama pegawai tata usaha akan datang memberi sumbangan. Sumbangan dapat berupa uang atau barang yang disampaikan secara kelompok atau secara individual. Upacara di kantor boleh dikatakan tidak pernah dilakukan oleh pegawai tata usaha kecuali sebagai peserta dalam upacara bendera pada hari tertentu.

Belajar bersama dilakukan secara tidak langsung. Pada waktu seorang pegawai menghadapi kesulitan dalam pelaksanaan tugas, bertanyalah ia kepada rekannya dan dengan sukarela yang ditanyai akan memberikan informasi seperlunya. Belajar secara khusus jarang dilakukan kecuali mendengar informasi dalam rapat yang mungkin diselenggarakan. Rapat-rapat juga jarang diselenggarakan di lingkungan tata usaha. Tugas-tugas kebanyakan bersifat instruksi dari Kepala Sekolah langsung kepada para pegawai. Sebaliknya pegawai tata usaha juga jarang-jarang menyampaikan usul dan pendapat-pendapatnya kepada Kepala Sekolah.

Pergaulan guru dengan orang tua murid di dalam dan di luar lembaga pendidikan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa orang tua murid sangat jarang bergaul langsung dengan guru-guru di sekolah. Pergaulan tidak langsung dilakukan melalui perantaraan murid-murid dan bersifat sepihak yaitu guru lebih banyak meminta perhatian orang tua murid untuk anak-anaknya. Orang tua sendiri terlalu sibuk dengan urusan mencari nafkah sehingga bagi pendidikan anak-anaknya diserahkan sepenuhnya kepada guru.

Di luar sekolah guru juga tidak banyak bergaul secara khusus dengan orang tua murid. BP3 (Badan Pembantu Pembinaan Pendidikan) didirikan di setiap sekolah, tetapi tidak berfungsi sebagaimana diharapkan. Tidak ada sumbangan dari BP3 dan guru juga tidak mendapatkannya karena kondisi ekonomi masyarakat yang rendah. Hanya di Sekolah Menengah murid-murid ditarik sumbangan SPP tetapi jalannya juga tidak lancar. Sumbangan SPP itu antara lain dipergunakan untuk biaya minum dan membayar honorarium kepada guru.

Orang tua murid dan guru-guru saling mengenal melalui perantaraan murid-murid atau karena pergaulan di dalam masyarakat. Guru-guru yang berasal dari antara warga masyarakat setempat banyak dikenal oleh orang tua murid. Tetapi guru-guru yang berasal dari luar lingkungan masyarakat, pengenalan pribadi tidak berlangsung dengan baik. Murid-murid juga bukan merupakan media yang baik bagi pergaulan antara guru dengan orang tua murid. Artinya bahwa banyak pesan guru yang tidak disampaikan kepada orang tua. Sebaliknya karena rendahnya pengetahuan warga masyarakat, maka pada umumnya orang tua murid tidak ingin mengetahui lebih banyak tentang sekolah anak-anaknya.

Orang tua menyebut guru dengan istilah "guru" juga. Misalnya kalau menyapa sang guru diucapkanlah kalimat: "Mau kemana guru" atau "silakan guru" dan sebagainya. Sebaliknya guru menyahut orang tua murid dengan "bapak atau ibu" atau dengan jalan membahasakannya jika tahu bahasanya. Jika terjadi percakapan bersama, dipergunakan bahasa Sambas sebagai bahasa pergaulan. Penggunaan bahasa Indonesia oleh guru mungkin maksudnya kurang dapat ditangkap oleh orang tua murid.

Lagi pula dapat dikatakan sebagai bahasa dagang, yaitu bahasa orang perantauan, orang asing. Hal ini kurang disenangi oleh warga masyarakat.

Guru dihormati masyarakat dengan jalan berbahasa yang baik apabila bercakap-cakap bersama. Dalam upacara-upacara adat, guru ditempatkan duduk di atas, di bawah para ulama. Karena itu pergaulan guru dengan para ulama lebih dekat dari pada terhadap orang tua murid pada umumnya. Para ulama merupakan tokoh masyarakat yang banyak membantu guru dalam mempelajari orang tua murid. Arena pergaulan yang lebih mudah lagi selain dalam upacara adat ialah di kaki lima atau di warung-warung kopi sambil minum-minum pada waktu pagi atau sore hari.

TATA KELAKUAN DALAM ARENA KEAGAMAAN

Pergaulan pemimpin dengan pemimpin di dalam dan di luar lembaga keagamaan

Pemimpin agama terdiri dari para ulama yaitu haji-haji, ustadz-ustadz dan da'ie. Hampir semua haji-haji menjadi pemimpin agama karena ilmunya yang cukup memadai. Haji-haji ini mempergunakan simbol *songkok biku'* yaitu kopiah putih yang berbentuk bulat. *Songkok biku'* ini dipakai sehari-hari sebagai simbol perbedaan dengan warga masyarakat yang lain. Untuk mengikuti kegiatan adat keagamaan pakaian yang dikenakan ialah jubah dan sorban. Sementara para ustadz dan da'ie mengenakan kopiah sebagai simbol sehari-hari.

Para pemimpin agama sering bertemu terutama di mesjid pada setiap hari Jum'at. Pertemuan yang lain apabila ada suatu upacara adat dan keagamaan, misalnya pada pesta pernikahan, upacara kematian, upacara keagamaan dan lain-lain. Setiap kali bertemu saling memberi salam dengan "assalamu'alaikum" dan harus dijawab dengan "wa'alaikum salam", diikuti dengan saling berjabat tangan.

Azas senioritas memegang peranan penting dalam pergaulan, kemudian bobot ilmu yang dimiliki menurut ukuran umum. Yang muda menghormati yang lebih tua dengan jalan membahasanya dan dengan mempergunakan bahasa yang baik dalam

percakapan. Asma Allah selalu disebutnya berkali-kali seperti alhamdulillah, artaghfirullah, laailaaha illallah dan sebagainya. Caci maki carut marut tidak pernah diucapkan sama sekali.

Isi pembicaraan dapat bermacam-macam. Dapat soal agama, soal usaha, soal sosial dan lain-lain. Pembicaraan dapat berlangsung dalam waktu panjang dengan bahasa yang lemah lembut sehingga dapat asyik mengikutinya.

Makan bersama antara sesama pemimpin agama umumnya terjadi di tempat upacara. Dalam makan bersama, pihak yang lebih muda memberi kesempatan lebih dahulu kepada pihak yang lebih tua. Tidak ada perasaan malu-malu di antara yang satu terhadap yang lain apabila makan bersama. Cara makan tidak sekaligus mengambil dalam ukuran kenyang sekalipun harus bertambah berulang-ulang. Sambil makan pembicaraan berlangsung terus tanpa ada putus-putusnya, bergantian yang satu berbicara terhadap yang lain.

Kerjasama antara sesama pemimpin agama saling percaya mempercayai sesuai dengan fungsi masing-masing. Misalnya dalam upacara sembahyang Jum'at, ada yang membaca khutbah, ada yang menjadi imam, ada yang berfungsi mengatur kelengkapan dan lain-lain. Tugas-tugas itu dilakukan secara bergantian dengan saling mempercayai. Dalam upacara adat misalnya yang satu mempercayai kepada yang lain untuk memimpinnya. Karena saling menyerahkan itu maka biasanya kepercayaan jatuh kepada yang paling senior baik dalam hal umur maupun dalam hal bobot ilmunya.

Rapat bersama antara para pemimpin agama berlangsung secara musyawarah. Pertukaran pendapat dan informasi berlangsung dengan baik sekalipun tidak jarang terjadi perbedaan pendapat. Jika demikian halnya maka penyelesaiannya selalu dikembalikan kepada ajaran-ajaran agama.

Belajar bersama umumnya kurang terjadi karena masing-masing pihak lebih senang belakar sendiri, kembali pada sumbernya yaitu membaca buku, kitab dan lain-lain. Belajar bersama hanya dalam bentuk diskusi kecil apabila salah satu pihak melemparkan suatu masalah pada pihak yang lain. Bila terjadi perbedaan pendapat maka pendapat itu disampaikan kepada yang lebih senior untuk dikembalikan kepada sumbernya yaitu Qur'an, hadits dan kitab-kitab.

Pergaulan pemimpin dengan pengikut di dalam dan di luar lembaga keagamaan

Pengikut menghormati kepada pemimpinnya. Penghormatan dilakukan karena adanya keseganan terhadap ilmunya para pemimpin itu. Sebaliknya pemimpin merasa berkewajiban untuk memberi contoh dan menjadi suri tauladan bagi warga masyarakatnya. Bahasa dan tingkah laku pemimpin menjadi pola anutan dan sifat negatifnya akan menjadi pergunjingan.

Apabila pengikut bertemu dengan pemimpin, lebih dahulu diucapkan salam "assalamu'alaikum" dan harus dijawab oleh pemimpin "waalaikum salam". Salam itu segera diikuti dengan berjabat tangan. Pengikut membahaskan pemimpin dengan sebutan "ustadz" atau "haji" yang lebih tua memanggil hanya dengan singkat "ji" maksudnya "haji" tetapi untuk ustadz tidak disingkatnya. Percakapan mempergunakan bahasa Sambas yang halus yang seringkali diselang-seling dengan istilah-istilah dari bahasa Arab "ana" dan "ente" yang artinya "aku" dan "kau". Sebutan-sebutan terhadap asma Allah dan Rasul sering diucapkan oleh pemimpin.

Pengikut belajar pada pemimpin hanya pada waktu kecil yaitu belajar mengaji. Untuk memperdalam pelajaran agama, anak-anak tidak belajar secara langsung pada para pemimpin tetapi dilakukan dengan memasuki Sekolah Arab yaitu Tsanawiyah atau Tarbiyah. Yang tidak bersekolah tambahnya ilmu keagamaan hanya dengan jalan mendengar sana-sini dari da'wah atau dari pembicaraan sambung menyambung yang bersumber dari para pemimpin.

Dalam hal bekerja bersama-sama secara fisik, pengikut lebih banyak berusaha untuk memperingan pekerjaan pemimpin. Jika mungkin para pemimpin hanya memberi komando dan petunjuk-petunjuk dan pengikutlah yang akan mengerjakan semuanya. Untuk pekerjaan-pekerjaan pribadi umumnya tidak ada saling tolong menolong kecuali dalam hal memaksa atau dengan imbalan tertentu.

Apabila ada upacara adat yang dihadiri oleh pemimpin dan pengikut. Pemimpin duduk di bagian atas dan pengikut duduk di bagian bawah. Pemimpin diharapkan lebih banyak berbicara untuk didengar oleh pengikut. Pembicaraan diharapkan berisi tentang nasehat-nasehat dan ajaran-ajaran keagamaan. Tetapi

umumnya pemimpin asyik berbicara sesama pemimpin dan pengikut sesama pengikut.

Dalam setiap upacara diakhiri dengan acara makan bersama. Umumnya pengikut enggan makan satu saprah bersama pemimpin. Pengikut katanya merasa rugi jika makan satu saprah dengan pemimpin. Para pemimpin umumnya makan dengan sopan santai banyak berbicara, umumnya juga tidak dalam jumlah besar. Sebaliknya para pengikut umumnya makan lebih banyak dari pemimpin, secara bebas dan tidak banyak disertai dengan bebas berbicara. Kepuasan makan lebih diutamakan bagi pengikut sedangkan bagi pemimpin lebih didasari pada perasaan menahan diri apabila makan bersama-sama.

Pergaulan pengikut dengan pengikut di dalam dan di luar lembaga keagamaan

Sesama pengikut (pemeluk agama) saling tegur menegur apabila berjumpa. Tegur menegur tidak diawali dengan pemberian salam keagamaan, juga tidak saling bersalaman apabila bertemu di jalan atau di warung. Salam keagamaan diucapkan apabila seorang pengikut berkunjung ke rumah pengikut yang lain. Begitu pengunjung mencapai tangga rumah, begitu salam diucapkan "assalamu'alaikum" dan dibalas oleh tuan rumah dengan "wa'alaikum salam", diikuti dengan saling berjabat tangan laki-laki maupun perempuan. Apabila bertemu di masjid atau di dalam suatu lembaga keagamaan, saling bersalam-salam itu selalu dilakukan.

Apabila saling berbicara, yang muda membahasakan yang lebih tua dan dipergunakan bahasa yang baik (sopan santun). Yang tua terhadap yang muda atau yang sebaya umumnya bahasa kasaranlah yang dipergunakan. Kadang-kadang disertai dengan bergurau carut mencarut sebagai bumbunya. Yang menjadi bahan pembicaraan bermacam-macam, dari soal usaha ke soal sosial ekonomi sampai juga ke soal agama.

Dalam upacara-upacara adat, terutama upacara pernikahan dihadiri juga oleh sesama pengikut agama, para pengikut biasanya duduk bersama, berkelompok-kelompok sesama *and Conya* (konco kental) yang dapat saling ngobrol dan saling bergurau. Terhadap yang pendiam agak kurang disenangi. Setiap upacara adat diakhiri dengan makan bersama. Acara makan bersama ini

merupakan acara yang paling disenangi, sehingga dari rumah memang sudah bersiap untuk berlapar lebih dahulu agar dapat makan dalam upacara dengan enak.

Makan bersaprah merupakan acara makan yang paling disenangi, karena masing-masing dapat makan dengan santai dan bebas. Tidak ada rasa malu-malu dalam makan bersama. Ukuran makan adalah sampai kenyang sesuai dengan ukuran masing-masing. Sekalipun kawan makan satu saprah sudah selesai, seseorang tidak dikatakan jelek kalau terus masih makan dan tidak berhenti. Mereka makan dengan sungguh dan mungkin juga diselingi dengan sendau gurau, dapat saja sesama pengikut ini minta ditambah lagi hidangannya karena merasa belum puas.

Dalam bekerja sama, sesama pengikut itu dapat berlangsung dengan baik. Bagi yang biasa bekerja akan bekerja dengan baik dan bersungguh-sungguh. Tetapi bagi yang kurang biasa bekerja kebanyakan hanya pegang sana — pegang sini untuk menambah semangat kerja bagi yang lain. Seringkali rokoknya atau minumannya yang disumbangkan oleh pengikut yang kurang pandai bekerja sebagai imbalan terhadap kawan lainnya yang bekerja dengan tekun. Dengan sumbangan itu, kekurangan mampu bekerja tidak akan menjadi pergunjungan orang.

TATA KELAKUAN DALAM ARENA EKONOMI

Pergaulan penjual dengan penjual di dalam dan di luar lembaga ekonomi

Sesama penjual apabila saling bertemu terjadilah tegur menegur dengan sopan: "haai atau ooi, apa can?". Maksudnya berapa atau apa saja keuntungan hari ini yang diperoleh. Yang ditegur akan menjawab: "haai" atau "ooi, susah" atau "ada juga" atau "alhamdulillah" sesuai dengan apa yang diperoleh apabila cukup lumayan, maka jawabnya "alhamdulillah".

Penjual yang umumnya lebih muda akan menghormati penjual yang lebih tua. Penghormatan umumnya hanya dilakukan dengan jalan membahaskannya. Yang muda terhadap yang tua, apalagi yang lebih tua terhadap yang lebih muda, mempergunakan bahasa pasaran apabila saling bercakap-cakap. Bahasa ini kurang mengenal tata krama. Namun demikian caci

maki dan carut marut tidak terlalu banyak dilontarkan sekalipun hanya sebagai bahan bergurau. Ini maksudnya untuk menghormati para pembeli, karena caci maki atau carut marut dapat menyinggung perasaan pembeli. Isi pembicaraan lebih banyak menyangkut soal usaha dagang, soal-soal yang lain agak kurang menarik kecuali soal pemerintahan yang menyangkut kebijaksanaan usaha dagang.

Makan bersama tidak dilakukan di pasar. Pasar itu tempat pertemuan sehari-hari, juga tempat makan dan minumannya setiap hari, tetapi masing-masing dengan makan rejekinya sendiri-sendiri. Setiap pedagang memesan makan dan minumannya sendiri-sendiri. Ada juga yang makanannya diantar dari rumah atau pada waktu makan pulang lebih dahulu dan pekerjaan berdagangnya digantikan oleh pembantunya. Di desa Kartiasa ini umumnya tempat berdagang juga di rumahnya sendiri atau tidak jauh dari rumahnya sendiri. Karena itu soal makan tidak menyangkut hubungan sesama penjual, masing-masing makan sendiri-sendiri.

Di dalam suatu upacara adat biasanya diakhiri dengan makan bersama, para penjual juga hadir apabila pekerjaannya tidak terlalu sibuk. Di dalam upacara ini penjual juga cenderung mengumpulkan sesama penjual agar dapat membicarakan bersama kemungkinan mendapatkan cara yang lebih besar. Karena tempat duduknya mengelompok sama-sama *engkonya* (maskudnya and Co), maka makan bersama juga mengelompok sama-sama engko penjual. Jika berjauhan tempat duduk terpaksa harus dipanggil untuk duduk saling berdekatan. Sambil makan mereka membicarakan soal *can* yang kemungkinan dapat dibagi-bagi. Omongannya rata-rata bersungguh-sungguh sehingga makanannya hanya sambilan berbicara soal *can*. Pekerjaan bersama, terutama di kampung tidak dapat berjalan dengan baik. Masing-masing penjual umumnya mengejar pekerjaan sendiri-sendiri. Biasanya para penjual itu mewakili kepada keluarganya untuk melakukan kegiatan kerjasama di kampung. Jika penjual sendiri yang melakukan kegiatan kerjasama itu maka para penjual hanya terbenut saja ikut berpartitipasi kemudian meninggalkannya.

Dalam upacara-upacara masal di kampung seperti upacara keagamaan, upacara nasional, upacara tradisional, para penjual memberikan sumbangan terutama berupa uang. Mungkin juga sumbangan pemikiran apabila diminta. Untuk upacara-upacara

yang diselenggarakan oleh keluarga-keluarga di desa, seperti upacara pernikahan, upacara sunatan dan lain-lain, para penjual datang menghadiri sebentar, kemudian meninggalkannya. Hanya sedikit saja para penjual yang mengikuti upacara secara penuh. Sebagian bahkan cukup dengan mewakili saja yaitu isteri atau anak-anaknya disuruh menghadiri upacara itu dari awal sampai akhir.

Pergaulan penjual dengan pembeli di dalam dan di luar lembaga ekonomi

Penjual memerlukan pembeli untuk melakukan barang-barang dagangannya. Karena itu penjual berusaha untuk menarik para pembeli sebanyak-banyaknya. Di desa Kartiasa sebagian besar pembeli dikenal oleh penjual, begitu sebaliknya sebagian atau hampir seluruh penjual dikenal oleh pembeli. Pembeli akan memilih penjual yang mana saja yang paling disenangi tempat berbelanja sesuai dengan harga, timbangan dan kualitas barang. Ada pembeli yang tetap membeli pada penjual tertentu ada pula yang berpindah-pindah dari satu penjual ke penjual yang lain.

Penjual selalu menegur pada pembeli baik terhadap pembeli yang ingin berbelanja maupun yang sekedar lewat sambil melihat-lihat. Terhadap pembeli yang sudah cukup dikenal, penjual juga menegurnya di mana berjumpa. Sapaan dilakukan dengan bahasa yang singkat dan mudah "ooi" atau "haai". Yang ditegur menyahut teguran itu dengan ucapan yang sama.

Terhadap pembeli wanita, karena umumnya penjual adalah laki-laki, teguran dengan kata-kata "ooi" atau "haai" tidak biasa dilakukan, tetapi menggunakan kata-kata yang tidak bersifat pasaran seperti "kemana Kak" atau "belanja bu" dan sebagainya. Yang ditegur boleh menjawab, boleh juga tidak.

Komunikasi antara penjual dan pembeli umumnya dilakukan dalam bentuk tawar-menawar. Harga yang diletakkan umumnya tidak terlalu tinggi sehingga harga jadi tidak terlalu jauh dengan harga penawarannya. Bahkan tidak sedikit barang-barang yang ditawarkan dengan harga mati. Kata-kata yang biasa diucapkan oleh penjual kepada pembeli antara lain: "saya hanya ngambil untung sedikit", "tak ada untung" dan lain-lain. Tetapi pihak pembeli terus saja melakukan penawarannya. Dalam bercakap-cakap antara penjual dan pembeli itu saling membahasakan.

Terhadap penjual yang lebih muda yang belum dikenalnya benar dibahasakan dengan si "Bujang" dengan sebutan "Jang", lebih-lebih terhadap penjual dari keturunan Cina.

Komunikasi antara penjual dan pembeli, lebih-lebih terhadap penjual dari keturunan Cina, hanya akrab pada waktu terjadi transaksi. Di luar transaksi hubungan penjual dan pembeli relatif renggang. Namun masalah utang piutang antara penjual dan pembeli juga terjadi di desa ini. Hutang relatif besar dapat ditagih, tetapi hutang yang hanya kecil-kecilan saja, penjual menanti saja kesadaran pembeli.

Pergaulan pembeli dengan pembeli di dalam dan di luar lembaga ekonomi

Pembeli sama pembeli komunikasinya berkisar soal harga barang-barang. Bagaimana perangnya dan tingkah-laku juga menjadi pembicaraan antara pembeli. Sesama pembeli yang laki-laki memang suka bertemu di pasar. Minum kopi di kaki lima sambil ngobrol sana-sini tentang bermacam-macam masalah kehidupan. Sesudah selesai kerja atau pagi-pagi sebelum bangkit kerja, pembeli-pembeli itu saling bertemu di kaki lima berbicara satu sama lain. Kaki lima pasar itu merupakan tempat istirahat sementara sekaligus merupakan tempat rekreasi.

Informasi dari berbagai sumber dapat berkembang dengan mudah melalui kaki lima. Penyebaran informasi dari mulut ke mulut dengan bertambah atau berkurang setelah dibumbui dengan bermacam-macam pendapat atau penafsiran pihak yang menyebarkannya. Sejak waktu subuh sampai jam 21.00 malam hari melalui sepanjang siang hari, pasar dan kaki lima itu silih berganti dikunjungi para pembeli untuk tujuan berbelanja atau hanya untuk berekreasi. Warung-warung kopi merupakan tempat yang paling disenangi bagi pertemuan antara para pembeli. Seorang warga desa mungkin dua atau tiga kali sehari ke pasar untuk berbelanja atau tidak. Keuntungan yang diperoleh dari perbuatan ini ialah dapatnya informasi dan saling bertemu antara sesama warga desa.

TATA KELAKUAN DALAM ARENA ADAT

Pergaulan pemimpin dengan pemimpin di dalam dan di luar lembaga adat

Lembaga adat di desa ini ialah pertemuan-pertemuan adat seperti pesta pernikahan, upacara kematian dan lain-lain. Dalam upacara-upacara seperti itu para pemimpin adat diundang. Para pemimpin adat itu antara lain Kepala Kampung dan tokoh-tokoh agama. Apabila saling bertemu saling memberi salam "as-salamu'alaikum" dan diikuti dengan permintaan untuk saling bersalam-salaman.

Pembicaraan mungkin dibuka dengan pertanyaan "apa kabar" yang selalu dijawab dengan "alhamdulillah baik-baik saja". Lalu berbicaralah saling bertukar informasi mengenai berbagai hal. Umumnya antara sesama pemimpin itu saling menghormati dengan bertingkah laku secara baik. Berbicara secara serius tidak saling berolok-olok dan tidak saling bergurau. Yang muda lebih menghormati kepada yang lebih tua dengan jalan membahasakannya. Bahasa yang dipergunakan juga bahasa yang baik-baik, tidak berbahasa pasaran.

Dalam makan bersama antara sesama pemimpin berlangsung dengan sopan santun. Yang lebih tua dipersilakan lebih dahulu memulai, kemudian sesama yang lebih muda dapat saja saling bersama-sama mengambil hidangan untuk memulai makan. Masing-masing tidak mengambil banyak sekalipun harus tambah berkali-kali. Sambil makan terus berbicara satu sama lain dengan berbagai macam bahan pembicaraan. Umumnya para pemimpin itu tidak makan terlalu banyak karena masing-masing harus dapat menahan diri.

Para pemimpin itu tidak banyak bekerja secara fisik, tetapi pekerjaannya lebih mengarah pada bidang pemikiran untuk mengarahkan para pengikut atau para warga desa lainnya. Pikiran-pikiran itu dimusyawarahkan lebih dahulu pada waktu bertemu dalam arena adat. Bila tidak ada musyawarah, maka pemikiran Kepala Kampung yang diturut dan dijadikan pedoman. Penda-pat Kepala Kampung juga menjadi faktor penentu apabila terdapat pendapat-pendapat yang tidak sejalan.

Rapat bersama antara sesama pemimpin itu dilakukan di bawah pimpinan Kepala Kampung. Kepala Kampung membuat suatu rencana untuk dipikirkan bersama-sama. Semua peserta rapat dapat mengemukakan pendapat untuk mendukung atau memperbaiki hal-hal yang telah dikemukakan oleh Kepala Kampung. Rapat bersama memang bertujuan untuk memadu pen-

dapat, tetapi dapat saja hasil rapat itu di luaran masih berkembang menjadi pembicaraan umum.

Dalam upacara-upacara adat, para pemimpin itu duduk di bagian atas. Pemilihan tempat duduk itu dapat dilakukan sendiri oleh setiap pemimpin sesuai dengan status yang dimiliki. Tetapi seringkali para penerima tamu bertugas untuk mengatur dan menempatkan para pemimpin itu duduk di tempat upacara.

Pergaulan pemimpin dengan peserta di dalam dan di luar lembaga adat

Para peserta menghormati pemimpinnya dan pemimpin berusaha untuk menjadi contoh bagi seluruh peserta dalam hal berpikir dan bertindak laku. Penghormatan oleh pengikut terhadap pemimpin itu dilakukan dengan jalan membahaskannya. Terhadap pemimpin yang usianya lebih muda para pengikut menyebutnya dengan "bapak".

Pengikut selalu memberi salam terlebih dahulu apabila berjumpa pemimpin disertai dengan ukuran untuk meminta jabatan tangan. Dalam percakapan pengikut mengharapkan pemimpin itu berbicara lebih banyak tentang ajaran dan informasi untuk menambah pengetahuan pengikut. Karena itu pengikut lebih banyak bertanya untuk dijawab oleh pemimpin. Dengan demikian maka banyak informasi yang disampaikan oleh pemimpin.

Pemimpin dan pengikut berbicara dalam bahasa yang baik. Sangat sedikit senda gurau dan olok mengolok antara pemimpin dan pengikut. Kecuali apabila pengikut yang memulai gurauan lebih dahulu, itu pun para pengikut merasa segan untuk bergurau lebih banyak.

Pengikut kurang biasa makan bersama dengan pemimpin. Katanya tidak bebas karena dipandang para pemimpin kurang kuat makan. Sebaliknya pengikut ingin makan secara bebas sehingga puas. Jika hal ini harus dilaksanakan juga, maka pengikut itu juga harus menyesuaikan diri dengan cara pemimpinnya itu makan. Sebaliknya pemimpin juga jarang suka makan bersama dengan pengikut. Jika dapat, pemimpin berusaha menghindari makan bersama dengan pengikutnya. Pemimpin tidak biasa makan seperti dilakukan oleh pengikut-pengikutnya.

Dalam bekerja bersama, pemimpin umumnya tidak melakukannya secara fisik. Pemimpin berfungsi sebagai koordinator,

sebagai perencana dan sebagai pemberi petunjuk kepada pengikut-pengikutnya. Pengikutlah yang akan melakukan kerja secara fisik di bawah pimpinan dan koordinasi para pemimpinnya. Pengikut dapat merasa kurang enak apabila pemimpin ikut melakukan kerja secara fisik.

Apabila pengikut menghadiri rapat bersama dengan pemimpin, maka rapat itu sifatnya pemberian informasi sepihak berasal dari pemimpin kepada para pengikut. Para pemimpin mungkin secara berganti-ganti mengemukakan pendapat dalam rapat itu yang mungkin satu sama lain dapat saling bertentangan. Tetapi para pengikut umumnya hanya mendengarkan dan mengikuti saja apa yang menjadi pendapat dari para pemimpinnya.

Dalam upacara, para pemimpin duduk di bagian atas dan para pengikut duduk di bagian bawah. Apabila ada pemimpin yang duduk di bagian bawah maka para pengikut menjadi segan dan kurang bebas untuk bercakap-cakap satu sama lain. Karena itu tempat duduk pemimpin itu harus ditata sebaik-baiknya.

Pergaulan peserta dengan peserta di dalam dan di luar lembaga adat

Dalam lembaga adat para peserta selalu memakai kopiah (songkok). Pakaian resmi dalam lembaga adat selengkapnya adalah kain sarung, baju jas berkopiah. Kalau pakaian setengah resmi dalam lembaga adat ini ialah celana panjang, baju kemeja dan berkopiah. Bagi perempuan pakaian resmi itu ialah kain benang emas juga sebagai kerudung atau sebagai ganti selendang.

Di luar arena adat pakaian itu ialah celana panjang dan baju kemeja bagi laki-laki. Bagi perempuan pakaian di luar lembaga adat pakaian rok atau kain dan kebaya. Dalam arena adat orang harus berpakaian adat resmi atau setengah resmi.

Antara sesama pengikut saling menegur walaupun tanpa saling memberi salam. Pertemuan dalam arena adat selalu saling bersalam-salaman dan di luar lembaga adat bersalam-salaman itu tidak selalu dilakukan. Pembicaraan antara sesama pengikut itu dapat bermacam-macam masalah. Bahasa yang dipergunakan juga agak kasaran, tetapi pihak yang lebih muda selalu memba-

hasakan yang lebih tua. Pembicaraan dapat diselingi senda gurau dan mungkin juga carut marut atau caci maki sesuai dengan tempatnya.

Jika makan bersama antara sesama peserta ini sifatnya bebas. Tidak ada rasa malu-malu atau segan-segan antara sesama peserta, sekalipun berada dalam arena adat. Semua makanan yang telah dihidangkan seolah-olah berpindah dari milik tuan rumah menjadi milik para tamu sehingga para peserta itu dapat makan secara bebas.

Para peserta dapat bekerja sama secara baik. Tolong menolong sesama tetangga dapat berlangsung apabila diperlukan. Kerja sama itu antara lain dalam bekerja bakti pada obyek-obyek umum.

Dalam upacara para peserta berfungsi sebagai pendukung dan meramaikan upacara. Pendukung dalam hal pembiayaan misalnya upacara umum seperti peringatan-peringatan keagamaan atau hari-hari nasional dibiayai bersama sekaligus diramaikan oleh para peserta. Dalam upacara-upacara pribadi seperti pernikahan, selamat dan lain-lain, para peserta saling memberi sumbangan dan saling mengundang untuk meramaikannya.

B A B V

ANALISA DAN KESIMPULAN

Peranan tata kelakuan di dalam pembinaan solidaritas sosial

Pergaulan antara sesama warga desa di daerah penelitian ini (desa Kartiasa) tidak tertata dalam struktur yang rumit. Sopan santun dalam tutur kata dan tingkah laku mudah dilakukan oleh siapa saja yaitu hanya dengan jalan membahaskan pihak lain yang lebih tua umurnya, sesuai dengan urutan kelahiran yang dibahaskan dari antara saudara-saudaranya. Kesederhanaan struktur pergaulan ini mewujudkan pergaulan yang akrab antar berbagai kelompok umur. Pertetangga sosial tidak terlalu banyak dalam pergaulan dengan bahasa yang sederhana. Karena itu solidaritas di antara warga masyarakat dari berbagai golongan dan kelompok umur relatif cukup tinggi.

Solidaritas di bidang ekonomi keuangan relatif tidak begitu besar, karena di desa ini sistem jual beli sudah cukup tinggi bagi suatu desa. Karenanya warga masyarakat sudah memperhitungkan untung rugi sesuai dengan kepentingan pribadinya. Namun demikian tolong menolong yang bersifat resiprositas masih cukup tinggi baik dalam bentuk tenaga maupun dalam bentuk benda-benda materi. Solidaritas dalam lingkungan keluarga masih tergolong tinggi terutama di lingkungan keluarga dekat. Antara sesama keluarga dekat selalu bantu membantu baik di bidang fisik maupun di bidang materi. Perkawinan di lingkungan keluarga masih tetap disenangi yang berarti suatu petunjuk adanya solidaritas yang tinggi di antara keluarga bagi masyarakat desa ini.

Peranan tata kelakuan dalam toleransi

Pergaulan sesama warga masyarakat bersifat terbuka. Satu sama lain bergaul akrab, terutama antara sesama kelompok umur. Pergaulan itu seringkali malah dibumbui senda gurau, saling berolok-olok bahkan carut marut dan caci maki. Gejala ini mempunyai peranan penting dalam memupuk kesabaran sesama anggota masyarakat. Pasar yang sekaligus merupakan tempat pertemuan dan rekreasi telah menunjukkan bagaimana warna pergaulan di antara warga masyarakat. Bahasa yang sedikit kasar

dan tingkah laku yang sedikit kurang senonoh dan kurang acuh mempunyai peranan membentuk rasa toleransi di antara sesama warga.

Toleransi di bidang ekonomi nampaknya agak terbatas. Saling membantu dan saling utang piutang hanya dapat dilakukan jika ada kepercayaan untuk kembali tepat pada waktunya. Di lain pihak bahwa bantu-membantu dan utang piutang memperoleh toleransi yang besar apabila sifat timbal balik di mana pihak penghutang atau yang ditolong pada suatu ketika juga dapat diharapkan pertolongannya terhadap pihak yang pernah memberi pertolongan. Warga masyarakat yang inginnya lebih banyak menerima saja daripada memberi, tidak akan mendapat toleransi dalam meminta bantuan.

Sebagian daerah yang terletak di lintas perhubungan, masalah adat tidak mengikat benar. Ada kelonggaran terhadap unsur-unsur adat yang datang dari luar. Dalam hal berpakaian, seni budaya, hubungan muda-mudi dan terutama kebebasan mobilitas relatif tidak terlalu mengikat. Tidak ada pertentangan antara golongan tua dan golongan mudanya dalam hal bertingkah laku. Golongan tua sedikit banyak toleransi terhadap tingkah laku kaum muda dalam mengikuti perkembangan kota. Kaum muda tidak merasa dihalangi apalagi dimusuhi oleh generasi tua sehingga betah tinggal di kampungnya sendiri. Tidak banyak kaum muda yang pergi meninggalkan desanya kecuali menuntut ilmu di kota-kota besar seperti Singkawang atau Pontianak. Sejak generasi yang lalu bahkan sudah banyak pemuda-pemuda yang menuntut ilmu di kota-kota besar di Jawa dan pulang membawa tingkah laku dan sifat pergaulan kota. Sementara warga masyarakat tidak menolak tingkah laku baru yang dibawanya itu.

Terhadap kaum pendatang masyarakat daerah ini dapat menerimanya dengan baik. Suku bangsa Bugis, Minangkabau, Madura, Jawa dan lain-lain telah sejak lama berintegrasi dan melakukan perkawinan campuran. Anak keturunannya tinggal menetap dan menjadi warga di desa ini. Ini menunjukkan sifat toleransi yang besar dari warga desa terhadap kaum pendatang sudah lama berlangsung. Di lain pihak sifat penyesuaian pihak pendatang terhadap tata kelakuan dan adat istiadat dilakukan secara intensif. Sekalipun heterogenitas penduduk cukup tinggi

tetapi tidak diketemukan tata kelakuan Bugis, Jawa, Minangkabau dan sebagainya, kecuali Madura dan khususnya Cina. Perkawinan campuran antara penduduk asli dan suku Madura frekuensinya sangat kecil. Tingkah laku suku Madura selama bertahun-tahun tinggal di desa itu tidak banyak menyesuaikan diri.

Golongan Cina juga mempunyai adat dan tata kelakuan tersendiri yang sama sekali berbeda dengan tata kelakuan penduduk asli. Tempat permukimannya pun terpisah dari permukiman penduduk yang lain. Karena faktor geografis pergaulan penduduk asli dengan golongan Cina ini tidak terintegratif. Adat dan tata kelakuannya berjalan sendiri-sendiri tidak ada saling menyesuaikan. Namun demikian yang satu terhadap yang lain ber tingkah laku sesuai dengan adat istiadatnya. Anak-anak bersekolah bahkan sependedidikan dalam satu sekolah antara berbagai keturunan kelompok etnis ini dan pihak orang tua juga tidak menolaknya. Ini berarti toleransi yang sudah cukup terutama di antara sesama warga desa.

Peranan tata pergaulan dalam disiplin kerja

Penduduk desa Kartiasa sebagian besarnya bermata pencaharian sebagai petani. Selain tanaman padi di desa ini terdapat sejumlah besar tanaman karet dan kopi hasilnya dijual kepada tengkulak dan hasil penjualannya sebagian besar untuk keperluan membeli beras karena hasil tanaman padi tidak cukup untuk keperluan sendiri. Karena itu sejak dahulu penghidupan rakyat di desa itu sudah besar orientasinya pada bidang business. Lapangan kerja bidang pertanian tidak banyak orientasinya pada kerja secara kelompok, demikian juga para warga desa yang bermata pencaharian di luar bidang pertanian, nampaknya orientasi kerja secara kelompok relatif kecil.

Disiplin kerja berlangsung secara individual. Sesuai dengan jenis mata pencahariannya, setiap mata pencaharian menuntut kedisiplinan tersendiri. Pekerjaan menoreh karet menuntut para penoreh untuk bekerja sejak pagi-pagi buta. Kekurangan disiplin kerja dapat mengakibatkan menurunnya pendapatan keluarga. Sebagai konsekuensi, maka sejak kecil anak-anak di desa ini sudah dibiasakan untuk melayani diri sendiri. Ibu-ibu dan anak-anak yang memperdagangkan kue-kue sejak pagi buta mendisi-

plinkan diri untuk melaksanakan tugasnya dengan tekun. Demikian pula para suami yang bergerak di bidang perdagangan kecil-kecil telah mendisiplinkan diri untuk berusaha secara tekun.

Tata pergaulan nampaknya tidak banyak pengaruhnya terhadap disiplin kerja secara kelompok. Kecuali misalnya dalam hal kejujuran karena saling mengenal yang akrab bagi setiap warga. Struktur pergaulan yang sederhana tidak terlalu mengikat pihak yang lebih muda pada pentaatan terhadap yang lebih tua, kecuali hanya dalam hal hormat menghormati. Disiplin kerja sebaliknya yang lebih banyak mempengaruhi tata kelakuan masyarakat, karena kesempatan bergaul antara sesama warga masyarakat terbatas pada waktu selesai kerja yang tidak serentak.

Peranan tata pergaulan dalam kewiraan

Kaki lima dan warung-warung merupakan tempat-tempat pertemuan para warga desa yang melepaskan lelah sambil berrekreasi. Dalam pertemuan itu bermacam-macam hal menjadi perbincangan. Tingkah laku yang menyimpang dari warga desa akan menjadi pergunjungan umum dan dalam waktu yang relatif singkat semua warga desa akan mengetahuinya. Pergunjungan dapat berkembang menjadi sindiran baik sebagai bahan gurauan atau dengan maksud untuk memberi peringatan bagi pelakunya. Takut akan mendapat malu dalam pergaulan masyarakat, orang cenderung mengerem akan dilakukannya perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Semua perbuatan penyimpangan hampir tidak terlepas dari pengawasan sosial. Hal yang demikian ini sangat membantu terbinanya sifat kewiraan semua warga masyarakat.

Semua warga masyarakat tidak ingin terkucil dan cenderung ingin mempunyai pergaulan yang luas dalam masyarakat ramai. Tingkah laku yang menyimpang merupakan suatu cacat cela yang dapat berakibat kurang disenangnya seseorang dalam pergaulan ramai. Keluarga sendiri saja melakukan suatu penyimpangan. Dua kali dalam berpikir itu pertama memikirkan bagaimana cara melakukan penyimpangan dan kedua apa akibat yang akan timbul apabila penyimpangan itu dilakukan.

Keluarga merupakan faktor yang menentukan bagi kehidupan seseorang. Umumnya warga masyarakat berkeinginan untuk menjaga nama baik keluarga. Bapak-ibu, anak-isteri dan adik beradik dijaga betul dari aib dan pencemaran nama baik.

Kenangan akan sanak keluarga cenderung mengerem dilakukannya perbuatan-perbuatan yang negatif. Sebaliknya pihak keluarga akan selalu memberi ingat terhadap warganya apabila terlihat adanya gejala-gejala penyimpangan.

Para pemimpin dan tokoh masyarakat merupakan pola anutan bagi tingkah laku masyarakat. Pemimpin dan ulama sangat disegani dan dimalui masyarakat. Tingkah lakunya menjadi ukuran bagaimana warga masyarakat harus bertingkah laku. Umumnya para pemimpin dan ulama itu selalu berbuat baik apalagi di depan umum. Karena keteladanan dan keseganan ini maka orang cenderung bertingkah laku baik. Lebih segan lagi apabila karena penyimpangannya si pelaku sampai ditegur secara langsung oleh pemimpin atau ulama.

Kolektivitas dalam hidup bermasyarakat telah mengalami gejala penurunan. Pertemuan umum dan pengelompokan-pengelompokan masyarakat pada waktu malam relatif kecil. Rumah tangga sendiri telah banyak dilengkapi dengan sarana-sarana untuk dinikmati sekeluarga. Radio, televisi, tape recorder, alat transport, penerangan dan lain-lain sudah banyak tersedia di rumah-rumah. Sifat menggantungkan diri pada tetangga dan keluarga relatif semakin kecil. Ini sedikit banyak menimbulkan rasa persaingan sehat yang memupuk semangat untuk berusaha sendiri. Keinginan untuk tidak kalah dengan kemampuan tetangga mendorong pembentukan sifat-sifat kewiraan bagi sesama warga masyarakat desa.

Peranan tata kelakuan dalam hidup hemat

Dua hal penting yang mendorong terbentuknya sifat hidup hemat bagi warga masyarakat desa Kartiasa ialah persaingan yang sehat dalam pemilikan sesuatu yang dihargai dalam masyarakat dan upacara-upacara massal yang semakin langka. Keberhasilan pembangunan cenderung menuntut terpenuhinya kebutuhan akan alat pemuas yang semakin tinggi. Untuk memiliki alat-alat pemuas sendiri-sendiri kiranya tidak terlalu sulit apabila keluarga dapat hidup dengan hemat.

Terpenuhinya salah satu alat pemuas oleh suatu keluarga cenderung mendorong keluarga yang lain untuk terpenuhinya juga. Cara-cara yang telah ditempuh dengan berhasil oleh keluar-

ga yang satu cenderung diikuti oleh keluarga yang lain. Ini semua menimbulkan proses saling mendorong dalam melakukan kehematan.

Sejak kecil anak-anak sudah dilatih untuk hidup hemat. Tidak sedikit anak-anak yang membiayai sendiri sekolahnya dari hasil kerjanya sendiri. Caranya tidak lain dari pada melakukan penghematan yang kemudian berkembang menjadi sifat hidup hemat. Banyak anak-anak sekolah yang juga bekerja sebagai penjaja kue-kue di sepanjang jalan.

Keuntungan dari cara demikian mendorong anak-anak lain untuk hidup secara hemat berkembang menjadi kebiasaan yang menjijwai dalam kehidupan rumah tangga.

Upacara tradisional yang bersifat massal tidak banyak dikerjakan di daerah ini. Dengan demikian beban tambahan yang biasanya dipikul oleh masyarakat daerah pedesaan tidak menimpa penduduk desa ini. Hal yang demikian dimaksudkan untuk menghindarkan pengeluaran-pengeluaran yang tidak jelas manfaatnya. Sebaliknya sifat berhemat dalam kehidupan sehari-hari dapatlah dibina dengan baik untuk meningkatkan taraf kehidupannya.

Tata kelakuan dalam masyarakat desa Kartiasa ini, nampaknya kurang berperan dalam membentuk sifat hidup hemat. Dapat dikatakan bahwa sifat hemat atau pemboros dalam masyarakat ini tidak ditentukan masyarakatnya, tetapi lebih mendekati sifat pribadi-pribadi. Seringnya warga masyarakat pergi ke pasar lebih mendorong pada pembentukan sifat tidak hemat. Apalagi karena umumnya yang berbelanja adalah orang laki-laki sekalipun belanja untuk keperluan dapur. Sifat laki-laki dalam berbelanja dan kesukaannya pergi ke pasar lebih pemboros daripada apabila perbuatan itu dilakukan oleh orang perempuan. Pada waktu ada uang orang cenderung ringan langkahnya untuk minum di warung kopi. Pada waktu sedang minum-minum di warung kopi tidak jarang terjadi saling menjamin yang merupakan sifat pemborosan bagi penduduk. Sifat kurang hemat lainnya selain terjadinya beberapa buah warung kopi di desa itu juga dapat dilihat banyaknya anak-anak tanggung yang menjajakan kue-kue sepanjang hari.

Sebaliknya sifat hemat dari masyarakat desa ini ditunjukkan dari betahnya warga masyarakat tinggal di desa dan tidak terlalu banyak melakukan bepergian. Rekreasi tidak banyak di-

lakukan, sementara di desa itu juga tidak tersedia tempat-tempat rekreasi khusus yang menyedot banyak uang. Pada hari lebaran, penduduk tidak pergi berekreasi, tetapi hanya saling berkunjung ke rumah-rumah keluarga sekampung.

Kecuali untuk penyediaan kue-kue bagi para tamu, boleh dikatakan tidak ada tambahan pengeluaran untuk keperluan rekreasi justru banyak ditutup selama hari lebaran. Dengan demikian pengeluaran masyarakat umumnya kecil.

Di lain pihak di desa ini tidak banyak upacara-upacara adat yang bersifat massal. Demikianlah pula upacara-upacara yang bersifat individual juga tidak diselenggarakan kecuali upacara-upacara yang berkaitan dengan daur hidup. Langkanya penyelenggaraan upacara-upacara massal ini sangat membantu penghematan masyarakat untuk pengeluaran yang kurang bersifat ekonomis.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada tata kelakuan yang kurang mendorong sifat hidup hemat, sebaliknya ada tata kelakuan yang mendorong terbinanya sifat hidup hemat. Maka secara umum dapat dikatakan bahwa peranan tata kelakuan dalam membina sifat hidup hemat tidak begitu jelas.

Peranan tata kelakuan dalam penggunaan waktu

Mata pencaharian penduduk desa Kartiasa sebagian besar sebagai petani dan sebagian kecil sebagai petani dan jasa. Para petani karet setiap hari harus bekerja di kebun untuk menoreh pohon karetnya. Pekerjaan ini dilakukan sejak pagi-pagi sampai kira-kira pukul 10.00 atau 11.00 siang. Pada sore hari dipergunakan untuk mengerjakan pekerjaan lain di rumah atau di ladang apabila musim berladang tiba. Hasil torehan dijual kepada pedagang langganannya. Untuk nafkah sehari-hari apabila hari hujan, para petani karet ini mengambil (bon) barang-barang konsumsi kepada pedagang langganannya.

Pertanian padi yang hanya satu kali musim tanam dalam satu tahun, pekerjaannya dilakukan pada waktu siang dan sore hari setelah pekerjaan menoreh karet selesai. Di luar musim tanam, ladang pertanian itu dibiarkan tanpa dikerjakan. Sisa waktu bagi para petani digunakan untuk berbagai kegiatan usaha lain sesuai dengan keahlian masing-masing. Ada yang bekerja sebagai penambang sampan, sebagai peraih (pedagang candak kulak), sebagai tukang dan lain-lain.

Warga desa yang bekerja sebagai pedagang, setiap hari juga harus melakukan usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Semua pekerjaan itu menentukan pembagian waktu bagi para warga desa. Pergaulan tidak mempengaruhi penggunaan waktu, tetapi tata kelakuan yang dianut membenarkan warga desa melakukan kegiatan-kegiatan usahanya sehingga kegiatan-kegiatan untuk mencari nafkah tidak terganggu olehnya. Tidak ada pergaulan khusus yang harus dilakukan sampai orang harus meninggalkan pekerjaannya, kecuali pada hari lebaran.

Pada hari lebaran seluruh waktu harus dipergunakan untuk menjalin hubungan pergaulan seluruh kaum keluarga dan seluruh warga desa. Sampai 7 hari 7 malam hampir seluruh waktu dipergunakan untuk membina pergaulan dengan sanak famili dan kaum keluarga. Kegiatan bertani, berdagang dan jasa ditinggalkannya untuk saling mengunjungi, saling memaafkan dan saling menjalin pergaulan. Kurang terpuji bagi warga desa apabila pada hari lebaran, asyik dengan pekerjaan dan melupakan pergaulan.

Upacara pernikahan menyedot sebagian waktu bagi keluarga dan sanak famili yang terlibat menghentikan kegiatan ekonominya untuk berkumpul, bertemu dan bergaul sesama keluarga. Kegiatan menoreh karet, berladang atau sebagai pedagang dan pemberi jasa tidak dilakukan karena mengutamakan pergaulan sesama keluarga.

Peranan tata pergaulan dalam kejujuran

Dalam pergaulan masyarakat desa Kartiasa, orang lebih suka berterus terang dan menyatakan sesuai secara terbuka. Sifat keterus terangan itu hampir mirip seperti hubungan formal antara karyawan dalam lingkungan kantor-kantor. Sifat basa-basi dan sindir menyindir kurang digemari dalam pergaulan. Karena sifat terbuka dan berterus terang ini orang mengetahui secara jelas maksud dari pihak yang lain.

Kedatangan seseorang misalnya lebih dahulu akan segera menyatakan maksudnya secara berterus terang sebelum membicarakan hal-hal yang lain. Sekalipun kedatangan seseorang dengan tujuan untuk meminjam uang atau pun untuk menunda pembayaran hutang, namun maksud itu harus segera diutarakan secara berterus terang. Pihak yang didatangi biasanya juga akan menanyakan

maksud kedatangan tamunya apabila pihak tamu tidak segera menyatakan maksudnya.

Bagi tamu yang datang dari jauh, secara berterus terang tuan rumah akan menanyakan kepada tamunya sudah makan atau belum, mau menginap di mana dan sebagainya. Dengan pertanyaan itu tuan rumah akan mendapatkan informasi yang jelas sehingga dapat memberikan pelayanan secara tepat. Sebaliknya pihak tamu harus berterus terang pula menyatakan keadaan dirinya. Jawaban yang bersifat basa-basi mungkin dapat menimbulkan akibat negatif bagi dirinya.

Untuk mendapatkan sesuatu dari pihak lain, orang dapat melakukan hanya dengan jalan memberi atau memintanya. Untuk meminta sesuatu orang juga menyatakan secara terus terang tanpa basa-basi. Boleh atau tidaknya tentu tergantung dari pemiliknya. Cara membeli atau meminta keduanya merupakan jalan yang halal yang dilakukan juga menurut adat di desa ini. Karenanya ikrar untuk meminta ini dapat diucapkan dengan ringan juga oleh penduduk desa ini.

Dari contoh-contoh tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kejujuran yang didasari oleh sifat terbuka dan berterus terang ini dimiliki secara kuat oleh penduduk desa Kartiasa. Apalagi karena pergaulan akrab dan saling kenal mengenal secara pribadi di antara penduduk, maka ketidakjujuran mudah diketahui umum dan pelakunya akan terasing dari pergaulan umum. Selain dilarang ajaran agama, ketidakjujuran juga merupakan sifat yang kurang terpuji di mata masyarakat. Tata kelakuan mempunyai peranan yang cukup besar dalam pembinaan sifat kejujuran warga masyarakat desa ini.

DAFTAR BACAAN

- Achmad Sabirin Ramli, *Distribusi Curah Hujan di Kalimantan Barat*, Lembaga Direktorat Topografi Angkatan Darat, Jakarta, 1971.
- BAPPEDA Tingkat II Sambas, *Monografi Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Sambas*, Singkawang, 1980.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Kalimantan Barat*, Jakarta, 1983.
- *Adat Istiadat Kalimantan Barat (Adat dan Upacara Perkawinan)* Pontianak, 1981.
- *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Kalimantan Barat*, Pontianak, 1981.
- *Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Barat*, Pontianak, 1982.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Ditjarahnitra, Ditjenbud, *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Kalimantan Barat*, Pontianak, 1984.
- *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Kalimantan Barat*, 1984.
- Ditjarahnitra, Ditjenbud, Depdikbud, *Pola Pemukiman Pedesaan Kalimantan Barat*, Proyek IDKD, Jakarta, 1981.
- Departemen Agama R.I., *Alqur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Alqur'an, Jakarta, 1982.
- Hadijah Salim. H., *Terjemah Muchtarul Alhadits*, PT. Almaarif, Bandung, 1980.
- Mustafa Husni Assiba'i, DR., *Kehidupan Sosial menurut Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, 1981.
- Pandil Sastrowardoyo, *Rumah Panjang*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Pontianak, 1981.
- Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Kalimantan Barat dan Kantor Statistik Propinsi Kalimantan Barat, *Kalimantan Dalam Angka 1979*, Pontianak, 1980.

- Sudanto, Ir., et.al. *Bercocok Tanam*, Jilid II, CV. Yasaguna, Jakarta, 1978.
- School, J.W. Prof. Dr., *Modernisasi, Pengantar Sosiologi Pembangunan di negara-negara sedang berkembang*, Gramedia, Jakarta, 1980.
- Universitas Tanjungpura, *Adat Perkawinan Suku Bangsa Melayu di Sambas*, Lembaga Penelitian Universitas Tanjungpura, Pontianak, 1979.
- Wan Usman, Drs., dkk., *Kehidupan Penduduk Daerah Kecamatan-Kecamatan Tayan Hilir, Meliau, Marau, Kalimantan Barat*, Universitas Tanjungpura, Pontianak, 1975.
- Zainuddin Hamidi, H. Dan Fachruddin., *Tafsir Alqur'an*, Penerbit Wijaya, Jakarta, 1979.
-

I N D E K S

- A. Anak buah
Anak buah entak entak
Anak buah
Anak menantu
- B. Berapi
Bubur padas
Bukan orang lain
- C. Cikram
Cucu untuk entah
Cucu keponakan
- D. Diaru
Datang dengan berkimbai
- G. Ganti tikar
- I. Ipar
Ipar tiri
- K. Keponakan
Keponakan entah entah
Kedatangan dengan berlimbai
Ketirian
- M. Mak tua entah entah
- N. Nek aki
Nek uwan
Nek uwan nek aki
Nenek entah entah
Nengge kering
Ngobai
- P. Pak tua dan mak tua entah entah
Pangkat cucu
Pangkat nenek
Pak tuanya entah-entah
- S. Sallu
Sambas
Saudara sepupu sekali
Semberapian
Sumbenar
Sembuburan

- | | | |
|----------------------|---|-------------------------------------|
| Pendidikan terakhir | : | — |
| Jumlah anak Lk / Pr. | : | 2 / 6 |
| Umur anak | : | Tertua 22 tahun
Termuda 3 tahun |
| 6. N a m a | : | Muhana bin Zaiban |
| U m u r | : | 43 tahun |
| Tempat Lahir | : | Kartiasa |
| Pekerjaan | : | Bengkel Sepeda |
| Pendidikan terakhir | : | Vervolkschool |
| Jumlah anak Lk / Pr. | : | 1 / 3 |
| Umur anak | : | Tertua 20 tahun
Termuda 10 tahun |
| 7. N a m a | : | Kidul bin Mali |
| U m u r | : | 45 tahun |
| Tempat Lahir | : | Kartiasa |
| Pekerjaan | : | B u r u h |
| Pendidikan terakhir | : | SD. tamat |
| Jumlah anak Lk / Pr. | : | 4 / 1 |
| Umur anak | : | Tertua 26 tahun
Termuda 8 tahun |
| 8. N a m a | : | Ja'far bin H. Muhammad |
| U m u r | : | 45 tahun |
| Tempat Lahir | : | Kartiasa |
| Pekerjaan | : | B u r u h |
| Pendidikan terakhir | : | S.M.P. tamat |
| Jumlah anak Lk / Pr. | : | 4 / 3 |
| Umur anak | : | Tertua 19 tahun
Termuda 3 tahun |
| 9. N a m a | : | Abdul Fattah bin H. Husin |
| U m u r | : | 70 tahun |
| Tempat Lahir | : | Kartiasa |
| Pekerjaan | : | P e t a n i |
| Pendidikan terakhir | : | Volkschool |
| Jumlah anak Lk / Pr. | : | 1 / 1 |
| Umur anak | : | Tertua 40 tahun
Termuda 35 tahun |
| 10. N a m a | : | Abduh bin H. Alwi |
| U m u r | : | 40 tahun |

- | | | |
|----------------------|---|-----------------------------------|
| Tempat Lahir | : | Kartiasa |
| Pekerjaan | : | Sekretaris Kepala Desa |
| Pendidikan terakhir | : | SMP tidak tamat |
| Jumlah anak Lk / Pr. | : | 1 / 1 |
| Umur anak | : | Tertua 8 tahun
Termuda 4 tahun |
11. N a m a : Syahrir bin H. Basri
- | | | |
|----------------------|---|------------------------------------|
| U m u r | : | 62 tahun |
| Tempat Lahir | : | Desa Sekuduk |
| Pekerjaan | : | P e t a n i |
| Pendidikan terakhir | : | Madrasah |
| Jumlah anak Lk / Pr. | : | - / 3 |
| Umur anak | : | Tertua 14 tahun
Termuda 6 tahun |
12. N a m a : Matsaat bin H. Husen
- | | | |
|----------------------|---|------------------------------------|
| U m u r | : | 66 tahun |
| Tempat Lahir | : | Desa Kartiasa |
| Pekerjaan | : | P e t a n i |
| Pendidikan terakhir | : | Volkschool III tahun |
| Jumlah anak Lk / Pr. | : | 3 / 4 |
| Umur anak | : | Tertua 25 tahun
Termuda 9 tahun |
13. N a m a : Hamdan bin H. Zaiban
- | | | |
|----------------------|---|-------------------------------------|
| U m u r | : | 45 tahun |
| Tempat Lahir | : | Kartiasa |
| Pekerjaan | : | Swasta |
| Pendidikan terakhir | : | SDN tamat |
| Jumlah anak Lk / Pr. | : | 2 / 3 |
| Umur anak | : | Tertua 22 tahun
Termuda 12 tahun |
14. N a m a : Idris bin H. Basran
- | | | |
|----------------------|---|-------------------------------------|
| U m u r | : | 55 tahun |
| Tempat Lahir | : | Kartiasa |
| Pekerjaan | : | D a g a n g |
| Pendidikan terakhir | : | Klas III Volkschool |
| Jumlah anak Lk / Pr. | : | 2 / 4 |
| Umur anak | : | Tertua 28 tahun
Termuda 16 tahun |

15. N a m a : Djabir bin H. Rais
U m u r : 50 tahun
Tempat Lahir : Kartiasa
Pekerjaan : D a g a n g
Pendidikan terakhir : Klas III Volkschool
Jumlah anak Lk / Pr. : 2 / 6
Umur anak : Tertua 28 tahun
Termuda 7 tahun
16. N a m a : Sunardi Abas
U m u r : 36 tahun
Tempat Lahir : Kartiasa
Pekerjaan : D a g a n g
Pendidikan terakhir : SMP tidak tamat
Jumlah anak Lk / Pr. : 1 / 7
Umur anak : Tertua 12 tahun
Termuda 1½ tahun
17. N a m a : H. Muzaki bin H. Zailani
U m u r : 45 tahun
Tempat Lahir : Kartiasa
Pekerjaan : T a n i
Pendidikan terakhir : Klas VI Vervolkschool
Jumlah anak Lk / Pr. : 4 / 5
Umur anak : Tertua 25 tahun
Termuda 4 tahun
18. N a m a : A c h m a d
U m u r : 65 tahun
Tempat Lahir : Sambas
Pekerjaan : P e t a n i
Pendidikan terakhir : Klas III Volkschool
Jumlah anak Lk / Pr. : 2 / 2
Umur anak : Tertua 41 tahun
Termuda 30 tahun
19. N a m a : Ibrahim H. Harun
U m u r : 48 tahun
Tempat Lahir : Kartiasa
Pekerjaan : D a g a n g
Pendidikan terakhir : Klas VI SD
Jumlah anak Lk / Pr. : 2 / 2

- Umur anak : Tertua 13 tahun
Termuda 8 tahun
20. N a m a : A b a s
U m u r : 58 tahun
Tempat Lahir : S a m b a s
Pekerjaan : P e t a n i
Pendidikan terakhir : —
Jumlah anak Lk / Pr. : 1 / 1
Umur anak : Tertua 36 tahun
Termuda 32 tahun
21. N a m a : Mohammad Saleh bin H. Ladj
U m u r : 56 tahun
Tempat Lahir : Kartiasa
Pendidikan terakhir : Klas III Volkschool
Jumlah anak Lk / Pr. : 3 / 1
Umur anak : Tertua 34 tahun
Termuda 23 tahun
22. N a m a : Nasir bin Mansur
U m u r : 50 tahun
Tempat Lahir : Kartiasa
Pekerjaan : P e t a n i
Pendidikan terakhir : Klas II SR
Jumlah anak Lk / Pr. : 3 / 3
Umur anak : Tertua 17 tahun
Termuda 4 tahun
23. N a m a : Djohan bin Sitam
U m u r : 50 tahun
Tempat Lahir : Kartiasa
Pendidikan terakhir : —
Jumlah anak Lk / Pr. : 3 / 2
Umur anak : Tertua 14 tahun
Termuda 3 tahun
24. N a m a : Jayadi
U m u r : 54 tahun
Pekerjaan : P e t a n i
Pendidikan terakhir : SD
Jumlah anak : 4

25. N a m a : Darmah Djayadi
U m u r : 40 tahun
Tempat Lahir : Kartiasa
Pekerjaan : P e t a n i
Pendidikan terakhir : SD
Jumlah anak : 5
26. N a m a : Syafruddin Minsani
U m u r : 43 tahun
Tempat Lahir : Kartiasa
Pekerjaan : D a g a n g
Pendidikan terakhir : SMP
Jumlah a ak : 5
27. N a m a : Hardi bin Haji Basuni
U m u r : 51 tahun
Tempat Lahir : Kartiasa
Pekerjaan : Dagang
Pendidikan terakhir : SMP
Jumlah anak : 8
28. N a m a : Haji Jufri bin Abubakar
U m u r : 51 tahun
Tempat Lahir : Kartiasa
Pekerjaan : Dagang
Pendidikan terakhir : SD
Jumlah anak : 12
29. N a m a : Haji Sar'ie
U m u r : 66 tahun
Tempat Lahir : Sambas
Pekerjaan : D a g a n g
Pendidikan terakhir : IAIN
Jumlah anak : 4
30. N a m a : M. Ilyas
U m u r : 40 tahun
Tempat Lahir : Kartiasa
Pekerjaan : P e t a n i
Pendidikan terakhir : SD
Jumlah anak : 8
31. N a m a : Haji Jufri
U m u r : 48 tahun

- | | | |
|-----|---------------------|----------------------|
| | Tempat Lahir | : Kartiasa |
| | Pekerjaan | : D a g a n g |
| | Pendidikan terakhir | : SD |
| | Jumlah anak | : 5 |
| 32. | N a m a | : Akhmad Bakrim |
| | U m u r | : 49 tahun |
| | Tempat Lahir | : Kartiasa |
| | Pekerjaan | : P e t a n i |
| | Pendidikan terakhir | : SD |
| | Jumlah anak | : 2 |
| 33. | N a m a | : Agus bin A. Djalil |
| | U m u r | : 60 tahun |
| | Tempat Lahir | : Kartiasa |
| | Pekerjaan | : P e t a n i |
| | Pendidikan terakhir | : SD |
| | Jumlah anak | : 9 |
| 34. | N a m a | : Sabli Haji Karim |
| | U m u r | : 50 tahun |
| | Tempat Lahir | : Kartiasa |
| | Pekerjaan | : P e t a n i |
| | Pendidikan terakhir | : SD |
| | Jumlah anak | : 2 |
| 35. | N a m a | : Minardi Murad |
| | U m u r | : 52 tahun |
| | Tempat lahir | : Kartiasa |
| | Pekerjaan | : P e t a n i |
| | Pendidikan terakhir | : — |
| | Jumlah anak | : 8 |
| 36. | N a m a | : I s m a i l |
| | U m u r | : 43 tahun |
| | Tempat lahir | : Kartiasa |
| | Pekerjaan | : B u r u h |
| | Pendidikan terakhir | : SMP |
| | Jumlah anak | : 1 |
| 37. | N a m a | : D e l o k |
| | U m u r | : 50 tahun |
| | Tempat lahir | : Kartiasa |

- Pekerjaan : B u r u h
Pendidikan terakhir : —
Jumlah anak : 6
38. N a m a : S a h r o d i
U m u r : 49 tahun
Tempat lahir : Kartiasa
Pekerjaan : B u r u h
Pendidikan terakhir : Madrasah
Jumlah anak : 1
39. N a m a : Sodang Bujang
U m u r : 48 tahun
Tempat lahir : Kartiasa
Pekerjaan : P e t a n i
Pendidikan terakhir : SD
Jumlah anak : 4
-

